



# Doa-doa yang Terkabul



*101 Kisah Inspiratif tentang  
Keajaiban dan Kekuatan Doa*

**JACK CANFIELD • MARK VICTOR HANSEN  
LEANN THIEMAN**



CHICKEN SOUP FOR THE SOUL

# Doa-doa yang Terkabul

Sanksi Pelanggaran Pasal 113  
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014  
Tentang Hak Cipta

- (1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) .Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/ atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) .Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

CHICKEN SOUP FOR THE SOUL

# Doa-doa yang Terkabul

*101 Kisah Inspiratif tentang  
Keajaiban dan Kekuatan Doa*

JACK CANFIELD, MARK VICTOR HANSEN,  
LEANN THIEMAN



Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



**CHICKEN SOUP FOR THE SOUL: ANSWERED PRAYERS**  
101 Stories of Hope, Miracles, Faith, Divine Intervention, and the Power of Prayer

Jack Canfield, Mark Victor Hansen, LeAnn Thieman

Copyright ©2011 by Chicken Soup for the Soul Publishing, LLC  
Published by arrangement with Park & Fine Literary and Media,  
through The Grayhawk Agency Ltd.  
All Rights Reserved

Indonesia Translation Copyright ©2012 by Gramedia Pustaka Utama

**Chicken Soup For The Soul: Doa-Doa Yang Terkabul**  
101 Kisah Inspiratif tentang Keajaiban dan Kekuatan Sebuah Doa

Jack Canfield, Mark Victor Hansen, LeAnn Thieman

GM 622221014

Alihbahasa: Alex Tri Kantjono Widodo  
Desain sampul: Suprianto

Diterbitkan pertama kali oleh  
Penerbit Gramedia Pustaka Utama  
Kompas Gramedia Building Blok 1 Lt.5  
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270  
anggota IKAPI, Jakarta, 2012

Cetakan pertama: Januari 2012  
Cetakan keenam: Maret 2017  
Cetakan ketujuh: Mei 2018  
Cetakan kedelapan: Maret 2022

[www.gpu.id](http://www.gpu.id)

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang.  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-06-6045-5  
ISBN: 978-602-06-6052-3 (PDF)

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta  
Isi di luar tanggung jawab Percetakan  
Edisi Digital, 2022

# DAFTAR ISI

## Pendahuluan

xi

1

### Janji Pertemuan dengan Tuhan

1	Saat yang Sesuai Takdir, <i>Jeanette Sharp</i>	2
2	Sup Keajaiban, <i>Deborah Howard</i>	6
3	Musik Indah untuk Masa-Masa Sulit, <i>Mary Z. Smith</i>	11
4	Semoga, <i>Sandra McGarrity</i>	13
5	Melahirkan di Balik Jeruji, <i>Janice Banther</i>	17
6	Old Faithful, <i>Jan Henrikson</i>	24
7	Cucu-Cucu untuk Natal, <i>Mimi Greenwood Knight</i>	28
8	Dirham yang Hilang, <i>Lucille Rowan Robbins</i>	32
9	Bingkisan untukku dari Tuhan, <i>Diana DeAndrea-Kohn</i>	37
10	Sirene Ambulans, <i>Trent Michael Larousse</i>	41
11	Menemukan Rumah yang Tepat, <i>Ruth Zimberg</i>	46
12	MataNya Ada pada Burung Pipit, <i>Jean Tennant</i>	51

2

### Tuhan Akan Menyediakan

13	Bonus Natal, <i>Martha Moore</i>	58
14	Tarian Ayah, <i>Danielle Cattanach</i>	62
15	Tidak Peduli Apa pun Syaratnya, <i>Terry Sheri Kirkendoll-Esquinance</i>	66

16	Jawaban-Jawaban Tak Terduga, <i>Betty Scheetz</i>	71
17	Ketidak sempurnaan, <i>Sue Stover Gaither</i>	76
18	Sebuah Jantung Baru untuk Pop, <i>Jamie White Wyatt</i>	80
19	Janji, <i>Lynn Gilkey</i>	83
20	Gambar dalam Sebuah Doa, <i>Martha Pope Gorris</i>	90
21	Kesetiaan yang Senantiasa Segar, <i>Connie Sturm Cameron</i>	95
22	Tuhan Masih Ada, <i>Martha Deeringer</i>	100

**3**  
**Mukjizat**

23	Neraka atau Banjir Biasa, <i>Mimi Greenwood Knight</i>	106
24	Mukjizat di Ladang Tebu, <i>David S. Milotta</i>	112
25	Memancing demi Mukjizat, <i>Miriam Hill</i>	115
26	Bendera-Bendera Hitam, <i>Ashley Townswick</i>	119
27	Mukjizat yang Mendarangkan Mukjizat, <i>Marsha Smith</i>	122
28	Mukjizat Melalui Emmy, <i>Amber Paul Keeton</i>	126
29	Mukjizat dalam Kata-Kata Ayah, <i>Saralee Perel</i>	129
30	Karunia dari Laut, <i>Karen Danca-Smith</i>	133
31	Sebuah Mukjizat untuk Mom, <i>Rosemarie Miele</i>	138
32	Tolonglah Tuhan, Datangkan Salju, <i>Angela Closner</i>	141
33	Doa-Doa yang Spesifik, <i>Dot Beams</i>	145

**4**  
**Daya Penyembuh Doa**

34	Itulah yang Aku Minta, <i>Dan G.</i>	148
35	Satu Tahun, <i>Beth Davies</i>	155
36	Ayunan, <i>Karen L. Freeman</i>	159

37	Sebuah Mukjizat dalam Lagu, <i>Elizabeth Schmeidler</i>	163
38	Kekuatan Doa, <i>Justina Rausch</i>	168
39	Rencana Tuhan, <i>Penny L. Hunt</i>	174
40	Tangan dan Hidup yang Berlekuk-Liku, <i>Shinan Naom Barclay</i>	180
41	Sahabat Baruku, <i>Carol A. Strazer</i>	185
42	Cerita Hannah, <i>Carrie M. Leach</i>	190
43	Mukjizat untuk Mom, <i>Melissa Dykman</i>	195

**5****Biarlah Tuhan Datang Menyentuhmu**

44	Menyerah, <i>Dawn Yurkas</i>	200
45	Bayi Mukjizatku, <i>Dayle Allen Shockley</i>	205
46	Berdansa bersama Rachel, <i>Veronica Farrington</i>	211
47	Belajar Merelakan, <i>Kerrie L. Flanagan</i>	214
48	Percaya kepada Tuhan, <i>Margaret Glignor-Schwarz</i>	220
49	Doa Natal, <i>Stephen Rusiniak</i>	225
50	Keajaiban Berkah Laut, <i>Larry Patton</i>	229

**6****Mintalah Maka Engkau Akan Diberi**

51	Kecupan di Pipi, <i>Sandra McFall Angelo</i>	236
52	Malaikat-Malaikat Salju, <i>Tracy Gulliver</i>	242
53	Pelajaran dari Putraku, <i>Ellie Braun-Haley</i>	246
54	Ya, Kami Mempunyai Tempat untuk Bayi Ini, <i>Kerrie Anderson</i>	249
55	Nenek, Apakah Tuhan Menjawab Doa-Doa Kita? <i>Cledith Lehman</i>	254

56	Antarkan Aku ke Jembatan, <i>Jona Johnson</i>	256
57	Pria Kecil Kakek, <i>Tracy Cavlovic</i>	259
58	Tengadahkan Kepalamu, <i>Kennette Kangiser Osborn</i>	263
59	Air Hidup, <i>Kristen Torres-Toro</i>	266
60	Sarung Tangan yang Hilang, Makna yang Ditemukan, <i>Elaine L. Bridge</i>	270
61	Lubang di Langit, <i>Hollye Fisher-Dexter</i>	274

7

**Tanda dari Atas**

62	Sebuah Isyarat yang Pasti, <i>Mary Potter Kenyon</i>	282
63	S.O.S dari Tuhan, <i>Sally Kelly-Engeman</i>	289
64	Mimpiku yang Paling Buruk, <i>Shirley Faye Cobb</i>	292
65	Kekuatan dalam Iman, <i>Suster M. John Baptist Donovan, SCMC</i>	298
66	Uang Logam yang Jatuh dari Langit, <i>Karena D. Bailey</i>	303
67	Dia Bisa, <i>Michele T. Huey</i>	306
68	Biarlah Hidupku Berubah, <i>Donna Hartley</i>	309
69	Keluguan Masa Kanak-Kanak, <i>Diana Clarke</i>	315
70	Pelangi untuk Kyle, <i>Mary Ann Bennett-Olson</i>	319
71	Pesan Melalui Cermin, <i>Rita Billbe</i>	321

8

**Rasa Syukur**

72	Malam Kudus!, <i>Rosemary McLaughlin</i>	326
73	Kunci, <i>Ann Summerville</i>	331
74	14k Moment, <i>Emily Sue Harvey</i>	336
75	”Special Lady”, <i>Joan Clayton</i>	341

76	Harta Karun di Tempat yang Rahasia, <i>Paulette Zubel</i>	346
77	Tuhan, Dengarlah Ratapan Hatiku, <i>Pam Johnson Bostwick</i>	350
78	Dari Putri Raja Menjadi Bajak Laut, <i>Heather Stephen</i>	353
79	To Susie with Love, <i>Emily Sue Harvey</i>	359
80	Ucapkanlah Terima Kasih, <i>Julia A. Ewert</i>	364
81	Hari Libur yang Bersalju, <i>Helen Colella</i>	369
82	Cinta yang Tidak Mementingkan Diri Sendiri, <i>Reneé Wall Rongen</i>	374

## 9

**Percaya KepadaNya**

83	Mata yang Dituntun, <i>L. Joy Douglas</i>	380
84	Hujan, Hujan, Pergilah, <i>Alberta Wimsett</i>	384
85	Ketika Kapal Tenggelam, <i>Shirley Nordeck Short</i>	386
86	Ketika Sentuhan Sama dengan Doa yang Dibisikkan, <i>Kathleen M. Muldoon</i>	389
87	Hilang dan Ditemukan, <i>Sharon L. Patterson</i>	392
88	Tunjukkan kepadaku, Ya Tuhan, <i>B.J. Jensen</i>	396
89	Sebuah Mukjizat Ulang Tahun, <i>Priscilla Miller</i>	401
90	Manusia Semangka, <i>William Garvey</i>	403
91	Mukjizat Adopsi, <i>S.L. Delorey</i>	408
92	Kecocokan yang Diciptakan di Surga, <i>Debbie Moran</i>	414
93	Tiga Sahabatku, <i>Lynne Zielinski</i>	417

## 10

**Malaikat-Malaikat di Antara Kita**

94	Malaikat di Kedai Cendera Mata, <i>Kimberly Seeley</i>	422
95	Menjadi Tualah Bersamaku, <i>Mary Z. Smith</i>	425

96	Musik Surga, <i>Wayne Terry</i>	428
97	Kesempatan Mengintip ke Surga, <i>Maggie Whelan</i>	430
98	Malaikat Berseragam, <i>Phyllis Qualls Freeman</i>	435
99	Dari sebuah Tenda Kanvas, <i>Shirley A. Reynolds</i>	440
100	Tuhan, Apakah Engkau Sungguh Ada?, <i>Candace McLean</i>	445
101	Jawaban Tuhan, <i>Stephen Rusiniak</i>	450
Para Kontributor		453
Para Penulis		472
Ucapan Terima Kasih		475
Tingkatkan Kehidupan Anda Setiap Hari		477
Berbagilah Bersama Kami		478

# PENDAHULUAN

**S**ejak awal sang kala dan sepanjang sejarah, orang telah saling mengilhami dan saling mendukung dengan saling menyampaikan kisah-kisah tentang iman, di saat-saat menghadapi cobaan dan di saat-saat mengalami kegembiraan. Dengan keyakinan dan misi yang sama kami secara harfiah telah mengumpulkan ribuan kisah nyata dari orang-orang beriman di seluruh dunia guna melanjutkan warisan ini. Sewaktu Anda membaca bagaimana Tuhan menjawab doa-doa mereka, Anda pun akan menemukan kedamaian dan kepercayaan terhadapNya.

Kisah-kisah yang menghangatkan hati, dan berisi harapan ini membuktikan kekuatan doa. Sebagian sama menakjubkannya seperti terbelahnya Laut Merah dan mukjizat-mukjizat penyembuhan! Lainnya bercerita tentang peristiwa-peristiwa kebetulan yang dikaitkan dengan "pengaruh ilahi," karunia dari doa sehari-hari atau dialog-dialog sederhana dengan Tuhan, membuktikan kehadiran dan bimbinganNya dalam kehidupan kita sehari-hari. Kita hanya harus meminta dan bersandar kepadaNya, sadar bahwa tidak ada yang terlalu besar atau terlalu kecil bagi Tuhan. Seperti kata Corrie Ten Boom, salah seorang yang selamat dari Christian Holocaust, "Seandainya suatu kesusahan terlalu kecil untuk dimintakan dalam sebuah doa, ia juga terlalu kecil untuk dianggap sebagai beban."

Kisah-kisah ini akan mendongkrak semangat Anda dan menjadi

sumber gizi bagi jiwa Anda. Bacalah kisah-kisah tersebut satu demi satu, entah sendiri atau dalam kelompok. Resapi ayat-ayat atau kutipan-kutipan kitab suci di dalamnya. Hayati pesan di dalamnya. Perdalam iman Anda. Raih tangan Tuhan dan biarkan Ia menuntun Anda dalam perjalanan menuju pengharapan.

*LeAnn Thieman*

## Janji Pertemuan dengan Tuhan

*"Lalu mereka pun akan menjawab Dia, katanya: 'Tuhan, bilamanakah kami melihat Engkau lapar, atau haus, atau sebagai orang asing, atau telanjang atau sakit atau dalam penjara dan kami tidak melayani Engkau?'*

*Maka Dia akan menjawab mereka: 'Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang tidak kamu lakukan untuk salah seorang dari yang paling hina ini, kamu tidak melakukannya juga untuk Aku.'"*

MATIUS 25: 44-45

# Saat yang Sesuai Takdir

*"Sebab rancanganKu bukanlah rancanganmu, dan jalanmu bukanlah jalanKu, demikianlah firman TUHAN. Seperti tingginya langit dari bumi, demikianlah tingginya jalanKu dari jalanmu dan rancanganKu dari rancanganmu."*

YESAYA 55: 8-9

Pada suatu Jumat petang yang sangat sibuk di salonku di Tulsa, Sandy, si resepsionis, mendatangiku ke tempat kerjaku. "Emily Childers meneleponmu. Dia meminta pelayananmu." Aku mengangguk mengiyakan, namun sambil memutar bola matanya Sandy seolah-olah berkata, "Kau cari susah sendiri."

Kami berdua tahu bahwa telepon itu berarti aku harus menambah hari kerjaku dua setengah jam lagi. Kebanyakan penata rambut memiliki pelanggan yang mau-tidak-mau harus dilayani, dan Emily adalah salah satu pelanggan seperti itu bagiku.

Belakangan, asistenku mengantar Emily ke ruang rias sementara aku sedang memberikan sentuhan akhir kepada salah seorang pelanggan. Dia memelukku sejenak sebelum duduk, dan aku dapat melihat bahwa pangkal-pangkal rambut berwarna kelabunya memang sudah menuntut perhatian khusus. Tak lama kemudian suara-suara orang mengobrol, bunyi *timer*, desing

alat-alat pengering rambut surut dengan sendirinya di pengujung hari yang sangat sibuk itu dan para pelanggan secara bergantian meninggalkan salon, meninggalkan aku dan Emily.

Aku senang berkunjung ke rumah Emily. Kami selalu berbagi soal keyakinan dan tidak henti berbincang tentang Tuhan. Dengan usianya yang sepuluh tahun di atasku, curahan hatinya pada malam itu akhirnya sampai ke suatu titik dalam kenangannya sewaktu dia menceritakan kembali kisahnya yang sangat menyentuh tentang salah satu hubungan persahabatannya di masa silam.

Kehidupan Emily dan Pat telah saling bersilangan dan saling jalin melalui sejumlah cara. Mereka pernah hamil bersama-sama, Emily mengandung anaknya yang pertama, sedangkan Pat mengandung anaknya yang ketiga. Mereka sama-sama jemaat First Baptist Church, bergabung dalam paduan suara yang sama, dan menjadi anggota kelompok pendalaman Alkitab yang sama, khusus untuk perempuan.

Sehabis salah satu acara pendalaman Alkitab pada suatu hari musim panas yang sangat panas dalam bulan Agustus, keduanya mengobrol sejenak sebelum menuju ke mobil masing-masing untuk pulang. Pat terkesan ingin berpelukan lebih lama sewaktu dia memberikan rangkulan perpisahannya dengan Emily. Emily langsung pulang, tetapi Pat masih harus mengerjakan sesuatu.

"Aku sedang di depan meja dapur sambil mengupas kentang sewaktu mendengar raung sirene ambulans di kejauhan. Tiba-tiba aku merasakan sesuatu yang mengerikan," tutur Emily. "Tidak lama kemudian pendeta kami menelepon. Bunyi sirene itu terkait dengan Pat.

"Di rumah sakit, aku melihat banyak teman gereja dan keluarganya telah berkumpul. Aku diberitahu bahwa mobil Pat telah mogok di perlintasan rel kereta api dan sebuah rangkaian kereta telah menabraknya.

"Orang pertama di tempat kejadian adalah seseorang yang kebetulan menyaksikan kecelakaan itu dan langsung memburu untuk menolongnya. Ketika mencari jati dirinya, dia menemukan Alkitab dan buletin gereja tempatnya bergabung. Dia langsung menghubungi pendeta kami.

"Kami semua tertegun," tutur Emily. "Namun, cerita yang paling menakjubkan berasal dari awak ambulans yang bercerita tentang kejadian selama perjalanan dari tempat kejadian ke rumah sakit.

"Dia bercerita kepada kami waktu itu Pat makin lemah dan kesadarannya pelan-pelan menghilang, tetapi dia melihat bibirnya bergerak-gerak seolah-olah berusaha mengatakan sesuatu. Sambil membungkuk, dia mendengar Pat berusaha membisikkan sebuah doa. 'Tolong Tuhan, kirimlah seorang Kristen untuk membesarakan anak-anakku dan menjadi istri yang baik bagi suamiku.'

"Pat kehilangan nyawanya hari itu, dan aku kehilangan teman terbaikku," kata Emily.

Sekilas aku memandang ke arah jam bundar yang besar di dinding yang mengingatkan bahwa hari sudah terlalu malam. Guntingan rambut di lantai, botol-botol pewarna rambut dan sikat-sikat di bak cuci agaknya harus menunggu sampai besok. Aku mengambil kunci dan tas tanganku dari kantor, memasukkan bukti-bukti penerimaan hari itu, memadamkan lampu, kemudian aku dan Emily meninggalkan salon. Sebuah hari panjang dengan nuansa akhir yang muram.

Keadaan serba berantakan malam sebelumnya menyambutku ketika aku tiba di salon keesokan paginya. Aku langsung teringat kembali kepada kisah Emily yang sangat menyentuh sewaktu aku mulai beres-beres. Nuansa muram malam sebelumnya seperti embun yang terus bergantung di udara.

Kedatangan Olivia yang lebih pagi dari jadwal sempat menghentikan kegiatan bersih-bersihku. Sebagai pelanggan pertamaku hari itu, penampilannya yang kusut, dengan rambut lurusnya yang berwarna cokelat gelap, kelihatan perlu dipotong dan dibuat sedikit ikal. Aku berhenti sejenak untuk mencatat pendaftarannya, setelah itu melanjutkan kegiatan beres-beres. Dalam perbincangan aku menyampaikan kisah sangat menyentuh yang tadi malam ku-dengar kepadanya.

Sebagai seorang perempuan saleh yang pemalu tetapi menyenangkan, dia tidak banyak bercerita tentang kehidupannya sendiri dalam perjumpaan-perjumpaan kami sebelumnya. Dunianya hanya seputar suami dan dua anaknya. Ketika cerita yang berasal dari Emily mendekati akhir, tiba-tiba aku menyaksikan sebuah perubahan yang mencolok pada sikap Olivia. Senyumnya menghilang. Air mata, yang bercampur dengan maskara hitamnya, turun membahasi pipinya yang kemerahan. Aku memberinya sekotak Kleenex dan minta maaf kalau ada perkataanku yang telah membuatnya bersedih.

Dia menghapus air matanya dan berusaha menenangkan diri. "Aku belum pernah mendengar bagian cerita yang terkait dengan doa tadi. Kau tahu, aku menikah dengan suami Pat dan membesarkan anak-anaknya."

*Jeanette Sharp*

## Sup Keajaiban

*Jika kamu meminta sesuatu kepadaKu dalam namaKu,  
Aku akan melakukannya.*

~YOHANES 14: 14

Rumah peternakan kami yang memiliki lima kamar tidur di luar kota terpaksa dijual karena proses perceraian. Perahu, rumah mobil, dan perjalanan *cross-country* tidak ada lagi. Chrysler LeBaron-ku, mobil baru satu-satunya yang pernah kumiliki, digantikan dengan mobil bekas berusia dua puluh tahunan yang sudah berderak-derik, yang sekaligus menyimbolkan kehidupanku sendiri—yang tidak jelas arah dan tujuannya. Tak lama kemudian mobil itu berantakan, bersama mimpi yang pernah menghiasi kehidupanku. Isi rekening bankku terus berkurang dengan cepat. Dengan pilihan yang sangat terbatas, aku terpaksa tinggal di sebuah apartemen yang sangat sederhana, yang sesungguhnya sangat tidak sesuai dengan egoku.

Aku sering menggunakan sepuluh menit berjalan kaki ke pekerjaan yang hanya memberiku hasil pas-pasan untuk mengeluhkan ketidakpuasanku kepada Tuhan. Aku tidak yakin bahwa Dia peduli atau bahkan bersedia mendengarkanku.

Pada suatu malam yang bertepatan dengan pembukaan sebuah

konferensi yang diselenggarakan dekat apartemenku, aku tidak se-njaga bertemu dengan Kathryn. Dia tidak berhasil mendapatkan kamar hotel, jadi aku menawarkan untuk menginap di tempatku. Dia bersedia mengantar dan menjemputku ke dan dari tempat kerja, kami sama-sama menghadiri pertemuan-pertemuan pada malam hari.

Esok paginya aku sudah bersiap untuk berangkat ke tempat kerja. Sewaktu mendekati pintu, aku merasakan sesuatu yang aneh, seolah-olah sebuah tongkat gembala yang berat menekan dadaku, menghalangi jalanku. Pada setiap langkah maju, hambatan itu ter-rasa makin berat. "Apa yang terjadi padaku?"

Aku mendengar sebuah suara lirih tetapi tenang berkata, "Aku mempunyai sesuatu yang lain untukmu hari ini. Datanglah ke konferensi."

Mengingat besarnya gajiku yang hilang seandainya aku mem-bolos, aku menolak. "Bagaimana mungkin aku membolos kerja?" Pertanyaan itu belakangan membuatku menyesal. "Tuhan, ampuni hamba karena menggunakan gajiku untuk menolak kehendakMu."

Aku menghubungi tempat kerja, meminta izin tidak masuk barang sehari dan mendapatkan izin itu. Kali ini ketika berjalan menuju ke pintu, aku tidak merasakan hambatan sama sekali.

Aku dan Kathryn segera menemukan tempat duduk di baris kedua. Sebelum kami duduk, Louis dan Cindy dari New York mem-perkenalkan diri kepada kami. Di belakangku ada Pat, dari Indiana. Terkejut karena semua yang ada di sekelilingku berasal dari kota-kota lain, aku terpikir untuk mengundang mereka makan siang.

Mereka semua langsung menerima undangan itu. Repotnya, begitu menyadari kesediaan mereka menerima undangan itu, aku berdecak dalam hati. "Apa yang bisa kuberikan kepada teman-te-man baru ini?"

Kami menyantap sup ayam-brokoli yang masih tersisa dari akhir pekan dan mengobrol tentang keluarga, pekerjaan, gereja, dan kehidupan. Sesudah makan siang, ada yang mengajak berdoa.

Aku sendiri terkejut ketika mendengar yang kukatakan sewaktu berdoa, "Tuhan, adakah sesuatu yang Engkau butuhkan?"

Ada yang bernyanyi, "Aku akan datang dan berlutut di hadapanMu, Tuhan."

"Itulah yang Aku butuhkan," jawabNya, yang diikuti dengan sebuah perintah lain. "Minta saja."

Kami berdoa sampai kami merasa lelah, kemudian beristirahat sebelum menghadiri kebaktian malam. Lois beranjak ke pintu, tetapi tiba-tiba berpaling kepadaku. "Apa yang kaubutuhkan?" tanyanya.

Aku mencoba menjawab tetapi tidak ada satu kata pun yang muncul.

"Sampaikan kepadaku nanti malam." Sambil berkata demikian dia pergi.

Aku berpaling kepada yang lain dengan pandangan tidak percaya, dan mengulang pertanyaannya. Mereka tertawa. "Sebetulnya jelas. Kau memerlukan kursi tamu, memerlukan sebuah mobil, memerlukan pekerjaan yang lebih baik."

Mereka mengetahui kebutuhan-kebutuhanku dengan lebih baik daripada aku sendiri. Aku sengaja keluar untuk menyembunyikan air mataku. Sambil berjalan bolak-balik di pelataran parkir, aku bertanya kepada Tuhan, "Apa yang menurutMu harus aku minta?"

JawabanNya betul-betul mengejutkan aku. "Katakan kepadanya bahwa kau memerlukan mobil."

Aku mencoba menenangkan diri sekali lagi sambil mencoba memerangi rasa takut. "Bagaimana aku dapat mengatakan kepada seseorang yang baru kukenal bahwa aku memerlukan mobil? Aku

hanya memberinya semangkuk sup dari bahan-bahan sisa tetapi sebagai imbalan aku meminta sebuah mobil?"

Aku masih menimbang-nimbang pertanyaan itu ketika aku dan Kathryn berjalan melalui sebuah pintu rangkap di sebuah auditorium berkapasitas 5.000 tempat duduk pada malam itu. Lois melihat kami berjalan masuk, lalu bergegas menyambut kami. "Kau tahu apa yang kaubutuhkan?" tanyanya setengah memaksa.

Kata-kata itu meluncur dari mulutku, "Aku... aku... butuh... sebuah mobil."

Dia merengkuh lenganku, mengajakku ke tempat duduknya di baris terdepan, kemudian menoleh kepadaku untuk menghadapi tiga anak-anak dan pasangan masing-masing yang memandangku dengan sorot mata seperti hakim. "Sekarang, katakan kepada mereka yang kaubutuhkan," perintahnya.

Aku gelisah, takut mereka akan mengkritikku kalau aku menjawab dengan jujur, tetapi kemudian terucap juga, "Aku butuh sebuah mobil."

Mereka semua tertawa terbahak-bahak!

Aku berusaha menahan air mata dan rasa malu.

"Baiklah, akan kujelaskan," kata Lois. "Aku tidak harus membawa mobilku dalam perjalanan ini. Tidak seperti kata anak-anak itu, aku masih mampu mengemudi dengan baik."

Orang lain angkat bicara. "Dia berkata kepada kami tadi malam, 'Aku harus memberikan mobilku kepada perempuan di belakangku'."

Ketika aku sedang membuat sup di Kentucky, Lois berkendara dari New York. Tidak seorang pun di antara kami tahu Tuhan telah menggerakkan hati kami untuk patuh kepadaNya atau bahwa Dia akan menyatukan kehidupan kami.

Sambil menyerahkan kunci sebuah Ford Taurus model terkini,

Lois berkata, "Lain kali, kau yang pergi ke New York, dan kita akan membuat sup di tempatku."

*Deborah Howard*

# Musik Indah untuk Masa-Masa Sulit

*Saudara-saudara, doakanlah kami.*

~1 TESALONIKA 5:25

**B**eberapa perempuan dari kelompok sekolah Minggu kami memiliki hak istimewa untuk menjadi mentor bagi para ibu muda yang baru kehilangan pekerjaan mereka. Kami bertemu dengan mereka satu malam dalam sepekan, mengajari mereka cara mengelola uang, menyiapkan mereka untuk menghadapi wawancara dan mengajari mereka cara berpakaian yang mendukung keberhasilan. Kami membahas nutrisi yang tepat dan menu mingguan yang terencana bagi keluarga-keluarga mereka dengan anggaran yang terbatas. Perempuan-perempuan muda itu mengerti bahwa minggu-minggu berikutnya sungguh tidak mudah. Banyak pengorbanan yang harus dilakukan.

Kami berkeliling ruangan, masing-masing berbagi cara yang kreatif untuk menghemat pengeluaran.

”Putriku mengambil pelajaran klarinet di sekolah,” kata salah seorang ibu muda. ”Kami menyewa alat itu dari sebuah toko musik. Tadi malam aku terpaksa mengatakan kepadanya bahwa kami tidak

mampu menyewa klarinet lagi. Aku khawatir pelajaran klarinetnya harus ditunda dahulu.”

Kotak tisu harus mengeluarkan isinya ketika mata Carol berlinang-linang. Dia dengan segera mengeringkan air mata di pipinya. ”Aku baik-baik saja. Aku tahu bahwa seandainya Tuhan ingin putriku menghadirkan musik yang indah, Dia akan menemukan sebuah jalan.”

Malam itu aku mulai berdoa bagi Carol dan putrinya.

Esok paginya aku menelepon seseorang untuk mendapatkan sehelai baju hangat bagi salah satu anak. Perempuan baik di ujung yang lain bersedia menyumbangkan salah satu baju hangat putrinya. Aku baru saja berniat memutus percakapan ketika tiba-tiba perempuan itu berseru, ”Tunggu! Aku baru saja teringat satu hal. Apakah Anda tahu seseorang yang barangkali memerlukan klarinet? Kami mempunyai klarinet yang selama ini hanya tergeletak di lemari dan aku merasa Tuhan telah menemukan seseorang yang memerlukannya.”

*Mary Z. Smith*

## Semoga

*Menurut definisinya yang paling sederhana,  
doa hanyalah sebuah permintaan  
yang ditujukan kepada Tuhan.*

~PHILLIPS BROOKS

”**B**enar-benar beberapa hari yang bagus sekali.” Aku meregangkan tubuh senyaman-nyamannya di tempat tidur sebuah kamar hotel mewah untuk menikmati acara tidur siang sesudah acara jalan-jalan pagi lainnya yang sibuk di New York City.

”Tuhan, terima kasih banyak untuk jalan-jalan ini,” seruku sewaktu berdoa. ”Kami telah mengunjungi begitu banyak tempat yang selalu ingin kulihat. Aku tidak pernah membayangkan kami dapat menginap di sebuah kamar secantik ini.” Sebuah pikiran membuyarkan lamunanku, membuatku merasa putus asa. ”Tuhan, semoga aku dapat menyaksikan sebuah pertunjukan Broadway, tetapi aku tidak berani memohon yang satu ini. Engkau telah begitu murah hati. Namun, aku selalu ingin sekali menyaksikannya sekali saja. Pertunjukan itu akan menjadi penutup yang sempurna untuk acara jalan-jalan ini—seperti karamel di atas The Big Apple.”

Aku tidak ingin meminta kepada suamiku karena tiket masuknya mahal sekali dan Mike barangkali akan tetap membelikannya untuk

membuatku bahagia. "Pastilah entah kapan kami akan berjalan-jalan ke sini lagi," kataku dalam hati. "Entah kapan keinginan ini akan terpenuhi."

Dengan itu, aku langsung terlelap dan terbangun beberapa jam kemudian dalam keadaan segar, siap untuk berjalan-jalan lagi.

Acara wisata ini merupakan hadiah ulang tahun bersama untukku dan menantuku. Kami berangkat dari Virginia menggunakan mobil van sewaan bersama suamiku, dua putri dan seorang cucu. Supaya lebih istimewa, adikku dan suaminya bergabung dengan kami dari tempat tinggal mereka di Tennessee.

Kami menjelajahi sebagian besar kota itu dalam waktu beberapa hari, kadang-kadang dengan ikut berdesak-desakan dalam sebuah kereta bawah tanah dan kadang-kadang dengan berjalan kaki. Setidaknya sebagian anggota kelompok kami berjalan kaki. Karena alasan kesehatan yang melarangku berjalan terlalu jauh, aku dan adikku berjalan-jalan menggunakan kursi roda yang didorong oleh suami-suami kami. Ini bukan sesuatu yang mudah. Kami mengira trotoar yang sangat sesak akan menjadi tantangan yang paling besar sampai kami menemukan yang dapat kami lakukan dengan kursi-kursi roda di kereta bawah tanah—bahkan meskipun rem dalam keadaan terpasang. Bayangkan sebuah *roller coaster* atau *bumper car*.

Tidur siang hari itu merupakan yang terakhir bagi kami. Adikku dan suaminya telah kembali ke Tennessee. Salah seorang putri, suaminya, dan putra mereka sedang menyaksikan pertandingan bisbol sampai malam. Aku bersama suamiku dan seorang putri yang lain tidak mempunyai rencana tertentu. Kami bermaksud beristirahat, mandi, dan setelah itu pergi makan malam.

Kami keluar dari hotel dan masuk sebuah jalan samping untuk menemukan restoran yang kami inginkan. Kami berjalan kaki (atau berkursi roda) di sepanjang Broadway sambil mengagumi papan-papan reklame di depan setiap teater.

Seorang laki-laki muda berpenampilan rapi menghampiri kami. "Maaf, maukah Anda mendapatkan tiket gratis untuk sebuah pertunjukan Broadway malam ini? Anda akan mendapatkan tiket-tiket yang masing-masing seharga 100 dolar."

"Tidak, terima kasih," sahut Mike sambil meneruskan perjalanan kami. "Aku yakin tiket-tiket itu tidak gratis," gumamnya.

"Tidak ada orang yang akan dengan baik hati memberikan tiket-tiket seharga 100 dolar," sahut putriku.

"Pasti tiket-tiket itu palsu. Bayangkan betapa malu kita seandainya pergi ke sana dan ternyata kita ditolak," tambah Mike.

Tiba-tiba aku teringat dengan doaku. "Tapi bagaimana kalau tiket-tiket itu asli? Bagaimana kalau kita benar-benar melewatkkan kesempatan untuk menyaksikan pertunjukan Broadway?"

Putriku berhenti melangkah. "Ya. Mungkin saja orang itu jujur."

"Baiklah." Mike memutar kursi rodaku. "Ayo kita kembali dan menanyainya."

Kami kembali dan bertemu dengan pemuda itu. "Apa yang harus kami berikan untuk tiket-tiket ini?" tanya Mike.

"Tidak ada syarat apa pun. Ini betul-betul gratis dan Anda akan menikmati tempat duduk yang istimewa." Dia menyerahkan tiga helai tiket kepada Mike. "Apakah Anda memerlukan lebih banyak tiket?"

"Ya! Terima kasih!" sahut Mike dengan bersemangat. "Maaf tadi kami mengabaikan Anda karena sulit dipercaya ada orang yang akan memberikan tiket gratis seperti ini."

"Aku tahu," sahut pemuda itu sambil tersenyum. "Kami datang ke mari bersama sekelompok anak yang mengidap penyakit mematikan. Tiket-tiket itu disumbangkan untuk mereka tetapi mereka sudah terlalu lelah. Mereka sudah berjalan-jalan seharian dan ingin kembali ke kamar-kamar hotel mereka." Dia mengangkat

baru. "Aku sudah mencoba memberikan tiket-tiket ini selama satu jam. Tidak seorang pun yang menanggapi; mereka semua mengira aku tidak waras."

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan bergegas menuju ke restoran. Kami masih mempunyai cukup waktu untuk makan sebelum menyaksikan pertunjukan berjudul *Thoroughly Modern Millie*.

Aku sulit percaya bahwa aku sedang duduk di sebuah pertunjukan Broadway, di bagian tengah, baris kesepuluh. Itu pengalaman yang hanya terjadi satu kali seumur hidup padaku. Sehabis pertunjukan, sambil berjalan kembali ke hotel melalui lampu-lampu kota dan gairah malam di sepanjang Broadway, aku merasa takjub karena Tuhan ternyata telah mengabulkan permohonanku yang tidak pernah terbayangkan akan terwujud.

*Sandra McGarrity*

# Melahirkan di Balik Jeruji

*Aku akan memberikan mereka hati yang lain dan roh yang baru di dalam batin mereka; juga Aku akan menjauhkan dari tubuh mereka hati yang keras dan memberikan mereka hati yang taat...*

YEHEZKIEL 11: 19

**A**ku baru saja siap untuk berbaring di tempat tidur sewaktu berita malam dimulai. Aku terkejut mendengar penyiar televisi mengatakan seorang perempuan yang tinggal di sekitarku telah ditangkap karena tertangkap basah menjual bayinya yang belum lahir demi mendapatkan kokain.

Bagaimana mungkin seorang ibu sampai hati berbuat seperti itu? Aku tidak sanggup membayangkan situasi lain mana pun yang memungkinkan seorang ibu menjual anaknya. Tetapi, rasa jijikku dengan cepat berubah menjadi kengerian. Aku memperbesar volume pesawat televisi. Ke penjara manakah perempuan itu akan dibawa? Hatiku langsung berdebar-debar sewaktu kamera menunjukkan bahwa narapidana hamil yang tampak kusut itu akan dikirim ke penjara yang justru akan kujenguk esok harinya.

Dua puluh tahun sebelumnya, aku pernah merasakan dorongan yang kuat sekali untuk mengulurkan tangan membantu perempuan-perempuan muda yang hamil dalam kondisi tidak

nyaman. Aku mendengar informasi tentang seorang gadis narapidana di penjara setempat yang hampir melahirkan. Dia diangkut ke rumah sakit tetapi lokasinya dirahasiakan mengingat risiko keamanan seandainya teman-teman di jalanan atau bahkan keluarganya menemukan tempat dia dirawat. Begitu sampai di rumah sakit, salah satu kaki pesakitan itu dirantai ke tempat tidur, dan seorang penjaga, yang belum pernah dia kenal, mengawasinya selama proses persalinan. Tidak ada penghiburan, tidak ada dukungan, tidak ada seorang pun yang berbela rasa dalam peristiwa itu. Aku ingin perempuan-perempuan muda ini tahu ada yang menyayangi mereka, ada yang peduli kepada bayi-bayi mereka, juga peduli kepada mereka.

Melalui kerja sama dengan *sheriff* setempat, aku mengusulkan sebuah program bagi para narapidana perempuan yang sedang hamil. Sang *sheriff* tidak salah ketika mengatakan bahwa perempuan-perempuan hamil ini seharusnya tidak memilih jalan yang membuat mereka terdampar di penjara. Tetapi, dia sadar bahwa dia juga memenjarakan seorang bayi yang tidak bersalah, bahwa bayi itu pun berhak mendapatkan kesempatan dilahirkan secara bermartabat dan barangkali termasuk kesempatan untuk berinteraksi dengan ibunya selama beberapa jam sebelum sang ibu dikembalikan ke balik jeruji besi sementara si anak dirawat oleh sanak keluarganya, atau lebih buruk dari itu.

Bertahun-tahun sebelumnya aku telah mengambil langkah pertama untuk menyiapkan diri sendiri. Aku mendapatkan sertifikat untuk menjadi seorang *doula*, seorang perempuan yang terlatih untuk membimbing dan mendukung seorang ibu sebelum, selama, dan setelah persalinan. Selanjutnya aku belajar menjadi Pembimbing Kelahiran Bersertifikat supaya aku dapat membantu gadis-gadis yang ketakutan dalam menghadapi peristiwa menjadi

ibu. Sejalan dengan itu, aku mengembangkan sebuah tim se-sama perempuan yang memiliki bela rasa serupa kepada kaum perempuan yang menderita di tempat yang paling suram dalam masyarakat kami.

Sejak hari pertama kami bertugas di penjara, narapidana yang sedang hamil selalu ada. Kebanyakan merasa tertekan oleh kemungkinan bayi-bayi mereka akan dilahirkan di balik jeruji dan mereka hanya akan bisa memegangi bayi-bayi itu selama beberapa jam atau satu hari. Perempuan-perempuan muda ini menangis di kelas pelatihan. Mereka mempunyai tanda-tanda yang menunjukkan gaya hidup mereka—tato dan anting-anting yang dipasang di mana pun mereka suka. Tetapi, mereka juga memiliki hati seorang ibu dan memohon kepada kami untuk membantu mereka dan bayi-bayi mereka.

Kami menerapkan program kami dan seorang anggota bersertifikat dalam tim kami mengunjungi mereka di penjara dan memulai pendidikan persalinan mereka. Ketika tiba saatnya untuk persalinan, salah seorang dari kami menjumpai mereka di rumah sakit dan tinggal bersama mereka selama berada di situ, bahkan meskipun itu berarti harus berhari-hari. Dan selama kami bersama dengan mereka, kami berharap mereka tidak diborgol.

Dua dasawarsa kemudian kami telah menghadiri lebih dari 600 persalinan. Sebagian di antara perempuan-perempuan muda itu tidak mempunyai rumah. Sebagian bahkan belum memasuki usia remaja. Sebagian adalah korban pelecehan. Dan hampir semua telah ditelantarkan oleh orang-orang yang paling mereka butuhkan. Namun, tidak seorang pun di antara mereka, tidak seorang pun di antara ratusan ibu pencandu narkoba yang mendapatkan pelayanan kami, pernah mencoba menjual anak mereka yang belum lahir demi beberapa jumput kokain. Sampai sekarang.

Aku mematikan pesawat televisi kemudian duduk di tepi tempat tidur. Bagaimana mungkin aku bisa sayang kepada perempuan ini, yang sama sekali tidak memikirkan kesejahteraan bayinya? Apa yang akan kukatakan, yang masih memungkinkan suatu perubahan? Apakah dia layak memperoleh pelayanan?

Aku menundukkan kepala kemudian mengatakan apa pun yang terpikir olehku, "Tuhan, aku tidak tahu yang akan kukerjakan seandainya aku bertemu dengannya. Tolonglah aku."

Esok harinya, pagi-pagi sekali, aku menyiapkan bahan-bahan untuk mengajar dan berangkat ke penjara. Aku mencoba menenangkan diri dengan berpikir bahwa jadwalku hari itu adalah mengajar di kelas persiapan persalinan sehingga ada kemungkinan aku bahkan tidak perlu bertemu dengan gadis yang telah mencoba menjual bayinya itu. Tetapi, perempuan itu terus membayangi pikiranku.

Aku menghubungi beberapa perempuan beriman yang selalu menyertai kami dengan doa setiap kali kami menjalankan tugas pelayanan ke penjara. Ternyata wujud doa yang muncul dari mulutku telah berubah dibanding malam sebelumnya. Aku meminta kepada mereka untuk berdoa kepada Tuhan agar aku diberi sedikit hati untuk gadis ini, karena hatiku masih sekeras batu cadas.

Aku melangkah melewati pos keamanan, kemudian petugas membuka sebuah pintu gerbang besi yang berat, dan aku masuk ke dalamnya. Bahkan setelah bertahun-tahun aku masih belum terbiasa dengan denting pintu dan gembok baja yang memekakkan telinga sewaktu pintu dibanting dan dikunci lagi.

Aku berjalan menuju ruang kelas. Para sipir tidak menghentikanku atau bercerita kepadaku tentang narapidana yang baru datang. "Baguslah," pikirku. "Pastilah dia dikurung dalam ruang tersendiri dan aku tidak akan bertemu dengannya."

Seusai acara di kelas aku membereskan barang-barang dan langsung menuju pintu keluar yang terkunci.

Seorang sipir menghentikanku. "Kami menahan seorang gadis yang hampir melahirkan tadi malam dan mereka membawanya ke rumah sakit. Anda sebaiknya bergegas."

Aku tidak perlu bertanya. Aku tahu pasti gadis itu yang dimaksudkannya. Kemarin dia mencoba menjual anaknya. Hari ini anaknya akan dilahirkan.

Aku segera ke rumah sakit, mengendarai mobilku secepat mungkin sambil berdoa. "Tuhan, aku membutuhkanMu. Aku mengandalkanMu. Bantulah aku supaya mempunyai bela rasa kepada gadis ini. Cintailah gadis ini melaluiku."

Aku masuk ke tempat parkir pertama yang tersedia, memasang tanda pengenal dan perlengkapan bayi, kemudian langsung ke kamar bersalin.

Karena narapidana tidak diperbolehkan membawa apa pun ke rumah sakit, aku telah menyiapkan kain bedong, losion, dan pakaian bayi, baik untuk bayi laki-laki maupun bayi perempuan. Perawat di sana mengenaliku. Bahkan meskipun mereka menghargai pelayanan yang kuberikan kepada ibu-ibu yang bermasalah ini, prasangka mereka sering tidak dapat disembunyikan. Hari ini aku dengan jujur mengakui bahwa aku menyimpan perasaan yang sama.

Aku membuka pintu kamar rumah sakit dan penjaga yang mengenaliku langsung menyilakan aku masuk. Itulah saat aku melihatnya. Dia tampak lebih kecil daripada penampilannya di televisi. Rambutnya kusut dan gimbal. Bekas penyalahgunaan obat bius yang terus-menerus tampak dengan jelas pada wajahnya. Dia memandang ke arahku dengan sinis dan giginya yang busuk sama seperti yang dijumpai pada para pengguna narkoba lain yang pernah kulihat.

Diam-diam aku berdoa lagi sambil berjalan menghampirinya. Tiba-tiba seolah-olah segala sesuatu berjalan dalam gerakan lambat. Sekilas Tuhan berkata kepadaku, "Aku dapat memaafkannya. Bisakah kau memaafkannya juga?"

Tidak sampai tiga detik waktu yang kubutuhkan untuk tiba di sisi tempat tidurnya dan dalam jarak yang sangat pendek itu Tuhan telah melakukan sesuatu terhadap hatiku. Aku merentangkan tangan: gadis itu masuk ke dalamnya dan terisak-isak. Kata-kata pertama yang kubisikkan kepadanya adalah, "Tuhan memaafkan siapa pun yang bersuru memanggilNya. Dia menyayangimu."

Tubuhnya agak terguncang-guncang oleh tangisnya sewaktu berpelukan denganku.

Aku tetap berada di sampingnya selama seluruh proses persalinan yang memakan waktu dua puluh jam, memegang tangannya, mengelus rambutnya dan membantunya mengatur napas setiap kali mengalami kontraksi. Kemudian aku memeluknya sewaktu dia mengedan di bawah pengawasan seorang sipir bersenjata. Ketika bayi perempuannya lahir, dia bertanya, dengan suara terbata-bata, "Bisakah aku menimangnya? Bisakah aku memeluknya?"

"Tentu saja bisa."

Walaupun bayinya terlahirkan dengan selamat, rencana Tuhan belum berakhir. Karena aku tinggal bersamanya dan menyayanginya tanpa syarat selama beberapa hari, dia percaya kepadaku dan mengungkapkan keinginannya agar bayinya diadopsi. Alih-alih menjualnya kepada seorang pengguna lain, bayinya akan diberikan kepada sebuah keluarga yang telah berdoa selama berbulan-bulan untuk mendapatkannya.

Dua hari setelah kedadanganku, akhirnya aku meninggalkan rumah sakit, membuka pintu mobil dan langsung duduk di dalamnya. Aku merasa letih, lapar, sekaligus lega dan bersyukur. Sambil

keluar dari pelataran parkir, aku memandangi langit yang biru cerah melalui kaca depan dan hanya bisa berucap, "Terima kasih, Tuhan."

Dalam perjalanan pulang aku menangis lebih keras daripada yang pernah kualami setelah menemani proses kelahiran yang lain.

*Janice Banther*

# Old Faithful

*Berdoa adalah keinginan jiwa yang tulus,  
diucapkan ataupun tidak.*

JAMES MONTGOMERY

”Hei! Kamu!” aku setengah berteriak kepada seseorang di pelataran parkir dekat Penginapan Old Faithful. Karena terpesona melihat seekor bison yang sedang berkubang di kejauhan, dia tidak sadar sama sekali ada seekor bison lain sedang berjalan dekat sekali di sebelah kirinya.

Ketika orang itu berpaling, tiba-tiba kulitku terasa bersentuhan dengan duri-duri tajam. ”Jangan lengah,” kata sebuah suara dalam diriku. ”Kejutan-kejutan pun tidak jauh darimu sendiri.”

Setidaknya aku tahu bahwa aku telah diperingatkan.

Kami telah berkendara sekitar 600 kilometer per hari dengan sebuah sepeda motor Harley, dari Tucson hingga ke Yellowstone. Beberapa jam pertama, karena sebuah kesalahpahaman kecil dengan sebuah penerbit favorit, aku sengaja mencari ketenangan terkait dengan arah karierku sebagai editor dan pembimbing penulisan. Dalam waktu singkat, aku sudah menyesuaikan diri dengan irama perjalanan, dengan angin yang terasa membersihkan, dan kreativitas yang menderu-deru dalam diriku di tengah keindahan ini. Ajaib

sekali karena aku dan Bruce dapat duduk saling merapat dengan helm hampir saling menempel selama berjam-jam.

Kami berspekulasi untuk pindah dari pelataran parkir ke bangku-bangku dekat Old Faithful, karena beberapa menit lagi semburan air panas akan terjadi. "Boleh kami duduk di sini?" tanya Bruce kepada seorang laki-laki dengan rambut ekor kuda.

"Silakan saja, aku tidak menggigit."

Bruce senang bertemu dengan siapa saja dalam perjalanan, yang merupakan suatu kebetulan karena aku sedang tidak ingin berbincang-bincang, dalam arti lebih suka menyendiri dalam kesempatan itu. Aku tidak ingin berlaku tidak sopan, maka sesekali, sewaktu Bruce dan Mr. Ponytail sedang mengobrol, aku mengangguk ke arah mereka, dan sesekali menyahut atau memberi komentar.

Dia dan istrinya sedang berwisata bersama ibu dan ayah istrinya menggunakan mobil keluarga (RV) mereka. Dia mengabdikan hidupnya untuk membantu anggota-anggota geng memulihkan diri dari penyalahgunaan obat dan kekerasan. Sebenarnya, dia memimpin sebuah organisasi nirlaba bernama L. O. V. E. Let Our Violence End. Dia berkelana keliling negeri untuk melatih petugas-petugas kepolisian, hakim-hakim, dan para profesional kesehatan tentang cara berinteraksi dengan anggota-anggota geng. Dan sekarang dia sedang berwisata untuk menghilangkan stres dan memulihkan semangat.

"Minta kartu namanya," aku mendengar sebuah suara di kepalaku.

"Apa? Tidak!" protesku, sambil menatap ke tempat Old Faithful akan menyembur. Dalam situasi normal aku ingin mendapatkan kartu nama sebanyak-banyaknya. Yang paling kusukai di dunia adalah menulis tentang orang-orang yang inspiratif. Bagaimana kalau aku tidak bisa mendapatkan pasar untuk kisahnya? Atau aku

menjadi terlalu sibuk dengan tugas-tugas lain? Aku tidak ingin dia terlalu berharap.

Mr. Ponytail terus berbicara, lancar dan lembut. Indra-indraku tidak akan berhenti bergetar. Program-program L. O. V. E.-nya telah dengan sukses membantu para anggota geng memilih upaya damai, lagi dan lagi. Aku ingat bagaimana salah seorang sahabatku adalah seorang fasilitator di Nonviolent and Compassionate Communication. Kami telah bekerja sama dalam pembuatan buku tentang kegiatan itu.

Ketika geyser meletus, aku hampir tidak melihatnya, perhatianku teralihkan sekali oleh suara di kepalaku. "Minta kartu namanya, minta kartu namanya, minta kartu namanya. Untuk inilah kau ada di sini."

Aku merasakan pergelakan dalam diriku. Begitu melodramatis sampai aku tertawa sendiri. Begitu geyser kedua selesai menyembur, aku mendengar mulutku terbuka sendiri. "Saya seorang penulis. Bolehkah saya meminta kartu nama Anda?"

Mr. Ponytail tampak terkejut. Dia menepuk bangku dengan sebelah tangannya. Air mata menggenang di matanya. Wajahnya memerah. "Maaf. Maaf," ujarnya. "Selama dua pekan ini aku telah berharap sekali bertemu dengan seorang penulis." Dia menjepit pangkal hidungnya dengan jemarinya sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

Aku menjadi malu sendiri.

"Memang itu pekerjaannya!" kata Bruce, ikut terkejut.

"Semua orang berkata kepadaku bahwa aku harus menulis sebuah buku," kata Mr. Ponytail. "Aku sudah mulai menyusun ceritaku, tetapi aku seperti tersesat. Aku akan ikut ke mana pun kau pergi selama sepekan ini untuk menceritakan kisahku," katanya. "Apa pun persyaratannya."

Bruce menjelaskan bahwa pekerjaanku adalah membimbing penulisan buku sampai tuntas. Tidak pernah terpikir olehku bahwa dia mempunyai perhatian yang begitu besar.

Aku hampir berdecak kagum. Sewaktu aku dan Bruce sedang menderu di punggung sebuah Harley dari Tucson sampai bertemu dengan Mr. Ponytail, Tuhan sedang menyusun jawaban untuk doaku... dan doanya.

*Jan Henrikson*

# Cucu-Cucu untuk Natal

*Keinginan hati yang paling mendalam menemukan ekspresinya dalam doa.*

GEORGE E. REES

**A**ku sepuluh tahun dan adikku tujuh tahun, anak-anak kesayangan dalam sebuah keluarga yang terdiri atas empat belas orang. Tujuh saudaraku sudah keluar dari rumah, tetapi saudara laki-lakiku Wayne adalah satu-satunya yang mempunyai anak-anak. Dia dan istrinya baru saja dipindahkan jauh ke California. Mama baru akan mengalami Natal pertamanya tanpa anak-anak kecil itu di rumahnya. Kami semua berdoa semoga dia tidak akan terlalu bersedih, namun kami menduga dia sedikit mengalami depresi, walaupun tidak menunjukkannya.

Pada Malam Natal kami mengobrol tentang kemenakan-kemenakan kecil kami, ingin tahu yang sedang mereka kerjakan. Kami membayangkan betapa hampa suasana esok hari tanpa anak-anak kecil yang berebut membuka hadiah-hadiah dari Sinterklas. Ketika sudah tidak tahan lagi, kami menelepon dan secara bergiliran berbicara dengan mereka, menanyakan apakah mereka telah menjadi gadis-gadis kecil yang baik dan berharap Sinterklas akan meninggalkan sesuatu bagi mereka di bawah pohon. Mama

menyibukkan diri di dapur, pastilah sambil berdoa, seperti biasanya.

Saat itulah mukjizat Natal kami dimulai. Kami tinggal di tepi sebuah jalan raya negara bagian yang sibuk di selatan Louisiana, dekat bagian jalan yang disebut Dead Man's Curve—Tikungan Maut. Bunyi decit ban sewaktu pengemudinya mengerem dan logam yang saling beradu bukan sesuatu yang asing bagi kami. Banyak orang yang belum kami kenal terpaksa mengungsi di ruang tengah kami sambil menunggu kedatangan ambulans, truk derek, atau anggota keluarga yang akan menyelamatkan mereka. Suatu kali seseorang meninggal di pelukan ayahku, masih di halaman depan, setelah ditabrak oleh sebuah mobil sewaktu sedang berjalan di pinggir jalan yang berbahaya itu. Ayahku, seorang pendeta, membaptisnya di tempat itu juga.

Baru saja selesai mengobrol melalui telepon dengan kemenakan-kemenakan kami, kami mendengar bunyi gesekan ban yang khas dengan permukaan jalan. Kami menahan napas, ketika yang terdengar berikutnya adalah suara benturan yang memekakkan telinga. Kami bergegas ke pintu depan dan menghambur ke jalan. Sebuah truk delapan belas roda telah menghantam sebuah *station wagon* berisi pasangan muda dengan dua putri kecil mereka. Truk terguling menyamping di selokan. *Station wagon*, yang telah meluncur menyilang jalan dan selokan, belakangan mendarat hanya beberapa sentimeter lagi dari sebarisan pohon. Pengemudi truk dan keluarga muda itu merangkak keluar dari balik tabrakan. Yang menakjubkan, tampaknya tak ada yang terluka, padahal truk dan mobil penumpang sama-sama ringsek.

Seseorang turun tangan mengatur lalu lintas. Mama dan Dad langsung mengajak mereka semua ke rumah, menghubungi polisi dan Mama mulai menghangatkan makan malam. Hal berikutnya

yang aku tahu, pengemudi truk itu sudah pergi. Agaknya ada seseorang yang menjemputnya. Akan tetapi keluarga tadi terdampar di rumah kami. Mereka dalam perjalanan menuju Mississippi untuk menghadiri perayaan Natal dengan kakek-nenek mereka, yang sudah terlalu tua untuk menjemput mereka pada malam selarut ini.

Dalam hitungan detik kami semua sudah jatuh hati kepada anak-anak perempuan mereka. Yang paling besar berusia tiga tahun, sama seperti kemenakanku, dan adiknya beberapa bulan lebih muda daripada kemenakan kami yang kecil. Mama menimang bayi itu sampai terlelap sedangkan Dad membacakan cerita-cerita Natal kepada kakaknya sampai dia terlelap di pangkuannya. Aku dan saudara perempuanku mengalah dengan tidur di lantai supaya mereka dapat tidur di tempat tidur kami.

Mama mengaduk-aduk lemariinya, menemukan beberapa mainan, membungkusnya kemudian menaruhnya di bawah pohon. Lama setelah kami sendiri tertidur, mesin jahit Mama masih bekerja untuk membuat celemek untuk melukis, sehelai baju, dan alas dada untuk anak yang lebih besar, sehelai celemek untuk memasak bagi si ibu, serta sebentuk topi untuk si bayi. Dia membungkus sebuah buku panduan hobi untuk si ayah dan tidak lupa membuat kue keju kegemarannya yang terkenal lezat.

Ketika kami terbangun, Dad membacakan kisah Natal dari Alkitab, kemudian anak yang berusia tiga tahun memasang patung-patung di palungan, sama seperti yang kami lakukan ketika kami seusia itu. Setiap orang terkejut dengan hadiah-hadiah itu. Pasangan muda itu terkejut ketika mengetahui ada bingkisan bagi mereka.

Kira-kira tengah hari pada Hari Natal, seseorang datang dari Mississippi untuk menjemput keluarga kecil itu. Kami berpelukan dengan hangat dan saling berterima kasih atas Natal indah yang sama-sama kami nikmati.

Selama bertahun-tahun setelah itu, keluarga itu berkunjung secara teratur setiap Malam Natal. Ketika nenek mereka meninggal dan mereka tidak lagi harus pergi ke Mississippi, mereka tetap berhubungan dengan kami, mengirim kartu Natal, dan berkunjung setiap beberapa tahun sekali. Kami senang mengetahui bagaimana anak-anak itu dan belakangan seorang bayi lagi tumbuh.

Masih banyak lagi Hari Natal sesudah itu. Sekarang aku merayakan Natal bersama empat anak kami. Masih ada keajaiban-keajaiban lain juga. Namun, aku tidak akan pernah melupakan tahun ketika Tuhan mengantarkan dua "cucu" kepada Mama untuk perayaan Natal.

*Mimi Greenwood Knight*

## Dirham yang Hilang

*Dan kalau ia menemukannya, ia memanggil sahabat-sahabat dan tetangga-tetangganya serta berkata: "Bersukacitalah bersama-sama dengan aku, sebab dirhamku yang hilang itu telah kutemukan."*

~LUKAS 15: 9

"Aku punya sesuatu untukmu." Aku menaruh cangkir tehku untuk mengambil amplop manila tebal yang diberikan oleh mitra kerjaku. Aku mengeluarkan salah satu dokumen dari dalamnya, dan mengenalinya sebagai salah satu sertifikat adopsi resmi putraku.

"Edie, di mana... di mana kau mendapatkannya?" sahutku setengah tercekitik.

"Di rumah penitipan anak-anak."

"Apa?"

Dia tersenyum kepadaku, senyum ramah sama yang telah kuhilat selama tiga bulan dia bersamaku menjawab telepon-telepon untuk Trinity Broadcasting Network, berdoa bagi para penelepon.

"Siapakah kau? Apakah kau... apakah kau ibu Ron?" kataku hampir berbisik.

"Bukan," katanya dengan tenang. "Aku kakak perempuannya."

Aku langsung memeluknya erat-erat. "Ini sulit dipercaya!"

Kami telah mengadopsi Ron dalam tahun 1958, ketika dia berusia lima tahun. Putri-putri kami menyayanginya dan senang mengajari adik baru mereka tentang kehidupan di sebuah peternakan Colorado. Ron cukup mirip denganku sehingga seorang guru pernah menuduhnya berbohong ketika dia mengatakan bahwa dia diadopsi.

Tetapi sejalan dengan pertambahan usia, Ron mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sering diajukan oleh anak-anak adopsi. "Mengapa orangtuaku tidak menginginkan aku? Di mana mereka sekarang? Apakah aku mempunyai saudara kandung di suatu tempat? Dapatkah aku bertemu dengan mereka?"

Kami telah berusaha menemukan keluarga kandungnya, tetapi catatan-catatannya telah disegel. Tidak ada harapan.

"Mereka barangkali memang tidak ingin tahu tentang aku," kata Ron akhirnya dengan getir.

Pada pagi hari setelah pengungkapan Edie, aku dan suamiku bertemu dengannya sambil sarapan, masing-masing membawa album foto keluarga. Dengan kegembiraan terpancar di matanya, Edie menaruh sejumlah foto di atas meja dan menaruh foto dari albumku di sampingnya.

Foto-foto Ron kecil cocok sekali dengan koleksi Edie. Foto-foto dewasanya mirip dengan foto-foto saudara laki-laki Edie. Kami membaca laporan-laporan dari rumah yatim piatu. Tidak ada keraguan. Edia benar-benar kakak Ron.

Suamiku merangkulku sewaktu aku menangis. Edie juga mulai menangis, lalu aku meraih tangannya. "Bagaimana kau menemukan kami?"

"Keluarga kami waktu itu sedang mengalami kesulitan, maka orangtuaku menitipkan Ron di panti asuhan ketika aku masih remaja. Pekerja sosial membujuk mereka melepaskan semua hak

supaya Ron bisa mendapatkan rumah yang sejati, dengan seorang ibu dan seorang ayah. Aku dan saudara-saudaraku berdoa dan mencari-cari Ron selama lebih dari sepuluh tahun. Kami bertanya, menulis surat, menelepon, dan mengunjungi panti-panti asuhan, tetapi informasinya telah disegel.”

“Itu juga yang diberitahukan kepada Ron ketika dia berusaha menemukanmu,” kataku kepadanya. “Lalu apa yang kauperbuat?”

“Aku menelepon panti asuhan itu lagi,” kata Edie. “Perempuan yang menjawab mengatakan bahwa mereka memusnahkan semua catatan yang telah lewat tujuh tahun, tetapi dia tetap bersedia memeriksa berkas-berkas yang ada. Ketika meneleponku kembali, dia mengatakan telah menemukan berkas-berkasnya! Aku pergi ke sana dan dia memperbolehkan aku mengopi semuanya. Aku tidak bisa percaya ketika melihat namamu tercantum pada sertifikat adopsi Ron.”

“Tuhan menghubungkan kita melalui pekerjaan,” kataku, “maka kau dapat menemukanku... menemukan Ron.”

Kami memutuskan hari ulang tahun Ron yang ke-32 akan menjadi saat untuk memperkenalkannya kepada keluarganya yang telah lama hilang. Ini akan menjadi hadiah ulang tahun kejutan terbaik sepanjang masa.

Edie bergabung dengan keluarga kami sewaktu berkumpul hari itu. “Dengarkan yang berikut ini,” kata Edie ketika semua orang tiba. Dia mulai membaca dari Lukas 15. “Atau perempuan manakah yang mempunyai sepuluh dirham, dan jika dia kehilangan satu di antaranya, tidak menyalakan pelita dan menyapu rumah serta mencarinya dengan cermat sampai dia menemukannya? Dan kalau dia telah menemukannya, dia memanggil sahabat-sahabat dan tetangga-tetangganya serta berkata: ‘Bersukacitalah bersama-sama denganku, sebab dirhamku yang hilang itu telah kutemukan!’”

Suaranya yang terbata-bata berlanjut, "Aku pun kehilangan sesuatu yang sangat berharga dua puluh tujuh tahun yang lalu. Hari ini Tuhan mengembalikan yang telah hilang itu kepadaku."

Edie menaruh sebuah amplop tebal berwarna cokelat ke tangan Ron. Ron membuka-buka kertas-kertas yang ada di dalamnya, dan berhenti pada laporan pekerja sosial tentang keberadaannya di panti asuhan. Tidak ada yang bersuara di ruangan itu.

"Kalau ini cuma gurauan, ini tidak lucu!" kata Ron sambil melihat berkeliling dengan sorot mata putus asa.

Aku dan ayahnya memberikan dukungan kami lewat senyum.

"Apakah kau mencoba mengatakan kepadaku bahwa kau kakak perempuanku?" tanyanya.

"Ya," sahut Edie, sambil memeluk Ron. "Ayah kita meninggal beberapa tahun yang lalu. Ibu kita tinggal di Lakewood, hanya beberapa kilometer dari sini. Kau memiliki tiga kakak laki-laki, Vern, Danny, dan Richard, dan seorang saudara perempuan lain, JoAnn. Keluarga sedang menunggu di rumah Danny."

"Seberapa jauh rumahnya?" desak Ron.

Aku angkat bicara. "Letaknya tidak jauh di belakang panti jompo tempat Kakek dirawat beberapa tahun yang lalu. Setiap Minggu ketika menjenguknya, sesungguhnya kita melewati rumah kakak laki-lakimu... namun kita tidak tahu. Jangan khawatir, mereka akan datang sebentar lagi."

Ketika kakak Ron yang bernama Danny tiba, dia berhenti dan memandangi putri kami, Rossane. "Anda... putra Anda berada dalam satu tim bisbol dengan putraku!"

Kami lebih terkejut lagi ketika menyadari campur tangan Tuhan ternyata lebih banyak. Ketika menjadi sopir truk beberapa tahun sebelumnya, ternyata Ron sering melewati rumah saudara perempuannya, JoAnn, di Albuquerque. Sementara untuk pergi ke rumah Edie, Ron cukup berjalan kaki saja.

Aku mulai mengeluarkan camilan untuk pesta ulang tahun itu. Aku mengiris kue, menyendok es krim, dan membagikan piring kepada semua orang asing itu di rumahku, orang-orang asing yang sekarang menjadi keluarga kami pula.

Ketika ibu Ron tiba, Ron menghambur keluar untuk menyambutnya yang datang bersama suaminya. Dia membawa mereka masuk sambil berkata, "Mom dan Dad, ini Bernice dan Rich, ibu dan ayah tiriku."

Kami semua berdoa dalam hati, memohon pencerahan, dan doa-doa itu mengantar kami ke sebuah suasana yang terkadang terasa kikuk. Aku menawarkan kopi dan kue ulang tahun, lalu kami duduk untuk berbagi cerita tentang masa-masa pertumbuhan Ron.

Sejak pesta ulang tahun itu, kegiatan keluarga kami melibatkan kedua keluarga dan sanak saudara dari kedua belah pihak. Ketika Ron harus menjalani operasi punggung, kami semua hadir.

"Keluargamu luar biasa," komentar seorang perawat.

Ron tersenyum. "Yang Anda ketahui baru sebagian."

*Lucille Rowan Robbins  
sebagaimana diceritakan kepada Elsi Dodge*

# Bingkisan untukku dari Tuhan

*TUHAN memerintahkan kasih setiaNya pada siang hari, dan pada malam hari aku menyanyikan nyanyian, suatu doa kepada Allah kehidupanku.*

~MAZMUR 42: 9

**A**ku berhenti di lampu lalu lintas, sambil memandangi spanduk di depan sebuah gereja kecil yang penuh dengan jemaat yang terletak di antara sebuah pusat jajan dan *park-and-ride* di sebuah jalan raya empat jalur. Gereja itu hampir tidak kelihatan apabila kita sedang berkendara dengan kecepatan sekitar 70 kilometer per jam karena harus bergegas ke tempat lain. Namun, gereja ini memiliki kepribadian tersendiri. Mereka selalu memasang spanduk berisi satu baris kalimat yang diharapkan akan menarik perhatian. Hari ini spanduk itu berbunyi, "Apabila engkau merasa Tuhan tidak menyertaimu... coba tebak siapa yang menjauh?"

Aku duduk di belakang kemudi sambil memandangi spanduk itu. Itu betul. Aku yang menjauh. Yang tidak aku mengerti adalah, bagaimana aku menjauh? Kapan? Aku tidak pernah berniat menjauh. Aku tidak pernah mengatakan, "Ya sudah. Masa bodoh."

Namun, pada suatu hari aku bangun sambil mengatakan, "Ke mana Dia sudah pergi?"

Sewaktu mobilku melaju lagi karena lampu hijau menyala, aku memutuskan tiba saatnya untuk berbicara dengan Tuhan. Dahulu aku biasa bercakap-cakap dengan Tuhan sepanjang waktu. Biasanya, itu seperti perbincangan sehari-hari untuk meminta bimbingan atau bantuanNya. Aku akan bercakap-cakap tentang keselamatan dan kesehatan teman-temanku, keluargaku, bahkan orang-orang yang tidak kukenal. Tetapi, malam itu sewaktu berbaring di tempat tidur sambil memandang ke kegelapan, aku memutuskan berbicara dengan Tuhan tentang aku dan hanya aku sendiri.

"Tuhan, aku tidak merasakan kehadiranMu. Apakah Engkau masih di sini? Aku merasa putus hubungan. Rasanya seolah-olah Engkau tidak ada lagi. Apa yang terjadi?"

Aku berbaring menunggu jawaban yang ajaib. Tidak terjadi apa pun.

Aku meneruskan. "Baiklah, dengarkan. Aku tidak merasakanMu. Aku perlu tahu Engkau di sini. Maka jika Engkau mampu mengerjakan apa pun, kerjakanlah sesuatu sehingga aku tahu Engkau ada di sisiku. Tuhan, apabila Engkau ada di sini, berilah aku bingkisan."

Tanggapan langsungku terhadap kata-kataku sendiri adalah, "Kebodohan macam apa yang telah kukatakan? Aku meminta bingkisan kepada Tuhan, bukan yang lain, bukan tanda, bukan bantuan, bukan bimbingan, melainkan sebuah bingkisan?"

Aku berbaring di tempat tidur sambil berpikir "Ya, begitulah. Merasa sedikit putus hubungan? Mintalah sesuatu!"

Aku terlelap dengan perasaan yang bahkan lebih jauh daripada sebelumnya.

Esok paginya aku bangun dari tempat tidur dan langsung mandi. Aku mempunyai seorang anak yang harus disiapkan un-

tuk berangkat ke sekolah. Aku mempunyai klien yang akan menungguku. Aku masih mempunyai kegiatan sebuah jaringan lain malam itu. Percakapanku dengan Tuhan dengan cepat larut dalam kesibukan sehari-hari.

Beberapa pekan telah berlalu.

Aku berhenti di kotak posku di kantor pos dalam perjalanan menuju kantor, mengambil surat-surat dan menemukan sebuah pemberitahuan kecil berwarna kuning yang mengatakan bahwa aku menerima sebuah paket. Aku melihat nama pengirimnya. Carmen Cardwell. Aku tidak mengenal nama itu. Aku memeriksa alamatnya. Itu nomor kotak posku dan namaku. Dengan sedikit kikuk, aku membawa paket ke mobilku, kemudian duduk untuk memeriksanya. "Siapakah Carmen Cardwell? Apakah kira-kira isinya?" Pelan-pelan aku membukanya, sambil berdoa semoga benda itu tidak meledak.

Di dalam kotak ada sebuah dompet. Dompet berwarna *pink*. *Pink* adalah warna favoritku. Aku hanya mempunyai dompet berwarna *pink*. Semuanya *pink*. Sekarang aku menerima sebuah dompet berwarna *pink* dari seseorang yang bahkan tidak kukenal. "Siapakah orang ini? Bagaimana dia mengenalku? Dan mengapa dia mengirimkannya?"

Aku menemukan sebuah amplop putih kecil di dalam kotak dengan namaku tertulis di atasnya. Sewaktu aku membukanya, sebuah kartu nama muncul dari dalamnya: Carmen Cardwell, Life Coach.

Sebuah kenanganku datang dengan sendirinya. Aku duduk bersebelahan dengan Carmen di sebuah seminar satu bulan sebelumnya. Kami berdua berpikir tentang mengubah jalur karier dan sama-sama tertarik untuk mengetahui bagaimana masa depan kami. Kami saling bertukar informasi dan sepakat untuk terus berhubungan.

Tetapi mengapa? Mengapa dia mengirimiku bingkisan setelah pertemuan singkat kami di seminar itu?

Aku membuka kartu kecil itu. Di dalamnya terbaca, "Diana, aku menemukan dompet *pink* ini. Awalnya aku membelinya untukku sendiri. Namun Tuhan telah membisikiku agar memberikannya kepadamu."

Aku duduk, sambil memegangi bingkisanku dari Tuhan.

*Diana DeAndrea-Kohn.*

## Sirene Ambulans

*Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apa pun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur.*

FILIPI 4: 6

**D**engan lampu sorot kami yang sangat terang dan sirene yang memekakkan telinga, aku dan mitraku meluncurkan ambulans kami membelah keramaian lalu lintas, sambil sesekali mengeluhkan pengendara di depan yang tidak bersedia membiarkan kami lewat.

Aku membaca kembali catatan yang kami terima: pasien laki-laki; sadar, bernapas: istri mengatakan bahwa pasien mengidap nyeri leher selama lebih dari setahun: pasien akan didudukkan di sebuah kursi di halaman depan.

Aku dan mitraku setuju bahwa lagi-lagi ini tampaknya cuma orang yang berusaha mendapatkan tumpangan gratis ke rumah sakit, kebanyakan hanya memerlukan obat pereda nyeri.

Kami meminggirkan ambulans dan memadamkan lampu-lampu daruratnya setelah dengan cukup jelas memastikan bahwa pasien laki-laki yang dimaksudkan sudah berada di sebuah kursi taman di halaman depan. Kami melaporkan kedatangan kami ke pusat dan keluar dari kendaraan untuk memeriksa pasien. Kami dihampiri

oleh istrinya yang mengatakan bahwa dia khawatir sekali dengan kondisi suaminya yang telah menderita nyeri tak tertahankan selama lebih dari setahun. Dia mengatakan telah berobat kepada sejumlah dokter dan telah menjalani berbagai uji, tetapi rasa nyerinya tidak pernah hilang, maka tadi malam dia memutuskan mematikan rasa nyerinya dengan alkohol.

Sementara mitraku menggali informasi lebih banyak, aku mulai memeriksa si pasien, mengukur tekanan darahnya, melihat riwayat medisnya, dan dari napasnya tercium bau busuk minuman keras yang kuat. Kami berdua berusaha berbicara dengan pasien, tetapi tidak ada tanggapan. Yang ada dalam pikiranku, "Apakah orang ini keras kepala atau keracunan begitu parah sampai tidak dapat menjawab pertanyaan kami?"

Ketika mitraku masuk ke dalam rumah bersama istri pasien untuk mengambil catatan medis dan obat-obatan yang sedang diminumnya, orang itu mulai berbicara kepadaku seolah-olah kami pernah bertemu. Dia kemudian bertanya kepadaku dengan suara orang yang ketakutan dan sangat membutuhkan pertolongan, "Apakah kau pernah menangani luka tembak?"

Jantungku berdebar-debar. Gugup dan bingung harus menjawab apa, maka aku berkata kepadanya, "Ya, ya aku pernah."

Sementara bermacam-macam pikiran berkecamuk di kepalaiku, aku melihat mitraku keluar dari rumah maka aku berjalan menuju ambulans untuk menyiapkan pengangkutan pasien. Mitraku bertanya, "Apa yang dia katakan sewaktu aku di dalam tadi?"

"Dia bertanya kepadaku apakah aku pernah menangani luka tembak."

Aku bertanya kepada pasien itu, "Apakah Anda berniat melukai diri sendiri malam ini?"

Belum satu detik berlalu tangis istrinya meledak. Dia menga-

takan bahwa suaminya menderita depresi yang berat sekali dan ini alasan yang sesungguhnya mengapa dia memanggil kami. Si istri takut bahwa seandainya dia tidak meminta tolong, nyawa suaminya, atau bahkan nyawanya juga, dapat berakhir malam itu.

Aku dan mitraku mulai mengamati pasien kami lebih teliti. Apakah orang ini menyembunyikan sebuah senjata api? Apakah dia sungguh-sungguh berniat mencelakai diri sendiri atau bahkan orang lain?

Tiba-tiba orang itu berkata bahwa dia ingin masuk untuk ke kamar mandi. Kami berdua menjawab, "Tidak, Anda tidak boleh masuk. Sekarang juga kita berangkat ke rumah sakit dan kalau Anda menolak, kami akan memanggil *sheriff*."

Orang itu setuju untuk berangkat bersama kami tetapi mengatakan bahwa dia perlu mengambil dompetnya dari mobilnya. Se-waktu dia berada dalam mobilnya, kami melihatnya mengambil sebuah benda gelap berwarna hitam dari samping tempat duduknya. Aku tersentak. Apakah itu pistol? Apakah kami harus lari, mencari bantuan, atau menyerang orang itu? Yang melegakan, orang itu hanya mengambil sebuah kotak CD dan mengeluarkan sebuah CD dari situ.

Selanjutnya kami memasukkannya ke dalam ambulans kami dan memulai perjalanan ke rumah sakit yang berjarak sekitar lima belas kilometer. Selama dalam perjalanan, aku menegaskan lagi kepada diri sendiri bahwa ini karier yang betul-betul menyentuh kehidupan banyak orang dan inilah yang ingin kukerjakan sampai akhir hayatku.

Sewaktu mencoba menggali informasi dari orang yang keras kepala ini, aku mendapatkan jawaban-jawaban yang kekanak-kanakan atau tidak sama sekali. Karena kesal aku mengajukan pertanyaan terakhir, "Pak, kapan tanggal lahir Anda?"

"Paskah. Apa itu Paskah? Jika kau dapat menjawabnya, aku akan mengatakan apa pun yang ingin kau ketahui."

Tidak menduga mendapatkan reaksi yang cepat, aku menjawabnya, dan yang mengejutkan kami berdua, jawabanku benar. Maka akhirnya aku mulai mendapatkan informasi dari orang itu, yang mengherankan dia tiba-tiba menjadi penurut. Dia kemudian bertanya, "Apakah kau percaya kepada Tuhan?"

Tanpa ragu aku menjawab, "Ya."

Dia kemudian menanyakan namaku dan mengatakan dia ingin berdoa bagiku. Aku memberitahukan namaku, lalu dia berkata, "Aku sedang bercakap-cakap dengan Tuhan sewaktu duduk di pekarangan depanku. Aku bercerita kepadaNya bahwa aku sudah bosan hidup, bosan menahan nyeri yang begitu menyiksa. Aku memohon kepadanya agar menolongku, mengirimkan sebuah tanda tentang bagaimana cara supaya hidupku kembali ke jalur yang benar, dan kau, sahabat, adalah tanda itu."

Dia kemudian memberikanku CD itu. "Aku menulis lagu-lagu ini untuk memberitahu orang banyak bahwa bunuh diri tidak baik. Apabila ada seseorang yang memerlukan bantuan, berikan CD ini kepadanya."

Aku berkata kepada orang itu bahwa cara satu-satunya untuk mendapatkan bantuan dari dokter-dokter yang ada di rumah sakit adalah mendengarkan yang mereka katakan. Aku berkata kepadanya bahwa aku akan berdoa agar dia akan membaik.

Orang itu selanjutnya berkata, "Kau, Sahabat, sungguh sebuah tanda dari Tuhan. Jika bukan karenamu, aku telah bunuh diri. Sewaktu mengambil dompet di mobilku, ada dua pilihan yang berkecamuk di kepalamku... senjata api di laci tengah yang akan mengakhiri hidupku, atau musikku yang akan kuberikan kepadamu untuk membantu banyak orang lain. Keramahan dan ketulusanmu

telah membantu, untuk menyembuhkan luka ini, membuat aku memutuskan bahwa bunuh diri bukan pilihan yang benar.”

Sebelum membawa orang itu ke instalasi gawat darurat, aku mengucapkan terima kasih kepadanya dan mendoakan kesembuhannya. Sewaktu meninggalkan rumah sakit, aku dan mitraku berbincang-bincang tentang tugas tadi kemudian memasukkan CD tersebut ke dalam pemutarnya. Rasa nyeri yang mendera terdengar dalam musiknya, tetapi pesan yang terkandung tegas sekali. Serahkan semuanya kepada Tuhan, hidup adalah sesuatu yang berharga untuk dijalani.

Sejak hari itu aku menghargai setiap pasien yang harus kulayani dan mencoba mendapatkan sesuatu dari setiap kata yang terucap dari mulut mereka.

Aku dengan tulus bersedia menjadi wahana bagi karya Tuhan.

*Trent Michael Larousse*

# Menemukan Rumah yang Tepat

*Segala sesuatu ada di di surga, kecuali ketakutan terhadap surga.*

~TALMUD

”Sudah membawa ponsel? Kacamata? Dompet? KTP?” aku bertanya.

”Apa yang kaulakukan, *checklist* sebelum penerbangan?” tanya suamiku, Avraham, sambil tersenyum. ”Bisakah kita segera berangkat? Kau harus sudah menyelesaikan wawancara sebelum aku melayani pasienku pada pukul satu nanti.”

”Betul. Sudah membawa tas dokter?”

”Sudah.”

Bahkan bertahun-tahun setelah pindah dari Amerika Utara, kami masih menikmati perjalanan setengah jam ke Yerusalem. Langit biru di atas pegunungan berbatu cadas, pohon-pohon, dan jalanan yang mendaki ke Kota Suci selalu membuat kami bersyukur atas hak istimewa yang kami nikmati dengan tinggal di Israel. Mataku tak pernah bosan menikmati nuansa hijau yang terasa seperti minuman penyegar dan penyemangat.

Sementara kami melaju, Avraham berkomentar, "Setiap hari di sini adalah sebuah petualangan. Aku sungguh menghargai bahwa segala sesuatu mempunyai makna. Sebelum datang ke Israel, aku sudah tahu itu, tetapi di sini aku mengalaminya setiap hari."

Kami mendekati bagian yang paling kami sukai dalam perjalanan ini, tidak lama setelah melewati Mevasseret Tzion, tempat pemandangan panoramik Yerusalem tiba-tiba muncul di atas jalan. Sebelum menyadarinya, kami sudah berada di pintu masuk ke kota itu. Kami telah melewati pengalaman yang baik dan tiba di pertemuanku dengan masih ada sedikit waktu untuk bersantai.

Setelah wawancaraku, aku bertemu dengan Avraham di tempat kesukaan kami, Angel's Bakery Café. Avraham memesan kopi es seperti biasanya dan sekantong kue bagel gandum utuh yang masih segar. Sambil menengok jam, aku mengatakan kepadanya sudah waktunya menjenguk pasiennya.

Avraham telah menerima permintaan untuk melakukan kunjungan ke rumah seorang perempuan lanjut usia di Yerusalem. Putrinya telah menelepon sehari sebelumnya untuk mengatur pertemuan itu. Karena hanya sedikit sekali ahli podiatri yang ada di Israel, Avraham harus menempuh perjalanan ke seluruh negeri untuk melayani pasien-pasien yang memerlukan perawatan kaki mereka secara khusus. Dia merogoh sakunya untuk mencari secarik kertas tempat dia menulis alamat. Dia memeriksa tas dokternya, buku catatannya, dan bahkan kantong bagel yang masih segar. Kertas catatan itu tidak ada.

"Aku tidak percaya! Aku pasti telah meninggalkan alamat dan nomor telepon itu di rumah."

Aku menghela napas sendiri karena frustrasi menyadari *checklist* kami ternyata tidak lengkap.

"Apakah kau ingat salah satu bagian pada alamat itu?" tanyaku.

"Aku ingat ada angka 17 di atasnya, karena itu merupakan bagian dari tanggal kelahiranku."

"Apakah kau tahu nama jalan di depan rumahnya?"

"Tidak. Hanya tahu bahwa alamat itu ada di daerah ini."

Aku telah mendengar nama keluarga itu disebutkan sekilas sehari sebelumnya dan ingat bahwa namanya nama Eropa. "Coba kita lihat rumah bernomor 17 di jalan ini lalu memeriksa kalau-kalau nama pemiliknya terasa akrab dengan kita," usulku.

Avraham setuju. "Kukira ada baiknya kita mencoba. Kita sudah berada di sini."

Kami memeriksa semua rumah bernomor 17, tetapi nama di papan nama rumah-rumah itu berbau Israel. Kami mencoba dua bangunan lain tanpa ada hasil.

"Rasanya seperti mencari sebatang jarum di tengah tumpukan jerami," keluhku.

"Ya, karena kita sudah telanjur datang ke kota ini, ayo kita coba satu gedung terakhir," usul Avraham, sambil bibirnya membisikkan sebuah doa untuk meminta bantuan Tuhan dalam menemukan rumah yang tepat.

Meskipun letih kami mendekati pintu masuk ke sebuah gedung apartemen di sebuah jalan lain dan melihat semua penghuninya memiliki nama-nama Eropa. Merasa bahwa ini tanda yang bagus, kami memasuki lobi dan mulai menapaki tangga. Kami berpapasan dengan seorang anak laki-laki yang memberitahu kami bahwa memang ada pasangan lansia yang tinggal bersebelahan dengan putri mereka yang sudah menikah di gedung yang sama.

Kami segera naik ke lantai pertama sesudah tangga itu dan mengetuk sebuah pintu yang penuh dengan karya seni kanak-kanak. Aku mengenali perempuan itu sebagai guru di sebuah sanggar pendidikan tempat aku pernah mengajar.

"Dunia ini betul-betul cuma sedaun kelor," seruku. "Kita saling kenal di tempat mengajar, dan sekarang suamiku ke mari untuk memeriksa ibu Anda. Di mana dia tinggal?"

"Orangtuaku tinggal di sebelah," sahutnya, sambil menunjuk ke apartemen di lantai yang sama.

Kami beranjak ke apartemen sebelah yang pintunya dibukakan oleh seorang laki-laki usia lanjut. Avraham mengatakan bahwa dia spesialis kaki yang telah dipanggil oleh putri mereka. Dengan senang hati dan hangat laki-laki itu menyilakan kami masuk. Pasaangan itu baru saja pindah dari Afrika Selatan dan senang sekali menemukan seorang dokter berbahasa Inggris yang dapat dipanggil ke rumah. Istrinya menderita bermacam-macam penyakit yang membuatnya sulit berobat ke klinik. Dia duduk di sebuah kursi dengan sandaran yang dapat direbahkan, kakinya yang telanjang siap untuk diperiksa.

Avraham menggali riwayat medis secara rinci dan melakukan pemeriksaan yang teliti. Sesudah mengobatinya dan memberitahukan perawatan berikutnya, dia membereskan tasnya lalu kami berpamitan.

Beberapa saat kemudian, sambil memasang sabuk pengaman, kami tertawa soal keberhasilan menemukan rumah itu meskipun hampir mustahil. "Kita pasti telah mendapatkan bantuan dari 'atas' dalam hal ini!" seru Avraham.

Sewaktu kami akan berangkat dari pelataran parkir, putri mereka datang mengejar kami. Dia hampir tidak sanggup menahan rasa harunya. "Terima kasih telah datang untuk membantu ibuku." Kemudian dia menambahkan, "Tapi ada yang ingin aku tanyakan. Bagaimana Anda tahu bahwa Anda harus datang untuk memeriksa ibuku? Setelah Anda pergi, ayahku datang untuk berterima kasih karena telah menelepon Anda. Aku mengatakan kepadanya bahwa

aku tidak menelepon Anda. Aku mengira *ayahku* yang telah menelepon.”

Aku dan Avraham saling tatap. Ini rumah yang salah!

Atau sungguhkah demikian?

*Ruth Zimberg*

# MataNya Ada pada Burung Pipit

*Dia berdoa sambil bernapas, tanpa berkata-kata dan tanpa permohonan yang khusus, hanya sambil mendekap dada, seperti mendekap burung yang sedang terluka, berdoa bagi orang-orang yang sedang tertekan dan menderita.*

~ELLIS PETERS

**A**ku berdiri di halaman rumah kami pada suatu hari di pengujung musim panas yang indah, tetapi aku tidak menikmatinya. Belakangan ini aku tidak menikmati apa pun. Beberapa bulan sebelumnya suamiku, Grover, menderita serangan jantung. Para dokter mengingatkan kami bahwa bahkan setelah pulih, pasien kadang-kadang menderita gejala-gejala depresi. Ternyata bukan suamiku. Pemulihannya luar biasa, dia bisa kembali ke pekerjaannya dan berolahraga menggunakan *treadmill*-nya yang baru. Justru aku yang terus terpuruk ke dalam keputusasaan yang rasanya sulit kuatasi.

Sewaktu aku kembali ke dalam rumah, cucu kami Skylar, yang tinggal hanya beberapa blok dari rumah kami, datang dengan sebuah kotak sepatu di tangannya. "Dad meminta aku membawakan ini untuk Nenek. Kata Dad, Nenek akan tahu yang harus dikerjakan."

Aku mengintip ke dalam kotak untuk melihat seekor burung pipit masih bayi yang baru memiliki bulu-bulu lembut. Makhluk itu menatapku dengan mata seperti bintik hitamnya yang penuh rasa ingin tahu. Aku bertanya-tanya apa yang seharusnya kukerjakan.

Burung mungil itu menjawab dengan membuka mulutnya lebar-lebar, suatu perintah yang siapa pun tahu artinya: Beri aku makan. Skylar memandangiku dengan berharap. Karena jelas kalah, dan hampir tanpa keyakinan, aku mengeluh, "Akan Nenek pikirkan yang dapat Nenek lakukan."

Itu sudah cukup untuk memuaskan Skylar, yang terus pergi untuk bermain. Segera setelah dia pergi aku juga meninggalkan burung itu, yakin tidak ada apa pun yang dapat diperbuat. Aku tidak pernah mengharapkan burung yatim piatu ini.

Setelah masuk ke rumah, aku menetapkan hati untuk tidak peduli dengan kotak sepatu di serambi. Alam akan menentukan sendiri nasibnya.

Beberapa saat kemudian temanku Betty menelepon. Aku bercerita kepadanya tentang burung kecil itu.

"Apa yang akan kaulakukan dengannya?" tanyanya.

"Tidak ada yang dapat kulakukan. Lagi pula, itu cuma seekor pipit," sahutku untuk membenarkan pengabaianku.

"Kau tahu, ada sebuah nyanyian pujian yang bagus sekali. 'His Eye on the Sparrow.' Pernah mendengarnya?"

"Tentu saja," sahutku agak menggerutu.

"Lalu ada ungkapan dalam Alkitab, 'Bukankah lima ekor burung pipit harganya hanya dua sen? Sungguhpun demikian tidak seekor pun darinya yang dilupakan oleh Allah.'" (Lukas 12: 6).

"Baiklah, aku mengerti," sahutku dengan ketus.

Betty cuma berdecak, tetapi seusai menelepon aku tahu bahwa aku harus menengok burung itu. Mungkin aku telah meremehkan burung itu dan entah bagaimana burung itu sudah terbang.

Ternyata tidak seberuntung itu. Burung pipit kecil itu menunggu dengan penuh harap.

"Ya, Tuhan, katakan yang harus kulakukan," aku berdoa sambil membawa kotak sepatu itu ke dalam rumah. Sebuah pencarian cepat melalui Internet memberiku informasi tentang cara memberi makan bayi burung, maka tak lama kemudian aku sudah mencampur pakan yang terbuat dari sejumput pakan anjing kalengan, kuning telur ayam yang sudah direbus, sesuwir daging ayam, dan sedikit bubur bayi yang mengandung sayuran. Grover mengambil sebuah kandang burung tua dari gudang, dan aku menaruh burung pipit itu di dalamnya. Burung itu bertengger pada palang yang tersedia, sambil memandangiku, dan sekali lagi membuka paruh kecilnya lebar-lebar.

Untuk sementara, aku mengambil campuran itu seukuran biji kacang hijau di ujung sebatang tusuk gigi, kemudian menawarkannya kepada burung itu. Si burung pipit menyambut makanan itu dan meminta lagi. Tergugah oleh tanggapannya, aku memberinya beberapa suap lagi.

"Kelihatannya ini tidak terlalu buruk," pikirku, dan untuk pertama kalinya sejak beberapa pekan aku merasakan sesuatu optimisme. Aku menaruh kandang bersama penghuni mungilnya itu di sebuah kamar tidur yang tidak terpakai.

Malam itu sewaktu berbaring di tempat tidur, aku memikirkan burung pipit itu. Bersiap untuk yang paling buruk, aku setengah meyakinkan diri bahwa esok pagi anak burung itu mungkin sudah tergeletak dengan kaki di atas.

Tetapi, bahkan sebelum betul-betul terbangun, aku mendengar bunyi berkeciap dari kamar sebelah. Sebelumnya aku cenderung berbalik ke arah lain begitu Cahaya matahari memasuki kamar, menarik selimut sampai menutupi kepala dalam upaya menghindari

hari yang masih terus datang. Ini bukan lagi sebuah pilihan. Sekarang ada sebuah kehidupan kecil yang bergantung padaku.

”Aku datang!” seruku, sambil melempar selimut.

Selama beberapa hari berikutnya kegiatanku terpusat pada burung kecil yang memerlukan perhatianku. Bahkan tanpa aku sadari sepenuhnya, kabut depresi mulai memudar.

Burung pipit itu selalu menyambutku setiap kali aku masuk ke kamarnya dan ia melompat ke jariku ketika aku memasukkan tangan dari bagian atas kandang. Aku bersiul ketika sedang memberinya makan, dan ia bereaksi dengan mengepak-ngepakkannya sayapnya sambil bersiul-siul. Dan ia selalu melahap pakan yang diberikan dengan sangat bernafsu. Dalam waktu tidak begitu lama bulu-bulu sayapnya mulai tumbuh dan ia mematuk-matuk biji-bijian yang kutaruh di dalam kandang.

Akhirnya aku dan Grover sepakat sudah waktunya membebaskan burung itu. Skylar datang untuk ikut menyaksikan peristiwa itu. Ketika kami membuka kandang, burung itu langsung melesat ke luar, terbang ke halaman belakang dan masuk ke kerimbunan pepohonan yang tidak memungkinkan kami melihatnya. Tanpa basa-basi dan tanpa berpamitan, burung pipit itu pergi.

Malam itu aku sedang berbaring di tempat tidur, dan ingin tahu apakah burung kecil itu dalam keadaan selamat, cemas kalau ia tidak tahu cara bertahan hidup dengan kekuatannya sendiri.

Pada pagi esok harinya aku berjalan-jalan ke luar, menikmati cahaya matahari lebih lama daripada yang pernah kulakukan sebelumnya. Aku mendengar kicau burung yang terasa akrab di telingaku. Bahkan walaupun menurutku tidak mungkin, aku memandang berkeliling mencari si burung pipit, dan ternyata burung itu sungguh ada, sayapnya dikepak-kepakkannya, pada suatu dahan yang rendah di pohon tetangga kami hanya beberapa meter

jauhnya dariku. Burung pipit itu terbang meninggalkan pohon, meluncur ke arahku dan mendarat di tangan yang kuulurkan! Hatiku terasa ringan saat melihat makhluk mungil ini. Aku merasakan kegembiraan yang tidak kunikmati selama berbulan-bulan. Sebuah bingkisan yang aneh tetapi sangat berkesan dengan sayap yang berkepak-kepak dan kicauannya yang ceria telah mengangkatku dari depresi.

Aku mengangkat tanganku dan burung itu kembali ke pohon. Aku bergegas masuk ke rumah dan dengan cepat menyiapkan makanan dari adonan yang belum kubuang, dengan sedikit semangka sebagai tambahan. Aku kembali ke pekarangan dan burung itu hinggap lagi di tanganku. Ia memakan pemberianku dan sesudah itu terbang kembali ke dahan-dahan yang tinggi.

Setelah itu aku melanjutkan berjalan-jalan sekeliling perumahan beberapa kali dalam sehari, sambil bersiul-siul. Kadang-kadang aku harus berjalan sampai dua blok dari rumah sebelum burung pipit itu turun dari atas pohon. Pada suatu kali aku sampai masuk ke halaman seorang tetangga yang tidak berpagar. Burung kecil itu mendarat di tanganku tepat ketika si tetangga muncul dari pintu dan menyaksikan pemandangan itu. "Aku tidak pernah menyaksikan yang seperti itu," komentarnya dengan takjub.

Hari demi hari aku menemukan burung itu menjelajah makin jauh dari rumah kami dan perlu waktu lebih lama untuk membujuknya turun dari pohon. Seandainya turun pun ia tidak lagi makan banyak dari tanganku, paling-paling hanya satu atau dua suap sebelum pergi lagi. "Ia sudah menemukan jalan di dunianya," pikirku, dan sadar bahwa entah kapan akan tiba saatnya aku tidak dapat melihatnya lagi.

Hari itu tiba hampir dua pekan setelah kami melepaskannya. Aku berjalan-jalan di sekitar rumah, sambil bersiul-siul dan me-

nunggu kicauan balasan sampai hampir satu jam sebelum aku menyerah. Ketika akhirnya aku pulang, aku tidak sedih burung pipit itu pergi. Ia telah datang kepadaku dan aku telah menyembuhkannya... dan dalam prosesnya aku juga menjadi sembuh.

"Namun, tidak seekor burung pipit pun dilupakan oleh Tuhan," kata Betty mengingatkanku.

Apalagi manusia. Akhirnya aku menyadarinya.

*Jean Tennant*

## **Tuhan Akan Menyediakan**

*Doa yang dimulai dengan kepercayaan dan dilanjutkan dengan kesabaran akan selalu berakhiran dalam rasa syukur, kemenangan, dan pujian.*

ALEXANDER MACLAREN

## Bonus Natal

*Lalu kata rasul-rasul itu kepada Tuhan,  
"Tambahkanlah iman kami."*

~LUKAS 17:5

**A**dik perempuanku menelepon tidak lama sebelum Natal. "Coba tebak," katanya ketika memulai pembicaraan.

Dengan Jacki, aku tidak tahu harus menebak apa. Aku khawatir tentangnya... keselamatannya di apartemen kecil di kawasan kota yang buruk, pekerjaannya yang berubah rendah dan tanpa asuransi kesehatan, serta mobilnya yang sering mogok. Baru empat Natal yang lalu, dia memiliki penghasilan ratusan dolar dari pekerjaannya sebagai penari di bar-bar, dengan gaya hidup yang jauh sekali dibandingkan denganku. Ajaibnya, Tuhan telah mengubah hidupnya 180 derajat. Aku bersyukur atas hal itu, tetapi imannya, yang masih baru, tampaknya rapuh.

Aku bersiap mendengar yang terburuk. "Ada apa?"

"Ingin yang pernah kuceritakan bahwa kita akan memperoleh bonus Natal?"

Aku ingat belum lama ini dia telah membersihkan seluruh lantai di sebuah toko serbaada kecil tempatnya bekerja, berlutut sambil membawa sikat kecil. Perlu satu minggu untuk menyelesaiannya,

tetapi dia bangga dengan lantai bersih yang dia hasilkan. Bahkan dengan upah hanya tujuh dolar per jam, dia selalu bekerja lebih dari yang diwajibkan untuknya. Dia bahkan bersedia mengurus hewan kesayangan pelanggan yang dibawa ke sana. Dia selalu tersenyum dan para pelanggan menyukainya. Sekarang menjelang Natal, dia benar-benar memerlukan dana untuk memperbaiki mobil dan membayar rekening-rekening.

”Nah, aku baru membuka amplop bonusku dan menemukan uang tunai tiga ratus dolar di dalamnya!”

”Wah, hebat!” sahutku, ikut bergembira. ”Pastilah kau terkejut ketika membuka amplop itu!”

”Ya! Dan aku berterima kasih kepada Tuhan karena selalu memenuhi kebutuhan-kebutuhanku.” Dia melanjutkan dengan mengatakan bahwa dia telah membayar rekening-rekening dan membeli bahan makanan. Dia tertawa-tawa kecil karena gembira, dan aku ikut tertawa bersamanya.

Esok harinya Jacki menelepon lagi. Kali ini suaranya gemetar. ”Manajerku menelepon dengan nada sangat kesal. Dia telah membuka amplop bonus tetapi menemukan uang tunai jauh lebih sedikit daripada yang dia harapkan. ‘Seharusnya aku mendapatkan 300 dolar,’ katanya.”

”Wah, gawat,” kataku dalam hati.

Adikku melanjutkan. ”Aku merasa tidak enak. Aku dan manajerku mempunyai nama depan yang sama. Bagaimana kalau ada kesalahan? Bagaimana kalau aku telah mendapatkan amplop yang salah? Padahal sekarang uang itu sudah habis! Tetapi aku masih harus menghubungi pemilik toko sekarang juga.”

”Mengapa kau tidak menunggu?” desakku kepadanya. ”Tunggu beberapa lama. Pikirkan dahulu. Namamu tercantum di amplop itu.”

"Aku tidak bisa. Aku telah berdoa tentang ini dan aku tahu yang harus aku perbuat."

"Tapi tidak mustahil itu bukan kesalahan," bantahku. "Tidak mustahil kau diberi hadiah karena kerjamu yang lebih dari seharusnya." Aku tidak suka adikku bicara dengan pemilik toko itu, yang terkenal sangat cerewet, bahkan kadang-kadang sangat kejam.

"Kau berhak atas uang itu. Menurutku kau harus menyimpannya."

Dia seharusnya mendengarkan aku. Namun, ternyata dia menelepon si pemilik.

"Kau seharusnya tahu bahwa kau tidak akan mendapatkan sebanyak itu," tegur si pemilik. "Kita di sini mengikuti aturan dan karyawan rendahan macam kau tidak berhak mendapatkan tambahan. Hanya manajer yang berhak."

Perempuan cerewet itu memberitahu adikku bahwa dia harus mengembalikan uang itu dengan segera. Tidak akan ada bonus sama sekali untuknya. Seandainya tidak dapat mengembalikan, utang itu akan diperhitungkan langsung dari upahnya.

Tiga ratus dolar... besar sekali nilainya bagi Jacki, teristimewa untuk Natal. Aku mual karena marah. Bagaimana seseorang yang memiliki beberapa usaha tega menghukum seseorang yang bekerja begitu keras hampir tanpa imbalan? Aku ingin menelepon pemilik toko itu, menulisnya di surat kabar, mengajak semua temanku pergi ke kota tempat adikku bekerja untuk melakukan unjuk rasa.

Adikku menyahut tidak. "Aku melakukan kerja tambahan bagi Tuhan. Dan aku tahu bahwa aku telah melakukan hal yang benar dengan mengatakan hal tersebut," katanya. "Selain itu, Tuhan senantiasa memenuhi kebutuhan-kebutuhanku."

Dengan tubuh masih gemetar aku menggantungkan telepon. Yang pertama terpikir olehku adalah mengiriminya 300 dolar yang

dia perlukan. Aku sudah terbiasa turun tangan untuk menolongnya. Kebetulan aku mampu dan sangat ingin membereskan urusannya. Itu tidak adil. Dia masih belajar memercayai Tuhan dan sekarang kejadiannya seperti ini.

Dalam hati, aku mendengar Tuhan berkata, "Maka biarkan dia percaya kepadaKu. Dan kau perlu percaya pula kepadaKu."

Maka aku tidak jadi mengirimkan uang kepadanya, tetapi rasanya sulit sekali.

Aku ditelepon lagi satu minggu kemudian. "Coba tebak," kata Jacki ringan.

"Apa?" tanyaku dengan khawatir.

"Aku membeli lotre."

Aku mengerang. Aku tahu bahwa sesekali dia senang membelanjakan satu dolar untuk membeli lotre. Aku tidak suka dia menggunakan uangnya untuk hal seperti itu tetapi aku sengaja tutup mulut.

"Kali ini aku menang!" serunya. "Kita perlu berterima kasih kepada Tuhan!"

Yang pertama terpikir olehku adalah, "Tuhan pasti tidak akan menggunakan lotre untuk menolong."

Di pihak lain, ketika pikiranku sedang cukup hening, Tuhan mengingatkan aku bahwa Dia menggunakan segala cara... rusuk, keledai yang dapat berbicara, tulang rahang seekor keledai, lumpur untuk mengobati orang buta, lima ekor ikan kecil. Dia menyayangi saudaraku dan Dia telah menggapai ke dalam dunianya. Tidak mustahil itu terjadi berkat sehelai kupon lotre.

"Aku menang tiga ratus dolar!" serunya.

Syukurlah kau menang.

*Martha Moore*

## Tarian Ayah

*Jikalau kamu tinggal di dalam Aku dan firmanKu tinggal di dalam kamu, mintalah apa saja yang kamu kehendaki, dan kamu akan menerimanya.*

~YOHANES 15: 7

Telepon yang telah kunanti-nantikan itu berasal adik perempuanku. Dia sedang menjenguk ayahku di New Jersey dan meleponku di Tennessee. "Jika kau berencana datang, sebaiknya datanglah sekarang."

Aku dengan tenang menuruti ajakan itu. Aku segera menyiapkan ketiga anak-anakkku dan aku sendiri untuk berangkat pada pagi hari. Suamiku tidak ikut karena salah seorang di antara kami perlu bekerja demi kelangsungan hidup keluarga kami. Kami juga merasa akan ada perjalanan lain ke New Jersey dalam waktu dekat, yang mungkin tidak akan kujalani sendirian.

Sewaktu menempuh perjalanan sepuluh jam berkendara itu, suatu ketenangan yang paling indah namun aneh menyelimutiku. Aku memusatkan perhatian ke jalan, sadar bahwa aku sedang dalam perjalanan menjenguk ayahku untuk terakhir kalinya. Menyimpan pikiran itu dalam kepalamku namun berusaha tetap tenang merupakan sesuatu yang aneh bagiku. Sebagai gantinya, aku berfokus

pada karunia waktu sepuluh jam menakjubkan yang tiba-tiba diberikan kepadaku. Aku membayangkan semua orang dalam kehidupanku yang telah kehilangan sosok tersayang masing-masing tanpa peringatan terlebih dahulu. Dengan setiap tarikan napas aku bersyukur, bukan karena kemungkinan ayahku menderita kanker, tetapi karena Tuhan telah memberiku mata untuk melihat harta karun sangat berharga dalam semuanya. Aku mencoba mengenang setiap saat yang dahulu tidak kupandang dengan cara demikian, dan entah berapa kali aku mungkin telah memperlakukan Dad tidak sebagai sebuah karunia padahal sesungguhnya demikian.

Aku mencoba mengenang liburan-liburan yang pernah kami jalani di danau di New Hampshire ketika aku berusia sembilan tahun. Yang membuatku bertambah sedih, lantunan suara Frank Sinatra membanjiri ruangan di dalam mobil dalam perjalanan itu. Sejauh yang kurasakan, perjalanan itu betul-betul sebuah siksaan. Setelah membuka isi koper dan membereskan segala sesuatunya, ayahku mengajariku sebuah dansa selama tujuh jam terus-menerus dengan musik yang telah menjadi kutukan dalam kehidupanku. Piaku kebetulan memiliki corak kotak-kotak dengan rancangan mirip gaun sewaktu kami berayun, membungkuk, dan melompat di antara perabotan, seolah-olah bersaing dengan Fred Astaire dan Ginger Rogers. Tidak ada sejak itu yang mampu membuatku merasa lega seperti Old Blue Eyes.

Aku terkenang kali terakhir kami berdansa berdua pada perka-winan sepupu yang paling kami sayangi. Dalam busana pengapit pengantin yang sangat indah, berwarna merah dan sampai ke lantai, aku berputar-berputar dalam pelukan Dad di lantai dansa sesungguhnya dengan irungan musik Glenn Miller, bukan Frank. Namun, aku berdansa dengan ayahku, jadi itu hampir bukan masalah. Kami menjelajahi setiap jengkal lantai *ballroom* karena hanya kami yang berdansa... karena kami terlalu hebat untuk ditandingi!

Aku berkendara sambil mengenang kegembiraan malam itu, ketika kami memperoleh kesempatan untuk berdansa dalam peristiwa yang selalu hanya dalam khayalan kami sampai saat itu. Aku memutar ulang pikiran-pikiran dan kenangan-kenangan membahagiakan tentang ayahku sampai aku akhirnya sampai di sisinya.

Pertama kali aku melihatnya, dia sepintas lalu seperti orang yang sehat. Dia telah menghentikan pengobatan-pengobatannya sehingga rambut dan alisnya telah kembali. Dia lebih kurus namun ceria. Aku bersyukur karena dia langsung mengenaliku. Aku tidak menanyakan bagaimana rasanya karena pasti dia sudah bosan mendengar pertanyaan itu, namun sebagai gantinya kami berbicara tentang anak-anak dan kekacauan hebat sehari-hari akibat ulah mereka.

Selama berhari-hari aku tinggal, dia akhirnya merosot ke suatu keadaan ketika aku menjadi sama sekali tidak dikenalnya seperti aku juga tidak mengenalnya. Dia bicara tentang hal-hal yang hampir tidak bermakna, maka aku dan adik perempuanku berbuat yang terbaik untuk membimbingnya dan saling membimbing melalui ini.

Pada hari terakhir aku di sana, selama saat-saat sadarnya yang langka ketika aku benar-benar dapat melihat Dad di balik matanya yang sekarang, anakku yang berusia enam bulan dan aku sedang duduk berdua di kamarnya. Aku menyetel lagu Frank Sinatra dan Dad mulai ikut bernyanyi! Kemudian dengan Tucker di pinggangku dan tangan kami saling berpegangan, aku dan Dad berdansa untuk terakhir kalinya... aku sambil berdiri, Dad dengan hatinya... dengan irungan lagu "They Can't Take That Away From Me". Aku tahu dari senyum dan air mataku bahwa aku baru saja membuka bungkus salah satu karunia paling menakjubkan yang pernah kudapatkan.

Aku kembali ke Tennessee untuk pekerjaanku di sebuah restoran. Satu pekan kemudian aku pulang menjelang tengah malam. Sementara semua sudah tidur aku duduk di kursi di bawah sebuah foto yang telah dipasang oleh suamiku sewaktu aku tidak di rumah. Sewaktu memandangi foto ayahku, tanpa sadar aku terisak. Aku segera naik ke tempat tidur dan secepat aku memejamkan mata, secepat itu pula mata itu terbuka lagi. Aku menangis di hadapan Tuhan, "Tolong ambil ayahku. Tolong Tuhan, ambil dia dan peluk dia dengan pelukan yang belum pernah dia rasakan. Tuhan, tolong, tolong ambil ayahku." Aku berseru berulang-ulang sampai aku terlelap.

Satu jam kemudian telepon berdering. Pasangan dansaku telah mendapatkan pelukan tepat seperti yang kumohonkan.

*Danielle Cattanach*

# Tidak Peduli Apa pun Syaratnya

*Allah itu setia...*

~1 KORINTUS 1: 9

**K**etika ibuku meneleponku untuk mengatakan bahwa dokter tidak dapat menjamin peluang Blu untuk hidup lebih lama, aku tidak menjadi panik. Lagi pula, kakak laki-lakiku telah masuk dan keluar rumah sakit sepanjang hidupnya karena hemofilia.

Aku berangkat ke rumah sakit bersama ibuku, sambil berdoa selama perjalanan tiga puluh menit ke sana. Ketika aku tiba di sana dan bertemu dengan saudara-saudara serta kakek-nenekku, yang juga telah kehilangan dua putranya karena hemofilia, segala sesuatu menjadi sangat nyata bagiku.

Aku berjalan ke kamar Blue dan menyaksikan bagaimana dia mengalami kesakitan lebih dari yang pernah kusaksikan. Kepanikanku datang ketika dokter memberitahu bahwa Blue mempunyai peluang hanya satu persen untuk bertahan hidup sampai Natal, yang tinggal beberapa pekan lagi. Kedukaan yang akan dihadapi oleh keluargaku juga sebuah pukulan bagiku. Aku sampai merasa tercekik. Bagaimana kami bisa melewati penderitaan ini?

Dalam perjalanan pulang aku mulai marah kepada Tuhan. Aku ingin kakakku hidup, apa pun yang harus kukorbankan.

Kemudian aku menerima telepon dari saudara perempuanku. "Tuhan bicara kepadaku, mengatakan, 'Aku Tuhan; jangan pernah meragukan Aku.'"

Ketika dia mengucapkan kata-kata itu, aku mulai merasakan kedamaian Tuhan dan memercayai kesetiaanNya.

Malam itu aku berlutut di samping tempat tidurku dan berdoa kepadaNya untuk menyelamatkan kakak laki-lakiku. Aku merasa Tuhan bertanya, "Tidak peduli apa pun syaratnya?" Itu saat paling sulit dalam hidupku, tetapi selang beberapa lama aku berkata, "Tidak peduli apa pun syaratnya." Pada saat itu aku menyerahkan kakak laki-lakiku ke tangan Tuhan. Aku belum pernah memercayaiNya seperti itu dan penasaran dari mana aku mendapatkan kekuatan untuk melakukannya pada waktu itu. Aku bangun dari berlutut, karena tahu bahwa Tuhan tidak akan mengambil kakakku sampai dia menjadi milikNya.

Pada hari Jumat malam aku bekerja dan beberapa kali ditelepon serta diberitahu bahwa Blu tidak sehat. Aku mulai panik dan Tuhan mengingatkan aku tentang surat Yakobus yang mengatakan kepada kita bahwa orang yang meragukan kesetiaanNya seperti sesuatu yang dibuang ke dalam lautan. Aku memerlukan Alkitab, tetapi aku sedang bekerja dan Alkitab-ku telah kuttinggalkan di tempat tidur Blu di rumah sakit. Dalam waktu kurang dari satu menit seorang rekan kerja datang dengan sebuah Alkitab! Aku langsung mengatakan ingin meminjamnya, kemudian pergi ke ruang istirahat. Sewaktu membaca, aku merasakan dorongan yang kuat untuk membuka Yakobus 5: 15, "Dan doa yang lahir dari iman akan menyelamatkan orang sakit itu dan Tuhan akan membangunkan dia; dan jika dia telah berbuat dosa, maka dosanya itu

akan diampuni.” Bahkan walaupun kata-kata itu ditulis ribuan tahun silam, aku tahu Tuhan memaksudkan kata-kata itu untukku pada hari itu. Aku girang sekali lalu mengirimkan pesan singkat kepada seluruh anggota keluargaku: Carilah Alkitab, baca surat Yakobus 5: 15, Tuhan telah berbicara!

Esok paginya, dalam perjalanan ke rumah sakit, aku berdoa, memohon kebijaksanaan untuk menentukan apakah tepat waktunya untuk berbicara dengan Blu soal Tuhan. Ketika aku sampai di kamarnya, kakakku Jon ada di sana dan aku tahu waktunya belum tepat. Kami mengobrol dan tertawa bersama-sama tetapi ketika Jon pergi, Blu memandang ke arahku dan berkata, ”Terry, aku merasakan nyeri paling buruk dalam hidupku.”

”Bolehkah aku berdoa untukmu, Blu, untuk sesuatu yang khusus?”

”Tidak.”

”Apakah kau ingin aku berdoa untuk raga dan jiwamu?”

”Ya,” sahutnya, lalu dia memegang pergelanganku. ”Terima kasih, Terry, terima kasih banyak.”

Aku tinggal di rumah sakit sepanjang hari pada hari Sabtu, tetapi pulang pada malam harinya untuk menyiapkan hari ulang tahun kedua belas putraku esok harinya. Aku dibangunkan oleh kakak perempuanku yang memberitahu bahwa mereka tidak dapat membangunkan Blu.

Aku bergegas ke rumah sakit, memohon kepada Tuhan untuk memberi tanda bahwa Blu telah berangkat ke surga. Ketika aku tiba di kamarnya, dia tidak berada di sana, tetapi di ICU. Aku pergi ke pos jaga perawat dan memohon kepada mereka agar membolehkan aku menjenguknya sebelum dia masuk ke kondisi koma. Mom, Jon, dan kakakku Jen sudah berada di sana sewaktu aku berjalan menuju kamar Blue dan menemukannya masih

sadar. Aku merengkuh tangannya dan mengatakan kepadanya bahwa Tuhan sangat menyayanginya. Dia tidak sanggup bicara tetapi mengangguk ketika aku berdoa di telinganya. Pada waktu aku mengucapkan, "Amin," aku tahu kakakku telah berangkat ke surga. Tuhan setia kepada doaku. Dalam tempo tiga puluh menit, Blu kehilangan kesadarnya dan hidup dengan bantuan alat-alat.

Selama beberapa hari sesudahnya aku menyaksikan keluargaku merasakan kepedihan yang sangat mendalam. Kendati demikian, Tuhan terus memberiku kedamaian. Pada suatu ketika Blu membuka matanya dan memandangku dengan tajam sekali. Aku tahu, tanpa perlu berkata-kata, bahwa dia merasakan rahmat dan kasih Tuhan. Ketika memandangnya di ICU dengan semua slang dan kabel, itu tidak lagi sebuah gambaran tentang nyeri dan kehancuran, melainkan sebuah potret rahmat Tuhan, tentang seberapa besar Tuhan akan berbuat sesuatu untuk menyelamatkan domanya yang hilang.

Pada 23 Desember, Mom, Dad, dan saudara-saudara berkumpul di sekeliling tempat tidur Blu, masing-masing bergiliran menyampaikan ucapan selamat jalan. Aku merasakan kehadiran Tuhan begitu nyata sehingga aku hampir tidak sanggup berdiri. Kedamaian yang melampaui seluruh akal budi telah menguasaiku; aku bahkan tidak sanggup menangis. Tiba-tiba seorang perawat, yang belakangan bercerita bahwa Tuhan memberinya sebuah dorongan yang tidak dapat dia abaikan, masuk ke dalam ruangan Blu dan mulai bernyanyi, "I feel Jesus in this place." Ketika dia menyanyikan bait terakhirnya dan bermaksud meninggalkan tempat itu, kakakku meninggalkan dunia ini... kepada Tuhan.

Sebagian orang mungkin mempertanyakan Tuhan, soal keputusannya untuk tidak menyembuhkan kakakku, tetapi aku tidak setuju. Tuhan setia kepada Blu dan kepadaku. Dia bersedia me-

ngerjakan apa pun untuk menyelamatkan jiwa kakakku, apa pun taruhannya.

*Terry Sheri Kirkendoll-Esquinance*

# Jawaban-Jawaban Tak Terduga

*Doa adalah adukan semen yang membuat  
rumah kita tetap tegak.*

BUNDA TERESA

**K**ulit keriput yang membungkus tulang-tulang wajah ayahku kasar dan kaku. Dia duduk seperti tak berdaya di kursi di ruang tengahku sambil menatap ke luar melalui jendela. Aku takut kepada sosok laki-laki ini. Dia dapat membuatku merunduk cukup dengan tatapan marahnya yang terasa menusuk.

Sewaktu aku berdiri dalam bayangan, ada bagian dari diriku yang ingin agar aku pergi, menyerah, mengaku kalah. Namun, bagian lain dalam diriku ingin aku mencoba sekali lagi. Aku berdoa, "Tuhan, aku mendambakan hubungan yang lebih baik dengan ayahku dan kesempatan sudah hampir habis. Cuma sebuah keajaiban yang akan membuatnya berubah." Ada sesuatu dalam diriku yang tiba-tiba terbuka, maka aku menambahkan, "Tuhan, seandainya ini kehendakMu, gunakanlah aku sebagai alat untuk membawa ayahku kembali kepadaMu."

Diam-diam aku berjalan dan duduk di kursi di seberang ayahku.

Dia terkesan tidak menyadari kehadiranku. Aku menelan ludah sebelum mengulurkan tangan untuk menggenggam tangannya yang seperti kadal. Dia tersentak, berpaling kepadaku dengan pandangan kosong, kemudian menarik tangannya dan membuang muka.

Aku bersandar di kursiku sambil menghela napas dalam-dalam. Keterampilanku merawat orang jompo mungkin satu-satunya yang bisa dia hargai, maka aku mulai dengan berkata, "Penyakit paru-paru obstruktif kronis memang berat. Kebanyakan pasien harus memerangi rasa takut mereka sendiri. Sedikit saja mereka merasakan penyempitan pada paru-paru, mereka menjadi panik dan kepanikan itu mengantar mereka ke serangan asma yang parah."

Dia menggumamkan sebuah ungkapan kutukan yang tidak keruan sambil tetap menatap ke jendela.

Aku mengamati wajahnya yang cekung sambil mengumpulkan keberanian. "Dad takut?" tanyaku.

Dia mendengus dan tetap mengarahkan perhatiannya ke jendela.

Kelihatannya mustahil. Tidak ada yang dapat meluluhkan lapisan luarnya yang seperti baja. Tetapi karena tidak ada ruginya mencoba, aku melanjutkan: "Barangkali aku dapat menolong."

Dia menggunakan sudut matanya untuk memandangku dengan curiga. "Bagaimana kau dapat menolong?"

"Aku sudah menggunakan cara ini pada diri sendiri dan berhasil."

"Apa menurutmu kau semacam tukang sihir?" tukasnya dengan ketus.

Kata-katanya menyakitkan. Dia agak menyorongkan tubuhnya ke depan dan kelihatan ada sedikit kilatan cahaya di matanya. Dia terkesan ingin mendengar lebih banyak.

Aku membersihkan tenggorokanku. "Dad dapat melepaskan rasa takut Dad kepada Tuhan melalui doa."

Kilatan Cahaya itu lenyap dan kepalanya berpaling lagi ke arah jendela.

Mulutku terasa seperti penuh dengan bola kapas sewaktu aku melanjutkan. "Ketika aku memerlukan bantuan untuk mengatasi rasa takut, aku mengajak Tuhan duduk di sampingku lalu aku menceritakan rasa takutku kepadaNya. Kemudian kuulurkan kedua tanganku dan kulepaskan rasa takutku ke tangan Tuhan. Aku memintaNya berbuat sesuatu untukku, sesuatu yang tak mampu kukerjakan sendiri, dan Dia melakukannya. Dia mengambil rasa takut itu dariku."

Ayahku menggeser duduknya, lalu melipat tangannya.

"Beberapa pekan kemudian ketika situasi yang serupa terjadi, rasa takut itu sudah hilang. Aku sengaja menguji Tuhan dengan berusaha keras memunculkan kembali rasa takut itu. Namun, aku tidak berhasil mendatangkannya kembali. Rasa takut itu sudah pergi."

Dia tidak menggerakkan ototnya sama sekali, kecuali dadanya yang naik turun.

"Dad, Tuhan dapat berbuat yang sama untuk Dad."

Ayahku mencengkeram lengan kursinya, duduk dengan tegak dan menatap ke dalam mataku. Pipinya berkedut-kedut—dan ada ekspresi yang menusukku! Seperti pengecut, aku mengerut ketika dia sedang marah.

Setelah dewasa, setiap kali aku mencoba berbincang-bincang tentang Tuhan dengannya, ayahku selalu meninggalkanku. Apakah dia akan begitu lagi? Rasa takutku terus bertambah dan aku pun ingin kabur. Namun kali ini, aku menerapkan teknikku sendiri dengan mengulurkan tangan dan menjatuhkan rasa takutku ke tangan Tuhan. Setelah mendapatkan kembali kekuatanku, aku melanjutkan. "Aku tahu ini berhasil, tapi Dad harus melakukannya sendiri. Aku tak dapat melakukannya untuk Dad."

”Buat apa, tidak akan berhasil untukku! Tuhan tidak menjawab doa-doaku!”

Bicaraku menjadi lirih, ”Apa maksud Dad dengan ‘Tuhan tidak menjawab doa-doaku?’”

”Ketika dulu tinggal di pertanian, kami telah bertahun-tahun mengalami kerugian pada ladang kami karena kekeringan, hama serangga, dan cuaca. Kami menjadi sangat miskin. Pada tahun 1954 panen sedang paling baik di antara yang pernah kulihat. Aku sedang membajak ketika awan gelap terbentuk di barat dan ternyata bergerak ke arah kami. Aku berdoa semoga kami tidak terkena badai.” Dia berhenti sejenak, seolah-olah sedang menghidupkan kembali peristiwa itu. ”Cuma ladangku dan ladang Willy yang terkena badai.” Suaranya terdengar terbata-bata pada kata-kata yang terakhir, setelah itu pandangannya ke jendela lagi.

Aku menunggu.

”Lihat,” serunya ke arah jendela. ”Tuhan tidak menjawab doa-doaku. Tuhan tidak pernah menemaniku.”

Ayahku telah hidup tanpa Tuhan dalam hidupnya sejak aku berusia sembilan tahun. Yang memberatkanku, bersamaan dengan saat ayahku melepaskan Tuhan, aku justru menemukan Tuhan dan memulai perjalanan spiritualku. Hatiku terus mengkhawatirkan ayahku. Aku ingin memeluknya dan memegangnya. Aku ingin menjadi jendela yang terus menjadi pusat perhatiannya.

”Dad,” lanjutku, ”aku tidak ingat pernah kelaparan atau terlalang. Aku tidak ingat pernah kekurangan apa pun. Maka bagiku, Tuhan memperhatikan kita.”

Dia mengangkat bahunya.

Aku melanjutkan, ”Apa yang Dad pikir akan terjadi seandainya Tuhan telah menjawab doa-doa Dad seperti yang Dad minta?”

”Huh,” dengusnya, masih ke arah jendela. ”Kami dahulu bisa terbebas dari utang.”

”Dan setelah itu apa?”

Dia menoleh sebentar untuk menatapku sekilas, sambil berkata ”Kau bodoh.”

Aku tidak memasukkan celaan itu ke dalam hati. ”Apa yang akan terjadi seandainya Dad tetap di pertanian?”

”Bencana kekeringan dan badai bertahun-tahun lagi, mungkin.” Suaranya melemah menjadi seperti berbisik. ”Kemudian akhirnya menjadi miskin kembali.”

”Lihat. Menurutku Tuhan menjawab doa-doa Dad, tetapi Dia menjawab dalam cara yang tidak Dad duga. Dia mengirim Dad ke sebuah arah baru yang memungkinkan Dad menjadi kaya. Dad bukan hanya peternak yang sukses, Dad yang terbaik.”

Dahi ayahku berkerut dan dia masih cemberut sewaktu menggeser duduknya di kursi dan sekali lagi mengarahkan pandangannya ke jendela.

Setelah sekian menit hening, menjadi jelas bahwa percakapan kami telah berakhir. Aku agak membungkuk di kursiku.

Ayahku tiba-tiba memegang lenganku erat-erat. ”Berdoalah bersamaku,” katanya sambil menyelipkan tangannya ke sela-sela tanganku.

*Betty Scheetz*

# Ketidaksempurnaan

*Sebab Dia berfirman, maka semuanya jadi;  
Dia memberi perintah, maka semuanya ada.*

~MAZMUR 33: 9

**A**ku produk yang gagal dalam proses produksi, yang terakhir di antara empat anak. Ketika dilahirkan, telinga kiriku cacat. Tidak ada daun telinga atau bukaan, cuma segumpal daging.

Ketika masih kecil aku menjalani beberapa operasi, tetapi yang mampu mereka perbuat hanya mengubah gumpalan daging itu menjadi sebuah bentuk mirip telinga. Mendengar dari sisi sebelah itu tetap mustahil, bahkan dengan ilmu kedokteran.

Masa remaja menghadirkan sebuah tantangan. Ketika memiliki cacat, kau secara naluriah menyembunyikan hal yang membuat kau merasa malu itu. Aku menyembunyikan telingaku. Untungnya aku seorang perempuan, maka rambutku dapat menutupinya.

Aku tidak memikirkannya sama sekali sewaktu kanak-kanak, tetapi setelah dewasa, hidup tidak mengecualikan aku dari kebutuhan tradisional untuk diterima, dicintai, dan direstui. Apabila kau memiliki kekurangan—dan menurut definisiku memang begitu—kondisi tersebut menjadi prioritas atas.

Aku dengan tulus percaya aku diharapkan berubah sendiri, demi

Tuhan. Kemudian dari pergulatan-pergulatan jiwaku yang paling dalam aku merasa memperoleh petunjuk-petunjuk. Namun, ketika petunjuk-petunjuk itu datang, yang terjadi hanya rasa muak yang makin dalam. Aku tidak berdaya dalam upayaku untuk sungguh berubah. Maka pertanyaan yang datang: Mengapa Tuhan harus menyayangiku? Aku menjijikkan.

Maka aku memutuskan pergi ke seorang penata rambut profesional untuk memotong rambut dan membuatnya keriting. Berdasarkan saran-saran, akhirnya aku memilih penata rambut laki-laki untuk melaksanakannya. Katanya dia tahu sekali kebutuhanku dan menjelaskan bagaimana rambutku harus dipotong.

”Tolong berhati-hati agar tidak memotong terlalu pendek, karena pengeringan akan menjadikannya lebih pendek,” kataku mengingatkan.

Dia memotong rambutku dan setelah pengeringan rambut itu naik seperti tirai penahan sinar matahari! Aku meninggalkan salon dalam keputusasaan yang maksimal.

Sambil terisak, aku berjalan kaki ke apartemenku. Yang terus muncul dalam pikiranku adalah bahwa hidupku telah berakhir: aku harus bersembunyi selama enam bulan sampai rambutku tumbuh. Seandainya aku tidak pernah dilahirkan.

Di depan cermin, aku berusaha keras menarik rambutku agar menutupi telingaku, dengan frustrasi yang luar biasa. Akhirnya aku membanting sikat rambut dan memaki ke dalam cermin, ”Kau jelek. Aku benci kau! Aku benci kau, Sue!”

Aku menyandarkan kepalaiku di meja rias lalu menangis keras-keras.

Dan tiba-tiba, aku mendengar seseorang membisikkan namaku. ”Sue.”

Aku mengenali suaraNya.

”Sue, coba lihat ke dalam cermin. Lihat ke dalam cermin lalu katakan, ‘Aku cinta kau, Sue.’” Ini sesuatu yang menakutkan bagiku. Aku mendengar perintah ini, namun ada keraguan apakah sungguh Tuhan yang berbicara. Namun, aku juga tidak berani mengabaikan perintah itu, takut kalau itu benar-benar Dia.

Dengan berat hati, aku mengangkat kepala dan memandang ke dalam cermin, sambil dengan malu-malu berkata, ”Aku cinta kau, Sue. Aku cinta kau, Sue.”

Sejurnyalah, aku merasa seluruh surga bergabung dalam paduan suara yang mengucapkan kata-kata itu.

Entah bagaimana aku menangis lagi, tidak dalam keputusasaan, namun karena menyadari betapa mendalam kasih Tuhan kepadaku. Dia menyampaikan kata-kataNya ke dalam hati, dan mengisinya dengan kekuatan!

Tuhan mempunyai pelajaran lain tentang betapa mendalam kasihNya kepadaku. Bertahun-tahun kemudian, Dia menjawab doa-doaku dengan mengirim Gary ke dalam kehidupanku. Selama tahap perkenalan, aku menceritakan kehidupanku berikut perjuangan-perjuangan di dalamnya kepadanya, termasuk kaitannya dengan cacat bawaan itu. Bagaimanapun, mengungkapkan cacatku secara terbuka kepada orang lain baru salah satu, yang lainnya adalah membolehkan mereka melihat atau menyentuh akar nyeri emosi itu sendiri.

Sejalan dengan pertumbuhan cinta kami, kami berbicara tentang pernikahan. Tuhan memberi petunjuk melalui hatiku untuk memperlihatkan telingaku kepada Gary. Bukankah sebaiknya dia tahu yang akan dia dapatkan sebelum dia membuat komitmen?

Kami pergi ke gereja pada Minggu pagi dan setelah itu makan siang bersama di rumahku. Tetapi, waktunya terkesan belum tepat. Atau barangkali aku terlalu takut. Bagaimanapun, malam itu ka-

mi berencana bertemu lagi di rumahnya, sebelum menghadiri kebaktian malam.

Kami duduk di sofanya dan mulai saling mencerahkan isi hati lagi. Aku tahu itu saat paling tepat bagiku untuk memperlihatkan telingaku kepada Gary. Aku cuma meminta izin kepadanya untuk menutup mataku, kemudian dia dapat menyibakkan rambutku untuk melihat cacatku.

Aku gugup. Ketika aku tidak tahu apakah aku diterima atau ditolak—ternyata yang aku terima adalah cinta sejati.

Aku merasakan rambutku pelan-pelan disibakkan ke belakang, kemudian aku merasakan bibirnya mengecup telingaku dengan kelembutan yang tiada tara.

Ketika aku membuka mata, Gary sedang berlutut. Aku tidak tahu sama sekali bahwa dia telah berhari-hari merencanakan melamarku. Dengan air mata menggenang dan dengan suara yang emosional, dia menyatakan kepadaku hasrat paling indahnya untuk menjadikan aku istrinya.

Selanjutnya Gary memberiku sepasang anting-anting dari gading berukir yang cantik, yang telah dibelinya bertahun-tahun sebelumnya di China ketika dia bertanya kepada Tuhan apa yang patut dia berikan kepada calon istrinya kelak.

Aku akhirnya tahu bahwa Tuhan telah selalu memintaku menyibak rambutku ke belakang guna memperlihatkan ketidaksempurnaanku, kecacatanku, dan kelemahanku. Tuhan hanya ingin mengecupnya.

*Sue Stover Gaither*

# Sebuah Jantung Baru untuk Pop

*Lalu Dia berkata, "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika kamu tidak bertobat dan menjadi seperti anak kecil ini, kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Surga."*

~MATIUS 18:3

Tidak lama sebelum putriku Brittany dilahirkan, ayahku menderita serangan jantung yang sangat merusak. Tiga tahun kemudian, kesehatannya telah menurun ke titik yang mengharuskan dia dimasukkan ke dalam daftar calon penerima transplantasi jantung.

Putri kami Brittany yang lebih dewasa daripada anak-anak seusianya mendengar doa-doa kami dan obrolan kami tentang mencariakan "jantung baru" bagi Pop, kakeknya. Dia tahu bahwa seandainya mereka tidak segera menemukannya, keadaan mungkin menjadi terlambat.

Sewaktu Daddy makin lemah, kesehatannya pun sangat menurun. Kami menjadi makin khawatir soal kesiapannya sebagai calon penerima transplantasi jantung. Itu saat kami makin giat berdoa.

Pada suatu hari, aku mendengar suara kecil Brittany sangat

bersemangat ketika dia naik tangga dari ruang bawah tanah kami. "Mommy, Mommy! Coba tebak!"

"Ada apa, Brittany?"

"Kalian tidak perlu khawatir soal Pop lagi!" serunya sambil menyerahkan kepadaku sebuah kotak plastik bening berbentuk hati berukuran sekitar sepuluh sentimeter yang baru dia temukan. "Aku telah menemukan jantung baru untuk Pop! Lekas beritahu dia."

Keyakinan Brittany yang kekanak-kanakan mendongkrak semangat seluruh anggota keluarga. Kami memberikan jantung baru dari plastik itu kepada Pop.

Dalam hitungan hari seorang anggota keluarga yang lain, di tengah keprihatinan kami, ikut memberi Pop sebuah "jantung yang baru".

Dengan hati yang penuh syukur, kami sekeluarga mengirimkan kepada keluarga donor itu sebuah karya seni dari kain perca berbentuk hati, diberi bingkai, dengan sebaik syair tertulis bagi mereka:

*Orang terkasih kami akan menghargai saat-saat  
matahari terbit lagi  
Karena jantung orang terkasih kalian masih  
terus berdetak di dadanya.*

Jawaban Tuhan kepada doa-doa selalu "pada waktu yang tepat".

*Jamie White Wyatt*



Dicetak ulang dengan izin  
Johny Hawkins ©2009.

## Janji

*"Sebelum Aku membentuk engkau dalam rahim ibumu, Aku telah mengenal engkau; dan sebelum engkau keluar dari kandungan, Aku telah menguduskan engkau."*

~YEREMIA 1: 5

**K**etika aku baru berusia tiga tahun, ibuku meninggal karena serangan jantung setelah melahirkan adik perempuanku, yang membuat ayahku harus membesarakan delapan anak. Kerabat-kerabat mencoba membantu dengan mengambil sebagian di antara kami untuk tinggal bersama mereka, tetapi ayahku hanya memberikan sang bayi kepada bibiku, Dorothy.

Hidup terkesan sangat baik selama kami dibesarkan sampai banyak hal mulai membebani masalah keuangan ayahku. Pada usia lima tahun aku dikirim untuk tinggal bersama kerabat yang hampir tidak kukenal. Ayahku berjanji bahwa itu hanya akan berlangsung sampai satu tahun. Ternyata aku di sana jauh lebih lama—di rumah tempatku mengalami pelecehan seksual. Pelaku pelecehan itu tidak mengizinkan aku bersekolah sampai berhari-hati. Aku dikunci dalam ruangan kecil dan sering tidur tanpa makan dahulu. Predator itu mengancam kalau aku mengadu kepada seseorang, dia akan menyiksaku. Aku percaya kepadanya. Aku berjanji untuk tidak mengadu.

Beberapa tahun kemudian, ketika aku pulang ke rumah, ada bagian dalam diriku yang telah hilang selama-lamanya. Ayahku menikah lagi dan untuk beberapa saat aku mengira akhirnya aku akan menikmati lagi kasih sayang seorang ibu. Akan tetapi aku bukan anaknya. Aku tidak merasa disayangi. Untungnya dia masih membawaku ke gereja. Di sanalah aku belajar mengenal Yesus dan seberapa besar Dia mengasihi aku. Aku belajar berdoa dan percaya kepada Tuhan. Aku merasakan kehadiranNya dalam jiwaku dan, untuk pertama kali dalam hidupku, aku merasakan cinta sejati.

Ketika usiaku dua belas tahun, seorang kerabat lain mulai melakukan pelecehan seksual berulang-ulang dan mengancamku untuk tidak mengadu. Sekali lagi aku berjanji.

Di kelas lima aku melihat beberapa temanku merokok ganja di balik semak-semak. Mereka tertawa-tawa dan kelihatan bahagia, sesuatu yang sudah lama sekali tidak kurasakan. Jadi, aku ikut mengambil selinting.

Ketika usiaku lima belas tahun aku merokok ganja, menenggak alkohol, dan minum obat-obat terlarang supaya aku bisa mati rasa.

Pada suatu malam, sesudah sebuah pesta, seseorang yang kuke-nal meminta ikut pulang bersamaku. Dia memerkosaku di tempat duduk depan mobilku, setelah membenturkan kepalaiku ke *dashboard*. Dia laki-laki yang sudah menikah. Aku kenal istrinya. Dia mengancam kalau melaporkan hal itu kepada istrinya, aku akan menyesal. Aku berjanji untuk tidak mengadu.

Aku berusaha lulus dari SMA dan pada usia delapan belas tahun aku bekerja di sebuah klub malam mewah. Orang-orang kaya mengedarkan nampakan-nampakan berisi kokain. Aku menghirupnya dan merasa seperti berada di puncak dunia. Aku perlu menghindar dari kenyataan, melupakan semua peristiwa mengerikan yang pernah terjadi padaku.

Akhirnya aku merasa sudah cukup. Aku meminta tolong kepada seorang sahabat yang tinggal di California agar aku dapat tinggal bersamanya dan suaminya untuk kembali ke jalan yang benar. Aku berdoa untuk memulai sesuatu yang baru, sebuah awal baru.

Suami temanku bekerja sebagai penjaga keamanan. Setiap hari dia pulang ke rumah, menutup jendela-jendela dengan kantong-kantong plastik warna gelap, kemudian merokok sesuatu dalam sebuah pipa kaca. Aku ingin mencoba sekali saja. "Tolong sekali saja. Aku berjanji."

Aku langsung mengalami ketagihan. Aku mengisap kokain selama berminggu-minggu. Akhirnya aku meminta ayahku untuk menjemputku. Namun, pada waktu itu, kokain telah menguasai jalan-jalan kota kelahiranku, Wichita, dengan dampak seperti badi. Aku menjadi pencandu kelas berat.

Selama sepuluh tahun berikutnya, aku memiliki dua putra, Ayah mereka, juga seorang pencandu, meninggalkan kami tanpa uang. Untuk memberi makan anak-anakkku dan untuk memenuhi kebutuhan obat biusku sendiri, aku mulai menjadi pengedar obat terlarang.

Pada suatu malam, di sebuah bar, aku bertemu seseorang yang pernah kuenal di sekolah menengah. Aku dan David mulai berpacaran dan aku menemukan bahwa dia pun seorang pencandu, maka dia pindah ke rumahku dan kami menjual kokain sebagai sebuah tim.

Ketika kami mempunyai putri dari hubungan kami, kami saling berjanji untuk berhenti menjadi pencandu, tetapi kami tidak berhenti.

Pada suatu hari di musim gugur, aku mendengar gedoran yang keras di pintu depan. Sebuah tim SWAT yang mengenakan masker dan bersenjata lengkap telah mendobrak pintu dan menghambur

ke dalam rumah. Bayi perempuanku menjerit dari kursi tingginya. Jantungku berdebar-debar kencang sewaktu aku terbaring di jalan masuk, terborgol. Dalam mobil polisi, si petugas berkata, "Anda tahu bahwa Anda sudah diincar." Aku telah menerima kokain se nilai 6.000 dolar dari seorang petugas yang ternyata sedang dalam penyamaran.

Hidupku terasa hancur. Dalam keadaan ketakutan dan menangis, aku ditangkap dan dikirim ke penjara. Hidupku telah berakhir. Aku tidak akan pernah bertemu dengan anak-anakku lagi. Aku ingin mati saja. Pengacara yang disediakan oleh pengadilan mengatakan bahwa dia akan berusaha agar hukumanku sepuluh tahun saja. Pihak penuntut ingin agar hukumanku lima belas tahun penjara.

Di sel tahanan aku mendengar panggilan agar aku turun untuk sarapan. Aku menekan interkom lalu berkata, "Aku tak akan datang." Aku dipanggil lagi untuk makan siang dan makan malam, tetapi aku menolak.

Dalam sel itu aku mulai berdoa, dan akhirnya berhasil membuat perenungan tentang hidupku. Ada beberapa kali ketika aku seharusnya sudah mati, tetapi aku tetap hidup. Aku mulai berterima kasih kepada Tuhan atas rahmat dan kerahimanNya.

Aku turun dari pembaringan dan berbaring tertelungkup di lantai beton yang dingin.

"Ampuni aku atas dosa-dosaku, Tuhan. Dan berilah aku hati yang pengampun sehingga aku dapat memaafkan semua orang yang pernah menganiayaku." Aku berbaring di sana sampai berjam-jam. Aku berdoa agar nafsku untuk mengonsumsi obat terlarang meninggalkanku. Aku berdoa bagi anak-anakku.

Selanjutnya aku berdoa, "Tuhan, andai Engkau mengizinkan aku keluar dari situasi ini, aku berjanji akan mengubah hidupku.

Aku berjanji, seandainya dibebaskan, aku akan mengabdikan diri untuk membantu agar gadis-gadis muda tidak sampai mengalami nasib sepertiku."

Tidak terpikir sama sekali olehku bahwa di sebuah sel lain, David juga menyampaikan doa yang serupa.

Delapan bulan kemudian, dengan busana narapidana berwarna jingga menyala dan diborgol seperti pembunuh, aku dibawa ke pengadilan. Pada pembacaan vonis, aku tidak paham sebagian besar bahasa hukum di situ. Hakim memintaku membuat pernyataan sebelum menjatuhkan vonis. Aku berkata, "Seandainya Anda memberiku kesempatan lagi, aku akan berusaha keras untuk berubah."

Dia memvonisku dengan delapan belas bulan masa percobaan. "Satu syaratnya adalah Anda tidak boleh berhubungan dengan David Gilkey."

"Tetapi aku benar-benar mencintainya! Kami berencana untuk menikah."

Sang hakim terkejut. "Dua orang pencandu mustahil bisa tetap sadar."

Namun, kemudian dia menambahkan. "Baiklah, aku membatalkan perintah tidak boleh berhubungan. Bagaimanapun, David divonis masa percobaan tiga tahun. Apabila melanggar hukuman percobaan ini, kalian masing-masing akan harus menjalani hukuman lain."

Aku meninggalkan pengadilan sebagai tunawisma. Aku mengambil ketiga anakku yang tinggal bersama seorang anggota keluarga, lalu kami tinggal di sebuah rumah penampungan. Aku mulai menghadiri program penanggulangan ketergantungan dan mengikuti pertemuannya setiap hari, kadang-kadang dua kali sehari. David juga menjalani terapi. Bersama-sama, kami mulai pergi ke gereja.

Pada suatu hari di tempat penampungan aku melihat sebuah brosur dari Dress for Success, sebuah organisasi nirlaba internasional yang membantu mencari pekerjaan bagi kaum perempuan. Aku merasa brosur itu untukku. Dalam pertemuan aku bertemu dengan perempuan-perempuan lain yang telah mengalami pelecehan, mengalami ketergantungan terhadap obat, atau hanya baru kehilangan pekerjaan. Dress for Success mengajariku cara mengelola uang, mendapatkan pekerjaan, bahkan menyediakan busana untuk dikenakan sewaktu dipanggil untuk wawancara. Mereka melihat sesuatu dalam diriku yang tidak tampak olehku sendiri. Direkturnya mendorongku mendaftar untuk menghadiri sebuah seminar kepemimpinan internasional di Washington DC. Di sana aku bertemu dengan ibu-ibu tunggal yang telah menjadi CEO.

Aku merasa terinspirasi dan pulang. Tetap memelihara janji yang kubuat dalam doaku di penjara, dan dengan dukungan David, aku menciptakan CLASS, Caring Ladies Assisting Students to Succeed. Program pembimbingan mingguan ini telah mendidik, memotivasi, dan mendorong ratusan remaja putri untuk lulus SMA dan memilih perilaku serta gaya hidup yang sehat.

Dress for Success memintaku berbagi cerita pada acara tahunan mereka. Aku takut menceritakan masa laluku. Aku pergi ke kamar kecil kemudian duduk sambil berdoa. "Tuhan, aku tidak sanggup melakukannya, tetapi aku tahu melalui Engkau aku dapat mengerjakan apa saja."

Yang berikutnya aku ketahui aku berada di panggung dan berbicara seperti penginjil. Aku bicara dengan percaya diri dan tanpa rasa takut; aku tahu bahwa Tuhan berbicara melalui aku. Semua yang hadir menyambutku dengan bertepuk tangan sambil berdiri. Seorang pengacara perempuan mendekatiku setelah pidato dan mengatakan dia akan merasa terhormat kalau bisa membersihkan nama baikku dari catatan kejahatan di pengadilan.

Dengan pertolongan Tuhan, Dress for Success, keluargaku, dan gerejaku Tabernacle Bible Church, aku mengubah hidupku.

Aku mempertahankan janjiku dan telah menjadi bersih dan bebas dari ketergantungan obat selama sebelas tahun.

Dan aku akhirnya sadar bahwa Tuhan akan selalu mengasihiku dan tidak pernah meninggalkanku. Itu janji yang sejati.

*Lynn Gilkey*

## Gambar dalam Sebuah Doa

*Tuhan memandang tidak dari kefasihan kita berdoa, atau keanggunan kata-katanya; pun bukan dari keindahan bentuknya, berapa panjangnya; pun bukan unsur hitung-hitungannya, atau berapa banyaknya; pun bukan dari logika dalam doa-doa kita, atau metode yang digunakan; melainkan ketulusan yang ada di dalamnya.*

~THOMAS BROOKS

**K**etika putri kami mengumumkan perkawinannya akan dilangsungkan di Hawaii tempat dia tinggal, aku dan suamiku mulai menyusun rencana. Karena kami tinggal di California, tidak begitu mudah menyelenggarakan pesta dengan masa tinggal kami yang hanya dua pekan di Honolulu. Kami memutuskan menyewa kondominium dua kamar tidur yang cukup besar bagi beberapa orang untuk tinggal bersama kami—para pengiring pengantin dapat berdandan di sana pada hari pernikahan, dan kami dapat menjamu pesta keluarga serta sebuah acara kejutan bagi Kim.

Selama bulan-bulan menjelang pernikahan, aku berdoa untuk semua hal, termasuk yang rinci. Setiap ibu pengantin perempuan menginginkan hari istimewa putrinya indah dan berkesan. Sewaktu berdoa, aku membayangkan sebuah kondominium lega dan terbuka yang mengarah ke lautan dengan pemandangan indah ke

pantai Waikiki dan kawah Diamond Head yang terkenal. Kapan pun aku mendoakan hal itu, gambar yang tepat sama muncul lagi. Aku percaya Tuhan menunjukkan kepadaku tempat yang Dia sediakan bagi kami.

Sewaktu aku dan suamiku menelepon untuk mencari tahu soal kondominium, kami ternyata menghadapi hambatan besar. Hari-hari yang kami minta kebetulan bertepatan dengan acara akhir pekan kepresidenan. Semua tempat di Honolulu kelihatannya telah habis dipesan.

Sementara itu, aku tetap sibuk, berbelanja baju dan merancang baju, serta membuat surat undangan untuk acara *"surprise shower"* dengan *"lokasi yang akan diumumkan belakangan"*. Waktu bergulir dengan cepat dan kami hampir kehabisan waktu. Satu minggu sebelum perkawinan, kami belum berhasil mendapatkan kondominium.

Dua malam sebelum aku berangkat untuk membantu persiapan acara pernikahan, suamiku menerima telepon. Sebuah kondominium dua kamar tidur telah dibuka, letaknya dua blok dari pantai Waikiki. Apakah kami menginginkannya? Kami belum pernah menyewa sesuatu yang belum jelas, tetapi kali ini kami tidak ragu-ragu.

"Ya, ya!" sahut Fred.

Kami meletakkan telepon dan aku langsung memeluknya, lega karena doa-doa kami telah dikabulkan. Dengan gembira aku mengantisipasi sebuah tempat yang indah untuk pesta—tempat yang kulihat setiap kali aku berdoa.

Aku segera terbang ke Hawaii untuk membantu putriku. Aku tinggal bersamanya sampai Fred tiba dan mengajak memeriksa kondominium kami.

Ketika tiba di gedung tinggi itu, kami diberi kunci-kunci un-

tuk unit kami di lantai keenam. Fred membuka pintu dan mendorong bagasi-bagasi beroda kami ke dalam ruang keluarga. Aku membuntuti di belakangnya, hatiku serasa terpuruk semakin lama aku melangkah semakin dalam. Bahkan hampir tidak ada ruangan untuk menaruh koper-koper kami dalam ruangan yang sangat kecil ini. Ini sama sekali bukan gambaran yang kulihat!!

Bagaimana kami dapat menyelenggarakan pesta dengan dua puluh orang di ruangan sesempit ini?

Dua kamar tidurnya hampir tidak lebih besar daripada lemari pakaian. Mustahil gadis-gadis pengiring pengantin dapat berdandan di sini; mereka akan saling mendorong sampai jatuh. Kamar mandinya yang kecil dan kotor mempunyai jamur hitam di sudut-sudutnya. Pemandangan ke luar dari jendela ruang santainya yang kecil hanya memungkinkan kami melihat atap-atap bangunan lain. Tidak ada lautan. Tidak ada Diamond Head. Tidak ada pantai Waikiki. Apakah ini semacam penipuan?

Aku merebahkan diri ke sebuah kursi, dan sambil memegangi kepala aku mulai menangis. Fred mencoba menghiburku dengan mengatakan sesuatu seperti, "Kita minum sari jeruk dulu, Sayang."

"Tetapi ini tidak sesuai dengan yang diperlihatkan oleh Tuhan kepadaku," sahutku sambil terisak. Aku melambaikan kedua tanganku ke ruang keluarga yang sangat kecil itu. "Ini tidak cukup besar untuk sebuah pesta atau bahkan untuk perjamuan keluarga. Bahkan tidak ada tempat untuk meja makan!"

Fred memandang ke sekeliling dan diamnya mengatakan kepadaku bahwa dia sependapat. "Coba kita lihat apakah ada yang dapat kita perbuat," katanya sambil mengangkat telefon.

Aku tidak berharap banyak. Lagi pula, semua penginapan sudah dipesan.

Mengapa Tuhan memberiku gambaran megah jika yang kami dapatkan hanya seperti ini?

"Ya, ya, kami akan melihatnya," kata Fred kepada seseorang di ujung telepon. Dia menaruh gagang telepon dan berjalan menuju pintu. "Ayolah. Mereka mempunyai sebuah *penthouse* yang tidak disewakan karena akan menjalani renovasi."

"Oh, bagus. Pasti sebuah sampah yang lain," gumamku putus asa.

Kami menuju lantai atas dan pegawai yang kami hubungi telah menunggu kami di lorong. Dia menerangkan bahwa semua *penthouse* lain telah dipugar dan disewakan dengan tarif istimewa. Unit yang satu ini baru akan mendapatkan giliran untuk dikerjakan. Pembongkaran akan dimulai minggu depan. Kalau kami menginginkannya, dia akan memperbolehkan kami mendapatkannya, tetapi dengan biaya tambahan yang tidak begitu besar. Dia membuka pintu lebar-lebar dan kami pun masuk ke dalamnya.

Jendela kacanya yang sangat besar memamerkan sebuah pemandangan 180 derajat ke Waikiki, ke Diamond Head, dan ke lautan yang membentang. Cahaya matahari tercurah ke setiap ruangannya melalui jendela-jendela yang besar. Dua kamar tidur besar terletak di kedua sisi, dengan dua kamar mandi lengkap dengan mesin cuci dan pengering. Ruang keluarganya yang cantik mempunyai sebuah pesawat televisi layar lebar dan sistem stereo yang lengkap. Sebuah dapur yang tersedia sudah lengkap dengan segala sesuatu yang kami butuhkan. Kondominium yang luas, terang, dan bernuansa ceria ini tepat seperti gambaran yang telah kuperoleh, bahkan lebih besar dan lebih bagus daripada yang kumohon dalam doa.

Melihat citra adalah sebuah cara lain Tuhan berbicara dengan kita, sebuah bentuk lain komunikasi denganNya. Ketika aku membolak-balik album pernikahan putri kami dan melihat pemandangan indah dari *penthouse* itu, aku diingatkan kepada bagai-

mana Tuhan memberi kami lebih daripada yang kami harapkan, melalui gambar-gambar dalam sebuah doa.

*Martha Pope Gorris*

# Kesetiaan yang Senantiasa Segar

*Sekarang mataKu terbuka dan telingaKu menaruh perhatian kepada doa dari tempat ini.*

~2 TAWARIKH 7: 15

**S**ewaktu berdiri di depan tempat cuci piring sambil membersihkan perabotan pada malam bulan Oktober itu, aku tidak berhenti menatap ke luar jendela. Ribuan pohon *evergreen* dari bermacam-macam jenis dan ukuran dengan harumnya yang semerbak menuhi sebidang lahan di pedalaman yang baru saja kami beli. Mereka tampak indah bagiku, tetapi karena semua itu tidak pernah dipangkas dan dibentuk selama bertahun-tahun, pemilik yang terdahulu mengatakan bahwa mereka tidak dapat dipasarkan. Kami telah berharap dapat menjual pohon-pohon itu guna meringankan biaya perbaikan rumah pertanian lama kami yang sudah berusia 150 tahun.

“Pohon-pohon itu tidak ada harganya,” katanya. “Terlalu panjang dan terlalu kurus.”

Bahkan suamiku Chuck dengan enggan mengusulkan, “Ba-

rangkali ada baiknya kita buldoser semuanya dan kita mulai lagi dari awal.”

Aku tidak percaya bahwa pohon-pohon itu tidak berharga, terlebih pada malam itu. Dengan cahaya senja yang lembut menyembunyikan kerangka-kerangka megahnya, dan pohon-pohon itu seperti menyala.

Aku menumpuk piring-piring kotor di dalam bak cuci, tidak bisa melepaskan pikiranku tentang pohon-pohon itu. Sementara aku terus memandang ke luar jendela, pemandangan di sana makin menarik, mengajakku berada di luar bersama pohon-pohon itu.

Aku merasa seperti orang bodoh. Mengapa aku tidak berjalan-jalan sementara malam belum terlalu gelap? Tidak lama lagi sigung dan kelelawar akan keluar dari sarang mereka.

Tiba-tiba, entah dari mana, aku mendengar sebuah suara, ”Berjalanlah di antara pepohonan itu kemudian berdoa bagi mereka.”

Berkas-berkas keemasan terakhir dari matahari yang terbenam dengan cepat menjadi pudar. Rasanya tidak baik kalau aku keluar, jadi aku memutuskan berdoa dari dapur saja.

Tetapi sekali lagi, kini lebih tegas, aku mendengar suara itu dalam pikiranku, ”Berjalanlah di antara pohon-pohon itu.”

Kali ini aku dengan patuh melepaskan sarung tangan kuning untuk mencuci piring, menaruhnya di sudut, kemudian tanpa memberitahu siapa pun aku diam-diam keluar melalui pintu depan.

Udara kering yang sejuk terasa mengeluarkan aroma tanah sewaktu aku memulai perjalananku. Seekor burung hantu memperdengarkan seruannya di kejauhan. Embun sudah mulai terbentuk di tanah ketika aku menapaki bukit terjal yang merupakan rumah bagi beberapa ratus pohon Cemara Norway dan Pinus Putih. Makin dekat aku ke bagian yang seperti hutan, makin kuat aroma pinus yang tercium. Betapa sukanya aku dengan keharumannya.

Kenangan masa kanak-kanak yang bahagia dan bebas tentang Natal menyelimutku setiap kali aku menghirup aroma yang tajam namun ajaib itu. Tumbuhan berdaun jarum menghadirkan rasa keabadian dan kemapanan. Tidak seperti pohon-pohon lain, daun-daun jarum mereka tidak pernah layu sepenuhnya, dan mereka cukup tangguh untuk bertahan bahkan dalam kondisi cuaca yang sangat ekstrem.

Sewaktu aku berjalan-jalan keluar dari baris satu ke baris lain, rasa menyatu yang gaib dengan pepohonan menguasai hatiku. Mereka bagian dari ciptaan Tuhan, hidup dan menampilkan semangat. Seperti aku, mereka mempunyai harga, mempunyai nilai. Dan, seperti aku, mereka tidak sempurna, tetapi masih mempunyai alasan untuk tetap ada.

Aku membungkuk, memperhatikan jejak di antara rumput-rumput tinggi lembut yang rebah karena baru saja dipakai tidur-tiduran oleh sekawan menjangan. Tuhan menggunakan pohon-pohon pinus ini untuk memberikan perlindungan dan kesenangan kepada ciptaanNya. Burung-burung masih mengeluarkan kicau lembut mereka sambil memperdengarkan suara gesekan bulu-bulu mereka sewaktu mengatur tempat untuk beristirahat di ketiak-ketiak batang pinus. Pelan-pelan aku mulai bernyanyi, dalam kekagumanku kepada sang Pencipta.

Aku terus berjalan, merenungkan bagaimana beberapa minggu sebelumnya aku telah menghubungi beberapa tempat penjualan bibit pohon untuk mencari pembeli. Hanya beberapa yang tertarik, tetapi tidak satu pun mengajukan penawaran kepada kami. Karena terbiasa tinggal di kawasan hunian pinggir kota besar, aku tidak pernah membayangkan betapa mahal biaya hidup di pedalaman. Rasanya selalu ada saja pengeluaran untuk sesuatu: perbaikan traktor atau suku cadang baru, batu kerikil untuk jalan masuk yang

panjang, perbaikan mobil karena harus melewati jalan-jalan desa yang tak beraspal, perawatan kolam, perlengkapan kebun, dan tentu saja pengeluaran terus-menerus untuk rumah pertanian tua tempat kami bernaung.

Sewaktu berbalik dan mulai berjalan menuju rumah, aku berdoa, "Tuhan tolonglah, bantulah kami bermitra dengan seseorang yang menginginkan dan membutuhkan pohon-pohon ini."

Lampu-lampu luar rumah tampak sudah menyala ketika aku akhirnya sampai di kaki bukit.

"Kaukah di situ?" tanya Chuck dengan nada lega. "Apa yang kaukerjakan di luar sana? Hari sudah gelap."

"Berpikir... dan berdoa untuk pohon-pohon pinus kita," sahutku. "Aku tahu mereka berharga dan menurutku kita harus menghubungi tempat lain untuk mengetahui apakah ada yang berminat."

"Tentu, Sayang. Kalau itu membuatmu merasa lebih baik, aku akan menghubungi Bill lagi besok," sahut Chuck, namun ada sedikit nada bercanda dalam suaranya.

Teman kami Bill memiliki usaha pembibitan dan sangat tahu soal pohon pinus, tetapi ketika dia datang untuk melihat pohon-pohon kami, dia terkesan tidak tertarik.

Pada saat itu, sewaktu kami berdiri di luar pintu depan, telepon berdering. Aku bergegas masuk untuk menjawabnya, dengan harapan yang tinggi sekali.

"Halo?"

"Halo, Connie? Ini Bill. Bisa bicara dengan Chuck?"

Aku segera keluar, memberitahu suamiku siapa yang menelepon.

"Yang benar saja," sahutnya, sambil langsung menyambut pesawat telepon yang kuulurkan kepadanya. "Kau tidak sedang bergurau, kan?"

”Tidak, Sayang... ini!”

Aku kembali ke dalam rumah, kembali ke bak cuci piring, mengisinya kembali dengan air panas segar, meskipun berat sekali menahan diri untuk tetap di luar dan ikut mendengarkan pembicaraan mereka.

Ketika akhirnya masuk, Chuck pelan-pelan meletakkan pesawat telepon, sambil menggeleng-geleng karena tidak percaya.

”Apa kata Bill, Sayang?” tanyaku, walaupun jauh di dalam hati aku sudah tahu.

”Dia ingin tahu apakah kita masih mempunyai sejumlah pohon untuk dijual.” Chuck diam sejenak untuk menelan ludah.

”Dia mempunyai calon pembeli.”

*Connie Sturm Cameron*

# Tuhan Masih Ada

*Berdoalah kepada Tuhan sebelum bekerja, supaya kita dapat menghasilkan akhir yang baik.*

XENOPHON

Gedung gereja lama tampak miring sekali ke sebelah kiri, seperti kakek-kakek tua penderita artritis yang harus bersandar pada tongkatnya. Tornado yang menyapu kawasan padang rumput Texas telah menghancurkan kaca-kaca dan memaksa papan-papan lantai lebar dari kayu oak tercerabut dari fondasi yang mendukung mereka selama lebih dari satu abad. Sampai badai menyerang, Eagle Springs Baptist Church telah berdiri sama tinggi dan sama tegak dengan orang-orang yang membangunnya. Tornado telah mengangkatnya dari fondasi batu yang ditumpuk di bawahnya, memindahkannya sejauh beberapa kaki, tetapi sesaat kemudian meletakkannya lagi, pelan-pelan, seolah-olah Sang Alam sadar ia telah melakukan kesalahan. Kendati demikian kerusakan serius telah terjadi, dan banyak anggota kongregasi, yang sudah melaksanakan kebaktian di gereja mereka yang baru selesai, tidak berpendapat bahwa bangunan lama itu dapat diselamatkan. Dengan berat hati mereka telah menjadwalkannya untuk diruntuhkan.

Gedung gereja itu berdiri di samping sebuah kuburan lama, tepat berseberangan dengan pagar belakang tanah pertanian kami. Aku merasakan kesedihan yang mendalam sewaktu mencermati kerusakan yang dialaminya. Gereja ini merupakan struktur terakhir yang masih ada di kota mati Eagle Springs, yang dahulu adalah desa sangat berkembang dan disukai oleh para pendatang dari Eropa. Jalan-jalan berdebunya pernah diisi dengan toko-toko, tempat praktik dokter, pabrik pemintalan kapas, bengkel pandai besi, dan gedung sekolah satu ruangan. Seperti banyak kota kecil lain, nasibnya sangat ditentukan oleh jalur kereta api. Ketika lintasan kereta api dipindahkan ke kota lain, Eagle Springs menjadi sepi.

Baru saja pensiun setelah tiga dasawarsa mengajar sejarah di SMP, aku menemukan sebuah hasrat kecil untuk memberontak terbentuk di dadaku ketika memikirkan hilangnya mata rantai yang menghubungkan kami dengan nenek moyang kami. Dahulu, aku dan anak-anakku sengaja menerobos pagar untuk duduk-duduk di bawah kerimbunan pohon-pohon ek yang masih hidup dan mengeksplorasi sisa-sisa kota hantu dengan gedung gerejanya yang primitif. Aku ingat betapa terpesona mereka menyaksikan perlengkapannya yang sederhana serta bangku-bangku kayu tidak nyaman yang telah dibuat oleh jemaat pendatang dari Eropa.

Mereka merasa geli ketika mengetahui gereja itu mempunyai dua pintu depan. Perempuan dan anak-anak masuk melalui pintu sebelah kiri dan duduk di sisi kiri gereja; sedangkan laki-laki masuk melalui pintu sebelah kanan. Menurut legenda, sebagian jemaat laki-laki datang ke gereja sambil membawa senjata, untuk berjaga-jaga kalau acara kebaktian diganggu oleh serangan musuh.

Dalam usia sudah lanjut dan hanya mengurus diri sendiri, aku ingin cucu-cucuku melihat seperti apa gereja-gereja pada zaman sebelum ada penyejuk udara dan sistem suara. Aku tahu tidak ada

foto yang mampu menggantikan sentuhan nyata ketika kita sedang mempelajari dengan menyentuh papan-papan pohon *cypress* kuno, yang begitu tua sampai berwarna perak lembut, atau menghirup aroma debu buku-buku nyanyian bekas orang-orang beriman zaman dahulu.

Dalam waktu tidak lama aku menemukan bahwa aku tidak sendirian dalam pemberontakanku. Suamiku, David, yang tumbuh di gereja itu, ingin mencoba menyelamatkannya. Louise, tetanggaku yang sudah berusia delapan puluh tahunan, menyeka air matanya sewaktu dia berdiri di depan undakan batu pualam tempat dia dan suaminya telah mengukir inisial mereka sewaktu kanak-kanak. Dia melihat ke dalam gedung gereja yang porak poranda itu. "Tuhan masih hadir di sini," katanya.

Aku dan David mengiyakan.

Aku sungguh ingin tahu apakah ada orang-orang lain seperti aku, Louise, dan David yang belum siap untuk mengizinkan peruntuhan bangunan tua itu. Ada satu cara untuk mengetahuinya. Aku mengirimkan sebuah artikel tentang sejarah gereja itu kepada surat-surat kabar setempat. Mereka memuatnya. Awak-awak televisi datang untuk mengabadikan benda peninggalan bersejarah yang sedang merana itu. Reaksi masyarakat umum ternyata sangat mengejutkan. Walaupun beberapa di antara mereka menyatakan bahwa memugar gereja itu akan membangkrutkan seorang pengusaha minyak Texas, kebanyakan yang lain bergabung dengan kami, mendukung kami, dan berdoa bersama kami agar gereja itu diselamatkan. Sumbangan-sumbangan kecil berdatangan untuk membantu pembentukan projek itu.

Kongregasi setuju untuk menyerahkan kepada kami gedung gereja lama itu dengan syarat gedung itu dipindahkan. Mereka khawatir soal kelayakannya. Semula aku mengira persyaratan itu

mustahil dipenuhi, sampai seorang pemilik tanah di sebelah kuburan menyatakan bahwa dia menyumbangkan sedikit tanahnya untuk relokasi gedung gereja.

Beberapa orang menggelengkan kepala menyaksikan kerusakannya dan berpendapat bahwa gereja itu tidak akan bertahan ketika dipindahkan. Kami menghubungi Mr. Booker, seorang kontraktor yang berpengalaman memindahkan bangunan kuno, lalu kami bertemu di lokasi gereja guna mendengarkan keputusannya. Wajahnya yang kecokelatan karena sering di lapangan serta rambutnya yang sudah beruban memberi kami harapan—orang ini tahu cara menangani benda-benda tua. Truk yang dia kendari terkesan sama tuanya dengan gedung gereja kami. Mr. Booker dengan cermat berjalan mendekati dan mengelilingi bangunan itu, mengintip melalui jendela-jendela, kemudian dengan penuh perasaan meraba dinding dari kayu *cypress*-nya yang sudah kusam. Sambil berjongkok, dia mencabut beberapa paku persegi yang ada di dekatnya. "Gereja tua ini dibangun menggunakan bahan-bahan yang kuat," katanya kepada kami. "Aku sanggup memindahkannya."

Itu merupakan awal serangkaian doa yang dikabulkan oleh Tuhan seputar upaya pemindahan dan pemugaran sebuah bangunan lama yang memiliki nilai sejarah begitu tinggi untuk dibuang begitu saja. Mr. Booker dan seorang cucunya menarik dinding-dindingnya yang agak miring sampai tegak kembali dan mengencangkannya lagi ke lantai. Sejumlah orang berkerumum menyaksikan bagaimana mereka mendongkrak bangunan gereja itu kemudian memuatnya ke atas truk kunonya. Wartawan surat kabar dan awak televisi bergabung bersama para pendukung dari kalangan masyarakat setempat. Ketika mesin truk dihidupkan dan gereja mulai pindah, Anda pasti mengerti bagaimana doa-

doa kami ikut mendukung dinding-dindingnya yang melendot. Kayu-kayu antiknya berderit-derit dan sesekali memperdengarkan bunyi seperti meletus. Semua orang bersorak sewaktu truk berhasil menaruh bangunan gereja itu di tempatnya yang baru di antara sejumlah pohon di seberang pekuburan.

Sehabis kemenangan awal ini, aliran doa yang dikabulkan mengalami percepatan. Sebuah perusahaan pemasangan atap menyumbang pekerjaan membetulkan atap. Sebuah perusahaan antihama menyemprot kayu-kayunya dengan obat antirayap. Seseorang menyumbangkan piano, orang yang lain menyumbang organ pompa yang antik. Sejumlah relawan membantu membersihkan semak-semak dari sekitar gereja. Sumbangan-sumbangan terus datang sebagaimana tercatat dalam rekening bank baru untuk gereja itu.

Dua tahun kemudian, Historic Eagle Springs Baptist Church dibuka kembali untuk merayakan 150 tahun pendiriannya. Tamu yang datang termasuk dari tempat-tempat jauh seperti Ohio, Alabama, dan New Mexico yang ingin merasakan duduk di bangku-bangku tua mereka lagi. Alunan lagu-lagu pujian terdengar melalui jendela-jendela dan pintu-pintunya yang baru, mengisi hutan kecil di dekat situ dengan bunyi-bunyi yang syahdu. Cucu-cucuku menekuk pagar dan ikut menghidangkan kue-kue serta minuman segar. Kami semua saling memberi selamat atas kerja keras kami, tetapi kami semua tahu siapa di balik mukjizat ini.

Tuhan masih hadir di tempat itu.

*Martha Deeringer*

## **Mukjizat**

*Ingatlah perbuatan-perbuatan ajaib yang dilakukanNya, mukjizat-mukjizatNya dan penghukuman-penghukuman yang diucapkanNya.*

~1 TAWARIKH 16: 12

# Neraka atau Banjir Biasa

*Biarlah doaku datang kehadapanMu, sendangkanlah  
telingaMu kepada teriaku.*

MAZMUR 88: 3

**K**etika aku dibesarkan di South Louisiana dalam tahun 1970-an, sebuah badai yang terbentuk di Teluk bagiku dan saudara sekan-dungku yang berjumlah sebelas orang tidak lebih dari kemungkin-an berhari-hari libur sekolah, kunjungan dari sepupu-sepupu dari Pantai Teluk, kantong-kantong tidur di lantai, tidak mandi atau kurang tidur, es krim untuk sarapan ("Lekas! Sebelum meleleh!"), dan berjam-jam tinggal dalam keremangan cahaya lilin sambil mendengarkan cerita masa silam orang-orang dewasa.

Kami menyukai badai sama seperti anak-anak di kawasan utara menyukai hari-hari bersalju, tanpa pernah memahami bahaya besarnya yang sangat nyata karena kami berada dekat orang-orang dewasa yang pandai sekali menyembunyikan rasa takut yang mungkin mereka rasakan. Tak pernah terpikir oleh kami bahwa apa pun sungguh dapat mencelakai kami, termasuk sebuah badai. Orangtua kami tidak mengizinkan kami memikirkannya.

Yang pernah kami dengar tentang "Badai Besar" adalah yang mungkin entah kapan akan menghantam New Orleans, tetapi itu

terkesan tidak akan pernah menjadi kenyataan. Itu semacam cerita hantu yang diceritakan oleh orang-orang dewasa kepada kami sebagaimana orangtua mereka bercerita kepada mereka, sama seperti cerita bahwa California bisa runtuh ke dalam lautan. Dalam pikiran kami badai hanya merusak kawasan pantai, sementara kami tinggal di tempat dengan jarak satu jam perjalanan dari pantai, masih bisa berbisik-bisik dalam gelap sementara angin berembus kencang dan orangtua kami sibuk menyalakan lilin dan mengumpulkan air.

Sekarang, tiga puluh tahun kemudian, aku dan David, suamiku, yang melindungi empat anak kami dari kecemasan akibat musim badai South Louisiana. Pada 28 Agustus 2005, sewaktu kami bersiap menyambut kunjungan Badai Katrina, aku dengan mudah menerapkan cara yang pernah diterapkan oleh orangtua, bibi, dan pamanku, melakukan persiapan-persiapan menyambut badai dengan ketenangan sehari-hari. Seandainya aku takut pun, anak-anakku tidak akan tahu.

Katrina berkembang begitu cepat sehingga hari Jumat itu terkesan masih sama seperti hari-hari yang lain. Bagaimanapun, laporan cuaca tidak tampak mengkhawatirkan. Berdasarkan pengalaman dua kali kami dievakuasi, ternyata badai berubah arah dan hanya lewat di dekat kami. Mengevakuasi empat anak, dua orang dewasa, dan tiga ekor anjing bukan pekerjaan yang mudah. Dengan semua orang lain juga harus mengungsi, ke mana kami akan pergi? Aku berdoa dan meminta kepada Tuhan untuk memberitahu kapan kami harus pergi, tetapi merasa tenang untuk tinggal.

Aku menelepon keluarga kami di Pantai Teluk Mississippi dan mengajak mereka mengungsi bersama kami, sama seperti yang sering dilakukan oleh sepupu-sepupu kami di Pantai Teluk—semuanya kenangan indah—kemudian aku mulai menutup rumah rapat-rapat.

Anak-anak kami tahu yang harus diperbuat, sama seperti kami ketika seusia mereka. Menyiapkan lilin, lampu senter, radio yang menggunakan baterai, di tengah rumah. Menyimpan sepeda, pemanggang daging, dan semua benda yang bisa biterbangun di garasi. Aku dapat merasakan kegairahan lama terbangun kembali. Menelepon tetangga untuk mengetahui siapa yang mengungsi dan siapa akan tinggal bersama kami. Membeli es sebanyak-banyaknya. Sesaat sebelum badai, mengisi semua bak mandi dengan air untuk keperluan siram-siram.

Dua kali putriku yang berusia tiga belas tahun, Molly, menanyakan apakah kami harus mengungsi, tetapi tak lama kemudian sepupu-sepupunya dari Pantai Teluk tiba maka pesta badai mencapai puncaknya. Bagi Jonah yang baru tiga tahun, ini seperti pesta yang menarik. Hewson yang sembilan tahun menunjukkan tanda-tanda yang jelas dalam reaksinya terhadap badai seperti ibunya. Dan, Haley yang berusia lima belas tahun menyesalkan kehilangan privasinya karena menyatakan bahwa kamar tidurnya yang terletak di loteng tidak aman selama badai.

Ketika keluar pengumuman bahwa sekolah-sekolah diliburkan, aku merasa seperti seorang murid kelas tiga lagi, senang karena tahu kami akan menikmati es krim untuk sarapan dan menyeduh kopi dalam acara barbekyu. Aku ingat mengumpulkan cabang dan ranting pohon dari halaman bersama sepupu-sepupuku sementara ayahku dan para paman memasak sarapan menggunakan alat panggang sederhana di tahun 1970-an, sambil tertawa-tawa dan saling menghibur dengan cerita-cerita. Aku merasa berusia delapan tahun lagi dan siap untuk pesta badai berikutnya.

Katrina tiba di rumah kami pagi-pagi sekali pada hari Senin dan berlangsung selama sembilan jam yang sangat menakutkan. Melalui jendela-jendela dari lantai sampai ke langit-langit kami

menyaksikan pohon-pohon ek raksasa terisap dari tanah seperti tunas pohon yang masih lemah.

"Tolonglah, Tuhan," kataku dalam doa, "jadikanlah aku sekuat orangtuaku dulu."

Atap seng di atas kepala kami berderak-derak dan terangkat sebagian. Truk dan traktor David, rumah pompa lama kami, dan kandang lenyap tertimpa pohon-pohon yang tercerabut. Garasi kami rata dengan tanah, serambi belakang kami hancur. Sebuah jendela meledak, mengirimkan pecahan-pecahan kacanya seperti peluru sampai sejauh dua kamar. Kaca pelat yang menutup dua dinding di ruang keluarga kami tampak bergantian menggelembung dan melesak seperti sedang bernapas. "Kalau sampai pecah," kataku dalam hati, "tidak ada tempat bagi kami untuk bersembunyi dari kaca-kaca yang biterbangun."

Kami membeli rumah ini karena menyukai jendela-jendela dan pepohonannya. Sekarang tampaknya kombinasi itu akan menjadi maut bagi kami. Yang ajaib, kecuali satu jendela, semua jendela yang lain tetap utuh.

Kami menyaksikan ratusan pohon bertumbangan seperti adegan dalam dongeng raksasa jahat. Delapan puluh persen hutan pinus di sekitar rumah kami lenyap, namun seolah-olah Tuhan telah menarik sebuah garis di sekitar rumah tempat kami berkumpul sambil berdoa, tanpa sebatang pohon pun diperbolehkan menimpa kami.

Lebih dari sekali selama badi, aku memperhatikan anak-anak memandangi wajah ibu mereka guna memastikan apakah mereka harus ketakutan, namun entah bagaimana aku merasa sangat tenang. Kami berkumpul di ruang tengah, bernyanyi, mendengarkan cerita... dan berdoa.

Ketika angin akhirnya reda menjelang malam, kami memberanikan diri pergi ke luar. Lebih dari tiga hektare tanah kami

tampak seperti baru terkena bom. Kehancuran tampak sampai berkilometer-kilometer jauhnya. "Badai Besar" akhirnya datang. Beruntung bagi kami, kami berada di bagian dengan terpaan badai yang agak lemah.

Selama sembilan jam diterpa badai, dua hari mencoba mencari jalan melewati puing-puing dan pohon-pohon tumbang mencari peradaban, hari-hari mencari keluarga dan teman-teman, kabar baik, kabar buruk, ketidakpastian pekerjaan David, pekerjaanku yang hilang, dan sebulan di pengungsian sebelum kami dapat kembali ke rumah, aku memperoleh suatu kesadaran. Sepintas lalu aku berhasil menenangkan anak-anakku, padahal yang terjadi sesungguhnya adalah kebalikan dari itu. Merekalah yang telah membuat kakiku tetap berpijak ke tanah. Ketika aku memberitahu mereka hal-hal seperti, "Semua ini biasa. Tidak perlu dipermasalahkan. Kalau kita kehilangan rumah ini, kita akan membangun penggantinya," sesungguhnya aku berbicara kepada diri sendiri. Ketika aku meyakinkan mereka bahwa badai tidak akan terlalu lama, bahwa tak lama lagi kami akan pulang, bahwa yang penting adalah mengetahui apakah orang-orang yang kami sayangi masih hidup, sesungguhnya aku meyakinkan diri sendiri.

Ini salah satu keluarga yang tidak akan berusaha bertahan terhadap serangan badai lain. Ketika kami mendengar badai yang cukup besar akan menyerang ke arah kami, kami pindah ke tempat yang lebih aman. Kendati demikian, pengalaman ini telah menjadi bagian dari kami, bagian dari siapa kami. Di situ tampak apa yang benar-benar penting dalam hidup. Kami telah menemukan banyak hal tentang diri kami dan orang-orang yang menyayangi kami, sesuatu yang mungkin tidak pernah kami ketahui.

Dan, melalui semua tadi aku telah menyingskapkan sebuah rahasia tentang orang-orang besar yang telah membangun sebuah

benteng yang menyenangkan di sekitar kami selama sekian tahun. Selama masa-masa pergolakan dalam hidup, mereka adalah anak-anak... rahmat Tuhan... yang tetap membuat orangtua mereka tegak—bukan sebaliknya.

*Mimi Greenwood Knight*

# Mukjizat di Ladang Tebu

*“... Sebab Aku pergi ke situ untuk menyediakan tempat bagimu.”*

~YOHANES 14: 2

”Tuhan, kami mohon agar Engkau datang di depan kami sewaktu kami menemui manajer perkebunan besok pagi guna mendapatkan izin untuk membeli lahan bagi bangunan baru kami,” demikian doa khusyuk jemaat bersamaku pada Minggu pagi itu.

Gereja kami, yang bertempat di ladang tebu di Pantai Utara Oahu, tidak dapat mengembangkan dan membangun taman kanak-kanak dan gedung serbaguna tanpa membeli lahan dan mendapatkan izin dari sosok yang sangat berkuasa ini. Dia dengan sangat pribadi telah mengungkapkan penolakannya untuk menjual tanah pertanian utama seperti yang ada di sekeliling gereja kami meski hanya sedikit.

Bob, putra seorang imigran Buddhis dari Jepang, adalah ketua dewan pembangunan gereja yang memiliki dedikasi. Bill, seorang anggota gereja yang teguh, adalah mantan manajer perkebunan. Bersama-sama kami berdoa di pelataran parkir gereja sebelum perjalanan pendek ke kantor pabrik gula. Abu tebu dari ladang yang belum lama dibakar terembus ke dalam genangan-genangan kecil

di pelataran parkir. Aku menaikkan volume suaraku agar terdengar di tengah raungan bulldoser dan *crane* yang memuat batang-batang tebu hasil panen ke dalam trailer traktor raksasa di sebelah gereja.

Setiba di sana, Bill berjalan paling depan sewaktu menuju kantor manajer. Kami mengetuk, masuk, dan menyaksikan pemandangan yang sangat mengejutkan. Di sana, di belakang sebuah meja kayu yang berat, duduk sesosok laki-laki usia paruh baya yang bertubuh kekar dengan hidung bengkak berwarna merah. Sebuah plester bernoda darah juga tampak menutup sebagian bibirnya.

Bill dan Bob mendorongku menghampiri meja. Pura-pura tidak melihat kondisinya yang babak-belur, diam-diam aku berdoa agar dapat menemukan kata-kata yang tepat.

Aku agak terbata-bata ketika mulai bicara, "Pak, kami di sini untuk meminta izin membeli tidak sampai sehektare lahan di sebelah gereja kami supaya kami dapat membangun gedung serbaguna dan taman kanak-kanak bagi anak-anak kurang mampu di lingkungan kita. Kami tidak dapat berbuat apa pun tanpa persetujuan Anda."

Dia berdiri, jelas tampak kesakitan, dan bersandar dengan satu tangan ke meja kerjanya.

"Tuan-tuan, kita semua tahu betapa kotor dan berbahaya pekerjaan memanen tebu. Kecelakaan telah terjadi di ladang dan tadi malam aku hampir kehilangan nyawa. Tadi malam kami memanen ladang yang terletak di sekitar gereja Anda. Salah satu pekerjaan pembakaran lepas dari kendali maka aku dipanggil dari rumah untuk membantu mengawasi pengendalian kebakaran. Aku naik salah satu kendaraan penarik tebu yang belakangan masuk selokan berlumpur dan selip. Melihat api berhasil menyeberangi jalan, aku naik ke atas kendaraan yang mogok itu supaya dapat menyaksikan lebih jelas."

Si manajer perkebunan menyentuh bibirnya yang diplester, lalu

melanjutkan bicara. "Angin cukup kencang dan hujan, maka aku terpeleset, jatuh, dan mukaku membentur roda. Aku pingsan dan tergeletak di bawah salah satu roda belakang."

Matanya berkabut sewaktu berkata, "Aku terbangun begitu mendengar bunyi bulldoser D9 yang besar mulai menarik kendaraan penarik itu dari selokan. Tidak seorang pun melihatku di tengah kegelapan dan asap. Aku bergulung ke luar dari bawah roda tepat ketika roda itu mulai bergerak. Terlambat satu detik saja aku pasti sudah tergilas sampai remuk. Aku merasa Tuhan yang baik telah menyelamatkanku tadi malam di ladang itu. Maka aku berpikir, 'Ketika gereja meminta izin untuk membeli lahan itu, siapakah aku sampai berani menghalangi jalan Tuhan?'"

Hatiku melonjak dan jiwaku merasakan gembira tiada tara. "Ya!" begitu aku menghayati ceritanya yang menakjubkan. Bob menghela napas lega. Kami mengucapkan terima kasih kepada si manajer dengan tulus sebelum minta diri untuk meninggalkan kantornya.

Mata Bill berbinar-binar. "Aku kira kita harus hati-hati ketika berdoa agar Tuhan berada di depan kita."

*David S. Milotta*

# Memancing Demi Mukjizat

*Dia berkata kepada mereka, "Biarkan anak-anak itu datang kepadaku, jangan menghalangi mereka, sebab orang-orang seperti itulah yang empunya kerajaan Allah."*

~MARKUS 10: 13-15

**H**ei Mom, ayo kita keluarkan perahu hari ini untuk piknik memancing sekeluarga!" kata Steven yang berumur sembilan tahun dengan sangat bersemangat. Hari itu hari yang sempurna untuk memancing maka tidak lama kemudian Steven dan dua kakak perempuannya yang sudah remaja berebut naik ke dalam perahu. Suamiku, Jim, menaikkan peralatan memancing, termasuk sebuah jala, sementara aku menyiapkan keranjang piknik. Beberapa saat setelah itu kami sudah melaju membelah permukaan air yang berkilauan.

Steven, yang senang sekali memancing, bangga bahwa dia sedang belajar melempar jala Jim yang terbilang besar.

Sewaktu perahu melambat, Steven berpaling ke ayahnya. "Bolehkah aku melempar jala hari ini?" tanyanya dengan mata berbinar-binar.

"Apakah menurutmu kau sudah siap?" sahut Jim sambil terse-

nyum. "Kau sudah berlatih di dermaga, tetapi melempar jala dari perahu akan berbeda."

"Aku pasti bisa, Dad. Percayalah."

Seluruh keluarga menyaksikan ketika Steven bergulat dengan jala nilon yang besar itu, dengan pinggiran yang diberi pemberat. Dia dengan hati-hati menaruhnya di atas lengannya. Kemudian sambil memuntir tubuhnya seperti atlet tolak peluru, dia melakukan dorongan sekuat-kuatnya untuk melemparkan jala itu, yang hampir sebesar tubuhnya, ke tempat yang jauh dari perahu. Jala itu membuka seperti parasut, dan mendarat membentuk sebuah lingkaran di permukaan air. Kami bertepuk tangan. Steven tersenyum bangga.

Tiba-tiba, ekspresi girangnya berubah menjadi ketakutan ketika menyaksikan jala itu menghilang.

"Celaka!" teriak Steven. "Aku terlalu bersemangat sampai lupa mengaitkan tali pada pergelanganku! Sekarang jala itu tenggelam ke dasar danau!"

Kami ikut menyaksikan tanpa daya.

Steven memotong keheningan mendadak kami dengan nada harapan dalam suaranya. "Tunggu! Aku bisa mendapatkannya kembali! Aku akan melemparkan tali pancingku ke sana dan mencoba mengambil dengan kaitnya."

Kami sekeluarga saling pandang dengan ragu-ragu.

Jim mengarahkan perahu membentuk lingkaran yang besar sambil mencoba mengingat titik tempat jala itu tenggelam.

"Di sebelah sana," tunjuk Lori.

"Bukan, bukan di situ, tetapi lebih dekat ke mari," tegas Betsy.

"Anak-anak," potong Jim, "rasanya tidak ada cara untuk mendapatkan jala itu kembali. Bahkan seandainya kita tahu tempat menjatuhkannya, gelombang telah memindahkan posisi perahu.

Selain itu sekarang arus telah memindahkan jala itu dari tempatnya atau jala itu sudah sampai ke dasar. Sudah hilang."

Steven tampak sedih sekali. Kemudian dia berpaling kepada ayahnya. "Tolong izinkan aku melempar pancing dan mencoba mengait jala itu," katanya memohon. "Aku tahu aku dapat mengambilnya kembali."

"Bahkan seandainya kau dapat mengaitnya," bantah Jim, "mata kailmu akan membuat lubang pada jalinan dan merusaknya. Selain itu, mata kail kecil itu tidak cukup besar untuk menyeret jala dan mengangkatnya ke dalam perahu."

Steven tampak sangat kecewa karena ditolak sehingga Jim dengan cepat menawarkan sebuah kompromi. "Baiklah, Nak. Kau boleh mencoba mengail jala kita, tapi jangan berharap banyak. Aku akan memberimu kesempatan tiga kali, setelah itu kita pulang."

"Terima kasih, Dad. Aku tahu aku akan mendapatkan jala itu dalam tiga kali mencoba." Steven bersiap melempar kailnya.

Dia menempatkan tongkat kailnya di belakang pundak kemudian mendorongnya ke depan dengan ayunan sekuat-kuatnya. Sambil menatap ke dalam air, pelan-pelan dia menggulung talinya. Mata kailnya muncul ke permukaan air membawa segumpal ganggang hijau.

Lemparan kedua gagal karena tali pancing mengalami kemaacetan di penggulungnya dan dia memerlukan waktu untuk membetulkannya. Kemudian dia bersiap untuk lemparan yang ketiga.

"Ini kesempatan terakhirmu," kata Betsy mengingatkan dari buritan perahu.

"Ya, aku tahu. Namun, kali ini aku akan berdoa." Steven menundukkan kepalanya sambil bergumam, "Tolonglah Tuhan, biarlah lemparan yang terakhir ini menyangkut di jala."

Tangannya yang memegang tongkat gemetar dan lemparannya

membuat mata kail meluncur cukup jauh. Dia mulai menggulung tali pancingnya sementara seluruh keluarga bersiap untuk membesarkan hati Steven.

”Usaha yang bagus,” kata Jim sambil menepuk bahu Steven. ”Sekarang tiba saatnya menarik jangkar dan pulang ke rumah.”

”Tunggu, Dad!” seru Steven. ”Ada sesuatu yang menarik mata kailku! Aku dapat merasakannya!”

”Barangkali ikan lele bodoh yang tertangkap,” sahut Lori.

”Ini berat!” Steven menggigit bibirnya dan kelihatan mengerahkan tenaga untuk menarik talinya. Kemudian dia mengangkat tangkapannya ke haluan perahu.

Seluruh anggota keluarga langsung berdiri dan menatap dengan pandangan tidak percaya.

Jala itu kini sudah kelihatan di ujung pancing, mata kailnya terkait erat pada cincin plastik di bagian atas.

”Aku sampai merinding,” kata kedua kakak Steven serempak sambil mengusap lengan mereka.

Air mata menggenang di mataku menyaksikan iman putraku.

”Kalian tahu,” seru Steven sambil menghela napas, ”cara satu-satunya mata kailku dapat bertemu dengan cincin ini adalah karena Tuhan menempatkannya dengan tanganNya sendiri. Ini keajaiban!”

*Miriam Hill*

# Bendera-Bendera Hitam

*Karena Bapamu mengetahui apa yang kamu perlukan,  
sebelum kamu minta kepadaNya.*

~MATIUS 6: 8

**A**ku telah menghabiskan sebagian besar waktuku di kolam-kolam renang selama musim panas dan terbilang sebagai perenang yang lumayan hebat. Ketika aku berusia dua belas tahun, ibuku membawaku dan kedua kakak perempuanku, Samantha dan Christine, berlibur ke Meksiko. Karena ayahku telah meninggal beberapa tahun sebelumnya, penting baginya bahwa keluargaku memiliki ikatan yang erat. Ada selisih usia yang jauh antara aku dan kedua kakak perempuanku, tetapi mereka tampaknya tidak berkeberatan aku ikut bersama mereka menjelajah tempat kami berlibur. Kami sungguh bersatu dan mengalami kebersamaan yang luar biasa.

Yang tidak menyenangkan dalam wisata itu adalah selama sepekan penuh di Meksiko bendera-bendera hitam terpasang di pasir, yang mengatakan bahwa kita harus menanggung risiko sendiri kalau berenang di pantai sekitar itu. Kakak-kakak perempuanku, yang masih muda dan tak terkalahkan, menghabiskan sehari penuh untuk berenang dan menikmati diri sendiri tanpa memedulikan peringatan itu dan tidak mengalami apa pun.

”Cobalah,” kata Samantha membujukku.

”Baiklah,” kataku dengan enggan sewaktu mengikuti mereka ke perairan yang menakutkan itu.

Mereka benar. Air di situ luar biasa. Aku dengan mudah melompat atau berenang melalui gelombang-gelombang besar. Kami menghadapi ombak besar itu bersama-sama.

Esok harinya kami kembali ke titik yang sama. Segala sesuatunya tampak sama. Gelombang-gelombangnya sama tinggi dan tidak ada yang benar-benar telah berubah. Atau seperti itulah menurut kami.

”Mom, airnya nyaman sekali. Mau bergabung dengan kami?” ajakku.

Kedua kakakku mempertegas ajakan itu dengan ikut membujuknya. Tidak lama kemudian, kami berempat masuk ke dalam air.

Tidak perlu waktu lama untuk menyadari betapa keliru kami tentang kondisi pada saat itu. Agak jauh dari garis pantai, tempat sehari sebelumnya air hanya setinggi leherku, saat itu aku tidak dapat menyentuh dasarnya! Aku mulai berenang berdampingan dengan Samantha.

Gelombang-gelombang hari itu setinggi dua meter. ”Menyelam, Angela!” seru Samantha.

”Aku tidak bisa!” teriakku, yang menjadi ciut menyaksikan gelombang raksasa sedang menuju ke arahku.

”Tidak apa-apa. Menyelam saja ke dalamnya,” dorongnya memberi semangat.

Aku melompat. Aku benar-benar tidak mempunyai pilihan. Di bawah air aku merasa ditarik dari segala arah, seolah-olah ada tali-tali tidak kelihatan yang menahanku ke bawah. Aku menendang-nendangkan kaki ke dasar laut dan memandang ke cahaya yang ada di atas kepalaku. Aku menendang-nendang dan menggerak-gerakkan tangan sekeras mungkin tetapi aku tidak da-

pat bergerak. Dadaku terasa sesak sewaktu aku mulai kehabisan napas. Cahaya seperti tidak jauh dari kepalaku tetapi aku tidak mampu meraihnya. Aku panik. Dua belas tahun terbilang muda untuk berpikir tentang mati.

Aneh sekali betapa lambatnya sang kala pada peristiwa seperti itu. Aku yakin kejadiannya hanya sekitar satu menit tetapi rasanya seperti jauh lebih lama. Aku berdoa, "Tolong Tuhan! Selamatkan aku!"

Aku hampir berhenti berjuang dan siap menyerah ketika aku merasakan sesuatu menarikku ke atas. Aku terbebas dari rantai yang mengikatku ke bawah.

"Kau baik-baik saja?" tanya Samantha sewaktu aku keluar dari air.

"Rasanya begitu," sahutku sambil batuk-batuk.

"Kita harus pergi!" kata Samantha sambil menuntunku.

Aku berenang demi nyawa sendiri pada hari itu. Sewaktu mendekati pantai aku melihat ibuku sedang berbaring di pasir sambil mengusap-usap bagian tubuhnya yang memar dan lecet-lecet oleh batuan. Christine ada di sampingnya dalam keadaan selamat.

Ada tiga hal berharga dalam hidup yang kupelajari pada hari itu. Bersatulah selalu dengan keluarga karena kita tidak pernah tahu kapan mereka harus menolong kita dalam badi. Hindari Samudra Pasifik ketika bendera-bendera hitam sedang dikibarkan.

Dan berdoalah kepada Tuhan maka Dia akan menyelamatkan kita.

*Ashley Townswick*

# Mukjizat yang Mendatangkan Mukjizat

*Itulah yang akan menyembuhkan tubuhmu  
dan menyegarkan tulang-tulangmu.*

~AMSAI 3: 8

**K**ami pasangan yang sedang menjalani mimpi-mimpi kami. Suamiku Bryan memiliki bisnis kontraktor bangunan yang sukses dan aku bekerja di The Christian Broadcasting Network. Kami memiliki sebuah keluarga serta rumah yang senantiasa kami inginkan, dan kehidupan dahsyat sekali. Kami begitu sibuk dengan pekerjaan kami sehingga hanya memiliki sedikit waktu untuk mengunjungi orang-orang tersayang atau sekadar bicara dari hati ke hati seperti ketika kami baru menikah. Tetapi, sang kala mempunyai cara untuk menghindar dari pikiran itu setiap kali datang.

Tetapi, tiba-tiba aku mulai merasakan sesuatu yang gelap, sesuatu yang tidak dapat kuenyahkan. Aku sedang berada di meja kerjaku ketika tiba-tiba sebuah perasaan sedih melandaku, seolah-olah sedang menunggu suatu hal buruk yang akan terjadi dan kita tidak mampu menghentikannya. Aku menceritakannya kepada Bryan dan dia hanya berkata, "Berdoa saja."

Maka begitulah, aku berdoa. Aku hampir tidak memikirkannya lagi sampai kami duduk di tempat praktik dokter beberapa hari kemudian.

Bryan telah menderita nyeri punggung dan dokter memerintahkan MRI rutin, dan meramalkan bahwa barangkali dia memerlukan pembedahan. Sesudah membaca hasil-hasil pemeriksaan, si dokter berkata, "Ternyata Anda tidak memerlukan pembedahan." Dia berhenti sejenak dengan pandangan murung. "Anda mempunyai kanker yang tak dapat dioperasi di tiga tempat—pada tulang dada, tulang belakang, dan tulang panggul."

Kami berdiri di sana bersama-sama, bergandengan, sambil menatap hasil MRI. Kami mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang lazim ditanyakan ketika memperoleh diagnosis seperti itu. Dokter itu menggeleng-geleng. "Tidak ada yang dapat diperbuat. Waktu Anda tinggal beberapa bulan lagi. Aku akan mengirimkan semua laporan ini kepada dokter keluarga Anda. Maaf."

Aku dan Bryan berjalan memasuki malam awal musim dingin itu dengan perasaan yang sama gelap dan sama dingin seperti malam itu sendiri. Dia masih muda. Kami mempunyai seorang anak dan seorang cucu. Kami memiliki kehidupan. Kami memiliki rencana, harapan, dan mimpi-mimpi berikutnya.

Esok paginya ketika aku terbangun, suamiku tercinta sedang di tempat tidur sambil menatapku, air mata mengalir ke pipinya. "Aku tidak ingin meninggalkanmu," katanya. Kami menangis bersama-sama pagi itu, membatalkan pekerjaan dan semua janji pada hari itu. Kami bercakap-cakap seolah-olah kami telah tidak saling bicara selama bertahun-tahun—bukan tentang masa mendatang, bukan tentang segala sesuatu yang biasa kami perbincangkan—keuangan, mimpi-mimpi, dan rencana-rencana. Kami berbicara tentang cinta kami, tentang kenangan-kenangan bersama, tentang keluarga kami.

Dokter keluarga kami menghubungi seorang spesialis kanker. Kami menghubungi semua gereja kemudian menempatkan nama Bryan dalam daftar doa di seluruh negeri—kemudian kami berdoa dengan kesungguhan yang belum pernah kami alami.

Satu bulan berlalu. Sejumlah uji telah dilakukan dan para dokter telah melihat.

Pada suatu malam, ayahku yang sangat religius menelepon. "Aku sedang berdoa dan aku merasa semua akan baik-baik saja. Dan aku percaya sepenuh hati soal ini."

Dua pekan kemudian kami duduk di depan spesialis kanker. Dia menutup map di mejanya kemudian menatap kami berdua. "Nah, kita telah melaksanakan semua tes. Ada kabar baik. Tidak ada kanker di mana pun pada tubuh Bryan."

Aku tertegun, "Bagaimana dengan MRI? Bagaimana dengan dokter-dokter lain?"

Dia tersenyum. "Yang aku ketahui adalah dia tidak mengidap kanker. Barangkali ahli saraf melihat bekas luka dari kecelakaan mobil bertahun-tahun yang lalu. Namun, itu bukan kanker. Prognosis Anda adalah—Anda sehat."

Kini sudah lima belas tahun sejak hari itu, dan setiap kali melihat Bryan, aku masih diingatkan tentang bagaimana semua doa kami telah dijawab, dan bagaimana kehidupan kami telah diubah selamanya. Sekarang kami lebih berfokus pada hubungan dengan sesama anggota keluarga. Kami pindah ke sebuah kota yang tenang dengan tetangga yang saling kenal, tempat kami dapat berbicara dari hati ke hati. Tujuan kami berubah. Kami menjalani hari demi hari, dan alih-alih membuat rencana yang sangat banyak, kami sengaja menikmati saat sekarang.

Ketika aku melihat Bryan bermain dengan cucu dan cicit kami, aku melambungkan sebuah doa syukur bahwa mereka masih sem-

pat mengenal Papa mereka. Rumah kami berderik pada malam hari dan adakalanya baju yang baru kubeli tidak dapat digunakan untuk mengantongi buku sakuku, tetapi kami kaya.

Bahkan sebuah mukjizat melahirkan begitu banyak mukjizat lain dalam hidup kami.

*Marsha Smith*

## Mukjizat melalui Emmy

*Kalau ada seorang di antara kamu yang menderita,  
baiklah dia berdoa! Kalau ada seorang yang  
bergembira baiklah dia menyanyi!*

~YAKOBUS 5: 13

**A**ku berada di rumah pada malam ketika peristiwa ini dimulai. Sesudah dua tahun mencoba hamil anak yang ketiga, kami akhirnya berhasil. Sekarang kejang dan perdarahan yang datang tiba-tiba membuatku takut. Aku baru saja membuat janji dengan dokter untuk esok harinya guna memastikan kesehatan kehamilanku.

Ketika aku datang, mereka mengambil darahku untuk memeriksa kadar hormon. Kadarku sedikit rendah. Aku kembali empat hari kemudian untuk pengambilan darah lagi guna melihat apakah kadarnya meningkat, yang menunjukkan bahwa kehamilanku sehat, atau sebaliknya. Aku telah menunggu hasilnya selama akhir pekan.

Doa adalah sesuatu yang selalu sulit bagiku. Perhatianku mudah sekali teralihkan. Bagaimanapun, dalam tiga hari berikutnya aku berdoa dan terus berdoa. Aku berdoa agar Tuhan mau menolongku. Aku berdoa agar Tuhan bersedia memberiku anak. Aku berdoa agar bayi kecilku selamat dan tidak memisahkannya dariku. Aku berdoa agar kadar hormon dalam darahku meningkat.

Pada hari Senin pagi aku dihadapkan dengan kabar yang tidak menyenangkan—kadarku telah menurun. Aku telah kehilangan bayiku. Dunia seolah-olah terbalik bagiku. Anak yang telah kudambakan selama dua tahun akhirnya pergi.

Aku selalu bisa menyembunyikan emosiku. Aku tidak membiarkan orang mengetahui penderitaanku, atau seberapa besar akibatnya bagiku. Kali ini itu tidak berbeda. Aku merasa tertekan selama satu atau dua pekan, dan membuat suami serta dua anak kami menderita. Aku merasa sakit tetapi tidak tahu cara menyalukannya. Air mata akan mulai menggenang di sudut-sudut mataku, tetapi aku berusaha keras agar tidak sampai jatuh. Aku telah menggunakan strategi itu selama bertahun-tahun.

Pada suatu malam suamiku melihat sebutir air mata lolos dan bergulir membasahi pipiku. "Amber, tidak ada salahnya membiarkan air mata itu jatuh," katanya dengan lembut. "Kalau kau ingin menangis, menangislah."

Satu butir air mata yang jatuh itu menjadi pembuka jalan bagi butir-butir selanjutnya selama beberapa jam berikutnya. Aku berbaring di tempat tidur, dalam pelukan suamiku, dan mulai menangis. Tangisan itu dengan segera menjadi isakan yang membuat hati seperti diperas yang berasal dari lubuk hati yang paling dalam. Nyeri yang tak tertahankan terasa menyodok ulu hatiku. Aku menemukan sebuah selimut kecil berwarna pink dengan pinggiran sutra yang kutaruh di lemariku. Aku mengambil dan mendekapnya; pada saat itu aku tahu bayi yang telah kukandung adalah seorang bayi perempuan. Aku mencerahkan air mataku ke dalam selimut itu sampai tidak ada lagi yang akan terjatuh. Beberapa lalu aku melipat selimut itu dan menempatkannya kembali di lemariku sebagai kenang-kenangan bahwa bayi perempuan itu telah menungguku di surga.

Satu bulan kemudian aku mulai merasa letih dan mual-mual. Aku melakukan uji kehamilan sendiri dan senang ketika menemukan hasilnya positif. Aku dengan cepat membuat janji dengan dokter, tetapi mereka tidak dapat memeriksaku selama beberapa minggu.

Pada hari pemeriksaanku, dokter menanyakan tanggal keguguranku dan menghitung bahwa usia kehamilanku mungkin delapan sampai sepuluh minggu. Dia melakukan pemeriksaan ultrasonografi untuk memastikannya, dan terkejut ketika melihat semua bagian tubuh bayiku. Dia melakukan pengukuran-pengukuran dan berseru. "Bayi ini berusia lima belas minggu! Sesuatu yang mustahil mengingat Anda baru keguguran."

Dia langsung mengirimku kepada spesialis ultrasonografi. Hasilnya masih sama. Aku sedang mengandung bayi usia lima belas minggu.

Kemudian dia menambahkan, "Dia anak perempuan."

Ketika aku kembali menemui dokterku, dia menggelengkan kepala. "Kita tidak pernah tahu bagaimana kejadiannya."

Tetapi aku tahu. Doa mengubah segalanya. Tubuhku mungkin mengalami proses keguguran, tetapi Tuhan mendengarkan doa-doa seorang ibu yang putus asa dan memberinya pengecualian. Dia telah memegang bayiku erat-erat, melindunginya dalam rahimku. Dia mengizinkan aku mengalami mukjizat melalui Emmy.

*Amber Paul Keeton*

# Mukjizat dalam Kata-Kata Ayah

*Doa mempunyai daya dalam membangkitkan wawasan; doa sering memberikan kepada kita pemahaman, bukan spekulasi.*

*Sebagian wawasan kita yang paling dalam, keputusan-keputusan, dan sikap lahir pada saat kita berdoa.*

~ABRAHAM JOSHUA HESCHEL

**S**ebelum upacara pemakaman ayahku dimulai, aku berdiri di depan sang rabbi. Dia memasangkan sepotong kain berwarna hitam di sebelah kiri kemejaku dekat jantung. Sambil mendaraskan berkat menurut agama Yahudi, dia membuat sebuah sobekan pada kain itu. Ini menyimbolkan hidupku terkoyak akibat kematian ayahku.

Sekarang sudah delapan belas tahun sejak kematiannya. Aku masih menyimpan kain koyak yang sama dalam kotak tembakau milik ayahku yang terbuat dari kuningan mengilap. Pada suatu pagi baru-baru ini, ketika sedang memegang kain itu dekat jantungku, sebuah mukjizat terjadi.

Beberapa hari sebelum upacara pemakaman ayahku, sang rabbi menelepon. "Aku ingin tahu lebih banyak tentang kehidupan ayah Anda untuk khutbahku." Aku bercerita banyak kepadanya. Namun, kata-kata yang akhirnya disampaikan dalam khutbah tidak

menggambarkan kehidupan ayahku sedikit pun. Dia berkata, "Samuel adalah laki-laki yang bahagia dan sukses yang telah dikaruniai perkawinan yang penuh kasih dan kehidupan yang sepututnya dia nikmati."

Dia seharusnya dapat menceritakan yang sebenarnya, walaupun mungkin tidak pantas berterus terang tentang penderitaan yang diam-diam dialami ayahku. Sebaliknya dia dapat berkata, "Dengan iman yang tak tergoyahkan, Samuel mengikuti firman-firman dalam Yudaisme Ortodoks. Dia menghormati ayah dan ibunya. Dia dengan gagah berani berkorban demi istri dan anak-anaknya." Sang rabbi dapat berbicara banyak tentang ini. Namun, dia tidak melakukannya.

Ayahku selalu mengerjakan yang menurut keyakinannya benar. Namun, yang benar adalah demi kepentingan orang-orang lain. Orangtuanya mengirimnya ke University of Maryland sehingga dia dapat tinggal bersama mereka di Baltimore. Ayahku ingin menjadi ahli hukum. Dia lulus dari sekolah hukum dan lulus dengan berprestasi. Tetapi, dia tidak pernah menggunakan diplomanya.

Alih-alih berpraktik sebagai ahli hukum, ayahnya memutuskan agar dia mengambil alih bisnis grosir sepatu yang merupakan bisnis keluarga. Ayahku mematuhi keputusan sang ayah. Dia memimpin perusahaan itu sampai tiba saat pensiun. Padahal dia tidak menikmati pekerjaannya.

Perkawinannya berlangsung tanpa cinta. Dia tidak mempunyai hobi atau minat tertentu. Dia bahkan tidak membaca surat kabar. Dia sosok laki-laki yang gemar menyendiri, tidak bahagia ketika berada dengan siapa pun, kecuali denganku.

Seandainya hati dapat diukur berdasarkan isinya, 100 persen isi hati ayahku pastilah rasa sayangnya kepadaku. Aku merupakan kegembiraannya yang paling besar. Dia memujaku dan aku memujanya.

Ketika aku ingin melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi, meskipun letaknya jauh sekali dari rumah, dia gembira sekali mendengarnya. Dia tidak pernah mengeluhkan atau memperbandingkan perbudakan yang dialaminya dengan kebebasanku.

Ayahku mengajariku cara menjalani hidup cukup dengan teladananya.

”Oh Dad,” kataku kepada penguasa surga pada suatu pagi. ”Sendainya kau mengambil pilihanmu sendiri dan menjalani hidup sesuai yang kauinginkan.”

Tiba-tiba sesuatu yang seperti mukjizat terjadi. Saat itu aku seolah-olah mendengar suaranya. ”Gadis kecilku yang cantik, aku ingin kau tahu dalam hatimu yang paling dalam: Aku menjalani hidup seperti yang kuinginkan.”

Aku merasakan pencerahan spiritual aneh yang belum pernah kurasakan.

Kemudian aku mendengar ayahku berkata, ”Menjalani hidup penuh pengabdian memberiku hubungan dengan Tuhan. Itu memberiku makna.”

”Tapi Dad tidak bahagia.”

”Aku memilih hidup dengan pengabdian yang suci. Itu yang kupegang, Sayang. Dan itulah yang paling perlu kukerjakan.”

Kesadaran tentang kehidupan ayahku ini membawaku ke suatu rasa damai yang sama menakjubkannya dengan kerendahan hati. Siapakah aku sampai berani memastikan yang paling baik bagi ayahku?

Oleh sebab itu, tahun ini aku mulai mengikuti ritual tahunan Yahrzeit, yakni menyalakan sebatang lilin sambil melambungkan doa pada peringatan kematian seseorang yang kita sayangi. Dengan kain hitam koyak dalam kotak tembakau di sebelahku, aku mengambil buku doa kecil yang diberikan kepada semua yang hadir dalam upacara peringatan di pusara ayahku.

Sambil membaca buku itu, aku memegang kain tadi di dadaku. "Pada hari kenangan yang suci, khidmat sekaligus menyedihkan ini, roh ayahku seolah-olah melayang-layang di atasku. Kenangan tentang dirinya merasuk ke dalam hati dan jiwaku. Ya Tuhan, selama aku hidup, aku akan menyimpan kenangan Yahrzeit ini sebagai penghormatan bagi ayahku yang aku cintai dengan cinta yang abadi."

Dan sewaktu mukjizat dengan jelas sekali memberitahukan kepadaku arah yang harus kuambil, aku menyalakan lilin guna menghormati ayahku serta kehidupan yang pernah dia jalani.

*Saralee Perel*

## Karunia dari Laut

*Cara satu-satunya untuk berdoa adalah berdoa, dan cara berdoa dengan baik adalah berdoa sebanyak-banyaknya.*

~JOHN CHAPMAN

**K**eluargaku adalah orang-orang laut. Empat dasawarsa yang lalu, orangtuaku membawa kami pindah dari jalanan sibuk Bronx ke pantai Long Beach, Long Island, dengan pasirnya dan keasliannya. Dan, kami semua masih di sini, aku dan saudara-saudari sekandungku, yang sekarang hidup bersama keluarga masing-masing dengan pasir dalam sepatu kami, garam pada kulit kami, dan lautan dalam jiwa kami.

Ibuku adalah kepala sekolah yang sukses di sekolah Katolik di kota kami, sebuah bangunan bata indah yang hanya dipisahkan oleh jalan dari pantai. Beberapa tahun yang lalu dia memilih tema sekolah untuk suatu tahun: "Karunia dari Laut." Dahulu aku merasa itu pilihan yang aneh sekali. Karunia apa? Kulit kerang? Ikan?

Musim gugur itu aku sedang menunggu karuniaku sendiri. Putra kami Gavin diduga akan lahir dalam bulan November dan walaupun aku sangat mendambakannya, ternyata aku gugup sekali. Mengandung Gavin adalah kehamilanku yang keempat dalam sepuluh bulan, dan walaupun dokterku telah memecahkan

masalah kecil yang telah menghalangi perkembangan kehamilan-kehamilanku yang terdahulu, aku tahu aku belum merasa lega sampai aku berhasil menimang bayiku. Gavin Thomas hadir dua pekan lebih awal, satu kilogram lebih ringan daripada putriku ketika baru lahir. Aku langsung bersikap protektif kepada "bayi mukjizat"-ku yang mungil itu. Dia tampak sangat kecil, keriput, dan sangat rentan. Kendati demikian, aku akhirnya merasa lega. Bayiku sudah lahir, sehat, manis, dan sempurna.

Ketika Gavin berusia empat bulan, aku sedang mengganti popoknya pada suatu pagi tetapi sewaktu aku memindahkan kakinya dia menjerit. Perutku langsung terasa tidak nyaman. Itu bukan tangis normal seorang bayi. Aku ketakutan, tetapi memutuskan tidak panik dan ekstra hati-hati ketika berurusan dengan kaki itu. Satu pekan kemudian suamiku, Andy, memberitahuku bahwa Gavin menjerit ketika dia sedang memakaikan piama kepadanya. Aku tahu bahwa kami perlu membawanya ke dokter.

Dr. Matt, dokter spesialis anak kami, memeriksa Gavin dan berkata bahwa tulang kering kaki kirinya terasa tidak normal. Dia pun mengirim kami ke bagian radiologi. Spesialis ortopedi yang memeriksa foto sinar-X belakangan memberitahu kami sesuatu yang tak kami duga. "Anda perlu memeriksakan Gavin ke spesialis kanker anak sesegera mungkin." Dr. Matt, yang pernah kehilangan seorang saudaranya karena kanker, sebagaimana suamiku beberapa tahun sebelumnya, menjanjikan surat pengantar untuk pemeriksaan di Sloan-Kettering di Manhattan hari berikutnya. Gavin akan diperiksa oleh dokter-dokter terbaik di dunia. Kami meninggalkan tempat praktik Dr. Matt dengan perasaan sangat hancur. Spesialis kanker anak-anak? Gavin baru berusia empat bulan! Ini tidak mungkin terjadi.

Di Sloan-Kettering, Gavin menjalani pemeriksaan radiologi la-

gi dan kami bertemu dengan beberapa dokter yang mendiagnosis sejumlah tumor pada tulang keringnya, yang telah mengoyak kaki kecilnya. Salah satu ahli onkologi ingin memindai seluruh tubuh karena tumor itu tampak agresif dan barangkali ganas sehingga besar sekali kemungkinan kanker telah menyebar ke seluruh tubuh mungilnya. Maka kami bertemu dengan ahli kanker tulang yang menganjurkan biopsi terlebih dahulu.

Selama dua pekan menunggu hasil biopsi, dua pekan paling sulit dan paling membuat stres dalam seluruh hidupku, doa-doa dimulai.

Ibuku beserta ratusan anak dan guru dari sekolahnya mendoakan Gavin setiap hari. Keluarga kami yang bekerja sebagai guru menerima telepon, e-mail, dan kartu yang tak henti-hentinya dari para mantan siswa serta mitra yang ikut mendoakan Gavin. Sebagai seorang guru bahasa Inggris di sebuah lembaga yang mengajarkan bahasa Inggris sebagai bahasa ibu, aku kenal dengan banyak orang dari berbagai kehidupan dan dari berbagai penjuru dunia yang ikut mendoakan bayi kecilku. Seorang siswa dari Ekuador bercerita kepadaku bahwa ibunya di tanah air meminta pastornya berdoa untuk Gavin. Salah seorang siswa Muslim-ku berkata bahwa keluarganya di Irak juga sedang berdoa untuknya. Dua rekan guru berkata bahwa rabbi-rabbi mereka menyertakan Gavin dalam doa-doa mereka. Dia memperoleh perhatian istimewa pada misa-misa yang diselenggarakan di paroki-paroki seluruh negara bagian New York, tempat kami mempunyai keluarga dan teman-teman. Orang-orang mengirimkan medali-medali berkhasiat, rosario yang sudah diberkati, dan kartu-kartu doa, yang ditaruh di ranjang bayi Gavin di rumah sakit selama proses pemulihan dari biopsi. Dan, tentu saja kami mengirimkan doa-doa melalui ayah Andy di surga,

karena namanya telah digunakan sebagai nama tengah Gavin, dan kakak perempuannya yang telah kalah dalam pergulatannya dengan kanker payudara tujuh tahun sebelumnya.

Selain mengajar, aku juga bekerja sebagai asisten pembawa acara di sebuah acara televisi Katolik berjudul *Good News with Father Jim*. Pastor Jim bercerita kepada semua orang yang menyimak acaranya dan meminta mereka agar terus menyertakan Gavin dalam doa-doa mereka. Aku mulai menerima telepon-telepon dan kartu-kartu dari para pemirsa yang tersentuh dan peduli, yang juga pernah mendoakan kehamilanku hanya beberapa bulan sebelumnya. Kami telah tanpa putus membahas pertumbuhan perutku dalam siaran. Ketika Gavin akhirnya dilahirkan, awak televisi dikirim ke rumahku untuk meliput tempat tinggal bayi laki-laki kami yang baru dilahirkan. Sehabis episode itu kartu-kartu dan bingkisan-bingkisan untuk Gavin mengalir ke stasiun televisi. Dan, sekarang para pemirsa setia yang sama termasuk di antara ribuan orang yang ikut mendoakannya. Inilah yang membantuku melewati babak paling gelap dalam hidupku.

Pada suatu pagi aku jatuh lemas di lantai kamar mandi sewaktu menangis memikirkan bayi kecilku yang harus menderita serangan kanker agresif di tubuhnya. Aku membiarkan diri membayangkan dia kalah dalam pertempuran ini. Aku membayangkan pemancamannya. Aku membayangkan akan seperti apa aku kelak—perempuan yang putus asa, tertekan, pemarah. Aku bersedih untuk putriku yang berusia tiga tahun yang akan kehilangan ibu seperti yang dia kenal, untuk suami, saudara-saudara, dan orangtua yang tidak akan pernah memiliki aku yang sejati lagi. Aku berdoa sambil menahan semburan air pada punggungku, dengan kata-kata yang terucap begitu saja, "Tolong, tolong, tolong, Tuhan. *Tolong*."

Sesudah dua pekan menunggu yang sangat menyiksa, kami

kembali ke Sloan-Kettering untuk menerima hasil-hasil biopsi. Kami secara harfiah tidak betah duduk di kursi ruang tunggu, tempat kami merasa seolah-olah sang waktu tidak beranjak. Aku mencoba membaca wajah sang dokter ketika masuk ke ruang pemeriksa, mencoba mengukur nada suaranya ketika dia menyalami kami. Dia langsung menuju pokok pembicaraan.

”Tumor-tumor yang ada betul-betul ramah.” Selebihnya yang keluar dari mulutnya tidak menarik perhatian kami. Beruntung ibuku mencatat semua penjelasannya. Gavin mempunyai kista aneurisma tulang, sesuatu yang lazim pada anak usia sepuluh tahun tetapi belum pernah terjadi pada anak kurang dari empat tahun. Gavin memerlukan pembedahan untuk membetulkan tulang kerengnya yang rusak dan diharapkan dapat pulih kembali seperti semula dalam beberapa bulan.

Bagaimana cara mereka membetulkan kakinya yang remuk? Dengan fragmen-fragmen tulang kadaver (mayat yang biasa dijadikan bahan eksperimen kedokteran), metode yang lazim dalam kasus seperti ini. Tetapi, mereka juga akan menggunakan teknologi mutakhir dan mengisi kakinya dengan terumbu karang (*coral reef*), sebuah unsur hidup yang akan tumbuh bersama bagian tulang kerengnya yang remuk.

”Terumbu karang?” tanya ibuku setengah tidak percaya. ”Seperti terumbu karang dari laut?”

”Ya, persis sekali,” sahut si dokter.

”Karunia dari laut!” seru ibuku dan langsung terisak.

Gavin kami akan sembuh. Ribuan doa dari Long Beach hingga Amerika Selatan dan Irak telah dijawab.

*Karen Danca-Smith*

# Sebuah Mukjizat untuk Mom

*"Sebab Aku akan mendatangkan kesembuhan bagimu,  
Aku akan mengobati luka-lukamu, demikianlah  
firman Tuhan..."*

~YEREMIA 30: 17

**K**etika aku masih seorang gadis kecil dan kehilangan sesuatu, ibuku selalu berkata, "Berdoalah kepada Santo Antonius." Ketika usiaku bertambah dan mengalami kesulitan di sekolah, Mom akan berkata, "Berdoalah kepada Santo Yudas." Kami tidak berdoa *kepada* para santo itu, tetapi hanya *melalui* mereka, dengan keyakinan bahwa kedekatan mereka dengan Tuhan akan membantu terkabulnya doa-doa kami. Sejalan dengan waktu, selalu ada seorang kudus yang dapat kuandalkan untuk mendapatkan pertolongan.

Ketika aku dan suamiku naik sebuah kapal pesiar bersama beberapa teman kami, aku dan Barbara, seperti kebanyakan ibu, meluangkan waktu untuk berbincang tentang keluarga kami masing-masing. Aku menceritakan masalah pribadi yang sedang dialami oleh salah seorang di antara anak-anakku dan betapa sering aku terbangun pada malam hari untuk memikirkan cara memecahkannya. Aku bahkan pernah berniat membatalkan perjalanan wisata kami.

Barbara langsung berkata, "Berdoalah kepada Santa Monika. Dia orang kudus bagi para orangtua yang memerlukan pertolongan; dia pelindung kaum ibu."

Aku belum pernah mendengar cerita tentang Santa Monika, maka Barbara dengan bersemangat bercerita kepadaku bahwa dia adalah ibu Santo Agustinus yang hidup pada abad keempat. Agaknya Agustinus putranya adalah pemuda yang betul-betul membuatnya resah. Dia meninggalkan iman Kristiani-nya dan memberi banyak kesedihan kepada sang ibu. Santa Monika mempersesembahkan hidupnya untuk berdoa dan berpuasa demi kembalinya Agustinus, dan sejalan dengan waktu, Agustinus kembali dengan sendirinya.

Dalam hati aku berpikir, "Aku sudah mendapatkan banyak bantuan dari Santo Antonius dan Santo Yudas, lalu mengapa Santa Monika tidak dicoba saja?"

Aku dan suamiku meninggalkan kapal pesiar bersama teman-teman, lalu naik sebuah bus wisata untuk berkunjung ke Biara La Popa, yang terletak tinggi di sebuah bukit di Cartagena, Kolombia.

Dibangun pada awal 1600-an, medan di sekitar biara itu hijau dan subur dan pemandangan kota dari tempat itu sangat istimewa. Kami semua masuk ke dalam sebuah kapel kecil dan terpukau oleh altar besar berbentuk daun yang terbuat dari emas, pun patung-patung emas yang ada di depannya. Aku berlutut untuk mengucapkan doa pertamaku kepada Santa Monika. Pantulan cahaya matahari pada patung-patung ini mencolok sekali, patung-patung emas pertama yang pernah kulihat. Wajah-wajah mereka memancarkan keindahan. Aku melihat ke tulisan pada bagian bawah salah satu di antaranya: St. Agustinus. Dan yang lain: St. Monika.

Tertegun, seperti tersambar petir di siang bolong, aku tahu

dalam seketika bahwa yang harus kukerjakan adalah memohon pertolongan kepada Santa Monika dan aku akan menerimanya.

Sesampai di rumah, aku menemukan masalah yang sudah lama itu telah terpecahkan.

*Rosemarie Miele*

# Tolonglah Tuhan, Datangkan Salju

*"Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya barangsiapa tidak menyambut Kerajaan Allah seperti seorang anak kecil, dia tidak akan masuk ke dalamnya."*

~MARKUS 10: 15

**P**ada suatu November, kelas sekolah Mingguku yang untuk usia lima sampai sebelas tahun sedang belajar tentang kekuatan doa. Aku menerangkan bahwa Tuhan *selalu* menjawab doa-doa kita. Jawabannya mungkin "Ya", "Tidak", atau "Tunggu dulu". Sebagai bagian dari pelajaran kami, kami membahas apa yang akan didoakan oleh kelas kami sehingga kita semua akan menyaksikan bagaimana Tuhan menjawabnya pada saat yang sama.

Ada anak yang mengusulkan pesta, ada yang mengusulkan tempat piknik, ada pula yang mengusulkan meminta mainan.

Tiba-tiba salah seorang anak mengusulkan keinginannya, "Mari kita berdoa untuk meminta salju; aku belum pernah melihat salju!"

Tak seorang pun di antara anak-anak lain pernah melihat salju, maka tiba-tiba semua dengan bersemangat berbicara seolah-olah salju akan datang dalam hitungan menit!

Maka bersama-sama kami mengatupkan tangan dan berdoa, "Tolong Tuhan, buatlah salju di sini."

Minggu demi minggu berlalu dan setiap hari Minggu anak-anak bercakap-cakap tentang salju yang akan dikirimkan ke kota kecil kami di East Texas.

Bersamaan dengan itu, aku dan suamiku bertugas memimpin sebuah studi Alkitab di sebuah penjara remaja di kota yang sama. Kami bercerita kepada remaja-remaja bermasalah itu tentang doa kelompok sekolah Mingguku, dengan harapan dapat membangkitkan kembali iman mereka.

Dua pemuda angkat bicara, "Kita semua tahu di kawasan Texas ini tidak pernah ada salju! Anda berbohong kepada anak-anak itu!"

"Anda akan mencederai iman mereka; mereka seharusnya berdoa untuk permohonan yang lain."

Aku menjawab, "Bagi Tuhan tidak ada yang mustahil."

Akan tetapi ketika bulan demi bulan berlalu, anak-anak berhenti membicarakan salju. Bahkan imanku pun ikut diuji.

Bulan April tiba dan Paskah sudah dekat dengan cuacanya yang cukup hangat dan temperatur sekitar 21 derajat Celsius. Pada hari Jumat Agung aku menyiapkan pelajaran untuk sekolah Mingguku dengan hati sedih. Suhu di luar 24 derajat Celsius dan matahari bersinar cerah. Tidak seorang pun bicara tentang salju selama sekian pekan.

Tiba-tiba esok harinya, temperatur merosot secara dramatis. Aku melayangkan pandanganku ke jendela, ternyata ada serpih salju berjatuhan... makin lama makin banyak... sampai menyelimuti bumi setebal lima sentimeter.

Teleponku mulai berdering.

"Lihat ke luar, lihat!"

"Doa kita telah dikabulkan!"

”Kami sengaja keluar rumah dan bermain salju untuk pertama kalinya!”

Esok paginya, pada Minggu Paskah di gereja, salah satu muridku berdiri di depan semua jemaat sambil tersenyum cerah. ”November yang lalu aku menulis dalam buku harianku, ‘Hari ini kelompok sekolah Minggu kami memohon kepada Tuhan untuk mendatangkan salju ke sini di East Texas,’ dan kemarin Dia mengabulkan doa kami! Salju turun sampai lima sentimeter!”

Semua bertepuk tangan.

Pada kelompok studi Alkitab kami di penjara remaja, dua pemuda yang sama tersenyum malu-malu.

”Kami melihat salju,” kata salah seorang.

”Maaf kami pernah meragukan Anda... meragukan Tuhan,” kata yang lain. ”Dia menjawab doa-doa kami juga.”

*Angela Closner*



Dicetak ulang dengan izin Off the Mark  
dan Mark Parisi ©1992.

## Doa-Doa yang Spesifik

*Dan pada hari itu kamu tidak akan menanyakan apa-apa kepadaKu. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya segala sesuatu yang kamu minta kepada Bapa akan diberikanNya kepadamu dalam namaKu.*

~YOHANES 16: 23

**A**ku mendengar bunyi-bunyi keras yang tidak sedap dari station wagonku ketika aku masuk ke pelataran parkir di tempatku bekerja. Beberapa karyawan menoleh. Aku bukan mekanik, tetapi aku tahu bunyi-bunyi itu tidak wajar. Bunyi-bunyi itu sudah dimulai beberapa hari sebelumnya tetapi tidak ada yang dapat kuperbuat. Aku sedang bangkrut.

Pagi itu atasanku memanggilku ke kantornya lalu memintaku menutup pintu. Ini hanya terjadi setahun sekali, untuk keperluan penilaian prestasi tahunanku. Tahun itu aku sudah menjalani. Aku mencoba mengingat-ingat apakah aku telah berbuat sesuatu yang keliru. Namun, aku tidak merasa melakukan satu pun.

"Aku sudah memperhatikan bunyi keras mobilmu belakangan ini," kata atasanku. "Aku dan istriku tahu kau sedang menjalani proses perceraian. Setiap beberapa tahun kami menyumbangkan salah satu kendaraan kami kepada sebuah badan amal. Tahun ini kami ingin tahu apakah gerejamu akan memperbolehkan kami

menyumbangkan salah satu mobil kami sehingga kau dapat menerimanya.”

Karena terkejut aku terbata-bata ketika menjawab, ”Aku tidak tahu, tetapi aku akan senang sekali mengurus hal ini dengan majelis kami.”

”Kami mempunyai sebuah station wagon Mercury model lebih baru yang ingin kami sumbangkan. Kondisinya masih istimewa dengan interior kulit warna anggur Burgundy. Itu akan menjadi mobil yang bagus sekali bagimu. Kau akan menikmatinya.”

Aku kembali ke meja kerjaku dalam keadaan hampir pingsan.

Baru satu pekan sebelumnya aku mengajar di depan sebuah kelompok pendampingan Kristiani bagi ibu-ibu tunggal. Tiap pekan aku meminta mereka agar mengajukan permohonan yang spesifik dalam doa-doa mereka. Apa pun kebutuhan mereka, mereka diharapkan menyampaikannya kepada Tuhan secara spesifik. Doa-doa yang telah mereka sampaikan selama bertahun-tahun akhirnya terjawab. Mukjizat terjadi setiap minggu. Pada malam itu aku menambahkan doa pribadiku. ”Aku sangat memerlukan mobil padahal aku tidak mempunyai uang. Aku benar-benar sangat mengandalkan imanku kepadaMu maka aku memohon secara spesifik. Aku memerlukan station wagon dan aku akan senang sekali kalau mobil itu berwarna putih.”

Semua perempuan itu tertawa dan tersenyum geli mendengar permintaan itu. Tidak seorang pun pernah mendengar doa seperti itu sebelumnya. Aku tahu itu akan menjadi ujian yang sesungguhnya untuk iman.

Minggu berikutnya, seusai jam kerja, aku dan atasanku berjalan menuju pelataran parkir. Dia menunjuk. ”Ini mobil barumu.”

Tahukah kau? Mobil itu sebuah station wagon warna putih yang indah.

## Daya Penyembuh Doa

*Sembuhkanlah aku, ya Tuhan, maka aku akan sembuh; selamatkanlah aku, maka aku akan selamat, sebab Engkaulah pujianku!*

YEREMIA 17: 14

# Itulah yang Aku Minta

*Aku mengasihi orang yang mengasihi aku, dan orang yang tekun mencari aku akan mendapatkan daku.*

~AMDAL 8: 17

**A**ku telah mendengar orang mengatakan bahwa agama adalah bagi mereka yang tidak ingin masuk neraka, tetapi spiritualitas adalah bagi mereka yang sudah pernah ke sana dan tidak ingin kembali ke sana. Menurutku itu menjadikan aku orang yang spiritual.

Aku menemukan diri, pada hari pertama bulan Februari itu, berada dalam neraka yang tanpa harapan. Di sanalah aku, seorang laki-laki 48 tahun, bercerai dan tanpa anak, menjalani detoksifikasi paling menyakitkan yang pernah kualami, setelah dua hari minum-minum tanpa henti namun tiba-tiba diputus begitu saja. Aku berada di sebuah konvensi di Las Vegas, bekerja di sebuah stan penjualan untuk majikanku, yang telah menemukan aku sedang mabuk sehari sebelumnya. Dia melarangku minum sampai minggu depan dengan ancaman pemutusan hubungan kerja. Tubuhku terasa kejang sampai seperti lumpuh, dan keringat menetes dari wajahku sewaktu aku mencoba berpura-pura tidak bermasalah, dan hanya bisa mengobrol ringan sambil melayani pembeli.

Malam itu, sendirian di kamarku di MGM Grand, dengan cahaya hijau papan reklame raksasanya yang menyeruak masuk membentuk suasana tidak nyaman ke seluruh ruanganku, mengobarkan pererangan dalam jiwa dan ragaku. Kejang yang ganas menyobek-nyobek setiap ototku tanpa ampun. Aku pikir aku tidak akan mampu bertahan hidup malam itu, namun entah bagaimana, aku merasa itu baik-baik saja bagiku. Setidaknya kematian akan mengakhiri penderitaan fisikku dan akhirnya menghentikan siklus minum sehari-hariku, menghentikan rasa tidak nyaman, rasa menyesal, rasa tidak berharga, dan sebagainya yang menentukan masa depanku.

Aku anak dan cucu pencandu minuman keras. Sejak usia lima tahun aku telah menyaksikan ayahku mabuk-mabukan, yang akhirnya mengantarnya ke kematian dalam kecelakaan mobil yang ikut menewaskan kakak laki-laki tertuaku. Aku mabuk-mabukan pertama kali ketika usiaku lima belas tahun, makin parah sewaktu kuliah, dan menjadikannya kebutuhan yang sangat pokok setelah aku memasuki kehidupan dewasa.

Ironisnya, kehidupan selalu dimudahkan bagiku. Prestasiku di sekolah bagus, aku memperoleh beasiswa untuk ke perguruan tinggi tempat aku berhasil mempertahankan nilai-nilai yang bagus, bermain dalam beberapa kelompok musik profesional, melaju dengan cepat dalam dunia bisnis, dan selama masa yang lama, menikmati kehidupan sosial yang membuat orang merasa iri, mampu berkelana ke seluruh negeri mengikuti hasrat dan kesenanganku.

Akan tetapi, yang semula "hanya untuk iseng" belakangan menjadi kebutuhan sehari-hari yang merenggut semuanya—pekerjaan, rumah, hubungan suami-istri, kesehatan, kegembiraan—and akhirnya hampir merenggut nyawaku, sama seperti yang telah terjadi pada ayahku. Dua bulan sebelum perjalanan bisnis yang sangat

menentukan ke Las Vegas, aku dibebaskan setelah menghabiskan tiga bulan kedua wajib tinggalku di penjara, kali ini karena vonis yang dijatuhkan kepadaku atas tuduhan mengendarai mobil dalam keadaan mabuk.

Aku pulang ke sebuah trailer kecil di sebuah taman tempat pembuangan trailer, bersama sejumlah rekan sesama pecandu alkohol. Aku minum sedikitnya satu liter vodka murahan setiap malam, langsung dari botolnya. Aku tidak memiliki apa pun yang dapat dipamerkan seputar hidupku, tidak mempunyai harta yang dapat diceritakan, tidak mempunyai rekening bank, tidak mempunyai kartu kredit, bahkan tidak mempunyai surat izin mengemudi. Semua "harta" yang pernah kumiliki dalam kehidupanku—mobil mewah, televisi raksasa, perabotan cantik, busana mahal, alat-alat musik—sudah tidak ada. Sesungguhnyalah, aku telah berhenti bermain musik sepenuhnya tujuh belas tahun sebelumnya. Semua bakat yang dikaruniakan kepadaku, semua kelebihan yang diberikan kepadaku, hampir tanpa susah payah, telah kusia-siakan hanya demi cinta dan kebahagiaan dalam satu botol minuman.

Tiga hari setelah kembali dari Las Vegas, sangat terguncang oleh pengalaman yang menghebohkan di sana, yang membuatku sadar, dan sejak itu berikrar untuk mencoba sesuatu—apa pun—untuk berubah, aku menemukan jalanku ke Alcoholics Anonymous. Pertemuannya, yang hanya beberapa blok dari tempatku bekerja, bertempat di sebuah gudang satu lantai. Aku berjalan memasuki ruangan besar dengan karpetnya yang kotor dan enam puluh kursi dengan model bermacam-macam. Sebuah bangku tua berada di ujung ruangan: spanduk dan slogan-slogan menutupi dinding. Di sana, laki-laki dan perempuan menampilkan cerita-cerita seperti kisahku, tetapi mengungkapkan kejadian-kejadian masa lalu itu sambil tertawa-tawa alih-alih menyembunyikannya karena malu. Mereka bahagia, tersenyum, dan jelas dalam keadaan sangat sadar.

Aku menginginkan yang mereka miliki, dan keinginan itu langsung menjadi tekad untuk mengerjakan apa pun yang diperlukan untuk mendapatkannya.

Sehabis pertemuan, aku mendekati ketua kelompok itu. "Di mana aku dapat membeli salah satu Buku Besar itu?"

Seseorang yang berdiri di sebelahnya memberikan miliknya kepadaku, sambil tersenyum, "Yang pertama ini gratis."

Bersama-sama mereka memberiku empat saran untuk "mendapatkan" yang mereka miliki: membaca Buku Besar, menghadiri sembilan puluh pertemuan dalam sembilan puluh hari, mencari sponsor, dan mulai melaksanakan program 12 Langkah.

Aku menuruti saran-saran itu, dan ternyata, yang mereka miliki adalah Tuhan, sebuah kekuatan yang lebih besar daripada mereka sendiri yang mampu mengakhiri kegilaan mereka. Jalan untuk mendapatkan kekuatan yang lebih tinggi itu adalah doa.

Sesungguhnya, doa dan meditasi harian adalah unsur utama dalam program AA. Namun, aku tidak tahu cara berdoa. Tentu saja, aku sering ikut berdoa Bapa Kami dan doa sebelum makan, tetapi aku tidak mempunyai pengalaman tentang bagaimana seharusnya menyampaikan doa-doa pribadiku. Ini bukan karena aku tidak percaya kepada Tuhan. Aku percaya. Aku menyaksikan bukti keberadaanNya dalam hidup orang-orang lain dan telah menyaksikan kehadiran nyataNya pada penguburan nenekku. Aku sudah sampai pada keyakinan bahwa Tuhan dalam Alkitab sungguh Sang Pencipta. Aku cuma tidak berpikir Dia relevan denganku atau tertarik kepadaku, maka aku tidak merasa perlu berdoa kepadaNya, kecuali dalam momen-momen paling gelap pada malam-malam yang paling sunyi, ketika permohonan-permohonan yang paling bersemangat secara menyakitkan dilayangkan ke keheningan yang kosong.

Pada pertemuan AA, aku mendengar seorang imigran tua, berperawakan kekar dengan janggut kelabu, berseru kepada para pendatang baru dengan aksen Slavia-nya, "Kalian harus rendah hati di hadapan Tuhan!"

Maka ketika pulang, aku langsung berlutut dengan wajah menghadap ke lantai—bukan tugas yang mudah bagi sosok bertubuh tinggi besar—and dengan kikuk memulai doa untuk memohon ketenangan. "Tuhan, berilah aku ketenangan hati untuk menerima hal-hal yang tidak dapat kuubah, keberanian untuk mengubah hal-hal yang mampu kuubah, dan kebijaksanaan untuk mengetahui perbedaan di antara keduanya." Kemudian aku menambahkan, "Bebaskan aku dari belenggu diri, biarlah itu menjadi KehendakMu, bukan kehendakku, selamanya." Kemudian sambil mengingat-ingat semua yang pernah kudengar, aku menghaturkan kepada Tuhan kemuliaan dan rasa syukur atas rahmat yang aku terima dalam hidupku, atas ibuku, pasangan yang mencintaiku, atap yang menaungi kepalaku, dan pekerjaanku. Aku memohon bimbingan dan kekuatan kepadaNya untuk mengerjakan hal-hal yang benar. "Dalam nama Yesus aku berdoa. Amin."

Setelah itu aku bangun meskipun kakiku terasa kaku.

Dalam minggu pertama aku menghadiri pertemuan AA dan berdoa setiap hari, Tuhan melakukan sesuatu bagiku yang tidak pernah mampu kukerjakan sendiri. Dia secara ajib menghilangkan seluruh hasrat dan obsesiku terhadap alkohol, 100 persen! Sebagai ganti, Dia menanamkan sebuah benih kebijaksanaan, dan hasrat yang menggebu untuk menumbuhkan benih itu, untuk menjalani hidup sesuai dengan yang dimaksudkan untukku.

Sekarang, lebih dari empat tahun kemudian, hidupku lebih baik daripada yang pernah kubayangkan. Aku mempunyai istrى yang penyayang, rumah yang mapan, pekerjaan yang lebih dari

mencukupi, keluarga gereja yang menyenangkan, dan aku bermain gitar di beberapa grup musik, termasuk Tim Paduan Suara kami di gereja.

Itu tidak berarti hidupku serba menyenangkan. Tiga bulan setelah Tuhan membebaskan aku dari kecanduan minuman keras, ibuku yang berusia tujuh puluh tahun menderita stroke parah, maka aku dan yang waktu itu pacarku (sekarang istri) terpaksa pindah ke rumahnya untuk merawatnya. Tujuh belas bulan kemudian ibuku meninggal. Peristiwa-peristiwa selanjutnya—upacara pemakaman, pengurusan harta warisannya dengan saudara kandungku, pembersihan dan penjualan rumahnya, pengangkutan dan penguburan abunya ke tempat yang jauhnya 1.600 kilometer—adalah hal-hal yang tidak akan pernah mampu kulakukan ketika aku menjadi pemabuk atau tanpa Tuhan dalam kehidupanku.

Dan jika seseorang bertanya kepadaku, "Bagaimana Anda tahu Tuhan yang menyadarkan Anda dan mengerjakan semua hal itu bagi Anda?" Aku hanya berkata, "Karena itulah yang aku minta."

*Dan G.*



Dicetak ulang dengan izin Dan Reynolds/  
Cartoonresource.com ©2010

# Satu Tahun

*Kalau ada seorang di antara kamu yang sakit,  
baiklah dia memanggil para penatua jemaat, supaya  
mereka mendoakan dia serta mengolesnya dengan  
minyak dalam nama Tuhan.*

YAKOBUS 5: 14

**S**atu tahun. Apa yang mampu kuperbuat dalam satu tahun? Haruskah aku membuat daftar? Atau cukup melalui improvisasi? Kata-kata datang silih berganti dalam otakku sewaktu aku meninggalkan tempat praktik dokter. Aku tidak ingin seorang pun tahu. Maka hal itu akan menjadi nyata. Tetapi, tentu saja aku harus menelepon putriku.

"Hai, Lisa, ada kabar yang tidak baik. Pemeriksaan PET menunjukkan kanker di kelenjar getah beningku."

"Apa kata dokter?" Terdengar suaranya gemetar.

"Waktuku tinggal satu tahun."

Vonis mati berarti vonis mati. Atau adakah maknanya yang lain?

Sesudah kecelakaan mobilku pada tahun 1967, berapa lama aku berbaring di bangsal rumah sakit setelah dokter mengatakan, "Dia tidak akan hidup"? Mereka meninggalkanku dengan keyakinan bahwa aku akan mati dengan sendirinya. Berjam-jam berlalu. Ayah-

ku meminta dokter memberi perhatian khusus. "Menurutku Anda harus berbuat sesuatu untuk putriku." Transfusi darah dimulai. Kemudian spesialis paru-paru dipanggil untuk menangani paru-paruku yang berhenti bekerja. Dia memasang slang-slang ke dalam dadaku dan memindahkanku ke ICU.

Dokter-dokter terus mengatakan kepada keluargaku tiap kali mereka berkunjung, "Kami sungguh tidak tahu mengapa dia masih hidup." Beberapa pekan kemudian aku sudah cukup sehat untuk menjalani operasi pengambilan tulang punggungku yang remuk yang mengganggu fungsi tulang punggung lain. Pembedahan itu membuatku lumpuh dari pinggang ke bawah. Akan tetapi aku akan hidup. Tuhan menjawab doa-doaku, walaupun seperti biasa, dengan caraNya sendiri.

Akankah Tuhan menjawab doa-doaku lagi 42 tahun kemudian?  
Dapatkah aku lolos dari vonis mati yang lain?

Aku dan seorang sahabatku, Kerry, dengan setia menjalani pemeriksaan mammografi setiap tahun. Kami menganggapnya sebagai hari untuk menghibur diri, sengaja bersantap siang di restoran istimewa. Kemudian satu tahun asuransiku tidak bersedia membayar lagi untuk mammografiku di klinik yang biasa. Aku mendesak Kerry tetap menjalaninya, kemudian menemani aku menjalani pemeriksaan yang sama di sebuah klinik yang bersedia melakukannya. Akhirnya, setelah enam bulan, aku harus melakukan mammogram lagi. Aku kecewa ketika mendengar ada sebuah titik yang memerlukan pemeriksaan lebih lanjut pada payudara sebelah kiriku.

"Ya Tuhan, jadikanlah biopsi itu negatif."

Akan tetapi, biopsi itu positif. Aku menderita kanker. Dokter mengusulkan pembedahan. Reaksi pertamaku adalah, "Aku lebih baik mati daripada harus diooperasi." Belakangan aku sadar bahwa itu adalah pilihan yang diberikan Tuhan kepadaku.

Aku memutuskan hanya sekali itu aku menderita kanker payudara—tidak mau dua kali. Aku tidak ingin menjalani radiasi yang sampai tujuh minggu setiap hari; keputusan yang dibuat adalah mengangkat kedua payudara sekaligus. Aku sudah akan menjalani operasi lagi dalam beberapa pekan pada akhir Desember itu.

Operasi berjalan dengan mulus, tetapi yang membuatku tiba-tiba lemas ketakutan adalah salah satu sel kanker telah mengalami metastasis, pindah ke dalam sistem aliran darah dan tidak jelas sudah pergi ke mana saja.

Aku sekarang menderita kanker Stadium III. Kehidupan berubah cepat sekali. Natal terasa seperti diselubungi kabut yang gelap. Aku memerlukan enam bulan untuk kemoterapi, dilanjutkan dengan tujuh minggu radiasi. Ini jauh sekali dari harapan untuk pulih dalam beberapa pekan.

Keluarga dan teman-teman menemaniku ke semua pengobatan yang kujalani dan membawakan makanan-makanan lezat. Aku kehilangan seluruh rambutku, sangat mudah letih, dan sering muntah-muntah. Ketika sedang berbaring di rumah sakit setelah menjalani pengangkatan kelenjar getah bening, putriku mengumumkan kehamilannya. Ini menarik sekali; kini ada dua orang yang "muntah-muntah".

Cucuku yang paling baru lahir pada hari setelah aku menyelesaikan kemoterapi. Sewaktu menimang bayi kecil itu untuk pertama kalinya aku mengerti. Tuhan memberiku sebuah kehidupan yang baru.

Aku berhasil menyelesaikan seluruh radiasi, kemudian terapi hormon, dan menjalani pemeriksaan dokter, uji darah, dan PET scan selama berbulan-bulan.

Sekarang hasil pemindaian menunjukkan kanker telah pindah ke kelenjar getah bening di leher. Kanker Stadium IV. Sisa hidup hanya satu tahun.

”Tuhan yang mahabaik,” doaku, ”tolong hilangkan kanker ini.”

Aku berdoa dengan permohonan yang sama selama satu setengah tahun.

Di gereja pada suatu Minggu pastor menawarkan doa bagi siapa pun menggunakan jenis minyak yang dahulu digunakan oleh Yesus. Aku mengayuh kursi rodaku ke depan sementara musik terus mengalun. ”Mohon berdoa agar kankerku pergi.”

Pastor menyentuh keningku dengan minyak itu, menggenggam tanganku, lalu mulai berdoa, ”Bapa kami yang ada di surga...”

Embusan angin lembut terasa menyelimutiku: Aku tahu ini pasti terkait dengan kehadiran Tuhan. Aku langsung tahu segalanya akan menjadi baik. Kanker Stadium IV atau bukan.

Dua bulan kemudian, aku merenung sejenak sebelum masuk ke kantor dokter sendirian untuk mendengarkan hasil PET scan dan pemeriksaan darah terakhir. Perawat mengantarku ke sebuah ruangan kecil, kemudian memberikan hasil-hasil tes itu. Aku sedang mencoba mempelajari laporan itu karena tahu bahwa apa pun yang tidak normal akan ditampilkan dengan cetak tebal, seperti biasanya. Tepat pada saat itu dokter masuk.

”Bagaimana kabar Anda?” tanyanya.

”Baik-baik saja,” sahutku sambil tersenyum dan mengulang rutinitas sama seperti pada tiap pemeriksaan. ”Atau sungguhkah aku baik-baik saja? Tolong ceritakan kepadaku.”

”PET scan menunjukkan tidak ada kanker.”

Meskipun tertegun aku mencoba menjawab, ”Apakah itu berarti aku bebas kanker? Bolehkah aku mengatakan aku bebas kanker?”

”Ya, Beth, sesungguhnya begitu,” sahutnya sambil tersenyum.

”Bebas kanker!” kataku hampir berteriak.

Tuhan sekali lagi meralat vonis matiku.

*Beth Davies*

## Ayunan

*Di waktu petang, pagi dan tengah hari aku cemas dan menangis; dan Dia mendengar suaraku.*

~MAZMUR 55: 18

**A**yunan beranda dari kayu yang digantung di ruang tengahku sering membuat tamuku terkejut. Ruang santaiku, yang di luar dugaan banyak orang, memiliki suasana mirip taman, dengan rantai yang dililit tanaman merambat tampak turun dari langit-langit, selanjutnya membungkus ayunan itu. Gerumbul-gerumbul bunga *lilac* warna ungu seolah-olah bergelayutan dengan malas dari *bay window* di atasnya. Dengan teralis yang juga dirambati *ivy*. Gerericik air dari pancuran yang sederhana menyenandungkan lagu yang menenteramkan jiwa. Tempat ini merupakan tempat pengungsianku, Surgaku yang terasa aman... sampai malam ketika polisi jangkung dan seorang perempuan berbusana profesional mengetuk pintu rumah kami. Aku tahu yang ingin mereka sampaikan kepada kami, walaupun aku berdoa agar dugaanku keliru. Putra kami yang berusia enam belas tahun, C. J., belum pulang. Pesan suara yang kukirimkan kepadanya tidak berbalas. Ketika perempuan itu memintaku dan suamiku Don duduk, kami langsung duduk di kursi ayunan. Beberapa detik kemudian dia berkata, "C. J. meninggal malam ini."

Minggu demi minggu yang sangat menyediakan datang silih berganti ketika Maret berubah menjadi April dan April menjadi Mei. Rasanya mustahil bisa menikmati ruangan bernuansa taman itu. Kenangan-kenangan yang mengerikan sekarang terasa bergaung dari sana. Lebih dari sekali selama pekan-pekan itu, aku berdiri di ambang pintu dapur yang membungkai pemandangan kursi ayunan dan pemandangan mengerikan itu seolah-olah ditayangkan ulang entah berapa miliar kali: kursi ayunan... suamiku... tamu perempuan yang berlutut di depanku... wajah yang kubenamkan di dada suamiku... tangannya yang merangkulku erat sekali... mataku yang terpejam serapat-rapatnya... kedua tangan yang kututupkan ke telinga... sewaktu berteriak "Tidak! Tidak! Tidak!" disusul dengan isak yang tak tertahankan. Sekarang aku membenci ayunan itu.

Pada suatu pagi di awal bulan Mei aku sedang berada di rumah sendirian dan masih disandera oleh keduaan yang mendalam. Tuhan telah mendengarkan sewaktu aku melontarkan ungkapan-ungkapan kekesalan dan ketidakmengertianku kepadanya. Aku menangis dan berteriak-teriak, dan entah bagaimana berakhir di bagian tengah ruangan bernuansa taman itu. Dalam keadaan kehabisan tenaga, aku terduduk di kursi ayunan. Kursi ayunan yang sama. Kursi ayunan tempat aku mendambakan kedamaian lagi.

Aku bertanya kepada Tuhan, "Mengapa? Mengapa?"

Aku tahu tidak akan pernah ada jawaban yang dapat memuaskaniku. Kendati demikian, jiwaku terus memohon, "Aku ingin tahu dia baik-baik saja, Tuhan. Tolong, tolong, tunjukkan bahwa dia baik-baik saja." Kata-kata terus tertuang dari mulutku, namun lebih banyak lagi yang terungkap dari jiwaku.

Pada suatu ketika, karena tenaga yang telah sangat terkuras, aku berhenti untuk menunggu jawaban. Pelan-pelan aku berayun

ke depan dan ke belakang, ke depan dan ke belakang, sambil mendengarkan irama derik rantai yang menggantungnya.

Tanpa mengingat berapa lama telah berlalu, aku masih duduk, sampai akhirnya aku menerima kenyataan bahwa Tuhan belum akan mengirimkan kartu pos jawabannya dari langit. Aku bangkit, mandi, kemudian pergi ke rumah mantan suamiku, ayah C.J., untuk memberikan beberapa foto kepadanya. Steve telah menikah lagi dengan seorang perempuan yang istimewa bernama Kathy, dan mereka mempunyai seorang anak, Steven "kecil", yang berusia hampir empat tahun.

Sewaktu aku hampir tiba di rumah mereka, Kathy kebetulan sedang mengendarai mobilnya ke arahku. Kami berhenti dan sama-sama menurunkan jendela mobil untuk berbincang beberapa saat. Aku memberikan amplop manila berisi foto-foto kepadanya.

"Eh, Karen, ada yang ingin kusampaikan," ujarnya. "Steven kecil ingin aku meneleponmu kemarin. Dia telah bermimpi. C.J. meminta kepadanya untuk memberitahu ibunya bahwa dia baik-baik saja."

Aku ternganga.

"Steven terus memaksa. C.J. bilang penting sekali memberitahukan hal itu kepada ibunya." Aku masih ternganga. Steven Kecil sangat terlalu muda untuk merangkai cerita seperti itu. Aku bercerita kepada Kathy tentang pengalamanku pagi itu, ketika memohon kepada Tuhan untuk memberitahu apakah C.J. dalam keadaan baik. Kali ini dia yang ternganga.

Sejak hari itu ayunan itu menjadi bagian dalam penyembuhanku, dari keduakanku, dan pada waktunya, kursi itu menjadi tempat yang damai lagi bagiku, bahkan kadang-kadang membahagiakan.

Aku akhirnya dapat menerima bahwa selama masih hidup, aku tidak akan mendapatkan semua jawaban yang kuinginkan seputar

kematian putraku. Namun, aku sungguh tahu bahwa Tuhan mendengar seruanku dari kursi ayunan pada hari itu dan dengan penuh belas kasih menjawab doaku.

*Karen L. Freeman*

# Sebuah Mukjizat dalam Lagu

*Tetapi jika engkau berdoa, masuklah ke dalam kamarmu, tutuplah pintu dan berdoalah kepada Bapamu yang ada di tempat tersembunyi. Maka Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalaunya kepadamu.*

~MATIUS 6: 6

Biasanya pada tiap Sabtu pagi aku bangun siang, tetapi karena gairah untuk menyanyikan sebuah lagu khusus untuk Misa pada hari Senin, pagi itu aku menyingkirkan selimutku dan segera turun dari tempat tidur. Aku sedang bersemangat sekali berlatih bersama kelompok paduan suaraku. Sambil berjalan ke kamar mandi, aku berdeham untuk melegakan tenggorokanku, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaanku. Sebagai penyanyi, suara yang jernih sangat penting. Bagiku, suara jernih lebih dari itu—suara jernihku adalah sebuah mukjizat.

Saat itu belum terlalu lama berlalu sejak organis gereja menghampiriku dan bertanya, "Apakah Anda berminat bernyanyi untuk Misa?"

Barangkali akan jauh lebih mudah seandainya dia memintaku terbang ke bulan. Aku tidak pernah bernyanyi solo selama hidupku. Sesungguhnyalah, kecuali untuk gereja, aku bernyanyi hanya untuk

diri sendiri. Menurutku, aku adalah tipe orang yang beranggapan memiliki suara indah di kamar mandi tetapi sesungguhnya tidak berbakat dalam bernyanyi.

Namun, dalam beberapa bulan terakhir, sejumlah orang telah menghampiriku seusai Misa, mengatakan bahwa seharusnya aku bernyanyi di depan. Itu sesuatu yang tidak biasa dan sangat menakutkan bagiku, sebab aku tipe orang yang tidak mampu menyebutkan namanya sendiri di depan orang banyak tanpa mendadak mandi keringat. Aku ketakutan setengah mati dan cemas bahwa aku akan gagal. Namun, aku tahu Tuhan sedang merencanakan sesuatu, maka aku mulai berdoa memohon keberanian dan membaca ayat-ayat kitab suci untuk meneguhkan hatiku.

Akhirnya, dengan lutut gemetar dan perut tegang, aku bernyanyi solo di depan seluruh jemaat. Aku merasa damai Tuhan menyertaiku. Hanya Tuhan yang mampu memberiku suara dan keberanian untuk melayaniNya dengan cara begini. Aku ingin memuji, mengagungkan namaNya selama-lamanya dengan suaraku dan dengan hidupku.

Bagaimanapun, yang sangat mencemaskan, aku mulai mengalami serangan suara serak yang kadang-kadang berlangsung lama. Aku bangun dengan suara serak, padahal tidak menderita sakit apa pun. Kadang-kadang suaraku hilang sama sekali. Kendati mengalami frustrasi, aku bertekad tetap bernyanyi. Aku melatih suaraku, minum air putih dan mengonsumsi obat apa pun yang dapat kutemukan.

Dan aku berdoa; ya aku berdoa.

Lebih dari satu kali aku terserang serak dalam minggu sebelum aku dijadwalkan bernyanyi dalam sebuah upacara pernikahan, namun entah bagaimana, berkat rahmat Tuhan, suaraku jernih pada saatnya. Namun, aku tidak dapat menyangkal bahwa masalah telah memburuk dan menjadi lebih sering.

Sekarang, dengan Misa yang hanya tinggal dua hari lagi, aku khawatir sekali.

Sewaktu melangkah ke bawah pancuran sambil melegakan tenggorokan berulang-ulang, aku harus menghadapi kenyataan yang sangat menyakitkan—suaraku lenyap.

”Jangan... seperti ini lagi... Tuhan, tolong.” Aku menengadah dan membiarkan air hangat tumpah ke atas leherku. Meski demikian, aku sadar sekali bahwa masalah itu terlalu serius untuk bisa diobati cukup dengan mandi air hangat. Tak lama kemudian, air matakku telah mengalir bersama air pancuran.

Sesudah itu, aku minum teh hangat dan berniat untuk percaya bahwa keadaan akan membaik; namun bertentangan dengan sikap berpikir positifku, suaraku memburuk sepanjang hari itu. Di ujung senja aku terpikir untuk memutuskan meminta penyanyi pengganti. Akan tetapi aku telah membantu memilih musik, melatihnya berulang-ulang dan memberi yang terbaik kepada Tuhan. Aku sungguh tidak ingin menyerah.

Sambil menangis aku berlutut. ”Ya Tuhan... mengapa? Mengapa aku? Aku telah berusaha begitu keras untuk melayaniMu. Mengapa Engkau membantuku bernyanyi tetapi kemudian mengambil suaraku kembali?”

Sambil terisak, aku merasa agak malu karena tiap doa itu mementingkan diri sendiri, tetapi aku tidak ingin menghentikannya. Aku sadar sekali bahwa Tuhan mengetahui pikiran-pikiranku dan niat-niatku dan aku tahu Dia paham dan karena itu memaafkan kesedihanku. Sudah barang tentu, dalam saat-saat seperti itu, aku mulai merasa lebih damai.

”Tuhan, beri aku SabdaMu yang akan menjadi jawaban untukku, atau setidaknya bantulah aku menerima yang tidak dapat kupahami.”

Aku membiarkan Alkitab terbuka sesukanya, dan air mataku membentuk sebuah "lensa" yang memperbesar kata-kata dalam Mazmur 40: 1-3, kemudian membacanya, "Aku sangat menantikan TUHAN; lalu dia menjenguk kepadaku dan mendengar teriakku minta tolong. Dia mengangkatku dari lubang kebinasaan, dari lumpur rawa; Dia menempatkan kakiku di atas bukit batu, menetapkan langkahku. Dia memberikan nyanyian baru dalam mulutku untuk memuji Allah kita ..."

Aku menangis makin keras, karena aku sadar bahwa kata-kata itu ditulis untukku. Selain meyakinkanku bahwa Tuhan mendengarkan seruanku, Dia juga mengakui upaya-upayaku untuk terus melambungkan pujiannya dengan menyebutnya sumber seluruh keberanian dan bakat yang kumiliki. Hanya Tuhan yang tahu dengan pasti mengapa aku bernyanyi dengan gairah sebesar itu.

Merasakan kehadiran Tuhan yang begitu perkasa, aku seperti dibimbing untuk duduk di depan piano. Rahmat Tuhan mengalir melalui pikiran dan jemariku sewaktu aku menggubah melodi dan kata-kata menjadi sebuah lagu yang kuberi judul, "Why Me?" Mazmur 40 berbicara tentang peletakan sebuah lagu ke dalam mulutku, dan sesungguhnya, Dia melakukannya. Dengan kepercayaan diri yang diperbarui, aku tahu suaraku akan kembali pada waktunya untuk Misa.

Esok harinya, aku menyanyikan sembilan lagu, termasuk empat lagu solo sebagai pembukaan. Itu sebuah mukjizat yang tidak akan pernah kulupakan seumur hidup.

Dalam bulan-bulan berikutnya, dokter mendiagnosis bahwa asam yang naik dari lambungku telah menyebabkan ulser pada alat suaraku. Ketika didorong ke ruang operasi untuk koreksi melalui pembedahan, aku tidak mengatakan, "Why me?" Aku

menyerahkan hidupku ke tanganNya dan Dia tidak membiarkan aku terjatuh.

Aku masih bernyanyi untukNya.

*Elizabeth Schmeidler*

## Kekuatan Doa

*Iman membuat segala sesuatu mungkin, bukan mudah.*

~ANONIM

Jantungku berhenti berdenyut begitu melihat helikopter Eagle Med terbang di atas stadion *football* di Bishop Carroll High School. Dad bergumam, "Ada yang tidak beres ketika pesawat seperti itu terbang." Saat itu jam istirahat selesai babak pertama dan kakakku Aaron yang berusia enam belas tahun seharusnya sudah datang menemui kami di pertandingan. Aku, adik perempuanku Olivia, dan Dad datang ke sana untuk menyaksikan kakakku Ben, bermain di pertandingan *football* pertamanya.

Sedikit yang kami ketahui bahwa Aaron telah pulang dari pekerjaannya pada kira-kira pukul 18.30 dan pulang dahulu ke rumah, tergesa-gesa untuk berganti baju dan langsung menuju pertandingan. Mom sudah siap untuk berangkat ke gereja ketika Aaron tiba dan menanyakan apakah dia harus menunggu sampai ibunya pulang dari Misa. Mom menolak tawaran itu. Sewaktu Aaron menuju ke pintu, Mom berseru, "Aaron? Jangan lupa memasang sabuk pengaman!"

"Tidak akan lupa, Mom. Tidak pernah," sahut Aaron. Dia melompat ke dalam mobilnya dan mengeluarkan mobilnya dari

pelataran, berhenti sebentar di pintu masuk pekarangan untuk memasang sabuk pengaman.

Di pertandingan kami masih mencari-cari dia. Aku dapat melihat dari raut wajah Dad bahwa dia mulai merasa cemas. "Barangkali dia harus lembur sehingga tidak jadi datang," kataku.

"Ya barangkali," sahut Dad. Dengan jawabannya, aku tahu Dad sedang mencoba menyembunyikan perasaannya yang sesungguhnya.

Segalanya berubah ketika Dad menjawab teleponnya pada pukul 21.45 dan mendengar jawaban yang sangat serius di ujung sana. Aku tidak dapat mendengar yang sedang diceritakan, tetapi aku dapat menebak sesuatu sedang terjadi dari cara Dad berjalan menuju pagar supaya kami tidak dapat ikut mendengarkan. Melihat ini, Olivia langsung berpaling kepadaku dan berkomentar, "Rasakan! Dad pasti marah kepada Aaron karena tidak datang menemui kita sepanjang pertandingan! Dia akan berada dalam masalah besar!"

Dad berjalan lagi menghampiri kami, lalu berkata, "Jussy, Dad ingin kau menjadi anak sebelas tahun yang cukup mandiri, tuntun tangan Olivia kemudian ajak dia ke mobil kita. Dad akan mencari Ben dan nanti kita ketemu di mobil." Aku mengerjakan yang Dad minta dan sepuluh menit kemudian aku melihat Dad dan Ben berlari-lari kecil di pelataran parkir menuju ke mobil kami. Tanpa banyak bicara mereka naik ke mobil, lalu kami berangkat.

Kami tiba di kantor ayahku, dan yang di luar dugaanku, ibu dan kakak perempuanku Amanda telah menantikan kami. Dad berkata kepadaku dan Olivia bahwa Amanda akan membawa kami pulang maka kami harus pindah ke mobil Amanda. Meski bingung aku keluar dan berjalan menghampiri Mom. Dia sedang menangis.

"Mom, ada apa?" tanyaku.

Dia berkata lirih, "Aaron mengalami kecelakaan mobil, Sayang. Ayo, naiklah ke dalam mobil. Segera! Yang dapat kalian perbuat sekarang hanyalah berdoa sekuat tenaga!"

Pada saat itu, bagiku segala sesuatu terasa runtuh. Yang berikutnya aku ketahui, aku, adik, dan kakakku sudah dalam perjalanan ke rumah tanpa bicara. Olivia baru sembilan tahun dan belum paham sepenuhnya apa yang terjadi. Dia terus mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti, "Mengapa Mommy dan Daddy pergi dengan tergesa-gesa? Apakah Aaron dalam kesulitan? Mengapa aku tidak dapat melihatnya?"

Kami tiba di rumah kami dan dengan sabar menunggu berita melalui telepon. Kakek dan Nenek datang dan berkata bahwa mereka akan ke rumah sakit. Sebelum pergi, Nenek membantu Amanda menidurkan kami, tetapi tentu saja aku tidak dapat tidur. Pikiranku berpacu kencang sekali. Aku terus berpikir, "Bagaimana kalau Aaron tidak berhasil bertahan? Seberapa burukkah keadaannya?"

Esok harinya, kami dapat mengetahui apa yang telah terjadi. Kecelakaan terjadi hanya enam kilometer dari rumah kami. Aaron telah mengambil jalan pintas menuju tempat pertandingan karena dia berkendara sendirian dan ingin sampai ke tempat pertandingan secepat mungkin. Dia mengendarai mobilnya terlalu kencang, melindas sebuah lubang, kehilangan keseimbangan, menghantam sebuah kotak surat, dan setelah itu mobilnya terguling-guling sampai empat kali. Mobil mendarat dalam keadaan berdiri di tengah sebuah ladang di pinggir jalan pedesaan itu. Ketika petugas kesehatan menemukannya, dia masih mengenakan sabuk pengaman tetapi terbaring di tempat duduk depan dengan kaki keluar melalui jendela, seolah-olah dia sedang berusaha keluar. Dia dalam keadaan *shock* dan ketika salah seorang petugas kesehatan mencoba mendudukkannya, dia berteriak, "Mom!!!"

Menurut petugas kesehatan, tampaknya sewaktu mobil sedang jungkir balik, jendelanya pecah sehingga kepala Aaron membentur tanah beberapa kali, yang membuatnya mengalami cedera kepala. Ternyata, helikopter Eagle Med yang kami lihat pada saat pertandingan itu sedang dalam perjalanan untuk menyelamatkan kakakku.

Keesokan harinya Mom menelepon sekitar pukul 11.30 dan bercerita bahwa Aaron sedang dirawat di Intensice Care Unit dengan alat bantu pernapasan dan dalam keadaan koma. Mom dan Dad akhirnya setuju, masih pada hari itu, untuk membolehkan kami datang ke rumah sakit selama beberapa saat.

Setiba di pintu masuk ICU, kami diminta mengenakan sarung tangan dan masker sebelum diizinkan masuk. Sewaktu berjalan ke dalam ruangannya, aku menatap ke arah ranjangnya dan menyaksikan seonggok makhluk tak bernyawa dengan slang-slang dan kabel-kabel terhubung ke mesin-mesin yang berbeda. Makhluk itu tidak mirip sama sekali dengan kakakku! Kepalanya bengkak dan warnanya seperti kemeja unguku. Matanya ditutup dengan kain basah dan jari-jarinya tampak seperti sosis-sosis kecil. Aku ingin menjerit karena takut dan karena ingin menolongnya, tetapi alih-alih menjerit, yang keluar adalah air mata. Aku menengadah ke arah Dad dan kelihatan bahwa dia sedang menahan tangis.

"Dia kelihatan jauh lebih baik daripada tadi malam," bisik Dad kepadaku.

"Lebih baik?" sahutku dengan suara parau. "Dia bahkan tidak tampak seperti kakak yang kuenal seumur hidup! Apa yang telah terjadi pada Anno?"

Aku dan Olivia selama dua pekan berikutnya berpindah-pindah dari rumah satu ke rumah lain sementara Mom dan Dad menghabiskan sebagian besar waktu mereka di rumah sakit. Yang

terpikir olehku hanyalah betapa marahnya aku karena kejadian ini dialami oleh keluarga kami.

Mengapa Tuhan memilih kami? Akhirnya, sejalan dengan waktu, aku sadar bahwa Mom betul. Satu-satunya yang dapat kami perbuat adalah berharap dan berdoa. "Tuhan akan menjaga kita. Dia mempunyai rencana," begitu katanya kepadaku.

Dalam dua pekan doa-doa kami telah mendapatkan jawaban. Aaron telah sadar dari koma dan cukup membaik untuk dibebaskan dari alat bantu pernapasan. Dokter memberitahu orangtuaku bahwa Aaron akan memerlukan pemulihan selama satu minggu untuk setiap hari dia mengalami koma. Setelah mengalami koma selama sebelas hari, kakakku menjungkirbalikkan ramalan para dokter dengan keluar dari ruang rehabilitasi hanya satu minggu setelah masuk ke sana! Dokter berkata kepada ibuku bahwa dia tidak bisa menjelaskan mengapa Aaron berhasil pulih secepat itu.

Mom menjawab dokter itu dengan berkata, "Aku tahu dengan pasti penyebabnya. Itu disebut kekuatan doa." Kau tahu, anggota-anggota senior dan junior di Bishop Carroll telah membagikan pita-pita biru kepada semua anak di sekolah guna mengingatkan mereka untuk berdoa bagi Aaron. Sebelum pelajaran dimulai, mereka berdoa untuknya. Banyak orang dari paroki kami juga berdoa baginya bersama anggota-anggota keluarga dan teman-teman yang tinggal di luar negara bagian. Aaron telah membentuk rantai doanya sendiri.

Sekarang sudah lebih dari lima tahun sejak Aaron mengalami kecelakaan mobil dan dia telah kembali ke keadaan normalnya. Dia sekarang menghabiskan waktunya berjuang bagi negara di Air National Guard. Dia tidak pernah berdiam diri, selalu menolong orang lain. Saat ini dia ditempatkan di Afganistan, bekerja di bagian persenjataan. Aku berterima kasih kepada Tuhan setiap hari karena

telah menyelamatkan nyawa kakakku. Ketika mengenang semua itu aku tidak bisa percaya betapa besar rasa nyeri dan cemas yang telah dialami keluargaku. Para dokter berkata dia seharusnya sudah tidak ada, tetapi Mom selalu berkata: "Dengan kekuatan doa, dan dengan Tuhan terus mengawasi kita, apa pun menjadi mungkin!"

*Justina Rausch*

# Rencana Tuhan

*Sebab mata Tuhan tertuju kepada orang-orang benar dan telinga-Nya kepada permohonan mereka yang minta tolong...*

~1 PETRUS 3: 12

**S**ementara para orangtua lain merayakan saat-saat paling menggairahkan ketika seorang anak melangkah untuk pertama kalinya, mengucapkan serangkaian kata, dan membangun menara dari tumpukan balok, kami masih harus menunggu... dan menunggu. Akan tetapi, saat-saat seperti itu tidak kunjung datang bagi cucu kesayangan kami, Millie. Tes-tes dan evaluasi-evaluasi khusus telah mengubah medan kehidupan kami ketika putri kami, Laurie, dengan kata-kata yang memendam rasa sakit hati, bercerita, "Millie telah didiagnosis menderita autistik parah."

Keluarga kami menggali informasi tentang autisme lebih daripada yang pernah ingin kami ketahui. Kami terkejut ketika mengetahui bahwa keadaan seperti itu telah berkembang hampir seperti penyakit menular, sekarang dialami oleh salah satu di antara setiap 100 anak. Aku menyaksikan bagaimana autisme tumbuh menjadi lebih besar daripada kita semua dan sepenuhnya telah merampas kehidupan, perkawinan, dan keluarga putriku.

Kami berdoa dengan tekun, percaya Tuhan akan membebaskan

Millie dari penyakit misterius ini. Kami berterima kasih kepadaNya karena memberi anak-anakNya semangat untuk meyakini kekuatan cinta dan dengan rendah hati memohon kepadaNya untuk menuhi JanjiNya dan mengaruniai Millie dengan kemampuan berpikir secukupnya.

Selama bertahun-tahun kami berdoa dan selama bertahun-tahun tidak ada perubahan. Sesungguhnyalah, hidup menjadi bertambah buruk. Yang mula-mula hanya seperti permainan kucing-kucingan menjadi sebuah masalah serius sewaktu Millie mulai kabur.

Kami memasang pintu gerbang dengan kunci-kunci khusus dan alarm, tetapi dengan ketangkasan seorang anak yang cerdas dan kekuatan hampir tidak seperti manusia sewaktu usianya bertambah dan tubuhnya makin besar, Millie berhasil mengatasi semua sistem pengamanan. Pada suatu pagi musim semi yang masih dingin, yang tak terhindarkan itu terjadi.

Dengan bertelanjang kaki dan hanya mengenakan pakaian dalam, Millie menyelinap dari rumah dan berjalan-jalan sejauh tiga kilometer sampai ke sebuah jalan raya utama. Tuhan campur tangan pada hari itu dan menjawab doa kami yang terus-menerus soal perlindungan Millie. Yang ajaib, tidak seorang pun sampai terluka ketika rem mobil mencicit setelah sempat mempertunjukkan tarian baletnya. Pengendara yang berpikir cepat menggunakan kendaraan mereka untuk melindungi Millie. Petugas patroli jalan raya mengangkutnya ke sebuah pos darurat penanggulangan masalah keluarga dan setelah interrogasi serta hubungan telepon selama berjam-jam, Millie berhasil disatukan kembali dengan ibunya.

Laurie terus berusaha meminimalkan upaya Millie kabur dengan tidur dengan pintu-pintu dan jendela-jendela dihalangi perabotan berat. Keluarganya terpaksa hidup dalam rumah dengan

fasilitas hampir menyerupai sebuah penjara untuk penjahat paling jahat, dengan sistem-sistem dan aturan-aturan untuk mencegah kebakaran dan sebagainya. Kebiasaan mengamuk yang sangat merusak membuat kamar Millie menjadi sebuah ruangan lemari-lemari tanpa pintu dan tempat tidur berkanopi indah yang sekarang sudah sangat rusak.

Ketika saat bersekolah tiba, doa-doa tambahan dipanjatkan agar Tuhan senantiasa menyertai dan mengisi hidup Millie, membuatnya bisa berfokus dan belajar. Teman-teman dan keluarga bergabung dengan kami dalam doa untuk sekolahnya, untuk guru-gurunya, dan untuk para orangtua lain.

Doa-doa kami terjawab ketika seorang ahli terapi bicara mulai membantu Millie menggunakan komunikasi-komunikasi yang menggabungkan gambar dengan kata-kata. Ketika Millie merasa lebih mudah dalam mengungkapkan kebutuhan-kebutuhannya, kebiasaan mengamuknya yang merusak berkurang.

Seorang ahli modifikasi perilaku membantu Millie mengembangkan perilaku-perilaku yang sesuai untuknya ketika berbelanja, ke toko swalayan, ke restoran, dan ke kolam renang. Kami semua merasakan semangat yang melambung ketika mendengar ceritanya tentang pengalaman pertamanya menonton bioskop.

Betapapun menggembirakan kemajuan-kemajuan ini, acara ulang tahun datang dan pergi dengan Millie tetap sebuah pribadi yang hampir tidak bicara, makan hanya beberapa jenis makanan, berkeliaran di rumah sepanjang malam, dan masih suka mengamuk dengan kepala yang kadang-kadang sengaja dibenturkan.

Yang sama-sama sangat meresahkan adalah ketidakmampuannya memahami atau bersimpati kepada sakit dan rasa takut yang dialami oleh makhluk-makhluk lain. Dia pernah menenggelamkan anak-anak kucing sampai hampir tewas, memasukkan mereka ke

dalam kantong plastik rapat, kemudian menggunakan kantong itu sebagai tempat duduk. Reaksi balasan hewan-hewan peliharaan itu menyebabkan Millie berdarah, tetapi anak itu malahan tertawa.

Akhirnya, kerja keras Laurie dalam menyediakan struktur dan rutin untuk pengawasan 24 jam berakhir dengan sebuah krisis yang sangat mengerikan. Pada suatu petang, sewaktu sedang memanggang kue, Laurie sekilas melihat bayangan di koridor, dan beruntung dapat melihat Millie sedang menyeret adiknya yang masih kecil di lantai menggunakan seutas tali yang dikalungkan ke leher. Wajah anak itu sudah berubah menjadi biru kehitaman. Laurie berteriak minta tolong dan berusaha membebaskan putranya dari cekikan. Reaksi Millie hanya meninggalkan ruangan sambil menutup telinga.

Dadaku terasa pecah sewaktu putriku menelepon dan, di antara isak tangisnya yang mengenaskan, dengan kata-kata yang hampir sulit ditangkap, dia berkata, "Mommy, aku tak tahu harus berbuat apa! Kami tidak bisa terus seperti ini."

Kami menyelenggarakan rapat darurat keluarga dengan keputusan sangat berat berupa menggali kemungkinan mendapatkan perawatan purna waktu untuk Millie yang terpisah dari keluarga.

Seperi di kebanyakan negara bagian, fasilitas-fasilitas perawatan khusus untuk anak-anak autis langka dan kalau ada letaknya sangat jauh.

Sebuah ulang tahun lagi berlalu dan Millie sudah mendekati masa pubertas. Obat-obatannya diganti dan efek sampingnya ternyata buruk sekali: pertambahan berat badan, lekas murung, gerak tubuh menjadi kikuk, dan perangai-perangai makin buruk lain yang begitu dahsyat sehingga Laurie tidak mampu lagi menahan putrinya secara fisik.

Harapan hampir pupus ketika, dalam sebuah rapat dengan tim

pelayanan keluarga Millie, salah seorang anggota menyebutkan informasi tentang sebuah panti asuhan yang mempunyai lowongan untuk tiga anak autis. Tidak yakin bahwa lowongan itu masih tersedia, Laurie segera menuju tempat itu. Rumah, lokasi, dan stafnya sesuai dengan harapan. Akan tetapi sang kala tampaknya kurang berpihak kepadanya. Tempat yang ada tinggal satu dan waktu untuk melengkapi surat-surat yang segunung hanya enam pekan, termasuk untuk pemeriksaan kesehatan dan evaluasi. Pendaftaran datang setiap hari dan jendela kesempatan bergerak menutup dengan cepat. Yang semula tampak seolah-olah doa kami terjawab, sekarang hanya kekecewaan.

Aku mencurahkan kegalauan ini kepada seorang sahabat. Ketika dia bertanya apakah aku sudah berdoa, aku hampir naik pitam. "Berdoa? Lututku sampai sakit karena berdoa! Aku telah berdoa begitu lama dan begitu sering sampai tidak tahu harus memohon apa lagi!"

Temanku mendengarkan dengan sabar, dan setelah itu dengan lembut berkata, "Ini situasi yang sempurna bagi Tuhan untuk mengerjakan sesuatu yang besar." Dia mengingatkanku bahwa ketika sumber pertolongan dari sesama manusia sudah menemui jalan buntu, berarti tiba saatnya bagi Tuhan untuk menunjukkan kemampuannya mengerjakan mukjizat-mukjizat.

Kami mengakhiri perbincangan itu dengan berdoa. "Tuhan, bantulah aku agar tetap percaya kepadaMu dan penyelenggaraanMu."

Sulit dipercaya bahwa pada detik itu, aku berhenti memikirkan situasi itu dan menyerahkan Millie ke tangan Sang Pencipta yang menyayanginya.

Rangkaian peristiwa berikutnya hanya mungkin berlangsung berkat campur tangan Tuhan. Entah berapa pekan sebelumnya aku pernah menulis surat kepada Senator Strom Thurmond, meminta

bantuannya mencarikan tempat bagi Millie. Sekarang, dengan tinggal lima hari untuk memenuhi seluruh persyaratan, seorang stafnya menelepon dengan janji akan mengusahakan bantuan; meskipun tanpa jaminan.

Dua hari kemudian Laurie menelepon. "Mom, Millie diterima!"

Aku langsung berlutut sambil mengangkat tangan setinggi-tingginya, sementara air mata kebahagiaan membasahi kedua pipiku.

Millie sekarang tujuh belas tahun, berhasil menyesuaikan diri dengan baik dengan kehidupan di fasilitasnya dan melalui program pendidikan khusus setingkat sekolah dasar. Dia telah melakukan lompatan-lompatan cukup jauh. Dia sudah berbicara dengan kalimat-kalimat yang lengkap, sudah bisa menulis namanya, mengerjakan soal-soal matematika sederhana dan membaca dengan kemahiran setara anak kelas dua. Lukisannya memenangkan penghargaan, dan pada suatu acara penggalangan dana orang sampai berebut membeli hasil karyanya.

Tantangan-tantangan baru dan masa depannya sebagai orang dewasa dengan autisme parah terus membuat kami tetap berdoa, tetapi sekarang kami telah belajar percaya kepada rencana-rencana Tuhan.

*Penny L. Hunt*

# Tangan dan Hidup yang Berlekuk-Liku

*Yesus berkata, "Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat."*

~LUKAS 23: 34

"Akan menjadi apa aku nanti?" keluh pasienku yang berusia 93 tahun sewaktu aku mengoleskan minyak pijat ke jemarinya yang berbonggol-bonggol.

"Ada apa, Bonita?" Aku merasa yang dia maksudkan adalah akhir hidupnya. Maka aku mengangguk ke arah rak buku. "Anda mempunyai gambar Yesus di sana. Dia akan menunjukkan jalan kepada Anda."

"Itulah masalahnya." Bonita terkesan sulit merangkai kata-kata. "Aku takut pergi. Aku takut Hank akan ada di sana."

"Hank?" Aku kenal dengan suaminya, anak-anaknya, cucu-cucunya, dan tetangga-tetanggannya. Belum pernah dalam tujuh bulan aku bertugas sebagai perawatnya ada seorang pun yang menyebutkan nama Hank. Aku menumpahkan minyak lagi ke telapak tanganku kemudian mengambil tangannya.

Dia menghela napas sambil memalingkan kepala menjauh se-mentara air mata membasahi pipinya. "Dia suamiku yang pertama."

"Oh, aku baru tahu." Aku memijat jemarinya yang berbonggol-bonggol.

"Belum ada yang tahu. Usiaku waktu itu enam belas tahun, aku menjadi pelayan kafe di Tecumseh, Michigan, tempat kakakku satu-satunya ditempatkan. Untuk menjadi tentara, Joey telah memalsukan umurnya. Momma dan Papa meninggal ketika kami berusia sepuluh dan sebelas tahun. Beberapa tahun setelah menjadi tentara, dia dikirim ke medan perang dan gugur."

Nada suaranya mengatakan kepadaku masih banyak yang ingin dia ungkapkan. Aku menarik sebuah kursi, menggenggam kedua tangannya yang ringkik lalu menunggu.

"Aku naik kereta api dari El Paso ke Chicago, kemudian pindah ke bus menuju Michigan dan menyewa sebuah kamar di hotel di atas kafe yang belakangan menjadi tempatku bekerja. Hank juga tinggal di sana. Dia dua puluh enam tahun, bekerja sebagai penjaja sepatu, tampan dan ramah. Dia mengajakku ke bioskop dan berperahu di taman. Aku sangat mencintainya sampai membiarkannya berbuat apa pun denganku. Aku tidak tahu apa pun tentang orang seperti ini."

Air mata bergulir lagi menuruni pipinya. Aku memperhatikan tubuh rentanya yang teronggok di sebuah ranjang rumah sakit, dalam posisi duduk dengan bantal-bantal mengganjal kepala, siku, dan lututnya. Dia terus menekan bibirnya seolah-olah mencoba menghentikan kata-kata yang tumpah dari mulutnya.

Aku mengulurkan minum kepadanya dan mengantarkan sedotan ke mulutnya supaya dia dapat mengisap. Setelah itu dia melanjutkan ceritanya. "Aku hamil. Hank menikahiku. Namun, dia tidak peduli lagi kepadaku sesudahnya. 'Kau tidak lagi,' keluhnya. Makin dekat saat aku melahirkan, makin sering Hank meninggalkanku. Kamar hotel kami hanya tempat singgahnya untuk

mendapatkan pakaian bersih. Aku dapat melihatnya pergi ke bar di seberang jalan, keluar dari sana menjelang tutup, dalam keadaan mabuk. Pada suatu malam dia bergandengan dengan beberapa pelacur; mereka masuk ke dalam mobilnya, langsung pergi. Aku menangis sampai kehabisan air mata. Aku mengutuknya. Aku membencinya.”

Aku mengelus kepalanya, terkejut, namun senang karena dia telah membagikan bebannya kepadaku.

Merawat orang jompo adalah pekerjaan yang memerlukan keakraban dengan orang yang dirawat—memandikan, memakaikan baju, menuapi, dan sebagainya. Sewaktu kami sama-sama terdiam dan perhatianku tumpah kepada tonjolan-tonjolan tulang pada jemarinya, aku menjadi sadar tentang benjolan-benjolan kecil yang terasa ngilu pada tanganku sendiri. Aku ingat seseorang pernah mengatakan bahwa artritis dapat terjadi akibat kebencian yang disembunyikan. Apakah tubuh Bonita mengalami distorsi karena selama sekian tahun menyembunyikan kebenciannya kepada Hank sehingga sekarang dia memerlukan sebuah *forklift* untuk memindahkannya dari tempat tidur ke kursi santainya?

Kisahnya mengingatkanku, antara lain, kepada kehidupanku sendiri. Setelah terlelap ke dalam tidurnya yang damai, kepalaiku menunduk sendiri; air mataku menitik. Dengan semua kebencian dan pengkhianatan dari masa laluku, sungguh di luar dugaan bahwa tulang-tulangku tidak mengalami perubahan bentuk.

Bonita bergerak dan membuka matanya. ”Kau menangis.”

Aku tidak ingin membebaninya dengan kisahku, maka aku berkata, ”Aku sedang berdoa untuk memohon pengampunan.” Aku menghela napas. Bonita juga. Padahal sesungguhnya aku berdoa bagi ayahku dan pertobatanku sendiri. Aku pergi ke kamar mandi, membasuh mukaku, dan datang kembali dengan sehelai

kain pembasuh yang hangat. Bonita menyeka wajahnya, kemudian menghela napas lagi. "Aku merasa lebih nyaman," katanya. "Aku senang tadi kita sudah bicara."

"Menurutku kita sudah saling berkata jujur." Aku memasang kain penutup pada meja sampingnya. "Aku tidak tahu mengapa Hank mengkhianati Anda, tetapi aku percaya kita telah mendapatkan kembali buah perbuatan kita. Dan aku tahu itu sesuatu yang sulit dicerna."

Dia mengangguk. "Kita yang menabur, kita juga yang menuai. Namun, bekas-bekas yang kita tinggalkan begitu buruk. Aku tidak dapat membayangkan ada Tuhan yang hanya memberi kita kesempatan satu kali untuk mencoba. Aku jarang ke gereja; aku sibuk bekerja dan mengurus keluarga."

Dia memejamkan matanya, maka aku bangkit dan memadamkan lampu samping tempat tidurnya.

"Tunggu," tiba-tiba dia berkata, "masih ada lagi."

Aku menghampirinya lebih dekat. "Hank tewas malam itu juga karena kecelakaan lalu lintas. Perempuan yang menemaninya terluka parah. Polisi mengajakku ke rumah sakit untuk mengidentifikasi mayatnya. Ketika melihatnya aku berbisik, 'Kau telah memperoleh ganjaranmu.' Ketika bayi kami lahir, laki-laki dengan rambut gelap seperti Hank, perasaanku tidak menentu, maka aku menyerahkannya untuk diadopsi." Wajahnya berkerut menahan sedih.

Kami jarang berbincang soal agama, tetapi ketika dia sedang mengalami hari yang buruk, aku mendengarnya berdoa.

"Bonita, Yesus berkata, 'Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat.' (Lukas 23: 34) Kini para pembimbing rohani gemar berkata, 'Maafkan kami, karena kami semua begitu tidak sadar dan begitu bodoh.'"

Bonita berdecak dan meremas tanganku.

”Kadang-kadang aku juga merasa benci kepada orang-orang yang telah berbuat jahat kepadaku,” aku mengaku, ”tapi aku berharap dan berdoa, entah kapan, aku dapat berkata, ‘terima kasih’ karena telah mengajarku sesuatu yang penting. Aku belum sampai ke sana, tetapi aku tahu hidupku sendiri yang tidak mulus di masa lalu telah mengajarkan kepadaku cara meneguhkan orang lain. Dan aku telah menemukan penghiburan dalam doa Santo Fransiskus. ‘Sungguh melegakan ketika kita dimaafkan...’”

”...dan melalui kematian kita terlahir di Kehidupan yang Abadi,” lanjut Bonita, wajahnya melunak. Aku juga merasakan suatu kedamaian.

Selama merawat Bonita dan lain-lain yang tinggal menunggu saat ajal, aku merasa seperti keran berisi belarasa, yang harus disampaikan kepada mereka melalui aku. Selama lima belas tahun sebagai perawat orang jompo, aku senantiasa berdoa agar dapat memberikan reaksi yang tepat ketika pasien-pasien mengungkapkan luka hati yang telah mereka sembunyikan, dan ini membantu mereka meninggal dengan tenang. Dan dalam prosesnya, pengalaman tersebut mendorongku menuju belarasa yang lebih mendalam terhadap masa lampauku sendiri yang tidak mulus.

Aku mencium pipi Bonita. Ketika aku tinggalkan dia tampak lebih bahagia, lebih lega, dan lebih santai.

”Selamat tinggal,” bisiknya, matanya tampak bercahaya.

Tiga malam kemudian dia meninggal dalam tidurnya.

*Shinan Naom Barclay*

## Sahabat Baruku

*Berjaga-jagalah dan berdoalah, supaya kamu jangan jatuh ke dalam percobaan: roh memang penurut, namun daging lemah.*

~MATIUS 26: 41

**A**ku dan suamiku Bob bergantian mengisap rokok kami yang terakhir sampai akhirnya yang kupegang tinggal filternya yang sudah hangus. Di sebuah perkebunan dekat rumah kami, aku telah menguburnya bersama rokok-rokok yang lain. Di atas kuburan itu aku menaruh sebuah pusara kecil dari batu. Sambil menatap sedih kuburan kecil itu, aku mengucapkan selamat tinggal kepada "sahabat" terbaikku selama 22 tahun.

Kami, aku dan rokokku, saling kenal pada musim panas sebelum tahun terakhir aku di sekolah menengah. Karena pembawaanku yang pemalu, aku senang sekali sewaktu diajak bergabung dalam sebuah wisata musim panas oleh beberapa teman kelas. Sesudah santap siang di taman kota, anak-anak perempuan yang lain menutupnya dengan merokok. "Wow," pikirku, "bukankah ini untuk orang dewasa?" Aku langsung membayangkan seorang perempuan cantik sedang memegang rokok di sela-sela jemari lentiknya yang berkutek sementara seorang laki-laki tampan dengan anggun menyalakannya menggunakan pemantik berwarna perak.

Ketika seorang teman menawariku untuk mengisap rokoknya, aku dengan serta-merta mengiyakan. Tak lama kemudian dia membetulkan cara merokokku yang salah. Maklum baru pertama kali. "Isap, masukkan ke dalam dada, setelah itu embuskan lagi, seperti ini."

"Ternyata mudah," kataku dalam hati. "Yang harus diperbuat agar diterima dalam pergaulan hanya merokok." Sebelum hari gelap, aku sudah terjerat.

Dalam sekian dasawarsa berikutnya, aku sekurangnya telah mengisap sebanyak 154.000 tabung putih dari kertas berisi tembakau itu. Aku selalu dapat mengandalkan "sahabat"ku untuk membangkitkan semangat, untuk menenangkan diri, atau untuk menyalurkan kemarahanku. Dokterku tidak setuju. Katanya sahabatku tersebut dapat memberiku bronkitis, asma, dan gangguan peredaran darah. Ketika dia berkata bahwa aku dan si sahabat itu harus saling berpisah, air mataku langsung menggenang, dan yang terucap olehku hanya, "Sungguhkah?" Dia hanya mengangguk.

Sesuai petunjuknya, aku mencoba berhenti. Aku sengaja tidak membeli rokok lagi. Alasanku, kalau aku tidak mempunyai rokok lagi di sekitarku, aku tidak akan merokok.

Namun, ketika teman-teman yang perokok datang untuk berkunjung, sepeninggal mereka aku langsung mengambil asbak, mencari puntung-puntung yang masih bisa diisap habis. Aku pernah menyaksikan gelandangan mengais puntung rokok dari pinggir jalan yang kotor, dan ternyata aku melakukannya sendiri.

Tubuhku membengkak, sebab aku makan banyak sebagai ganti merokok. Tak lama kemudian aku menyerah dan membeli rokok lagi. Aku teringat pepatah lama, "Berhenti merokok itu mudah, aku sudah sering berhenti," tetapi aku tidak sanggup menolak bujuk rayu si "sahabat".

Santap siang bersama seorang mantan perokok memperkuat rasa bersalah dan frustrasiku ketika dia bertanya perihal upayaku untuk berhenti merokok.

"Kau tahu aku sudah berhenti," katanya. "Aku bahkan tidak memikirkannya. Ketika memutuskan berbuat sesuatu, aku mengerjakannya begitu saja. Tidak ada masalah... semudah makan kue lumpur ini."

Aku menatapnya dengan marah, sambil diam-diam membayangkan seandainya aku melemparkan sepiring kue lumpur di depanku ke wajah tengilnya.

Pada sebuah santap siang lain, kali ini dengan seorang teman yang masih merokok, aku mendengar, "Aku tahu aku harus berhenti. Tapi ini bukan saat yang tepat. Kau tahu, aku sedang dalam urusan gugat cerai dan sebagainya."

Menurutku proses perceraian dapat menjadi alasan yang kuat untuk tetap merokok.

Aku mencoba semua teknik berhenti merokok yang kuketahui. Pernah berhasil berhenti selama tiga pekan, tetapi selalu menemukan alasan untuk memulainya lagi. Suamiku juga sudah bertekad untuk berhenti. Menurutku seandainya kami berusaha bersama-sama, urusan mungkin menjadi lebih mudah. Ketika aku mendengar sebuah gereja menjadi sponsor program berhenti merokok, kami berdua mendaftarkan diri.

Aku dan Bob mengembuskan asap dari rokok kami yang "terakhir" kemudian masuk ke dalam aula gereja itu. Setelah sedikit perkenalan oleh direktur program, ruangan digelapkan dan yang tampak oleh kami pada layar adalah adegan-adegan sebuah operasi kanker paru-paru yang sesungguhnya. Bayangan-bayangan yang sangat menyedihkan itu menghapus semua hasratku untuk merokok pada malam harinya.

Fakta-fakta yang sangat mengerikan mungkin berhasil untuk beberapa lama, tetapi ternyata perlu lebih dari sekadar takut untuk menghapus sebuah kondisi ketagihan. Petunjuk-petunjuk yang diberikan setiap malam memperteguh niat kami yang lemah. Kami belajar banyak tentang pengaruh-pengaruh berbahaya yang ditimbulkan oleh tembakau dan hal-hal sehat sebagai ganti merokok. Sesama perokok mendukung upaya-upaya kami.

Ketika pemimpin kami mengusulkan meminta pertolongan Tuhan, aku sadar itu teknik satu-satunya yang belum kucoba.

Aku memohon kepada Tuhan untuk membantuku. Tanpa campur tanganNya, aku tahu bahwa aku akan merokok lagi.

Pada pagi hari, ketika aku ingin merokok sambil menikmati kopi, aku berdoa. Ketika seorang teman menawarkan rokok, aku berdoa... kemudian menolak. Sehabis santap malam, saat yang paling nikmat untuk merokok, aku berdoa—selalu dengan doa yang sama. "Tuhan, aku tidak berdaya. Tolong bantu aku. Aku tidak mampu berhenti sendiri." Dan aku sungguh percaya bahwa aku tidak mampu melakukannya tanpa Dia.

Pada suatu pagi, aku terbangun, menyiapkan kopi dan minum secangkir penuh sampai habis sebelum sadar bahwa... ternyata aku tidak ingin merokok! Dengan takjub aku memandangi cangkir kosong di depanku, kemudian ke luar, ke jendela. Ke langit yang mulai bercahaya, sambil berbisik, "Engkau telah melakukannya, Tuhan. Engkau sungguh telah melakukannya! Terima kasih!"

Sekarang sudah tiga pekan berlalu, padahal biasanya aku sudah mulai merokok lagi. Ketergantunganku kepada rokok sungguh telah mati. Sebelumnya, ketagihanku terhadap nikotin masih menggodaku untuk mundur. Sekarang, godaan itu sudah tidak ada. Aku berhasil hidup tanpa rokok.

Belakangan, aku membantu sekelompok pencandu merokok

berat dan bercerita kepada mereka berapa kali aku telah mencoba berhenti tetapi gagal. Aku mengulang teknik mujarabku... Aku meminta pertolongan kepada Tuhan dan Dia menjawab doaku.

Tiga puluh tahun kemudian aku tinggal di tempat yang tinggi, di Pegunungan Colorado, tempat aku menikmati hiking, bermain kayak, dan bermain ski bersama suamiku dan cucu-cucuku. Aku sudah bebas—bukan budak rokok lagi, itu semua berkat Sahabat Terbaikku.

*Carol A. Strazer*

## Cerita Hannah

*Setelah berdoa, kita dapat berbuat lebih dari sekadar berdoa.*

*Kita tidak pernah dapat berbuat lebih dari berdoa apabila  
kita belum berdoa.*

CORRIE TEN BOOM

**K**ami masih muda, naif, bahagia, dan sangat bersemangat. Hasil ultrasonografi menegaskan bahwa kami akan mengecat ruangan bayi kami dengan warna pink.

Waktu berlalu cepat sekali dan pada pemeriksaan ultrasonografi yang terakhir, aku ditemani suamiku dan putra kami yang berusia dua tahun. Larry dengan sabar membuatnya sibuk sendiri sementara kami menyimak citra pada layar.

Menyaksikan bayangan di sana, kepalaiku langsung terisi dengan bermacam-macam pikiran. "Apakah rambutnya akan lebat? Apakah aku akan sanggup merawat dua anak yang masih kecil? Apakah aku dapat menjadi ibu yang baik baginya?"

Seperti gelembung sabun, lamunanku buyar ketika aku memandangi wajah si perawat. Ada sesuatu yang tidak beres.

"Ada apa?" tanyaku.

Dia tidak berkata apa pun, cuma menjadi sibuk mengetik. Karena cemas aku mengulang pertanyaanku. Tidak ada tanggapan. Ak-

hirnya dia berhenti mengetik dan memberitahuku bahwa dia ingin mendatangkan seorang ahli radiologi agar berbincang-bincang dengan kami. Aku mencoba mengajukan beberapa pertanyaan lagi, tetapi dia meninggalkan ruangan tanpa bicara lagi.

Sambil menunggu, pikiranku berpacu. Apakah bayiku sudah tidak bernyawa? Apakah dia cacat? Aku berusaha menahan tangis sewaktu kami menunggu.

Ahli radiologi datang dan memberikan jawaban-jawaban yang serba tidak pasti, memberitahu kami agar pergi ke kota yang lebih besar, satu jam perjalanan dari kota kami, dan mencari peralatan ultrasonografi yang lebih maju.

"Apa yang menurut Anda tidak beres?" tanyaku. Dokter itu menjawab bahwa dia tidak berani menebak, bahwa kami harus menjalani beberapa pemeriksaan tambahan.

Kami meninggalkan rumah sakit itu dalam keadaan sangat bingung dan khawatir. Aku menangis ketika harus menanggung beban seberat itu.

Setelah ultrasonografi yang lebih cermat kami membahasnya dengan seorang spesialis. Bayi kami memiliki sebuah kista di bagian bawah tulang punggungnya, tetapi mungkin sekali dia memiliki spina bifida. Kami perlu menjadwalkan sebuah C-section yakni prosedur bedah langsung bagi bayi tercinta kami. Dokter yang sama kemudian mengirim kami kepada seorang ahli bedah saraf yang, katanya, terbaik di seluruh dunia.

Dia tahu betul soal spina bifida tetapi tidak memiliki tenggang rasa dalam berkomunikasi. Dia menceritakan kepada kami semua akibat yang mungkin dan menjelaskan secara ringkas apa yang dapat diperbuat melalui pembedahan. Pernyataan selanjutnya hampir membuat lututku lemas. "Anak-anak seperti ini umumnya mengalami sejumlah masalah kesehatan lain—buta, tuli, cacat mental,

dan lubang pada jantung. Seandainya bayi Anda mengalami salah satu di antaranya, saya menganjurkan Anda membiarkan dia meninggal, daripada harus menjalani operasi-operasi yang mahal dan selanjutnya hidup jauh dari nyaman.”

Dalam keadaan mati rasa, kami minta diri kepada dokter itu dan meninggalkan ruang praktiknya dalam keadaan syok. Kami bergandengan, tidak berkata sepatah kata pun. Tidak ada yang ingin kami katakan.

Kami pergi ke gereja untuk menyampaikan kabar buruk tersebut. Semua berkumpul di sekeliling kami, menangis bersama kami, dan menyertakan kami dalam doa. Iman kami diteguhkan. Dan sungguh iman yang sangat kami butuhkan.

Satu pekan kemudian, aku memasuki ruang operasi. Gigi-gigiku gemeretak karena gugup dan temperatur ruangan itu. Spesialis anestesi datang dan kata-katanya yang lembut membuatku lebih tenang. Aku menerima suntikan anestesi langsung ke ruas tulang punggung maka kedua kakiku mulai terasa hangat, mulai dari ujung jari. Selanjutnya mereka menyilakan Larry masuk. Aku tahu dia gugup, tetapi dia berusaha tegar demi aku. Tidak lama kemudian dokter bedah sudah ditemani oleh sejumlah perawat, ada yang dari kamar bersalin, ada yang dari ruang perawatan intensif bagi bayi baru lahir.

Tidak terlalu lama aku mendengar bunyi yang sudah sangat ingin kudengar, tangis pertama bayi perempuanku. Aku menitikkan air mata. Para perawat dengan cepat beraksi untuk memeriksanya dan dalam hitungan menit mereka telah membawanya ke kamar bedah. Sewaktu mendorong inkubator, mereka berhenti untuk membiarkan aku memandanginya, bayi mungil cantikku yang masih merah dan masih menangis. Wajahnya begitu bundar. Kaki-kakinya begitu kecil. Aku menangis, tetapi aku juga tertawa.

Kemudian, secepat itu pula dia hilang dari pandanganku, hilang dari belaianku.

Awalnya aku mengira akan ketakutan, bahwa aku akan menangis tak terkendali sampai aku dapat melihatnya lagi. Ternyata suatu kedamaian tiba-tiba datang menyelimutiku. Dengan iman yang sepenuh-penuhnya, aku tahu bahwa dia akan baik-baik saja. Sambil tetap berpegangan aku dan Larry dengan sabar menunggu sampai bayi kami kembali seusai pembedahan, karena tahu dalam hati kami bahwa dia akan baik-baik saja. Tuhan telah mengendalikan semuanya.

Beberapa jam kemudian, dokter datang untuk memberitahu kami bahwa operasi ternyata telah berjalan dengan sangat baik serta bagaimana dia telah berusaha keras menolong putri kami. Katanya jantung bayi kami baik; dia sangat sehat. Dia melanjutkan untuk mengatakan bahwa walaupun dia telah berbuat sesuai dengan kemampuannya, dia bukan Tuhan, dan hanya sang waktu yang dapat menunjukkan hasilnya. Dia meramalkan bayiku tidak akan pernah bisa duduk sendiri, merangkak, apalagi berjalan.

Larry pergi untuk menjenguknya dan mengambilkan foto-fotonya. Para perawat telah memasangkan sehelai pita pada rambutnya. Aku ingin sekali memimangnya.

Begitu dokter memberi izin, aku langsung pergi ke tempat bayiku dirawat, duduk di sebuah kursi kayu di depan inkubatornya, dan memegangnya seolah-olah tidak akan pernah melepaskannya. Dia cantik. Dia harta berhargaku. Aku bernyanyi untuknya. Aku menyayanginya dengan sepenuh hatiku. Penuh dengan iman, aku berdoa untuknya.

Satu minggu kemudian, kami membawanya pulang dan memulai program fisioterapi, pemeriksaan dokter yang berkelanjutan, selain menunggu dan mengamati.

Ketika bertemu dengan dokter bedah sarafnya enam bulan kemudian, aku bercerita kepadanya bahwa bayiku sudah bisa duduk sendiri. Sang dokter memintaku tidak mengharapkan yang muluk-muluk, sebab mungkin dia tidak akan pernah merangkak.

Pada jadwal pemeriksaan delapan belas bulan aku melaporkan kepadanya bahwa bayiku telah merangkak. Sang dokter memintaku tidak mengharapkan yang muluk-muluk, sebab mungkin dia tidak akan pernah berjalan.

Pada jadwal pemeriksaan usia dua tahun aku bercerita kepadanya bahwa bayiku sudah berjalan. Dia sekali lagi meminta aku tidak mengharapkan yang muluk-muluk, sebab barangkali bayiku tidak akan pernah bisa berlari. Kendati demikian pemeriksaan kali ini berbeda. Sang dokter tampak sudah menyerah. Dia berkata kepada kami bahwa dia tidak perlu melakukan pemeriksaan lanjutan. Dia cuma meminta kami sesekali mengirim surat untuk menceritakan kemajuan-kemajuan yang telah diperoleh.

Sekarang sudah tiga belas tahun sejak kami pertama kali mendengar tangisnya saat dilahirkan. Gadis kecil kami telah berkembang begitu banyak dibandingkan keadaannya pada hari itu. Dia telah menjadi anak yang cerdas, kuat, lincah, yang berhasil meraih angka-angka bagus di sekolah dan senang membaca serta menulis. Dia bisa berlari, meskipun dengan gayanya yang khas. Memang ada beberapa keterbatasan fisik yang dialaminya, tetapi dia tidak pernah membiarkan kekurangan itu menghambatnya.

Dia karunia bagi kami, sesuai nama indah yang kami berikan kepadanya, Hannah Faith.

*Carrie M. Leach*

## Mukjizat untuk Mom

*Dan doa yang lahir dari iman akan menyelamatkan orang sakit itu dan Tuhan akan membangunkan dia.*

~YAKOBUS 5: 15

**K**etika telepon berdering pada pukul 03.00 dini hari di kamar asramaku, aku berusaha melawan kantuk yang membuat mataku ingin tetap terkatup. Aku juga berusaha mencerna cerita yang keluar dari mulut adikku.

"Mom mengalami sesuatu yang tidak beres! Mereka membawanya ke rumah sakit dengan ambulans. Dia tidak mampu berjalan atau bicara. Dad ikut bersamanya..."

Aku cepat-cepat mengenakan pakaian dan bergegas ke rumah sakit, takut dan bingung. Aku bertemu dengan ayahku yang juga panik di ruang tunggu sewaktu mereka sedang memeriksa ibuku di instalasi gawat darurat. Aku mulai menangis, maka ayahku mengalungkan lengannya ke pundakku. "Dia akan baik-baik saja."

Aku menemukan Mom terhubung dengan beberapa mesin se-waktu pemeriksaan dimulai. Dia berbaring dalam keadaan tidak bergerak sementara para perawat sibuk menyampaikan perintah dan berkumpul di sekelilingnya.

Beberapa jam kemudian, kami belum mendapatkan jawaban

sementara Mom dijadwalkan untuk pemeriksaan lebih lanjut. Selama beberapa hari kemudian, kondisinya menurun dengan cepat, kesadarannya segera menghilang. Dokter memastikan bahwa pada usia 42 tahun, dia menderita stroke masif.

Dengan kehadiran lima anak, ayahku, kakek-nenek, bibi-bibi dan paman-paman, ahli bedah saraf memberi kami prognosis untuk Mom. "Dia memiliki peluang untuk hidup kurang dari satu persen," katanya dengan nada datar, "dan seandainya dia mampu bertahan dari pembedahan ini, dia akan tidak berdaya sama sekali. Biasanya aku akan mengatakan bahwa ini sudah terlambat, namun aku ingin mencoba membuang jaringan rusak dalam otaknya karena dia masih terlalu muda."

Dia kemudian bertanya kepada ayahku apakah dia benar-benar ingin istrinya menjalani operasi.

"Ya," sahut Dad, "cobalah menyelamatkannya."

Di ruang tunggu kamar operasi kami saling berpelukan, menangis, memberitahu Mom bahwa kami menyayanginya sementara dia sendiri mungkin sedang di suatu tempat antara surga dan bumi. Para perawat yang melihat kami hanya bisa merasa kasihan, sementara mereka sibuk memasang peralatan pada tubuh ibuku. Aku merasa mereka mempertahankan kehidupan dalam tubuhnya supaya kami mempunyai waktu untuk menemaninya.

Selama operasi yang berlangsung delapan jam, tak terhitung jumlah teman dan kerabat yang datang untuk menjenguk dan berdoa bersama kami. Kami masih menunggu kabar. Apa pun kabar itu. Akhirnya dokter bedah berdiri di hadapan kami. Mom berhasil melewati operasi, tetapi perkembangannya selama beberapa hari mendatang akan menentukan apakah dia akan menjalani hidup normal atau tidak.

Malam itu aku pulang ke apartemenku, kehabisan tenaga baik

secara emosi maupun fisik. Sewaktu aku berdoa, kecenderunganku adalah memohon kepada Tuhan agar menyelamatkannya, kalau perlu dengan imbalan apa saja asal ibuku bisa tetap bersama kami. Namun sebaliknya, aku justru menyerahkan semuanya kepadaNya. Aku berkata kepada Tuhan bahwa apa pun yang terjadi pada ibuku, aku akan menerimanya dan aku tidak akan marah kepadaNya.

Tidurku tidak nyenyak malam itu dan mengalami mimpi yang sangat nyata. Ibuku sedang diadili. Tuhan bertindak sebagai sang hakim sementara aku duduk di bangku gereja, menyaksikan ibuku memohon keringanan kepadaNya. Dan ketika putusan dijatuhkan, ternyata Dia memberinya waktu beberapa lama lagi di bumi.

Aku terbangun dengan perasaan damai. Aku dengan cepat mandi, berpakaian, dan segera pergi ke rumah sakit. Aku berjingkatingkat ke ruangan ibuku di ICU dan terkejut melihat dia tidak lagi dibantu dengan respirator! Dia menoleh ke arahku dan berkata dengan suara yang serak, "Hai, Sayang."

"Mom!" aku bergegas menghampirinya, dengan perasaan lega dan syukur yang belum pernah kualami. Ibuku, yang masih hidup dan bisa bicara, telah melawan semua ramalan yang serbaburuk.

Tiga tahun kemudian, setelah pulih sepenuhnya, dia duduk di kamar bersalin, sambil menimang bayi laki-lakiku. Dia memandangiku dengan mata berlinang dan berkata, "Aku senang sekali bisa tetap hidup."

*Melissa Dykman*



## **Biarlah Tuhan Datang Menyentuhmu**

*Berdoa berarti menempatkan diri pada penyelenggaraan Tuhan sehingga, untuk beberapa waktu, Dia mungkin melakukan yang selalu ingin Dia lakukan pada kita tetapi kita tidak pernah memberiNya kesempatan untuk lakukan.*

Louis EVELY



# Menyerah

*Tetaplah berdoa.*

~1 TESALONIKA 5: 17

**A**ku kehilangan segalanya, bukan seperti kehilangan seperangkat kunci atau kehilangan telepon genggam. Aku kehilangan segalanya sampai tak tahu bagaimana ceritanya kami sampai seperti ini. Stres selama beberapa bulan sebelumnya telah menarikku begitu jauh ke dasar jurang sampai sulit membedakannya dengan horor yang pernah kusaksikan dalam film. Sambil duduk di tempat tidur pada malam itu aku mencoba merenungkan semua yang telah kami peroleh dan yang telah direnggut dari kami dalam waktu yang sangat singkat, rangkaian peristiwa yang membuatku sulit mempertahankan imanku.

Bencana dimulai dalam wujud sebuah bola salju kecil ketika suamiku pulang dan mengeluh bahwa dia kehilangan pekerjaannya. Dia seorang ahli listrik yang terampil dan aku yakin dia akan mendapatkan pekerjaan kembali waktu singkat. Tiba-tiba bola salju membesar dengan cepat.

Dua hari kemudian ketika pulang ke trailer, kami melihat surat peringatan pada pintunya. *Mobile home park* tempat kami tinggal sudah terjual maka keluarga kami, bersama sekitar 1.000

orang lain di taman itu, harus mengosongkannya. Kebanyakan kami tinggal di trailer atau rumah mobil yang sudah terlalu tua atau tidak memenuhi syarat untuk dipindahkan ke tempat lain. Setelah pertarungan emosional singkat melawan penguasa kota dan pemilik baru taman itu, kami terpaksa meninggalkan trailer kami dan menjualnya sebagai barang rongsokan kepada perusahaan rumah mobil, demikian ketentuan dalam undang-undang Pink Slip Eviction yang diberlakukan bagi kami.

Aku merasa sangat terpuruk. Perlu waktu empat bulan ketika aku masih seorang ibu tunggal untuk menabung pembayaran uang muka trailer itu, dengan cara tidur di lantai di rumah teman selain menjadi pengantar koran di tiga wilayah antaran. Jelas trailer itu bukan rumah impianku—atau rumah impian siapa pun—tetapi itu tempat tinggal kami, tempat kami berteduh dan sekarang, satu tahun kemudian, trailer itu direnggut dari kami.

Aku, suamiku, dan anakku pindah ke sebuah rumah sewaan. Kemudian bola salju berkembang makin besar. Suamiku mengalami suatu kelainan yang serius. Dia bisa terlelap begitu saja meskipun sedang berdiri, sedang menonton televisi, atau bahkan sedang mengendarai mobil. Aku ketakutan setengah mati, dengan tugas pengantaran koran yang lebih dari wajar, sementara suamiku tidak mampu membantuku dengan tugas pengantaran yang sangat berat itu.

Kami tidak memiliki asuransi kesehatan dan tidak mempunyai uang, maka aku tidak mampu membawanya ke dokter. Jadi, seharusnya aku tidak terkejut ketika aku menerima telepon yang mengabarkan dia mengalami kecelakaan. Dia menabrak sebuah Crown Victoria yang masih baru sampai ringsek. Kecelakaan itu, digabung dengan dua surat pelanggaran lalu lintas yang dia dapatkan beberapa bulan sebelumnya, menyebabkan kami tidak berhak atas asuransi kendaraan bermotor.

Beberapa hari kemudian aku menerima telepon dari pemilik rumah sewaan kami. Rupanya para tetangga berkeberatan dengan kesibukan kami dan telah beberapa kali mengajukan protes, maka kami harus pindah dan hanya diberi waktu sepuluh hari untuk berkemas. Suara di telepon itu tidak beda dengan gemuruh runtuhnya salju pegunungan yang belakangan menjadi bencana longsor yang dahsyat.

Sambil duduk di lantai rumah itu, aku menangis. Aku tidak tahu ke mana aku akan pergi dan bagaimana kami akan menjalani hidup. Tidak ada pekerjaan untuk suamiku. Tidak ada asuransi kesehatan. Tidak ada perawatan kesehatan baginya. Tidak ada asuransi kendaraan. Tidak ada tabungan. Rasanya seperti menonton film buruk yang diulang-ulang, tapi yang diputar adalah kehidupanku sendiri dan aku tidak mampu menghentikan proyektornya.

Sekali lagi kami mengemas barang-barang, menaruhnya di sebuah unit penitipan barang lalu menumpang sementara di rumah teman-temanku. Tetapi, temanku mempunyai keluarga dengan empat anak dan baru mengadopsi seorang anak remaja dari jalanan. Maka ditambah kami bertiga rumah mereka tidak mempunyai kamar yang memadai. Aku dan suamiku akhirnya menelan harga diri kami dengan meminta tolong kepada ibunya apakah kami dapat tinggal bersamanya sampai kami menemukan tempat kami sendiri. Dia dengan murah hati mengatakan ya, maka kami pindah lagi sejauh hampir tiga kilometer.

Selama berbulan-bulan aku berdoa kepada Tuhan, memuji dan menyebut-nyebut semua sifatNya yang positif sejauh yang kuke-tahui. Aku membaca ayat-ayat tentang janji dan kemakmuran, namun kenyataannya kami masih tinggal di sini, di rumah mertuaku. Aku sekarang tak tahu apa yang harus kulakukan. Itu sebabnya aku mengatakan bahwa aku telah kehilangan segalanya.

Aku merasa sangat bersalah atas hilangnya penguasaan diriku. Sambil duduk di tempat tidurku, pikiranku terisi dengan kata-kata dalam khotbah tentang Tuhan yang Maha Pengasih, serta bahwa kami tidak seharusnya menanggung kesusahan kami sendirian.

Air mataku mengalir seperti sungai. "Aku tidak sanggup lagi," seruku sambil menangis. "Terlalu banyak yang harus ditangani. Aku seperti terkubur, tercekik, dan hampir tak mampu bergerak. Aku ingin menyerah. Aku ingin memberikan setiap masalahku kepadamu, Tuhan."

Aku menghapus wajahku dan membersihkan hidungku, kemudian menemui suamiku dan berkata kepadanya, "Tuhan akan menangani masalah kita. Tuhan Maha Pemberi. Aku sudah tamat. Aku menyerah."

Setelah itu aku naik ke tempat tidur dan tidur dengan damai.

Esok paginya seorang teman menelepon. "Apa yang sedang kaukenakan?" tanyanya.

Aku sedang tidak berselera. "Aku masih di tempat tidur."

"Berpakaianlah. Aku akan datang dalam sepuluh menit," sahutnya sambil menutup telepon.

Aku segera berpakaian, sembarangan, dan menunggu kedatangannya. Kami berkendara menyusuri bulevard, berbelok ke sebuah jalan kecil di sebelah sebuah motel yang telantar, masuk melalui sebuah gerbang, dan tiba di sebuah perumahan yang menghadap ke sungai. Dia berhenti di depan sebuah pondok yang terletak hanya sekitar enam meter dari sungai dan lima puluh meter dari sebuah rumah peternakan tua yang cantik.

"Rumah barumu," katanya dengan senang sekali. "Aku menemukannya untukmu. Sewanya murah, dan kau tidak mungkin mendapatkan pemandangan seperti ini di tengah kota. Aku sudah bicara dengan pemiliknya. Bagaimana menurutmu?"

Aku tidak sanggup berkata-kata dan untuk pertama kali sejak berbulan-bulan, yang rasanya seperti bertahun-tahun, kabut salju terangkat dari pikiranku, beban akibat "longsor salju" telah diangkat dari punggungku dan yang tampak di depanku adalah kebahagiaan.

Aku hanya bisa merenung. "Seandainya aku menyerah lebih cepat."

*Dawn Yurkas*

## Bayi Mukjizatku

*Doa tidak dimaksudkan untuk mengatasi keengganan Tuhan;  
tapi untuk memperteguh kesedianNya yang paling tinggi.*

~RICHARD C. TRENCH

**A**ku terbangun oleh sorotan Cahaya matahari April yang menerpa tempat tidur dengan garis kuningnya yang tipis. Biasanya aku langsung mengambil termometer basal di meja samping, tetapi hari itu aku tidak melakukannya. Baru tadi malam aku dan suamiku membuat keputusan untuk menghentikan upaya gila kami untuk hamil, bahkan meskipun artinya kami pasrah untuk tetap tidak mempunyai anak.

Memperhitungkan hari-hariku yang paling mungkin untuk dibuahi hanya salah satu di antara puluhan cara yang telah kami kerjakan dalam lima tahun terakhir, semuanya dalam upaya agar kami mempunyai anak. Entah berapa banyak dan berapa jenis pil yang telah kuminum, tes-tes yang terasa menyakitkan, dan prosedur-prosedur medis yang terkadang menggelikan. Aku telah menjalani operasi demi operasi, dengan harapan dapat meredam agresivitas endometriosis yang menguasai tubuhku. Emosiku terasa seperti naik *roller coaster* raksasa. Pada suatu hari bisa tinggi sekali. Dan, esok harinya bisa luar biasa rendah. Harapan pada hari ini bisa tinggi sekali. Tetapi, besok tiba-tiba harapan itu sirna sama sekali.

Di tengah semua ini, doa harianku tidak pernah berubah, "Tuhan, tolong berilah aku seorang anak."

Keluarga dan teman-temanku menyemangatiku, meyakinkan aku bahwa Tuhan ingin aku mempunyai anak. Namun, sejurnya, agaknya surga dan isinya sedang terlalu sibuk. Bahkan, sungguhkah Tuhan pernah mendengarkan doaku?

Aku melipat kembali kain penutup tempat tidur kami, dengan keyakinan lebih daripada sebelumnya bahwa kami telah membuat keputusan yang benar. Barangkali aku terlalu sibuk dengan dokter, pil, dan teknik-teknik lainnya sehingga aku tidak pernah percaya dengan sungguh-sungguh bahwa Tuhan akan menjawab doa-doaku. Sekarang aku tidak lagi memikul semua beban dengan pundakku sendiri. Aku ingin menyerahkan kepercayaan kepadaNya soal apakah Dia akan memberi kami anak atau tidak.

Dalam minggu-minggu sesudah keputusan kami, semangatku naik lagi. Harapan mulai berkembang seperti bunga-bunga pertama musim semi. Aku melengkapi diri dengan buku-buku tentang kehamilan, persalinan, dan perawatan bayi, sehingga hampir seperti sebuah ensiklopedia berjalan. Aku tahu tentang kehamilan lebih banyak daripada kebanyakan perempuan hamil yang pernah kujumpai. Aku belajar tentang gaya persalinan terkini dan melihat bayangan perutku di depan cermin kamar tidur untuk membayangkan bagaimana penampilanku ketika sedang hamil, dengan keyakinan bahwa aku akan dianugerahi seorang bayi.

Namun, sampai musim panas berakhir belum ada tanda-tanda seorang bayi akan muncul. Tidak peduli berapa banyak aku berdoa, tidak peduli berapa banyak dukungan yang kuterima, tidak peduli semuanya, aku mulai merasa hampa, sehampa rahimku.

Pada suatu pagi dalam bulan September, di bawah hujan yang sangat deras, aku sengaja pergi ke gereja, karena merasa Tuhan

sedang menyiapkan sesuatu bagiku. Pintu menuju ruang doa terbuka. Interiornya yang gelap dan sejuk untuk beberapa saat membuatku bergidik. Dengan bangku-bangku yang hanya sekitar belasan, ruangan itu dirancang secara khusus untuk berdoa. Aku menuju tempat yang paling kusukai, berlutut di sana kemudian memejamkan mata. Dalam keheningan, aku menunggu. Aku sudah sering berlutut di sini, di depan altar yang sama, untuk memohon, "Tuhan, tolong berilah aku seorang anak." Biasanya aku berjanji akan begini dan begitu. Tetapi, hari itu aku tidak melakukannya.

Dalam kegelapan, aku menengadahkan tangan ke arah altar. "Tuhan," kataku, "Aku di sini."

Kata-kataku lenyap tak berbekas, tertelan oleh bangku-bangku kayu yang ada di situ.

"Aku lelah dan bingung, Tuhan. Hari-hari di depanku membuatku takut, namun aku tahu Engkau memahami ketakutanku. Aku tidak sanggup memikul beban ini lagi. Aku telah berusaha memahami alasan-alasannya. Hari ini—saat ini juga—aku berhenti berusaha. Jika Engkau menghendaki aku mempunyai anak, aku akan mempunyai anak. Kalau tidak, aku akan menerima rencanaMu. Aku memercayaiMu dengan harapan-harapanku, dengan mimpi-mimpiku, dengan masa depanku."

Dalam seketika, suatu kedamaian yang tak terperikan tiba-tiba menyelimutiku, seolah-olah ada minyak hangat yang dituangkan ke tubuhku dari kepala sampai ke ujung jari kaki. Dan bersamaan dengan itu aku merasakan suatu pembebasan. Kehampaan yang biasanya membuatku merasa tidak nyaman selama lima tahun tiba-tiba lenyap. Sebagai gantinya aku merasa yakin bahwa semua akan baik-baik saja, bahwa aku berada di dalam tangan Tuhan yang setia, apa pun yang terjadi. Aku menangis, menumpahkan air mata kelegaan.

Ketika aku meninggalkan gereja, badai sudah berlalu, meninggalkan udara berkarut dengan nuansa pink di mana-mana. Untuk pertama kali setelah waktu yang lama aku merasa damai. Merasa berakar. Merasa mantap. Aku ingat badai yang pernah melanda daerah kami beberapa tahun silam. Ada pohon yang terangkat, ada pula yang tetap tegak. Perbedaannya terletak di akar. Betul, aku telah didorong, digoyang, tetapi keyakinanku, yang berakar pada Tuhan, tetap kuat.

Musim gugur telah beranjak dan pada suatu petang dengan angin bertiup kencang pada bulan Januari, aku memeriksakan diri ke dokter dengan keluhan nyeri panggul. Uji-udi menyingkapkan ada sebuah massa kista besar pada indung telur sebelah kiri dan sejumlah masalah di sebelah kanan. Dokter menganjurkan histerektomi secara lengkap. Seluruh rahimku harus diangkat.

Seperti seorang hakim, kecuali seragamnya yang putih, sang dokter menutup *folder* besarku di depannya. Kasus ditutup. Aku mengambil tisu yang dia tawarkan kemudian menangis... menangisi diri sendiri, suamiku, dan anak-anak kami yang tidak akan pernah lahir.

Tiga bulan kemudian, aku menjalani operasi. Dilanjutkan dengan hari-hari penuh dengan air mata dan keputusasaan. Namun, kendati merasa tersiksa, aku merasakan suatu kedamaian. Seperti sebatang pohon di tengah musim gugur, yang seolah-olah telah kehilangan seluruh hidupnya, aku tahu bahwa di balik semua itu, tangan Tuhan sedang bekerja, melakukan hal-hal yang untuk sementara ini belum dapat kulihat. Namun, aku percaya.

Pada suatu hari yang terik di bulan Mei, hanya enam pekan setelah operasiku, aku sedang menyusun daftar belanjaan di meja dapur ketika telepon berbunyi. Seorang perempuan yang belum pernah kutemui, dengan suami yang bekerja bersama suamiku, bertanya, "Apakah Anda berminat mengadopsi seorang bayi?" Aku

terbata-bata selama perbincangan singkat itu. Ketika meletakkan telepon, jantungku berdebar-debar kencang sekali.

"Sayang!" seruksi kepada suamiku di ruangan lain. "Coba tebak. Tadi istri Doug menelepon. Dia ingin tahu apakah kita tertarik untuk mengadopsi bayi! Dia harus mendengar jawabannya besok! Menurutnya bayi itu akan lahir dalam bulan Juli!"

Sebelumnya aku dan Stan pernah mempertimbangkan kemungkinan adopsi, tetapi setelah mengisi belasan formulir, kami hampir tidak melihat titik terang di ujung terowongan. Biayanya tinggi sekali; sedangkan masa tunggunya bisa sangat menyiksa. Dan selalu ada kemungkinan ibu kandung sang bayi kelak berubah pikiran—bahkan setelah melahirkan.

Aku tahu bahwa uang kebetulan bukan masalah, tetapi yang paling kuresahkan terkait dengan adopsi adalah apakah aku akan sungguh-sungguh merasakannya sebagai anakku sendiri. Aku tidak tahu jawaban untuk pertanyaan ini, tetapi aku teringat dengan doa-doa yang pernah kusampaikan: "Tuhan, tolong beri aku seorang anak." Dan, aku sangat memercayai keputusannya.

Aku dan Stan berdoa dengan sungguh-sungguh pada malam itu, dan pada pagi harinya aku mengangkat telepon. "Ya," sahutku. "Kami berminat sekali terhadap bayi ini."

Maka sejak itu serangkaian mukjizat dimulai.

Enam pekan kemudian, kami dipanggil ke rumah sakit untuk melihat bayi perempuan kami yang baru dilahirkan.

Tidak ada yang menyiapkanku untuk saat pertama kali aku melihat bayi itu. Emosi yang tak terperikan melandaku dan aku tidak dapat berhenti menangis. Bayiku.

Sewaktu aku menatapnya, mengelus kakinya yang mungil, merasakan napasnya pada wajahku, rasanya dia merupakan perpanjangan diriku. Aku menjadi ibunya pada menit aku menyentuh

ibu jari kakinya yang mungil. Secara ajaib kami saling disatukan dengan benang-benang yang tidak kelihatan. Aku tidak peduli bahwa sampai beberapa saat sebelumnya bayi itu telah dikandung oleh seorang perempuan lain; aku cuma senang melanjutkan tugas merawatnya sejak sekarang.

Kami memberinya nama Anna Marie, sama seperti nama nenekku, dan nama bibi suamiku. Tidak lama setelah kedatangannya, kami mempersembahkannya kepada Tuhan. Dalam sambutan ayahku pada upacara persembahan, dia mengutip salah satu ayat dalam Alkitab pertama Samuel: "Demi anak ini aku berdoa; dan Tuhan telah memberikan kepadaku yang pernah kuminta kepadanya." (1 Samuel 1: 27).

Anak ini. Kata-kata itu hampir membuatku jatuh pingsan. Pada saat itu, aku tidak ragu sama sekali bahwa Tuhan telah mendengarkan doa-doaku selama ini. Anak ini bukan sebuah kesalahan. Dia bukan sebuah cadangan. Dia jawaban atas doa-doaku. Tuhan telah sengaja menunggu sampai aku mampu menenangkan diri, sehingga Dia dapat bekerja dengan caraNya yang misterius. Aku telah meminta seorang anak, dan itu memerlukan sebuah keajaiban. Akhirnya, mukjizat itu berada di tanganku.

*Dayle Allen Shockley*

# Berdansa bersama Rachel

*Takdir seorang anak selalu terkait dengan karya ibunya.*

~NAPOLEON BONAPARTE

**A**ku menaruh telepon dengan keras dan tanpa menunda-nunda langsung mengeluarkan perintah-perintah kepada kelima anakku yang sudah berdiri mengelilingiku, menungguku dengan pandangan mata ketakutan tentang yang akan terjadi.

”Semua, ambil pakaian dan sikat gigi masing-masing. Kita akan berangkat ke rumah Nenek. Lekas!”

Reaksi panikku pastilah langsung menular kepada mereka. Mereka berpencar, menurut tanpa bertanya. Hanya salah satu anak perempuanku yang agak ragu.

”Apakah Dad akan kembali ke sini?” Kengerian menjadikan matanya sebesar kue.

”Ya, Sayang. Paling baik kalau kita pergi dari sini dengan segera. Kita harus sudah pergi sebelum dia tiba, tapi kita harus bergegas.”

Dia mengangguk dan beranjak dari situ.

Dalam lima belas menit, kami sudah berdesak-desakan dalam van, termasuk anjing, kucing, dan burung kakatua, yang sudah pasti akan menjadi sasaran empuk suamiku yang cacat mental.

”Lekas, Mom!” seru anak laki-lakiku yang masih kecil.

Aku tidak merasa aman sampai kami masuk ke pekarangan rumah ibuku. Ayah mereka tidak akan menyusul kami ke sana.

Kecenderungan suamiku untuk berlaku kasar makin lama makin buruk selama beberapa pekan terakhir sampai paranoianya yang tak terkendali akhirnya diarahkan kepadaku. Kami telah menjalani ini sebelumnya; aku selalu tahu kapan saat yang tepat untuk meninggalkannya. Masa menunggu adalah yang paling buruk. Aku ingin berbela rasa dan mendukungnya, tetapi cuma masalah waktu sebelum dia berubah menjadi musuh, atau lebih buruk lagi, dia dapat menjadikan anak-anak sebagai alasan.

Hidup dalam kekhawatiran terus-menerus tentang kejadian mengerikan yang akan datang telah menghasilkan ketegangan yang berkepanjangan pada kami semua. Aku tidak tidur selama berminggu-minggu, berjaga demi anak-anak. Perutku begitu kenang dan terasa melilit sampai aku hampir tidak makan. Aku selalu bangga dengan kekuatanku, baik fisik maupun mental, tetapi ini terlalu berat. Untuk pertama kali dalam hidupku, aku berpikir bahwa kemampuanku ada batasnya.

Di rumah ibuku, tempat aku dan anak-anak tinggal selama beberapa hari mendatang, kami merasa aman. Kendati demikian, aku terlonjak setiap kali mendengar suara asing, langsung bergegas ke jendela dapur untuk memastikan bukan suamiku yang telah masuk ke pekarangan. Pikiran cemasku penuh dengan pertanyaan, dengan rencana, dengan apa yang mungkin terjadi di masa mendatang, dan terutama dengan rasa bersalah atas penderitaan anak-anakku.

Pada suatu hari, sewaktu semua kekhawatiran menggerogoti suatu bagian dalam pikiranku dengan kesibukan-kesibukan yang tidak bermakna, aku melihat Rachel, putriku yang berusia tiga tahun, dan tidak bisa menahan senyum. Sambil merentangkan lengannya yang gemuk, dia melakukan gerakan-gerakan berputar,

membuat gaun biru kesukaannya mengembang selebar-lebarnya. Sesekali dia tampak sempoyongan mengikuti gerak tari yang lucu karangannya sendiri, namun jelas sekali dia sangat menikmati bagian ketika gerak berputarnya berhasil membuat gaunnya mengembang.

Itu salah satu saat manis dan aneh ketika kita sadar bahwa anak kita juga dapat menjadi guru bagi kita. Sikapnya yang tampaknya acuh tak acuh seperti sebuah dongeng anak-anak. Putriku ini bisa bermain, beristirahat, makan, dan mengerjakan urusan anak-anak yang penting baginya tanpa khawatir sama sekali karena satu alasan—dia percaya bahwa aku telah mengurus segalanya. Yang membuatku takjub pada waktu itu adalah sementara aku berdoa kepada Tuhan dan mengoceh tentang keyakinanku kepadaNya, aku masih menghabiskan hari-hariku dengan kecemasan dan ketakutan, suatu bukti bahwa sesungguhnya aku tidak memercayaiNya sama sekali. Sebab seandainya aku percaya, aku akan berdansa di lantai berkarpet bersama Rachel.

Aku merasa seolah-olah sesuatu yang telah tertutup rapat-rapat dalam diriku tiba-tiba menjadi terbuka. Tiba-tiba aku merasa ketegangan dalam diriku terurai, dan pelepasannya membuatku merasa hangat secara fisik. Aku hampir pingsan karena lega. Namun, sebelum runtuh aku masih sempat menyambut uluran tangan putriku. Dengan tangan merentang kami berputar, berkeliling, sambil tertawa, membuat gaun kami mengembang. Dan aku merasa Tuhan tertawa bersama kami.

*Veronica Farrington*

## Belajar Merelakan

*Tidak seorang pun pernah berdoa tanpa  
belajar tentang sesuatu.*

~RALPH WALDO EMERSON

”Aku tidak sanggup lagi,” kataku kepada pegawai departemen sosial. ”Aku ingin Anda mencariakan tempat lain untuk anak-anak perempuan ini pada akhir bulan. Maaf.” Sewaktu menaruh gagang telepon, aku bertanya dalam hati apakah aku telah melakukan hal yang benar. Bagaimana pengaruhnya terhadap anak-anak itu? Tidakkah mereka akan merasa diabaikan? Apakah rumah berikutnya akan menjadi tempat yang aman?

Waktu itu sudah satu tahun sejak aku dan suamiku memutuskan menjadi orangtua asuh, sementara kami memiliki dua anak kami sendiri yang berusia delapan dan sepuluh tahun.

Selama pelatihan kami menaruh harapan yang tinggi bahwa kami akan memberikan pengaruh yang positif kepada anak-anak telantar yang akan didatangkan ke rumah kami. Kami membayangkan latar belakangku dalam bidang pendidikan akan menjadi sebuah aset. Kami mendengar dari para pegawai departemen sosial bahwa tantangan yang akan kami hadapi tidak ringan, tetapi semua

itu tidak kami hiraukan, tertutup semangat kami yang menggebu-gebu. Maka seorang pekerja sosial menelepon kami.

"Kerrie, kami mencari rumah bagi dua bersaudari, Paula, lima tahun, dan Katie, dua tahun," kata si pegawai. "Anak yang lebih tua memiliki kelainan dalam perkembangannya karena cedera otak akibat penganiayaan."

Pekerja sosial itu lebih lanjut bercerita bahwa anak-anak itu mempunyai seorang adik yang baru dilahirkan dan seorang kakak yang telah diasuh di dua keluarga yang berbeda. Dia mengatakan akan mempercepat urusan administrasi asalkan kami setuju mengambil kedua anak perempuan ini. Kami menyatakan bersedia.

Ketika mereka tiba, mata cokelat mereka yang besar penuh dengan semangat dan ketidakpastian. Anak-anakku menunjukkan kepada tamu-tamu kami kamar-kamar mereka yang baru, tempat kami telah menaruh mainan, sikat gigi, dan buku-buku pada tiap tempat tidur.

Beberapa hari pertama berjalan dengan baik, tetapi tidak terlalu lama sebelum ketenangan rumah tangga kami mulai menjadi kacau. Karena pengalaman buruk mereka bersama laki-laki, kedua anak perempuan itu takut melihat suamiku. Katie mulai memukul, menggigit, menangis ketika disuruh tidur, dan menjerit-jerit dalam mobil. Kebutuhan khusus Paula ternyata lebih parah daripada yang ada dalam bayanganku. Dia seperti anak yang baru berusia tiga tahun dan memiliki masalah dalam keseimbangan serta koordinasi.

Secercah harapan menyembul beberapa pekan kemudian ketika aku mendaftarkan Paula ke sebuah kelas taman kanak-kanak khusus. Kami memeriksakan mata kedua anak itu dan memberi mereka kacamata. Kini Katie tidak cenderung mengamuk lagi.

Kami senang ketika Katie mulai berbicara lebih banyak, berhitung sampai sepuluh, dan menunjukkan bahwa dia bisa lebih

mandiri. Paula belajar mengendarai sepeda, mengikat tali sepatu, dan memasang ritsleting mantelnya.

Aku menikmati saat-saat baik itu tetapi menjadi ragu dengan niat baik kami ketika menyaksikan anak-anak kami sendiri harus berjuang menghadapi tantangan baru tersebut. Anak-anak perempuan itu senang membantutti putriku, menyibukkanannya dengan pertanyaan-pertanyaan dan tidak memberinya kesempatan untuk menyendiri. Putraku, yang pada dasarnya anak pendiam, sulit menerima kenyataan bahwa rumah menjadi bising maka dia memilih bersembunyi di kamarnya.

Kedua anakku ingin bekerja bersama mereka, tetapi mereka bosan ketika harus pergi dengan mobil sewaktu anak-anak itu mendapatkan kunjungan mingguan oleh ibu atau terapis mereka.

Aku tahu Paula dan Katie memerlukan cinta, struktur, dan pengertian, tetapi tingkat stresku sering terlewati. Kebutuhan mereka untuk diawasi secara terus-menerus menjadikan sulit bagiku untuk memasak, membersihkan rumah, atau mengurus keluargaku. Hubunganku dengan suami mulai terganggu. Aku merasa hidupku runtuh.

Hatiku hancur ketika putraku sambil menangis pada suatu hari mengeluh kepadaku. "Aku ingin anak-anak itu pergi. Aku tidak ingin kita menjadi orangtua asuh lagi."

Hatiku tercabik-cabik. Aku ingin segalanya kembali seperti se-diakala, tetapi pertentangan yang kuat dalam hatiku membuatku lumpuh dan tidak sanggup berpikir secara lurus. Ibu yang baik tidak akan mengorbankan anak-anak mereka. Ibu yang baik tidak akan menelantarkan anak-anak mereka. Ibu yang baik akan membela kepentingan anak-anak mereka.

Aku berdoa, "Tuhan, tolong bantulah aku. Tunjukkan yang harus kukerjakan."

Tanggapan yang terus muncul di kepalaku adalah "Sudah waktunya untuk merelakan."

Aku tidak mengerti apa yang harus kurelakan: kelelahan, ketakutan, atau kecemasan?

Akhirnya aku menyampaikan masalah ini kepada seorang teman dan mengatakan kepadanya bahwa aku merasa seperti ibu yang jahat. Dia berkata kepadaku. "Kerrie, bukan salahmu jika anak-anak itu diasuh orang lain. Bukan kau yang membuat mereka demikian. Tidak salah kalau kau merelakannya. Ada baiknya berterus terang kepada pegawai departemen sosial bahwa kau tidak sanggup lagi."

Kata-katanya terus bergaung di kepalaku selama berhari-hari. Aku terus menimbang-nimbang apa yang harus kuperbuat. Apakah aku akan terus membuat anak-anakku menderita? Apakah aku akan mengorbankan anak-anakku demi menolong kedua anak ini? Ke-harusan mengambil pilihan ini membuat hatiku hancur dan yang ingin kulakukan adalah lari, tetapi aku tahu sesuatu tetap harus dilakukan.

Setelah kehabisan tenaga, aku menghubungi pegawai sosial yang mengurus Paula dan Katie. Ternyata mereka bertindak lebih cepat daripada yang kuduga, maka dalam satu minggu mereka telah mendapatkan keluarga baru untuk anak-anak perempuan itu di sebuah kota lain. Pada hari ketika mereka dijemput untuk pindah ke keluarga baru mereka, kami memasang wajah-wajah bahagia demi kepentingan mereka, memberikan kepada mereka buku-buku yang mereka sukai, memeluk mereka dan mengatakan betapa kami merasa senang selama mereka tinggal bersama kami... dan dalam hitungan menit kami telah saling berpisah.

Waktu berjalan terus dan kehidupan kami kembali seperti semula. Tingkat stres kami turun, rumah menjadi lebih hening

dan kami kembali ke rutinitas keluarga kami. Namun bagiku, ada sedikit rasa bersalah yang membebani.

Karena undang-undang yang mengatur masalah orangtua asuh, kami tidak boleh melakukan kontak dengan anak-anak perempuan itu dan tidak bisa mendapatkan informasi tentang mereka. Orang-orang bertanya, "Di mana Katie dan Paula?" maka aku akan menjelaskan bahwa kami tidak sanggup lagi mengasuh mereka dan rasa bersalahku bertambah.

Aku sering memikirkan mereka dan walaupun aku tidak pernah lupa dengan kekacauan yang mereka timbulkan, aku tetap merindukan tawa Katie dan nyanyian Paula. Aku ingin tahu apakah mereka telah kembali kepada ibu mereka atau tinggal bersama orangtua asuh lain. Aku berdoa dan terus berdoa, "Tolong Tuhan, biarlah aku tahu bahwa mereka selamat dan bahagia. Beritahu aku bahwa aku telah melakukan hal yang benar."

Empat tahun berlalu dan aku sedang berada di sebuah bazar di 4H county bersama seorang teman dan keluargaku. Kami mengunjungi bagian yang memamerkan cara beternak ayam dan di sana aku melihat seorang gadis kecil sedang membersihkan salah satu kandang. Ketika anak itu berpaling aku langsung tahu bahwa dia adalah Paula. Aku dengan cepat memeriksa ke seluruh ruangan dan betul juga, Katie pun berada di sana!

Jantungku berdebar-debar. Aku memegang lengan temanku. "Lihat, di sana ada Paula dan Katie!"

"Kau harus menyapa mereka," katanya.

"Mereka tidak akan ingat aku. Sudah terlalu lama," kataku. "Aku melihat Mary, ibu asuh yang biasa mengasuh adik bayi mereka. Dia ada di sana." Aku menunjuk ke suatu tempat.

"Ayo kita bicara kepadanya, kalau begitu," desak temanku.

"Aku tidak yakin. Bagaimana kalau..."

Temanku langsung menarik lenganku, dan mengantarku menghampiri Mary. "Kerrie pernah menjadi orangtua asuh Paula dan Katie," katanya.

Mary memandangiku, "Pantas, aku merasa seperti sudah kenal."

"Bagaimana keadaan mereka?" tanyaku.

Dia bercerita bahwa anak-anak itu sudah berada di dua keluarga asuh sebelum akhirnya tiba di rumahnya. Pengadilan akhirnya melepaskan ibu biologis mereka dari hak atas pengasuhan mereka maka keempat anak itu tersedia untuk diadopsi. Mary dan suaminya sudah merawat yang paling bungsu dari keempat bersaudara itu dan memutuskan mengadopsi semuanya, supaya mereka dapat dibesarkan bersama-sama. Tiap anak itu memperoleh nama baru dari keluarga yang baru. Mereka senang tinggal di tanah mereka yang luas, dengan hewan-hewan. Mary memberi mereka *home-schooling* sehingga mereka semua mendapatkan perhatian yang diperlukan.

"Mereka tumbuh dengan baik sekali," kata Mary dengan bangga.

"Terima kasih," sahutku, sambil menahan air mata. "Aku perlu mendengar kabar seperti itu."

Aku tidak pernah berbicara dengan Paula dan Katie, tetapi itu memang tidak perlu. Aku telah mendapatkan jawaban yang kucari melalui doa; aku tahu mereka aman dan bahagia. Rasa bersalah yang telah membebani selama bertahun-tahun hilang. Tujuan hidupku dalam kehidupan mereka sudah jelas. Aku pernah berusaha merawat mereka dengan menyediakan sebuah rumah bagi mereka tetapi Tuhan telah menyiapkan keluarga bagi mereka.

*Kerrie L. Flanagan*

# Percaya kepada Tuhan

*“Dia menyerah kepada TUHAN, biarlah  
Dia yang melupukannya.”*

~MAZMUR 22: 9

**K**etika suamiku mengalami kecelakaan sepeda motor dan terkapar hampir tewas, aku mencari orang yang bisa menjaga ketiga anakku, meminjam mobil, lalu berangkat menemuinya. Setelah menghabiskan enam bulan dalam balutan gips, dia pulang ke rumah dari rumah sakit dan masih menunggu beberapa bulan lagi sebelum dapat bekerja sebagai tenaga paruhwaktu.

Dengan sedikit santunan dari perusahaan asuransi, kami membeli sebidang tanah dan membangun rumah kami sendiri... investasi paling besar yang pernah kami lakukan. Setelah kelahiran anak kami yang keempat, aku mulai bekerja pada libur akhir pekan dan setiap ada penghasilan tambahan, kami memasukkannya ke dalam investasi. Selama lima tahun berikutnya, kami memupuk pekarangan rumput di depan kami, menanam tumbuh-tumbuhan semak, membangun patio, membeli perabotan dan mengerjakan semuanya yang membuat kebanyakan pemilik rumah merasa bangga. Tiba-tiba, ada pihak yang membangun proyek besar-besaran di hutan tidak jauh dari rumah kami. Sejak itu, setiap kali hujan

turun, jalanan di depan rumah kami banjir: air seperti tidak tahu harus pergi ke mana. Pada musim dingin, perpaduan antara salju yang mencair, tanah yang beku, dan hujan yang seperti air bah menyebabkan sebuah dinding air terpaksa lewat melalui rumah kami. Kami berusaha menyelamatkan diri dengan melompat ke serambi depan menghindari air es yang bergolak di bawah. Dalam keadaan basah kuyup dan kedinginan dalam temperatur beku, kami berusaha naik ke puncak bukit, ke rumah tetangga, yang berbaik hati mengantarkan kami kepada sanak keluarga, yang bersedia menampung kami.

Kami memompa air dari rumah dalam sehari dan semalam. Kami membersihkan lumpurnya, membuang bangkai-bangkai tikus, perabotan, dan semua milik kami yang menjadi rusak agar kami dapat tinggal lagi di dalamnya. Kami terpaksa berutang untuk memperbaiki mobil kami, untuk memperkuat *basement* dan mencoba membayar tagihan listrik karena pompa banjir yang dijalankan terus-menerus. Bagaimanapun, seharusnya tidak demikian. Dinding air yang sama menyerang kami berulang-ulang... lima kali dalam tiga belas bulan... dan ujungnya kami kehilangan segala sesuatu yang kami miliki. Pengacara kami, yang mengatakan bahwa Tuhan-lah penyebab kesengsaraan kami, menyodorkan dokumen untuk kami tanda tangani supaya terbebas dari kewajiban finansial lebih lanjut asalkan kami menyerahkan seluruh tanah kami kepada pegadaian. Kurang dari dua minggu kemudian, *sheriff* mendatangi kami untuk menyampaikan surat pengusiran.

Tuhan ternyata campur tangan. Seorang mitra kerja yang baru mewarisi sebuah rumah tua di bagian lain kota yang sama menawarkannya untuk kami sewa selama satu tahun. Dia berencana menjual rumah yang sekarang dia tinggali, namun bermaksud pindah ke rumah warisan setelah selesai dipugar. Dengan sangat

berterima kasih kami menerima tawarannya dan pindah ke rumah itu. "Campur tangan Tuhan" itu telah membuat kami terbelit utang yang tidak sedikit. Aku mulai bekerja purnawaktu dan dengan uang dari situ kami membeli mobil lagi. Setiap akhir pekan kami menyisir wilayah itu sampai radius lima belas kilometer untuk mencari rumah sewaan. Kami segera menemukan bahwa ongkos sewa rumah ternyata jauh lebih tinggi daripada nilai gadai tanah kami. Kami terbelit utang begitu dalam sampai kami bertanya-tanya apakah kami akan pernah mendapatkan tempat untuk tinggal sebelum sewa satu tahun kami habis.

Seorang teman kami menyebutkan ada sebuah rumah di dekat situ yang telah kosong selama empat tahun, sejak pemiliknya meninggal. Dia bahkan telah berusaha melacak nama dan alamat orang bernama Mr. Carter yang mewarisi rumah itu. Karena tak ada pilihan, aku menulis surat kepadanya, menerangkan situasi kami dan menanyakan apakah dia bersedia menyewakan rumah itu kepada kami. Berbulan-bulan berlalu tanpa tanggapan dari orang itu.

Tahun berlalu dengan cepat dan mitra kerjaku telah menjual rumahnya. Sekarang kami hanya memiliki dua minggu untuk menemukan tempat lain untuk tinggal. Aku tidak ingin menerima kenyataan bahwa kami telah menemui jalan buntu, tetapi seandainya ada tempat lain untuk tinggal aku tidak tahu di mana aku akan menemukannya. Aku percaya kepada Penyelenggaraan Ilahi, bahwa kami hanya perlu meminta maka kami akan diberi, namun semua doaku terkesan tidak memperoleh jawaban.

Dalam keadaan bingung dan cemas ditambah rasa kasihan kepada diri sendiri, aku mengumpulkan anak-anak lalu mengajak mereka masuk ke mobil. Ketika mereka bertanya ke mana kami akan pergi, aku menyahut, "Mencari tempat tinggal untuk kita."

Kami masuk ke jalan raya yang menuju ke luar kota. Aku ber-

kendara tanpa tujuan selama dua puluh menit sampai menemukan sebuah tanda, "Our Lady of the Island Shrine". Mendadak, aku berbelok dari jalan raya menuju jalan kecil yang ditunjuk oleh papan tadi. Beberapa saat kemudian aku berhenti di sebuah pelataran parkir dan berkata kepada anak-anak, "Kita akan berdoa."

Dalam keheningan, mereka ikut keluar dari mobil bersamaku dan berjalan bersama-sama mengikuti jalan setapak yang indah.

Sebuah perasaan damai yang tak terlukiskan menaungiku se-waktu kami melangkahi jalan setapak itu sambil berdoa bersama-sama. Iramanya... dengan suaraku sebagai pemandu... dan suara anak-anak menjawab... suasana itu menggiringku ke dalam suatu keyakinan bahwa di dunia ini selalu ada tempat persinggahan yang aman. Mencari ketenteraman di gereja bukan sesuatu yang baru bagiku, tetapi ini pertama kali aku merasakan kehadiran Ilahi di katedral yang sesungguhnya, di alam nyata. Ketegangan terasa luluh dari tubuhku sewaktu aku mengikuti anak-anak, berlari-lari kecil menuju sebuah kapel kecil. Di sana, sekali lagi, aku merasa berada di bawah naungan cinta.

Dari kapel itu kami melanjutkan perjalanan melalui sebuah jalan setapak yang menanjak. Di puncaknya, dengan pemandangan yang membentang ke arah sebagian besar Long Island, berdiri sebuah patung besar Bunda Maria yang sedang memangku Yesus. Kesadaran bahwa sebentar lagi kami akan menjadi gelandangan membuatku berlutut di depan patung itu. Dengan mencurahkan seluruh hatiku, aku berdoa, "Aku telah mencoba tetapi masih gagal. Aku terpuruk. Kini aku menyerahkan masalah ini ke tanganMu." Entah bagaimana aku tahu itulah yang seharusnya kuperbuat. Aku mengumpulkan anak-anak kemudian pulang.

Baru saja membuka pintu, aku mendengar telefon di dapur berdering.

"Halo, aku Mr. Carter. Aku minta maaf karena tidak menjawab surat Anda lebih cepat, aku baru pulang dari rumah musim dinginku di Florida."

Dia berkata kepadaku bahwa dia senang bisa memberikan rumah tua milik ibunya. Dia belum sempat melakukannya karena rumah itu sangat memerlukan perbaikan. Dia akan menjualnya kepada kami dengan harga yang luar biasa rendah atau menyewakannya tetapi tetap dengan kesempatan untuk membelinya. Dan, seandainya kemalangan kami telah merusak *credit rating* kami, dia akan dengan senang hati menanggung penggadaiannya.

"Kita bertemu di sana pada akhir pekan ini," kata Mr. Carter. "Anda dapat langsung menempatinya."

*Margaret Glignor-Schwarz*

## Doa Natal

*Doa-doa orang yang baik akan berasal dari penjara  
yang paling dalam, yang naik sampai ke surga,  
dan membawa berkah dari sana.*

~JOANNA BAILLIE

**S**uasana hening dan damai menyelimuti ruang gereja sewaktu baris terakhir lagu "The Little Drummer Boy" pelan-pelan menghilang. Kemudian, masih dalam keheningan total, para jemaat membawa lilin-lilin kecil mereka sambil berbaris ke luar. Di pekarangan gereja, dekat pintu masuk, mereka berhimpun kembali pada tengah malam itu untuk menyanyikan "Silent Night". Istriku, Karen, orangtuanya, adik dan pacarnya menambahkan suara mereka ke dalam paduan suara itu.

Aku tidak ikut bernyanyi.

Sesungguhnyalah, aku tidak ingin berada di sana. Seandainya boleh memilih, aku ingin kami menghadiri kebaktian Malam Natal yang jauh lebih sore, khusus untuk anak-anak, tetapi aku kalah suara dibanding anggota keluarga lain, yang lebih dewasa.

Tatapan mataku naik ke puncak gedung gereja dan langit di atasnya. Aku mendengar lirik lagu yang sedang dinyanyikan, "Kemuliaan mengalir dari tempat yang tinggi..." Dan sementara orang-

orang beriman itu bernyanyi, pikiranku sibuk dengan pertanyaan-pertanyaan yang belakangan ini sering muncul di kepalaku: Kapan Tuhan tahu bahwa cukup itu cukup? Dan kapan Dia akhirnya bersedia menjawab dan memperbolehkan kami mempunyai anak?

Sekembali ke rumah, setelah berganti pakaian dengan yang lebih nyaman, kami duduk di depan perapian yang hangat di ruang tengah keluarga kami. Sambil menikmati anggur khusus untuk perayaan ini, kami saling berbagi kenangan-kenangan Natal yang lalu. Ketika tiba giliranku, aku bercerita bagaimana, sewaktu kanak-kanak, aku senang menghadiri kebaktian Malam Natal khusus anak-anak bersama keluargaku. Kenangan-kenanganku meliputi bisik-bisik yang riuh sekitar betapa besar semangat kami menantikan kedatangan Sinterklas. Pendeta kami mengumpulkan semua anak bersamanya di lantai di depan altar, tempat dia bercerita tentang kelahiran Sang Kristus. Ketika selesai, dia memimpin kami—anak-anak dan semua orang dewasa yang ikut hadir—menyanyikan "Selamat Ulang Tahun" untuk bayi Yesus. Aku mengakhiri ceritaku tanpa mengungkapkan betapa aku sangat merindukan kebaktian bersama keluargaku. Dan, aku tidak pernah menyebutkan betapa aku sangat mendambakan menghadiri kebaktian yang berisik itu, dengan Karen memangku anak kami sendiri yang sedang tertidur lelap.

Setelah saling mengucapkan "Selamat Natal" dan selamat malam, kami kembali ke kamar masing-masing. Sewaktu sedang berbaring di tempat tidur, terpikir olehku bahwa di sebuah rumah dengan enam orang dewasa yang saling menyayangi, ternyata aku masih merasakan suatu kekosongan. Kami belum memiliki anak. Oh, betapa indahnya seandainya ada si kecil yang ikut berbagi keajaiban dalam perayaan ini dan dalam kehidupan kami.

Karena tidak dapat tidur, aku berjingkat-jingkat menuju ke ruang tengah, menyaksikan balok-balok terakhir memancarkan

baranya untuk menghangatkan ruangan. Setelah menuang se gelas anggur lagi dan mengenakan mantel musim dingin serta sepatu bot, aku melangkah ke luar untuk duduk di atas tembok bata dingin di undakan depan. Kecuali temperatur musim dingin yang menusuk sampai ke tulang, malam itu indah sekali. Bintang-bintang gemerlap di langit yang cerah sementara udara malam mengalirkan aroma lembut api perapian yang hampir menyelesaikan tugasnya. Terlepas dari keindahan yang disajikan oleh dini Hari Natal ini, pikiranku tetap kembali ke masalah kami.

Kami sangat mendambakan anak dan telah berusaha selama beberapa lama, tanpa hasil. Setelah konsultasi dan pemeriksaan, aku berdoa bahwa seandainya secara medis ada yang harus diper salahkan terkait dengan kegagalan berkepanjangan ini, orang itu adalah aku. Aku tidak sampai hati seandainya Karen yang harus memikul beban dengan tahu bahwa dia penyebab kami tidak bisa memperoleh keturunan.

Aku selalu percaya bahwa doa-doa akan dijawab, meskipun tidak selalu sesuai dengan yang kita harapkan. Bagaimanapun, kali ini pasti ada campur tangan ilahi di dalamnya. Ketika hasil-hasil diumumkan, ternyata aku yang menjadi penyebab. Prospek kami untuk pembuahan kecil sekali.

Sewaktu duduk di undakan dalam hawa dini hari yang sangat sejuk, sambil memandangi langit, aku melambungkan sebuah doa lagi, barangkali lebih dari sebuah permohonan. "Seandainya Engkau menyukainya, Tuhan, berilah kami ampunan dari ke mandulan yang kami alami dan perbolehkan kami menikmati hak untuk membuat seorang anak. Doa Natal ini merupakan permintaanku satu-satunya, bukan untuk aku, melainkan untuk Karen. Aku juga berdoa untuk hari ketika seorang anak yang kami hasilkan sendiri akan memanggilnya 'Mommy'."

Bersamaan dengan permohonan itu, anggur di gelasku habis dan ketika hawa dingin sudah menyusup ke dalam baju tidurku, aku kembali ke kamar untuk tidur.

Dua tahun kemudian, kami menghadiri kebaktian Malam Natal anak-anak di gereja kami dan sama seperti yang kuingat dari masa kecilku... dengan kebisingan dan keriuhan khas anak-anak. Meskipun berada di tengah keriuhan dan suara musik yang sangat gembira, putra kecil kami tetap terlelap selama kebaktian, menikmati kehangatan berada di pangkuan ibunya sendiri.

*Stephen Rusiniak*

## Keajaiban Berkat Laut

*Doa adalah cara utama membuka diri kepada kekuatan dan kasih Tuhan yang sudah ada, dalam kedalaman realitas.*

~JAMES A. PIKE

**T**ali pusar membelit leherku begitu kencang sehingga perlu 25 menit bagiku untuk menikmati napasku yang pertama. Otakku pernah kehabisan oksigen, maka pada usia dua tahun aku didiagnosis menderita cerebral palsy.

Cerebral palsy memengaruhi orang dengan banyak cara yang berbeda. Dalam kasusku, sinyal-sinyal otak ke saraf-saraf dan otot-ototku terus mengalami hubungan singkat. Langkah kakiku kurang terkoordinasi dan tidak normal; lengan kiriku cenderung ikut membantu menyeimbangkan diri. Lengan-lenganku membuat gerakan-gerakan berputar besar dengan arah dasar yang sesuai dengan keinginanku. Suara bicaraku seperti ada seseorang yang memijit lidah ketika sedang ingin bicara.

Selama hidupku, aku telah berusaha tidak membiarkan keku-ranganku mendikte siapa diriku. Kendati sudah berusaha keras, rasanya sulit bagiku untuk menyayangi pribadi yang telah diciptakan oleh Tuhan untukku.

Pada suatu malam Tahun Baru, aku mendengar Josh McDowell

berceramah dalam sebuah konferensi Campus Crusade for Christ. Walaupun dia mengatakannya kepada 25.000 mahasiswa yang hadir, aku merasa seolah-olah kata-katanya khusus ditujukan untuk menantangku. "Jika Anda ingin tahu ke mana Anda ingin pergi, berdoa dan melangkahlah dalam iman. Jangan khawatir! Jika Anda percaya Tuhan membimbing Anda, Dia akan mengantar Anda ke pintu-pintu yang Dia bukakan bagi Anda."

Rasanya aku selalu perlu menulis di dinding sebelum bergerak ke arah mana pun. Kata-kata Josh merasuk ke dalam hatiku. Sekarang dalam diriku terbangun suatu hasrat untuk menggali jalanku bersama Kristus dengan cara yang baru, untuk menemukan pintu-pintu yang Dia bukakan bagiku. Namun, bagaimana caranya?

Kira-kira tujuh bulan kemudian, aku sedang membersihkan koperku ketika aku melihat sebuah brosur berjudul "Josh McDowell's Evidence Tour". Brosur itu diberikan kepadaku oleh seorang teman beberapa bulan sebelumnya. Aku telah melupakannya, tetapi sekarang aku tertarik untuk pergi dan bertemu dengannya lagi. Ini akan menjadi kesempatan untuk secara pribadi bertemu dengan orang yang memiliki pengaruh begitu besar dalam hidupku. Betul-betul tidak biasa bagiku untuk melangkah sejauh ini, tetapi aku mendaftarkan diri, tanpa tahu siapa lagi orang lain dalam wisata tersebut.

Pada hari Minggu, hari keenam dalam wisata kami, kami semua naik perahu di Laut Galilea dan berlayar menuju pantai utara ke Capernaum. Aku tahu ini tempat Yesus memanggil murid-muridNya dan tempat Dia melakukan sebagian besar mukjizatNya. Air pada hari itu begitu tenang, yang membuat sulit membayangkan ketakutan para murid ketika Yesus menenangkan badai dan gelombang.

Ketika perahu kami mendekati pantai, pemandu menunjuk ke

sebuah rumah, tempat sejumlah orang pernah menurunkan seorang lumpuh agar disembuhkan oleh Yesus.

Pemandu kami bercerita tentang berbagai mukjizat yang dahulu dilakukan oleh Yesus di tempat ini. Sewaktu cahaya matahari yang hangat menyinari air, rasa damai dan takjub yang tak terperikan menyelimutiku. Aku mencoba membayangkan Yesus sedang berjalan di pantai ini sambil menyembuhkan mereka yang perlu disembuhkan. Makin dekat kami ke pantai itu, makin kuat perasaanku bahwa Tuhan ingin berbicara denganku.

Aku menunggu dan mendengarkan. "Tuhan," tanyaku, "apakah Engkau akan menyembuhkan aku dan memberiku suara yang lantang? Maka aku akan menceritakan kepada semua orang yang telah Engkau perbuat kepadaku di Israel!"

Sewaktu turun dari perahu, aku merasa Tuhan memintaku meluangkan waktu untuk berdoa dan memohon kepadaNya. Aku yakin Dia bermaksud menyembuhkanku selagi aku berada di Israel. Yang perlu kuperbuat hanya memohon.

Seusai kebaktian hari Minggu pagi dan berkhotbah, Josh, menemaniku berdoa sambil duduk di kaki salib di sebuah kapel terbuka di pantai Laut Galilea. Aku berdoa, "Tuhan, inilah tempat Engkau pernah memanggil beberapa muridMu untuk menjadi pengikutMu. Aku juga ingin menjadi pengikutMu. Sembuhkanlah aku dari cacat ini sehingga aku dapat melayaniMu dengan cara lebih baik."

Josh menambahkan, "Tolong, Yesus, sembuhkan pelayanMu, Larry."

Pada saat itu, aku merasakan kehadiran Tuhan dalam diriku dan melalui diriku, sesuatu yang belum pernah kurasakan. Suara yang hampir tidak dapat didengar memenuhi diriku dan merasuk ke dalam rohku. "Larry, Aku menyayangimu seperti adamu sekarang."

"Tuhan, aku akan berbuat lebih dari ini untukMu seandainya

aku disembuhkan dari CP.”

Aku mendengar seolah-olah jawabnya adalah tidak, tetapi aku tidak yakin.

”Tuhan,” tanyaku, ”dapatkah Engkau menggunakan hidupku secara lebih efektif untuk kerajaanMu dengan keadaanku yang sekarang?”

Jawaban yang datang masih terdengar lirih sekali.

Itulah saat ketika mukjizat terjadi, tetapi tidak seperti yang kuharapkan. Aku menjadi sadar bahwa kelemahan fisikku adalah kelemahanku, dan Tuhan akan menggunakanannya untuk kemuliaanNya. Tuhan mencerahkan kasih sayangNya kepadaku. Aku hampir menangis. ”Aku mengerti Tuhan! Untuk pertama kali dalam hidupku, aku menyayangi diri sendiri terlepas dari kecatatanku!”

Aku teringat bacaan dalam surat kedua Paulus kepada orang-orang di Korintus, 2 Korintus 12: 8-10, ketika Paulus menulis: ”Tentang hal itu aku sudah tiga kali berseru kepada Tuhan, supaya utusan Iblis itu mundur dari padaku. Tetapi jawab Tuhan kepadaku: ‘Cukuplah kasih karuniaKu bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasaku menjadi sempurna... Sebab jika Aku lemah, maka Aku kuat.’”

Aku tahu ketika Tuhan menggunakan kelemahanku maka aku bisa kuat.

Esok harinya, di tepi Sungai Yordan, aku mengenakan sebuah jubah putih panjang. Dua orang membantuku menuruni undakan menuju ke dalam sungai. Airnya yang berkedalaman sepinggang lebih dingin daripada yang kuduga, tetapi rasa dingin itu bukan apa-apa dibanding sesuatu yang sangat kunantikan di sana. Josh dengan lembut memegang pundakku. ”Aku membaptismu dalam nama Bapa, Putra, dan Roh Kudus.” Kemudian dia menceburkan

aku ke Sungai Yordan, tempat yang sama seperti ketika Yohanes Pembaptis mempermandikan Yesus.

Apa yang terjadi selanjutnya, aku tidak cukup tahu untuk menjelaskan, tetapi tubuhku yang lumpuh serasa diperkuat. Itu bukan kekuatanku, tetapi kekuatan Tuhanmu. Melalui pembaptisan di air, aku mendapatkan kepercayaan diri pada Tuhan.

Kami menghabiskan malam terakhir kami di Yerusalem, tempat Josh berceramah dengan judul "Siapa Aku?"

"Tiap orang dibuat dalam citra Tuhan," kata Josh dalam pembukaan. "Tiap orang itu unik. Seandainya aku berbuat seperti orang lain, lalu siapa yang akan berbuat seperti aku? Tuhan lebih besar daripada cacat atau kelemahan kita. Dia akan menggunakan ketidak sempurnaan kita untuk kemuliaanNya."

Kemudian datanglah kesadaran itu! Tuhan ingin menggunakan aku sebagai alatNya! Aku merasa Tuhan berkata kepadaku. "Aku ingin suaramu menjadi alat untuk menjala manusia untukKu." Dengan rasa berjaya, aku siap memulai perjalananku bersama Tuhan, yang akan menyiapkanku untuk karyaNya.

Dalam dua puluh tahun terakhir, Tuhan telah membuka pintu-pintu bagiku untuk berbicara, yang sebelumnya bahkan tidak pernah kumimpikan. Dia mengirimku, dalam tubuh yang melilit ini, untuk berbagi kabar baik, untuk menjadi inspirasi dan mendatangkan harapan kepada begitu banyak orang yang memerlukan semangat dan dorongan.

Aku dikirim Tuhan untuk menjadi pelayan bagi tim-tim olahraga profesional seperti Detroit Tigers, Detroit Lions, dan Boston Red Sox. Aku berceramah di gereja-gereja, di pertemuan-pertemuan kaum muda, di pertemuan-pertemuan doa, dan di gelanggang-gelanggang remaja di seluruh negeri. Aku berbicara kepada anak-anak pada semua kelompok umur, dari prasekolah

sampai perguruan tinggi. The Fellowship of Christian Athletes memastikan aku kembali setiap tahun. Aku menjadi pelayan bagi Youth for Christ, Campus Crusade, dan perkemahan-perkemahan pemuda baik Kristen maupun bukan Kristen di seluruh negeri.

Dalam pelayananku, aku melihat kehidupan orang berubah. Banyak yang telah mengulurkan tangan dengan iman kepada Kristus dan menemukan pintu-pintu mana yang telah dibukakan oleh Tuhan bagi mereka... sama seperti yang telah Dia kerjakan bagiku.

*Larry Patton*

## **Mintalah Maka Engkau Akan Diberi**

*Tetapi apabila di antara kamu ada yang kekurangan hikmat, hendaklah dia memintakannya kepada Allah, yang memberikan kepada semua orang dengan murah hati dan dengan tidak membangkit-bangkit, maka hal itu akan diberikan kepadanya.*

~YAKOBUS 1: 5

## Kecupan di Pipi

*"Siapa yang mempunyai hikmat? Biarlah dia berpegang pada semuanya ini, dan memperhatikan segala kemurahan TUHAN."*

~MAZMUR 107: 43

**P**ada pukul 15.30, langit yang suram, penuh dengan jelaga, menyelimuti bumi dengan kegelapan mengerikan yang terlalu dini, yang membuat matahari terkesan tak berdaya. Dalam dua hari terakhir lebih dari 2.500 rumah telah dimusnahkan oleh lima kebakaran hutan masif terpisah yang menyerang San Diego County, meratakan apa pun yang mereka temui dalam perjalanan.

Pihak otoritas akhirnya memberi kami izin untuk kembali tempat tinggal kami untuk mengetahui kerusakan masing-masing. Duduk di sebuah restoran yang penuh sesak, sambil menunggu teman baikku, Paul, aku menatap kosong ke arah makanan di depanku, dan tidak peduli kepada kebisingan di sekitarku. Duniaku telah menjadi dunia yang sedingin dan sehening batu. Air mata yang terasa asin bercampur dengan minuman tehku. Aku tidak sanggup memaksa diri untuk makan. Kejutan yang luar biasa dahsyat telah merampok habis hasratku untuk hidup. Setiap jengkal tubuhku seperti mati rasa.

Ketika diam-diam sudah berada di sebelahku, Paul melihat makanan yang belum kusentuh. Dia dengan tenang melingkarkan lengannya ke pundakku kemudian mengajakku berdoa, "Bapa di surga tolong beri Sandi kecupan pada pipinya setiap hari supaya dia tahu bahwa Engkau masih mencintainya."

Kami meninggalkan restoran dan bergabung ke dalam antrean panjang mobil yang sedang berbaris memasuki kawasan bekas kebakaran seperti sebuah prosesi pemakaman, dengan lampu-lampu besar dipasang guna menembus kabut asap, sebuah pemandangan yang lebih mirip zona perang.

Kehancuran besar-besaran kini terbentang di depan kami: tumpukan puing-puing, rangka baja yang melilit, batu-bata bekas cerobong, masih memancarkan panas, berserakan di sepanjang tepi jalan. Yang beberapa saat lalu adalah rumah-rumah indah berubah menjadi tumpukan abu.

Dengan terhuyung-huyung dan mati rasa aku berusaha keluar dari mobil, kemudian mencari jalan menuju puing-puing yang sebelumnya merupakan rumah anggunku, dengan bisnis sukses yang telah berjalan selama tujuh belas tahun. Sementara aku berdiri menatapnya, Paul mulai menggali untuk memeriksa apakah ada peninggalan dari masa sebelumnya yang masih selamat.

Tanpa tenaga dan tanpa semangat, aku membuka mesin cuciku. Sehelai handuk katun buatan Mesir yang mahal kini menjadi arang, dan langsung terurai begitu aku menyentuhnya. Abu juga langsung mengalir di sela-sela jemariku sewaktu aku membuka berkas-berkas tempatku menyimpan 900 karya seni yang telah kubuat seumur hidup. Aku telah bekerja begitu keras sampai bisa tinggal di kawasan ini. Sekarang harta milikku berserakan dalam wujud tumpukan abu.

Tepat pada saat itu, Paul memanggil. "Sandi, kemarilah!"

Setelah membersihkan abu arang dari sebuah foto ayahku yang dia temukan dari sebuah rongsokan lemari besi, Paul menyerahkan bukti kecupan Tuhan yang pertama. Baik rangka maupun kaca foto itu tidak rusak. Foto ayahku tetap utuh—betul-betul tidak terpengaruh oleh bencana itu.

Daddy, sosok laki-laki yang mengajariku percaya kepada Tuhan, tampak membalas tatapanku—maka kenangan demi kenangan mulai datang kembali. Orangtuaku adalah misionaris yang dibina oleh Wycliffe, sebuah organisasi yang menyebarluaskan Alkitab kepada semua bangsa. Aku menyaksikan iman ayahku sejak dia lolos dari serbuan tentara Afrika yang membakar seluruh perkampungan Kongo dan membantai siapa pun yang tidak berhasil melarikan diri. Beberapa hari sebelumnya, keluarga kami secara kebetulan meninggalkan perkampungan itu untuk berlibur dengan paman dan bibiku yang bertugas sebagai misionaris di Kenya. Kami lolos dengan hanya membawa pakaian dan beberapa foto. Perjalanan pulang selama delapan belas bulan ke Amerika Serikat mengharuskan orangtuaku melewati banyak cobaan yang sulit tetapi iman mereka tidak pernah goyah.

Sewaktu aku menatap foto ayahku yang sudah meninggal, dia seperti menyampaikan kepadaku keberanian dan kekuatannya. Daddy selalu menginginkan keempat putrinya menjadi perempuan yang tangguh. Melihat ayahku mengingatkan aku akan siapa sesungguhnya aku.

Aku merasakan kehangatan napas Tuhan dan mendengar bisikanNya yang lembut sewaktu Dia memberikan lagi kecupanNya ke pipiku. Seolah-olah aku mendengar suara ayahku. "Sandi, kau perempuan yang tangguh. Yang kaubutuhkan telah tertanam dalam dirimu sejak dahulu. Kau mewarisi kemampuan bertahan hidup seperti yang kami miliki sewaktu kau masih kanak-kanak. Kekayaanmu ada dalam dirimu."

Sewaktu aku duduk sambil memandangi foto ayahku, Paul berseru lagi. "Sandi, lihat inil!"

Dia memperlihatkan Alkitab hadiah perkawinan ibuku yang bertanggal tahun 1926, Alkitab yang sering digunakan ayahku untuk penerjemahan ke dalam bahasa-bahasa Afrika.

Aku dan Paul mengambil beberapa barang yang masih dapat diselamatkan kemudian kembali ke restoran. Sambil menunggu makanan yang kami pesan, dia membuka Alkitab ibuku untuk menghiburku dengan bacaan di dalamnya. Tiba-tiba dari dalamnya terjatuh beberapa helai kertas berisi tulisan yang telah digoreskan ibuku empat puluh tahun silam, pada minggu setelah dia dan ayahku kehilangan rumah mereka di Afrika. Dia menuliskan kata-kata yang membesarkan hati tentang bagaimana dia berhasil mengatasi kekecewaan setelah direnggut dari semua harta dunia winya.

Aku tersentak! Tuhan ingat untuk memberitahuku bahwa aku memiliki ibu dan ayahku pada hari ketika aku paling membutuhkan kehadiran mereka.

Kecupan Tuhan yang kurasakan pada hari itu telah mencetak kebiasaan baru dalam otakku. "Dalam segalanya, tetaplah bersyukur."

Sejak hari itu aku mulai menuliskan sedikitnya sepuluh kecupan Tuhan yang kurasakan setiap hari, bahkan meskipun yang aku tulis mungkin hanya tentang sepuluh jari kakiku. Rahmat demi rahmat terus berdatangan. Aku mulai melihat bahwa Tuhan senantiasa hadir. Dahulu aku cuma kurang berusaha merasakanNya. Dahulu aku jarang memujiNya atau sekadar berkata, "Terima kasih."

Seperti kita, Tuhan senang dipuji. Dalam Alkitab, Tuhan memintaku menunjukkan sikap syukur. "Siapa yang mempunyai hikmat? Biarlah dia berpegang pada semuanya ini, dan memperhatikan segala kemurahan TUHAN." (Mazmur 107: 43)

Sekarang aku berfokus pada yang baik dalam hidupku dan itu

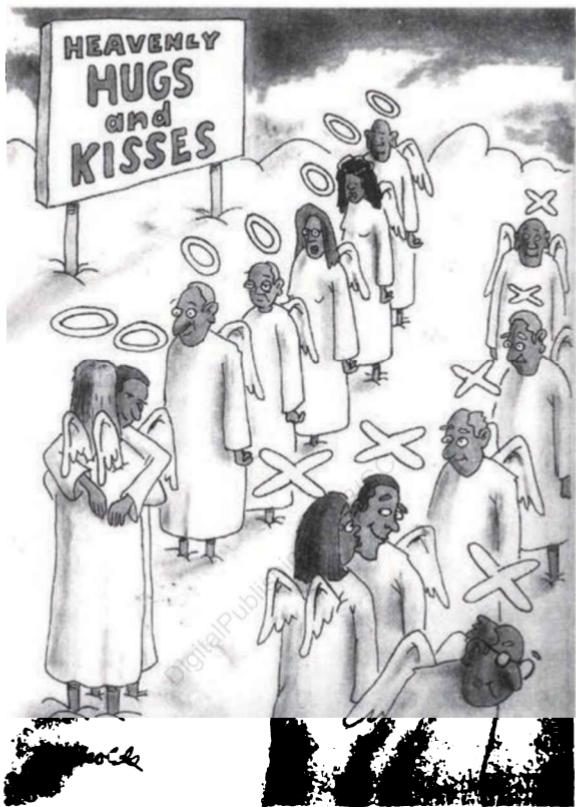
memberiku kegembiraan dan kepuasan yang tak ada habisnya. Aku tidak perlu menunggu sampai ujian-ujian berlalu untuk mengalami kebahagiaan. Kegembiraan selalu ada bagi yang berusaha mendapatkannya.

Setiap kali aku tergoda untuk mengeluh, sekarang aku menemukan cara mengatasinya dengan tersenyum menyaksikan hal-hal ajaib yang diberikan Tuhan kepadaku. Dia terus mengejutkanku dengan hal-hal yang tidak seorang lain pun tahu bahwa aku memerlukannya.

Hari ini aku menulis tentang kecupan Tuhan ke-8.342 pada pipiku.

Limpahan kebaikan dan kasih Tuhan selalu baru setiap pagi.  
Sekarang aku melihatnya.

*Sandra McFall Angelo*



Dicetak ulang dengan izin Dan Reynolds/  
Cartoonresource.com ©2010.

# Malaikat-Malaikat Salju

*Rasanya tidak mungkin ada orang yang berdoa  
barang sekali tanpa hasil yang baik.*

~ALEXIS CARREL

**C**urah salju yang mencapai rekor telah menutup jalanan sampai sekian kilometer menuju tambang pasir sejak beberapa minggu lalu. Tidak banyak pekerjaan yang memerlukan pasir macam ini dalam bulan Februari di Minnesota. Selama bulan-bulan dengan temperatur di bawah nol dan hujan salju yang tidak dapat di-ramalkan satu-satunya bisnis perusahaan keluarga kami dalam bidang penggalian adalah pengupasan salju dan bersiap mengajukan penawaran untuk proyek-proyek jalan selama musim semi.

Dengan tangannya yang sudah sangat berpengalaman ayahku membuka beberapa gambar teknik di meja dapur. Kutipan Alkitab yang paling disukainya dan sering dikutipnya kusulam pada suatu masa Natal dan tergantung pada dinding dapur. *Sebab siapakah di antara kamu yang kalau mau mendirikan sebuah menara tidak duduk dahulu membuat anggaran biayanya, kalau-kalau cukup uangnya untuk menyelesaikan pekerjaan itu? (Lukas 14: 28)*

Dia menaruh cangkir kopinya di salah satu sudut dan sebuah stapler di sudut yang lain supaya gambar itu tetap terbentang. Dia

dan kakakku mempelajari gambar itu, menghitung berapa banyak bahan yang diperlukan serta berapa harga yang harus ditawarkan supaya proyek tetap menguntungkan tetapi masih menjadi penawaran yang paling rendah. Setiap musim semi dia khawatir pekerjaan tidak cukup banyak untuk mempertahankan kelangsungan perusahaan sampai setahun lagi. Setiap musim gugur dia penasaran soal apakah cuaca akan bertahan cukup lama baginya untuk menyelesaikan proyek-proyek yang telah dipercayakan kepadanya.

"Kita akan memerlukan sedikitnya 3.000 yard pasir untuk menyelesaikan seksi pekerjaan yang satu ini," kata ayahku sambil menghitung tiap komponen pekerjaan dalam dokumen penawaran itu. "Apakah menurutmu kita masih mempunyai pasir sebanyak itu di tambang?"

"Aku tidak tahu dengan pasti," kata kakakku setelah mempelajari cetak biru di depannya. "Aku sudah agak lama tidak ke sana. Apakah menurut Ayah kita perlu memeriksanya sekarang?"

Jam sudah menunjukkan pukul 15.00 dan satu jam lagi hari akan menjadi gelap. Ketika melihat ke luar jendela, mereka tahu bahwa badai seperti yang telah diramalkan telah tiba. Jalanan yang sudah buruk untuk dilewati akan menjadi lebih buruk lagi.

"Itu bisa menunggu sampai badai berlalu," sahut ayahku.

Mereka melanjutkan pekerjaan menghitung, sambil sesekali memandang ke luar jendela untuk melihat perkembangan badai. Ayahku mulai mengetuk-ngetukkan pensilnya pada meja. "Coba kita lihat apakah kita dapat pergi ke tambang malam ini. Mungkin kita bisa memakai mobil penggeruk salju untuk berangkat ke sana."

Kakakku menanggapinya dengan bersemangat. Mereka segera mengenakan baju hangat, jaket kerja musim dingin, sepatu bot, dan topi berlapis bulu, kemudian menuju pintu, sambil mengambil sarung tangan. Seperti anak-anak dengan mainan ukuran besar,

mereka senang menghadapi tantangan menaklukkan salju, yang telah melapisi pekarangan kami setebal sepuluh sentimeter.

Jalan sejauh hampir delapan kilometer dari rumah ke tambang pasir tertutup selimut salju yang tebal. Garis tengahnya tidak akan kelihatan sampai peralatan kami menyingkirkan tumpukan salju di depan kami.

Sewaktu ayah dan kakakku beringsut-ingsut menempuh jalan menuju tambang pasir, mereka melihat jejak seseorang yang telah mendahului mereka tetapi belum kembali. "Siapa gerangan yang keluar pada malam seperti ini?" tanya ayahku.

"Dengan curah salju seperti ini, siapa pun di ujung jalan ini hampir tidak mempunyai peluang untuk pulang dengan usahanya sendiri," kata kakakku. "Apakah menurutmu ada seseorang yang sedang menggunakan kesempatan ini untuk melakukan kejahanan lagi?"

"Sejauh ini mereka melakukan hal seperti itu pada malam Minggu," sahut ayahku, "tetapi siapa pun yang cukup bodoh untuk menodongkan senjatanya ke sebuah mesin bertenaga diesel pasti mampu menunjukkan perilaku gila lain."

Mereka maju pelan-pelan melalui salju yang dalam, wajah ayahku mulai menjadi merah karena marah. "Rasanya ini bukan malam yang tepat untuk perusakan, tetapi kalau pelakunya tertangkap, aku akan dengan senang hati mengawalnya sendiri sampai ke rumah tahanan polisi!"

Sewaktu mereka menuruni bukit, lampu besar mereka langsung terarah ke *loader*, yang sudah tertutup salju setebal hampir lima belas sentimeter. Meskipun terhalang oleh serpihan-serpihan salju yang terus berjatuhan, mereka menyaksikan jendela *loader* mereka masih utuh. Ketika tiba di dasar tambang, mereka dapat melihat sebuah bus VW.

Ayahku langsung menginjak rem dan melompat turun dari truk, tanpa merasa perlu menutup pintunya. Dengan sepatu bot lawasnya dia berjalan dengan langkah-langkah besar menuju mobil berkarat di bawah sana.

Seorang laki-laki berjanggut merah, berusia sekitar tiga puluh tahun, menurunkan jendelanya. "Senang sekali Anda datang," katanya. "Aku perlu diderek." Dia tampak lega sampai melihat badai yang menunjukkan bekasnya pada mata ayahku.

"Untuk apa sesungguhnya Anda datang ke mari?" seru ayahku. "Tidakkah Anda dapat membaca tanda 'Properti Pribadi' di depan sana?"

"Aku datang ke mari untuk meditasi," sahut orang asing itu sambil gemetar, sewaktu serpih-serpih salju hinggap di janggutnya. "Ketika berusaha pulang, aku terjebak." Kemudian dia memperkenalkan diri. "Aku Ed Smith, pastor di gereja Santo Yohanes."

Dad menjadi tenang, tetapi tidak melepaskan orang ini begitu saja. Dia berkata dengan tegas, "Sepenglihatanku, alih-alih meditasi kelihatannya Anda sedang berdoa memohon agar seseorang datang menyelamatkan Anda dari sini."

"Betul sekali. Itu sebabnya Anda datang."

*Tracy Gulliver*

# Pelajaran dari Putraku

*Kenang-kenangan berumur lebih  
lama daripada realitas saat ini.*

JEAN PAUL RICHTER

”Stop! Mom! Ada mobil di samping kita!” aku baru saja akan pindah jalur di jalan raya yang sibuk itu ketika putraku berseru memperingatkan. Aku menengok ke sebelah kiriku dan memang betul, di titik yang tidak terlihat olehku, sebuah kendaraan lain tiba-tiba melaju dengan kencang.

Jason memiliki pemahaman bawaan tentang manusia dan tahu waktu yang tepat untuk mengatakan sesuatu. Kakak perempuannya sudah berusia tujuh dan dua belas tahun ketika dia hadir dalam keluarga kami dan aku merasa sudah terlalu tua untuk membesarkan anak. Namun, Jason datang dengan sebuah jaminan, untuk mengajari kami sesuatu yang baru, atau setidaknya membuat kami mempertimbangkan cara-cara baru memandang kehidupan.

Pada suatu petang dia sedang menendang-nendang bola sepaknya di luar rumah. Tetangga sudah menyampaikan protesnya bahwa perbuatan itu membuatnya terganggu. Meskipun aku sudah memintanya berhenti, dia melakukan lagi perbuatan itu; agaknya dia ingin tahu sampai seberapa jauh dia dapat memaksa. Kesal

sendiri melihatnya, aku berteriak, "Jason, hentikan permainan bolamu!"

Dia menyerangai ke arahku, yang membuat amarahku memuncak, maka aku memakinya lagi. Tiba-tiba atlet jangkung kurus tetapi berotot itu mendatangiku dan mengangkatku tinggi-tinggi! Dalam keadaan putus asa, aku mencoba meneruskan omelanku tetapi dalam seketika aku merasakan kehangatan dan senyum ke-menangannya. Frustrasiku langsung lenyap begitu dia dengan cara yang menggoda memelukku. Aku dapat merasakan rasa sayangnya kepadaku. Pada saat itu aku melihat sesuatu melalui matanya. Aku tertawa, senang dengan selera humornya yang nakal.

Pada suatu hari dia pulang dari sekolah mengenakan kaus kuning yang kuberikan kepadanya. Kaus itu bertuliskan nama sekolah yang merupakan pesaing tim sepak bola sekolahnya.

"Kau tidak sungguh-sungguh mengenakan kaus itu ke sekolah, bukan?"

"Ya, aku memakainya."

"Ya ampun. Lalu apa yang terjadi?"

"Hmm," sahutnya dengan tenang, "teman-teman melabrakku di ruang ganti dan mencaci makiku."

"Jason, aku harap kau tidak melakukannya lagi!"

"Justru aku suka," sahutnya. "Kenapa tidak, Mom? Itu membangun karakter!"

Pada hari ketika Jason akan bertanding di lintasan atletik dan dia memelukku sebelum berangkat. Ternyata itu pelukan terakhirnya. Tidak sampai satu jam kemudian, dia tidak berhasil mengendalikan mobilnya dan dalam hitungan menit dia sudah tiada.

Sehabis kehilangan dia, upaya mencari keseimbangan, makna, dan kenyamanan merupakan sebuah proses yang lambat, sulit, dan rumit. Lima tahun telah berlalu.

Entah bagaimana pada suatu hari, kepedihan karena kehilangannya tiba-tiba begitu tajam sampai aku menangis terisak-isak. Di antara tangis yang pedih itu aku memohon, "Tuhan berilah aku sebuah mimpi yang memungkinkanku melihat putraku lagi," katuku. "Ini pasti mudah sekali untukMu, Tuhan. Tolonglah beri aku mimpi itu. Aku sangat merindukannya. Yang aku inginkan hanya sebuah pelukan dalam mimpi." Aku menangis dan memohon seolah-olah hidupku hanya bergantung pada satu hal ini.

Malam itu aku bermimpi tentang Jason ketika usianya kira-kira tujuh tahun. Aku baru menasihatinya atas sesuatu yang telah di-perbuatnya. "Jangan begitu. Apakah kau ingin mati?"

Dia memandang ke arahku, kemudian mengatakan sesuatu paling menarik yang pernah dia katakan: "Tapi, Mom, kematian bukan akhir segalanya."

Aku terbangun dengan perasaan kesal. Aku tidak sampai memeluknya. Setelah betul-betul terjaga, aku menjadi sadar bahwa aku telah mendapatkan sesuatu yang jauh lebih baik. Kata-kata Jason telah memberiku harapan dan jaminan tentang hari mendatang. Bahkan setelah kematiannya, putraku ini memberiku sebuah pelajaran lagi, yang lebih baik daripada sebuah pelukan—sampai kami berpelukan lagi di surga.

*Ellie Braun-Haley*

# Ya, Kami Mempunyai Tempat untuk Bayi Ini

*Doa memperbesar hati sampai mampu menampung karunia Tuhan sendiri.*

~IBU TERESA

Waktu sedang bertugas mengasuh bayi di sebuah lembaga adopsi setempat, aku tidak dapat meramalkan kapan telefon akan berdering dan aku akan mendengar kata-kata, "Dapatkah aku membawa kepada Anda seorang bayi dalam tiga jam?"

Aku beruntung karena aku dan seorang sahabat dapat berbagi tugas setiap kali ada bayi yang harus kami urus dan kami sayangi. Tugas utama kami adalah mengurus bayi sepanjang waktu kecuali ketika kami sedang di kamar mandi, memasak, atau berkendara sehingga sang bayi tidak akan merasa terabaikan.

Pada suatu hari bulan Agustus, lembaga itu menelepon, menanyakan apakah mereka dapat mengantarkan seorang bayi dalam beberapa jam. Aku menjawab, "Ya." Susan menyahut bahwa aku perlu tahu bayi itu mengidap sindrom Down. Aku mengulang, "Ya" dan mulai mencuci pakaian, selimut, dan mainan-mainan yang telah kusiapkan bagi bayi mana pun yang datang ke pelukanku. Temanku

Monica baru memulai cuti dua pekan tahunannya ke Minnesota, maka aku akan mengurus bayi itu secara penuh sampai dia kembali.

Ketika mobil Susan masuk ke pekarangan, aku segera menyambutnya. Aku mengambil bayi itu, Gabriel, dari *car seat* dan memeluknya erat-erat. Keharuman khas bayi yang baru dihadirkan oleh Tuhan masih kental sekali maka aku menghirupnya seperti orang yang kehausan. Dia begitu damai sewaktu aku biarkan terlelap dalam dekapanku.

Susan mulai memasang gambar dan status Gabriel pada situs-situs web adopsi, baik di kota itu maupun di seluruh negeri. Dia juga meminta semua biara, komunitas, gereja, dan teman-temannya untuk berdoa bagi bayi mungil ini agar segera menemukan keluarganya. Seiring waktu, ada beberapa orang yang menanyakan Gabriel tetapi tidak ada yang berlanjut. Sebelum kami menyadarinya dia sudah melewati Halloween dan Thanksgiving, dan tak lama lagi libur Natal akan tiba.

Aku dan Monica telah mengembangkan sebuah sistem untuk mengurus Gabriel. Pada suatu Sabtu petang sewaktu aku sedang duduk di dapur Monica sambil mengobrol, teleponnya berdering. Ternyata Susan. Dia bertanya kepada Monica apakah Gabriel akan ke gereja esok harinya. Monica menjawab, "Ya, kami membawanya ke mana pun kami pergi dan membiarkan orang tahu bahwa dia sedang mencari keluarganya."

"Bagus," kata Susan, "aku baru mendapatkan penampakan bunda Yesus, Maria. Dia berkata bahwa keluarga Gabriel akan menemukannya besok di gereja."

"Baiklah, haruskah kami membuat pengumuman dari mimbar?" tanya Monica.

"Tidak usah, bukan begitu dia akan mendapatkan orangtua. Selain itu, kau pernah melakukannya beberapa kali," sahut Susan.

"Baiklah, aku akan memercayai pesanmu dan akan memperhatikan seseorang yang tampak tertarik kepadanya," jawab Monica.

Monica meletakkan pesawat teleponnya dan mulai memperbincangkannya denganku. Kami saling pandang dengan takjub, kemudian ke arah Gabriel yang waktu itu sudah berusia hampir empat bulan. Dia terus menjadi bayi yang manis, yang bereaksi dengan tertawa dan mengoceh kepada siapa pun yang mengajaknya bermain.

Pada hari Minggu pertama masa Adven, Monica mendandaninya dengan baju Natal. Baju terusan dari beludru warga gadingnya bertuliskan Peace On Earth di atas sebuah gambar sekelompok satwa hutan yang sedang berkumpul di sekeliling sebuah pohon Natal. Monica memperkenalkan Gabriel kepada siapa pun yang berjumpa dengannya. Seusai kebaktian, dalam kursus pendalaman iman bagi kanak-kanak, ada seorang pembicara dewasa. Monica meminta kepada pendeta yang memimpin pendalaman iman dewasa untuk memberinya kesempatan bercerita tentang Gabriel.

Di suatu tempat di kota itu pada pagi hari yang sama ada sebuah keluarga muda yang baru pindah dari Rochester, New York. Anak laki-laki mereka, Dane, telah mendaftarkan diri untuk kelas pendalaman di gereja kami. Mereka belum yakin soal kehadirannya pada hari itu sampai mereka diberitahu bahwa hari itu adalah gilirannya untuk menyediakan makanan kecil. Dane dan ibunya Amy bergegas menyiapkan diri, singgah dahulu di toko untuk berbelanja makanan, setelah itu langsung ke gereja untuk hadir di kelasnya. Amy baru saja akan memesan kopi dan bagel di dekat situ sementara anaknya sedang di kelas, tepat ketika dia melihat pengumuman tentang topik pendalaman iman dewasa hari itu. Seni dan spiritualitas, ini sesuai dengan selera Amy.

Selama acara itu, Amy terus memperhatikan Gabriel. Pembawa acara mengumumkan sebuah tugas nyata untuk memantapkan po-

kok bahasannya—setiap orang diminta membuat sebuah kartu. Amy memutuskan membuat kartu untuk Gabriel. Dia merancang kartunya dengan sebuah bintang besar warna emas dengan ekor komet dan menulis di atasnya: "Pasti ada tempat untukmu, Gabriel, bahkan meskipun kau agak berbeda dan tidak seperti kebanyakan bayi lain."

Amy belakangan melihat bahwa kartunya tidak muat di dalam amplop yang disediakan. "Kok kebetulan sekali," katanya dalam hati.

Maka dia membawa kartunya kepada Monica, memintanya memberikan kartu itu kepada siapa pun yang ingin mengadopsi Gabriel.

"Bersediakah Anda memegangnya?" tanya Monica.

Sewaktu Amy memangku Gabriel dan mengobrol dengan Monica serta suaminya, John, Amy bercerita kepada mereka bahwa keluarganya adalah pendatang baru yang sedang mencari gereja dan teman. Amy langsung berhubungan akrab dengan Monica dan John dan meminta nomor telepon mereka.

Sepulang ke rumah dia berbicara tentang Gabriel dengan suaminya, Ken. Makin banyak dia membahas, makin ingin mereka berdua melihatnya. Mereka menghubungi Monica dan bertanya apakah mereka boleh datang pada petang harinya.

Monica menghubungiku dan bercerita tentang kejadian-kejadian pada pagi hari. Dia juga memintaku datang ke rumahnya pada petang yang sama.

Selama kunjungan mereka yang sampai tiga jam, Amy dan Ken memangku Gabriel, menyuapinya, mengganti bajunya, mengayunnya sampai terlelap dan masih memegangnya. Mereka terus saling bertukar pandang dengan rasa tidak percaya.

Selama pekan berikutnya, Amy menelepon lembaga adopsi beberapa kali untuk memperoleh informasi lebih banyak tentang

Gabriel dan proses adopsi mereka. Dia memintaku membawanya ke rumahnya pada suatu petang supaya kedua anaknya dan ibunya dapat melihat bayi itu. Dia ingin sekali mengetahui reaksi mereka. Sesudah kunjungan yang menyenangkan itu, anak mereka yang paling kecil berkata, "Aku ingin dia menjadi adik bayiku."

Proses adopsi dimulai! Lembaga adopsi bekerja keras mengurus surat-surat dan persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi. Urusan beres pada tanggal 23 Desember.

Penyerahan dari tim pengasuh kepada keluarga direncanakan berlangsung pada Malam Natal.

Gabriel mengenakan baju Peace on Earth-nya lagi, kini dengan tambahan sayap malaikat dan sebuah halo yang dibuatkan oleh Susan. Monica, John, anak-anak mereka, dan aku membawanya dari kamar tidur kami ke ruang tengah tempat Amy, Ken, anak-anak mereka, dan sang nenek telah menunggu dengan penuh harap. Gabriel mengoceh, tersenyum, dan tertidur selama upacara indah yang dipimpin oleh Susan. Semuanya bahagia, senang, dan terharu.

Sewaktu Amy memeluknya, aku samar-samar mendengar suara berkata, "Masih ada ruangan di penginapan ini untuk Gabriel, dan aku senang sekali menerimanya."

*Kerrie Anderson*

# Nenek, Apakah Tuhan Menjawab Doa-Doa Kita?

*Doa seharusnya menjadi kunci pembuka pada pagi hari  
dan menjadi gembok pada malam hari.*

~THOMAS FULLER

**C**ucu laki-lakiku yang berusia enam tahun, Clem, telah menghabiskan hampir setiap malam Minggu bersamaku dan Pappy-nya sejak sebelum dia berusia satu tahun. Ayah dan ibu Clem berpisah ketika dia berusia empat tahun dan itu sebuah pukulan besar bagi anak kecil ini.

Aku mengajari Clem berdoa dan kami selalu berlutut bersama-sama sebelum kami berangkat tidur.

Pada suatu malam, setelah kami mengucapkan doa-doa kami dan dia sudah menyelubungi tubuhnya dengan selimut, dia bertanya, "Granny, apakah Tuhan menjawab doa-doa?"

"Sayang, Tuhan mendengar setiap doa yang kauucapkan. Barangkali Dia tidak menjawab mereka secepat yang kau suka, dan Dia mungkin tidak menjawabnya dengan cara yang kauinginkan, tetapi sesungguhnya Dia menjawab doa-doamu."

Clem memunggungiku, kemudian dengan suara kanak-kanak-

nya yang merdu dia berkata, "Tuhan, tolong persatukan kembali ibu dan ayahku." Setelah itu dia berpaling kepadaku. "Granny, aku telah memohon dengan sangat."

"Granny tahu kau telah melakukannya, Sayang," sahutku menghiburnya.

Tepat esok harinya ibu dan ayah Clem mengumumkan bahwa mereka rujuk kembali.

Clem dengan gembira berseru, "Tadi malam aku berdoa kepada Tuhan dan memohon kepadaNya supaya kalian bersama-sama lagi! Tuhan sungguh menjawab doa-doa kita!" Dia menambahkan, "Aku telah memohon dengan sangat."

Sejak itu mereka bersama-sama selamanya.

*Cledith Lehman*

# Antarkan Aku ke Jembatan

*Bukan karena kita berdoa maka Tuhan menjawab;  
doa kita sudah dalam jawaban Tuhan.*

~RICHARD ROHR

“Aku sayang padamu, Mom,” kata suamiku, Tad, dengan lembut sambil memegang tangannya. “Apa yang dapat aku perbuat untukmu?”

“Cuma buatkan jembatan untukku... Aku dapat menemukan jalan sendiri menuju keabadian dari sana,” bisik ibu mertuaku. “Sudah waktunya memanggil pastor untuk sakramen perminyakan.”

Efek gabungan penyakit Parkinson dan stroke menyebabkan penurunan yang signifikan pada kesehatan Bernadine, dan komunikasi dengannya hampir tidak mungkin. Sulit baginya berbicara dan lebih sulit lagi bagi kami memahami yang ingin dia katakan. Namun, Mom mampu mengomunikasikan beberapa hal dengan sangat jelas pada hari-hari terakhirnya.

Ketika ditanya apakah dia ingin dibawa ke rumah sakit, dengan jelas dia menjawab, “Tidak.” Tanggapan itu sama ketika dia ditanya apakah dia ingin diinfus. Bernadine tahu bahwa saat seperti ini akan datang dan dia sudah siap.

Dia dibesarkan dalam sebuah keluarga dengan iman Katolik

yang kuat. Mereka berdoa rosario setiap hari selama masa puasa tiap tahun, mendaras Salam Maria pada tiap bulir yang seluruhnya berjumlah lima puluh. Ibunya bahkan membuat rosario sendiri setiap hari selama enam puluh tahun. Tidak mengherankan Maria, bunda Yesus, mempunyai tempat yang sangat khusus dalam hati Bernadine.

Sekarang pada usia 67 tahun dia terbaring lemah, tidak mampu bicara. Aku sulit sekali memahami yang ingin dia katakan kepadaku ketika dia membuat Tanda Salib dan mulutnya menyuarakan, "Tubuh Kristus."

"Bernadine," kataku sambil membungkuk di atasnya, mengusap pipinya, "apakah Anda ingin Komuni Suci?"

Dia mengangguk dan tersenyum lemah. Tad menghubungi gereja dan seorang prodiakon datang untuk membawakan Komuni baginya.

Esok harinya, Bernadine terus membuat Tanda Salib berulang-ulang, dengan ekspresi memohon di matanya. Dalam upaya memahaminya, seorang anggota keluarga mengambil rosario dari sebuah laci dan meletakkannya dalam genggamannya. Seketika kedamaian terlihat pada rautnya.

Selama dua hari berikutnya suasana damai menjalar ke seluruh ruangan sewaktu pastor bergabung dalam doa bersama keluarga.

Aku membawa rosario yang dibuat oleh ibu Bernadine bertahun-tahun yang lalu dan, sambil merenungkan penderitaan serta kematian Kristus, aku duduk di sampingnya, merenung sedalam-dalamnya sementara para perawat, cucu, dan orang lain bergantian menghampirinya untuk mengucapkan salam perpisahan.

Bersama-sama kami berkumpul di sekelilingnya, berbisik di telinganya, mengecup dahinya dan berdoa secara lirih sementara dia beristirahat dengan tenang. Kemudian, sewaktu kami mengulang

Salam Maria pada bulir yang terakhir, sambil merenungkan penyalibian Kristus, sebuah perasaan spiritual yang tak terlukiskan tiba-tiba meresap ke seluruh ruangan. Kami saling bertukar pandang, karena jelas sekali ada sesuatu yang sama-sama kami rasakan sementara kami bersama-sama mengucapkan baris terakhir doa itu, "Santa Maria, Bunda Allah, doakanlah kami yang berdosa ini, sekarang dan waktu kami mati... Amin."

Pada detik itu... pada jam itu... Bernadine mengembuskan napasnya yang terakhir dan memulai perjalanannya melewati jembatan ke kediamannya yang abadi.

*Jona Johnson*

## Pria Kecil Kakek

*"Engkau dengar apa yang dikatakan anak-anak ini?" kata Yesus kepada mereka: "Aku dengar; belum pernahkah kamu baca: Dari mulut bayi-bayi dan anak-anak yang menyusul Engkau telah menyediakan puji-pujian?"*

~MATIUS 21: 16-17

**P**ada hari putraku Matthew dilahirkan, suamiku membawanya kepada ayahku agar berkenalan dengan cucu pertamanya. Dad memandangi cucunya, tersenyum, mengecup dahinya dan berkata, "Halo, Pria Kecil, kau akan menjadi muridku dalam olahraga hoki."

Ketika putraku berusia dua tahun, dia mendapatkan perangkat stik dan bola hoki mini pertamanya. Dia memaksa Kakek bermain hoki bersamanya selama berjam-jam. Sekali lagi, Kakek mencium kepalanya, tersenyum dan berkata, "Hei, Pria Kecil, kau akan menjadi murid hokiku."

Ketika berusia tiga tahun, putraku pergi ke pertandingan Ontario Hockey League pertamanya bersama Kakek dan pamannya. Setiap kali seseorang menyapa Matthew, Kakek tersenyum, mengelus rambutnya dan berkata, "Ini Pria Kecil, dia akan menjadi murid hokiku."

Pada suatu hari Matthew bertanya, "Kakek, apa yang harus aku perbuat ketika aku tersudut dan tidak tahu harus ke mana?"

Kakek tersenyum. "Tidak usah khawatir, Pria Kecil, Kakek akan selalu di baris terdepan untuk membantumu mengatasi masalah."

Putraku tersenyum manis dan berkata, "Baik, Kakek, terima kasih."

Yang menyedihkan, enam bulan sebelum Matthew dapat tampil dalam pertandingan hoki sungguhannya yang pertama, Kakek meninggal. Selama penguburan, putraku berpaling kepada suamiku dan bertanya sambil menangis, "Sekarang siapa yang akan membantuku ketika aku tidak tahu harus bagaimana di lapangan?"

Suamiku memeluknya dan berbisik di telinganya, "Tidak usah khawatir, Kakek akan selalu menyaksikan pertandinganmu dari surga, dan kau akan tahu yang harus dikerjakan karena dia akan selalu ada dan memastikan kau baik-baik saja."

Matthew memandangi ayahnya dengan takjub. "Sungguhkah begitu?"

"Sungguh."

Sewaktu menjalani tahun pertama dan tahun keduanya di dunia hoki, sesekali dia tersenyum dan berkata, "Kakek senang melihatku meraih dua goal hari ini," atau, "Apakah menurut Ayah Kakek senang dengan aksiku hari ini?"

Kami selalu tersenyum dan berkata kepadanya, "Kakek pasti senang."

Ketika usianya genap tujuh tahun, dia terpilih di papan atas untuk kelompok umurnya dan harus pergi ke luar kota untuk pertandingan jauhnya yang pertama. Timnya berhasil menapak sampai ke babak final.

Sungguh pertandingan yang dahsyat! Seimbang sampai babak ketiga, dan sekarang harus melewati babak perpanjangan. Sekarang mereka terpaksa beradu tembakan bebas. Lima pemain telah dipilih dari tiap tim dan Matthew menjadi penembak kelima untuk timnya.

Kami menyaksikan empat pemain pertama dari tiap tim melancarkan tembakan. Setelah masing-masing mendapatkan kesempatan empat kali, keadaan masih berimbang. Sekarang nasib tim berada di tangan putra kami. Kalau dia meraih nilai, kami menang.

Sewaktu aku dan suamiku merasa kami hampir sakit karena cemas, putra kami telah memulai aksinya. Dengan langkah yang cepat dia mendekati gawang lawan, berbelok ke kanan, ke kiri lagi dan pada detik terakhir, setelah melakukan gerak tipu, dia bergerak ke kiri, dan dengan pukulan *backhand* dia menyarangkan bolanya ke gawang lawan. Kami memenangkan pertandingan itu!

Timnya membanjir masuk dari pinggir arena bersamaan dengan pekik kemenangan para orangtua dari tribun penonton. Matthew menggenggam tongkatnya, menempelkannya ke dada, kemudian mengangkatnya tinggi-tinggi. Teman-teman seregu melompat ke atasnya, mengelu-elukannya, tetapi dia tidak melepaskan tongkatnya.

Dalam perjalanan pulang ke rumah, dengan piala di sampingnya di dalam mobil, Matthew dengan lirih meminta, "Bisakah kita mampir ke kuburan Kakek barang sebentar? Aku perlu mengatakan sesuatu kepadanya."

Kami setuju, paham bahwa dia pasti ingin mengatakan sesuatu kepada kakeknya tentang gol kemenangan bagi timnya.

Kami berjalan menuju pusara, kepalanya menunduk. "Tadi aku mendengar yang Kakek katakan dan Kakek benar, dia tidak akan menyangka tembakanku ke arah sana. Aku senang mendengar Kakek menyuruhku ke kiri, Pria Kecil, tembak dari kiri."

Dia menaruh tongkatnya di atas kuburan. "Terima kasih atas petunjukmu, Kakek."

Bertahun-tahun telah berlalu dan Pria Kecil Kakek segera akan mempunyai anaknya sendiri. Di kamar bersalin, dia dengan bangga

memamerkan piala pertandingan itu. Di sebelahnya ada sebuah foto menggambarkan Kakek dan pria kecilnya. "Muridku dalam permainan hoki."

*Tracy Cavlovic*

# Tengadahkan Kepalamu

*Tetap ada perasaan bahwa Tuhan juga  
hadir dalam perjalanan ini.*

~TERESIA DARI AVILA

**A**ku berdiri di mulut bangsal ICU, menyaksikan pintu-pintunya yang besar dibuka lebar, kemudian ditutup lagi, bersama beberapa dokter berbaju biru lengkap dengan stetoskop mereka. Aku merasa harus menyerah kepada kekuatan yang akan menelanku juga.

Sesudah tiga tahun berperang melawan kanker tenggorokan, suamiku terbaring di ICU, terhubung dengan sebuah ventilator. Bertahun-tahun menjalani radiasi telah mengikis organnya yang semula masih disebut tenggorokan. Dokter-dokter memutuskan bahwa peluang Paul yang terakhir ada pada trakeotomi. Lubang dalam lehernya dan pipa plastik yang dimasukkan ke dalam "saluran udara"nya merupakan jalan satu-satunya agar oksigen pendukung kehidupan masih menemukan jalannya menuju paru-paru. Ventilator terus bekerja dengan irama yang tetap, melatih tubuhnya tentang bagaimana bernapas secara benar.

"Tuhan," akhirnya aku berdoa. "Apa yang harus kuperbuat? Bagaimana aku dapat membantu Paul melewati semua ini?"

Dalam keadaan setengah linglung aku menemukan jalan me-

nuju lift dan lorong menuju kafeteria rumah sakit yang sudah sangat kukenal. Dengan sedikit entakan lift berhenti. Pintu pintunya terbuka lebar dan ada seseorang yang langsung menarik perhatianku. Di seputar lehernya, hampir tidak kelihatan, sebuah tali putih tipis mengintip di atas leher kemejanya yang kaku. Sewaktu dia berhadapan langsung denganku, aku mengenalinya, tersembunyi di bawah jakunnya, ada sebuah stoma, bukaan plastik menuju batang tenggoroknya.

"Maafkan aku," aku ragu-ragu sejenak sebelum menghampirinya. Tanpa bermaksud kasar, aku berkata begitu saja, "Apakah Anda pernah menjalani trakeotomi?"

"Ya, aku pernah menjalaninya!" Aku berharap dia menjawab dengan suara serak dan terbata-bata. Namun, suaranya lembut, utuh, dan merdu!

Air mata hampir membuatku tidak mampu mengendalikan diri. "Anda, Tuan, seperti malaikat yang dikirimkan oleh Tuhan."

"Ah, bukan. Namaku Henry." Di antara orang yang lalu lalang, Henry menceritakan kisahnya kepadaku. Kemudian aku mengatakan kepadanya bahwa suamiku, di atas, sedang berjuang dengan penyakit yang mungkin sekali sama seperti penyakitnya.

"Siapa namanya?" tanya Henry.

Tenggorokanku menjadi kencang karena menahan tangis. Aku mencoba berbicara. "Paul," akhirnya kataku hampir tidak terdengar.

"Aku akan berdoa untuknya," janji Henry. "Tuhan memberkati Anda berdua." Kemudian dia mengucapkan kata-kata yang aku tahu telah disiapkan oleh Tuhan bagiku. "Katakan kepada Paul agar tetap tengadah!"

Henry mengangkat dagunya, mengenakan stoma-nya seperti sebuah emblem, kemudian berpaling dan pergi.

Aku bergegas kembali ke lift. Terima kasih, Tuhan! Sekarang aku tahu yang harus kuperbuat.

Aku dan suamiku menempuh perjalanan ini bersama-sama. Kami tidak akan menengok ke belakang atau ke bawah. Kami akan melangkah ke depan, dengan dagu tengadah!

*Kennette Kangiser Osborn*

## Air Hidup

*Dan apa saja yang kamu minta dalam doa dengan penuh kepercayaan, kamu akan menerimanya.*

~MATIUS 21: 22

**M**usim panas 2003, aku adalah mahasiswa berusia dua puluh tahun yang bekerja sebagai konselor di sebuah kamp untuk para penyandang tunarungu di kawasan pegunungan Jamaica. Walaupun kebanyakan orang menggambarkan pulau itu sebagai surga wilayah tropis, Jamaica adalah negara dunia ketiga dengan salah satu angka kejahatan paling tinggi di dunia. Angka kemiskinan di sini luar biasa tinggi, terlepas dari banyaknya wisatawan kaya yang berkunjung dan mewahnya tempat penginapan mereka. Penyakit menjadi masalah besar karena tingkat pencemaran yang tinggi.

Walaupun aku tidak lancar berbicara menggunakan bahasa isyarat, kemampuan penangkapanku cukup baik untuk bisa berkomunikasi dengan mereka. Hanya beberapa orang di antara staf yang dapat mendengar dan sisanya, plus anak-anak, menderita cacat pendengaran.

Kami mengisi hari-hari kami dengan kegiatan-kegiatan bermain dan mempelajari Alkitab, tertawa dan bernyanyi. Setiap anak, entah tuli atau tidak, menyukai kegiatan-kegiatan yang menyenangkan. Hari-hari kami penuh dengan tawa.

Pada hari-hari terakhir kami di sana, kegiatan kamp meliputi berjalan-jalan ke dalam hutan. Kami semua yang berasal dari Amerika senang sekali karena kami penggemar *hiking*. Maka kami menyiapkan sepatu bot kami dan bersiap menggiring tiga puluh anak tunarungu bersama seorang pemandu dari Jamaica ke puncak gunung.

Sekitar lima belas menit berjalan kaki, kami menyadari kesalahan komunikasi kami yang pertama. Yang disebut berjalan-jalan ke dalam hutan ternyata tidak harus berarti berjalan-jalan di bawah keteduhan hutan yang lebat. Kecuali di beberapa tempat, kami menghabiskan sisa perjalanan kami di bawah terik matahari Karibia yang panas menyengat. Tidak seorang pun di antara kami mengoleskan tabir surya, sehingga ketika keringat mengucur deras dari tubuh kami, kulit kami mulai melepuh.

Menurut rencana yang diberitahukan kepada kami, acara jalan-jalan ini hanya akan berlangsung selama 45 menit. Karena alasan ini, kebanyakan anak-anak hanya membawa minuman ringan sementara aku membawa sebotol kecil air yang hanya diisi setengahnya dengan air jernih. Dua jam kemudian kami tiba di puncak gunung.

Pada saat ini bekal minuman kami sudah habis. Di antara kami yang berkulit putih sudah mengalami kulit terbakar sinar matahari. Salah seorang temanku, yang memberikan sepatunya kepada seorang anak yang tak berasas kaki, kini berjalan tanpa sepatu. Rasa kasihan kepada orang lain membuatnya berjalan tertatih-tatih melalui jalanan yang berbatu-batu.

Orang yang memandu acara jalan-jalan ini memutuskan mencoba jalan yang berbeda untuk turun gunung dengan harapan kami dapat menemukan sumber air. Ini pun sebuah kesalahan. Kami melewati beberapa rumah penduduk dengan beberapa ekor

kerbau sedang diikat pada tonggak-tonggak dari kayu. Anak-anak, yang ketakutan, lari ketika kerbau-kerbau itu berusaha melepaskan diri dari ikatan mereka, dan ini juga membuat kami ketakutan.

Akhirnya, kami tiba di sebuah jalan raya, dengan perasaan lega karena itu berarti kami sudah dekat dengan tujuan. Tetapi, jalan menghadirkan sebuah bahaya yang lain. Orang Jamaica berkendara tanpa peduli batas kecepatan atau peraturan lalu lintas. Di jalan pegunungan yang meliuk-liuk, kami tidak dapat melihat mobil dan truk yang mendekati kami sementara anak-anak tidak dapat mendengar kedadangannya. Tidak mudah bagi kami untuk melindungi mereka dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Kehabisan napas dan terbakar oleh terik matahari, kami telah mencapai tahap dehidrasi yang membuat kulit kami berhenti berkeringat, sebagai bentuk aksi perlindungan. Tanpa air minum, tidak akan terlalu lama sebelum salah seorang di antara kami pingsan. Tanganku gemetar dan jantungku berdebar-debar karena takut.

Aku sampai berseru, "Tuhan, tolong antarkan kami ke sumber air."

Kira-kira sepuluh menit kemudian, setelah perjalanan selama tiga jam, kami tiba di sebuah belokan dan melihat sebuah desa kecil di depan kami. Kelegaan melandaku. "Terima kasih, Tuhan!" Kami bergegas ke sebuah toko satu-satunya di daerah itu. Kami terpaksa kecewa. Toko itu sebuah bar.

Pembina kami menerangkan situasi kami dan bertanya kepada pelayan bar apakah dia mempunyai persediaan air minum. Dia menggelengkan kepalanya.

"Anda tidak mempunyai air minum?" tanya pembina kami sekali lagi.

Pelayan bar itu mengangkat bahu. "Cuma air dari keran itu."

Pembina dan anak-anak yang orang Jamaica biasanya tidak

bermasalah minum air keran, tetapi kami, empat orang Amerika, akan menderita sakit parah. Aku ingat setahun sebelumnya seorang teman memaksakan diri minum air mentah dan dia terpaksa menghabiskan waktunya di pulau ini di kamar kecil, hampir tidak berdaya.

Akan tetapi dalam situasi ini, kami tidak mempunyai pilihan. Kami tahu minum air mentah akan membuat kami sakit keras, tetapi dengan perjalanan yang sekurangnya masih satu jam lagi, dehidrasi akan menjadi ancaman yang lebih besar.

Aku dan teman-teman saling mengangguk, sama-sama berpikir tentang minum air yang belum dimasak ini. Diam-diam, kami saling memandang.

"Apa yang akan kita lakukan?" tanya salah seorang dengan putus asa.

"Kita sungguh tidak mempunyai pilihan," kataku, kemudian menambahkan, "Mari kita berdoa untuk air ini."

Kami semua setuju. Maka kami memohon, "Tuhan, tolong bantu kami supaya tidak sakit. Kami terpaksa minum air ini. Tolong, lindungi kami."

Setelah menutup dengan kata, "Amin," kami semua mulai minum. Air sedingin es itu sangat menyegarkan. Ketika sudah selesai, kami tahu bahwa kami sanggup meneruskan perjalanan kami. Kami berterima kasih kepada penjaga bar dan turun gunung bersama anak-anak.

Kami tidak pernah sakit karena air itu. Pada hari itu, aku belajar bahwa Tuhan tidak tunduk kepada aturan-aturan di dunia ini. Dia memulihkan kami dengan air hidupNya yang paling murni.

*Kristen Torres-Toro*



# Sarung Tangan yang Hilang, Makna yang Ditemukan

*Sukses tidak berhubungan dengan yang kita raih dalam hidup atau yang kita capai bagi diri sendiri. Sukses bergantung pada apa yang kita perbuat bagi orang lain.*

~DANNY THOMAS

Pintu otomatis terbuka dan cuaca musim dingin dengan embusan angin yang sedingin es tidak sampai menghalangi konsumen yang ingin berbelanja di toko swalayan kami. Umumnya mereka ragu-ragu sejenak sesudah masuk, melepas topi, memasukkan sarung tangan ke dalam saku, dan membuka baju hangat sebelum mengambil keranjang dan mulai berbelanja. Situasi berubah menjadi kebalikannya setelah mereka melewati antrean di kasir, mengenakan kembali perlengkapan musim dingin mereka dan siap untuk menembus cuaca dingin sekali lagi.

Proses itu terkesan lebih lama dari biasanya bagi seorang konsumen perempuan berusia lanjut yang berbaris dalam antrean tempatku bertugas sebagai kasir pada hari itu. Belanjaannya sudah selesai diproses. Tiba-tiba aku dikejutkan oleh kesibukan dan kegugupannya. Dengan raut wajah cemas dia tidak henti merogoh

semua saku yang ada pada bajunya. Akhirnya dia bertanya, "Apakah Anda melihat sarung tangan merahku?"

Kami tidak melihat barang yang dicarinya di sekitar tempatku bertugas, maka dia dengan enggan mulai berjalan ke pintu keluar. Kejadian orang meninggalkan barang milik mereka adalah sesuatu yang biasa, dan barang yang katanya hilang pun bukan barang mahal—maka entah dia akan menemukannya kembali di suatu tempat atau memutuskan membeli lagi barang yang sama.

Namun alih-alih pulang, perempuan tadi tetap sibuk di daerah *checkout*, dengan wajah yang sangat serius. Ketika kemudian bertemu lagi dengannya dia bercerita bahwa dia telah menapak tilas semua bagian yang telah dia datangi di toko, bahkan sampai bolak-balik hanya untuk memeriksa kemungkinan dia telah menjatuhkannya.

Akhirnya sadar bahwa yang telah hilang ternyata lebih dari sekadar sebuah pelengkap busana, aku mendengarkan dengan sungguh-sungguh sewaktu dia bercerita bahwa sarung tangan itu merupakan pemberian adiknya yang sudah meninggal. "Sarung tangan itu tak tergantikan," ujarnya.

Tiba-tiba saja hatiku terhubung dengan masalahnya dan aku mulai mencari sarung tangan itu dengan tingkat kesungguhan yang sama. Aku memeriksa setiap keranjang belanja, dengan pengandaian dia secara tidak sengaja menjatuhkannya ke sana. Dengan lembut aku memintanya merogoh kembali saku-saku baju hangatnya sekali lagi. Setelah itu aku memeriksa sekitar meja kerjaku, memeriksa semua lubang dan semua celah yang tidak mustahil menyembunyikan barang yang dia cari. Kami belum beruntung. Aku menyarankan dia meninggalkan nama dan nomor teleponnya di bagian informasi sehingga toko akan menghubunginya seandainya sarung tangan itu ditemukan. Dengan

sangat sedih dia bersiap untuk pergi, sedangkan aku kembali ke pekerjaanku, tetapi pikiranku tidak beranjak dari perempuan itu serta rasa tertekannya karena telah kehilangan sesuatu yang selama ini dapat menghubungkannya dengan saudara perempuannya yang telah meninggal.

Beberapa saat kemudian aku mendapatkan waktu luang beberapa menit karena tidak ada konsumen yang berbaris di depanku. Aku sadar bahwa, walaupun tidak banyak yang dapat kuperbuat untuk menolongnya, aku masih dapat berdoa. Dalam beberapa pekan terakhir Tuhan telah membangun imanku dengan menjawab begitu banyak doaku, maka aku percaya sekali Dia juga akan muncul dalam situasi ini. Maka aku mengajukan sebuah permohonan yang sederhana berdasarkan iman, menegaskan keyakinanku bahwa Dia tahu di mana sarung tangan yang hilang itu dan memintaNya mengarahkan perempuan lanjut usia ini ke tempat sarung tangan itu berada. Aku tersenyum sendiri ketika sadar bahwa itu situasi yang sesuai dengan bidang keahlianNya. Lagi pula, menemukan sesuatu yang hilang sama artinya dengan menyembuhkan hati yang terluka.

Sepuluh menit kemudian temanku yang berambut putih itu kembali, senyum lebar menghiasi wajahnya, dan dengan sangat bersemangat dia melambai-lambaikan sarung tangan merah itu ke arahku.

"Aku menemukannya! Aku menemukannya!" serunya. Dia memutuskan berkeliling ke seluruh toko sekali lagi dan akhirnya menemukan sarung tangan itu, tergeletak di pinggir meja penjualan daging tempat seseorang pastilah telah menaruhnya di sana. Aku ikut menikmati kegembiraan yang dia rasakan. Aku juga menyaksikan bahwa ketika akhirnya dia meninggalkan toko, langkah-langkahnya lebih ringan dan hatinya sekali lagi terisi dengan kebahagiaan.

Aku berharap Tuhan menemukan sarung tangan yang hilang, tetapi seperti biasa Dia berbuat lebih dari itu. Ternyata peristiwa itu tidak hanya berurusan dengan sarung tangan yang hilang. Aku jelas telah kehilangan fokusku pada mengapa aku masih bekerja di meja kasir. Tuhan mengingatkanku bahwa Dia menempatkanku dalam semua situasiku tiap hari dengan sengaja, untuk menjadi alat yang memungkinkan Dia mengalirkan cintaNya kepada orang-orang di sekitarku. Aku merasa perlu diingatkan soal peranku dalam karya Tuhan bahkan dalam karyaku sendiri, juga ketika itu terkait dengan rumahku, mobilku... dan di semua sudut tersembunyi kehidupanku, tempat hasratNya mungkin telah berkurang dan seakan-akan hilang dari pandangan karena tertimpa oleh masalah-masalah lebih berat dari kehidupan sehari-hari.

Aku bekerja sampai tugasku hari itu selesai dengan sikap yang betul-betul berbeda, percaya bahwa Tuhan telah mengirimkan perempuan itu ke toko bukan untuk berbelanja bahan makanan, melainkan untuk keperluanku. Mungkin perempuan itu berhasil menemukan sarung tangannya yang hilang, tetapi aku menemukan makna hidupku yang sempat hilang.

*Elaine L. Bridge*

# Lubang di Langit

*Kelemahan tidak pernah dapat memaafkan.*

*Sikap memaafkan adalah ciri kekuatan.*

~MAHATMA GANDHI

**A**ku berjalan bolak-balik, satu tangan memegang perutku, yang lain dengan gugup memegang sebuah kartu nama berisi nomor-nomor yang ditulis dengan tinta merah. "Cukup angkat telefon maka kau sudah mengerjakannya!" kataku kepada diri sendiri. Aku bahkan tidak pernah melihat fotonya. Yang kuketahui adalah yang pernah diceritakan ibuku. "Ayahmu pencandu heroin. Dia entah sudah mati atau berada di penjara."

Aku mengambil kartu itu. Ada lima nomor telefon yang tertulis di situ, semuanya milik sosok laki-laki bernama Ted Fisher. Di antara ribuan nama yang sama di Amerika Serikat, ini beberapa di antaranya yang patut kami lacak. Ahli silsilah (*genealogist*) telah menandai salah satu di antara nomor-nomor di situ dengan tanda bintang. "Aku merasa ini nomor yang kita cari," katanya.

Tanganku gemetar ketika aku mulai memijit angka-angka itu. 713... kode area untuk Houston, Texas. Aku meletakkan telefon sebelum memijit angka yang terakhir. Sungguhkah aku ingin membuka kotak Pandora ini? Aku tidak membutuhkan seorang

ayah. Perutku terasa kencang. Rasanya seperti ini seharian dan aku hampir tidak bisa makan.

Baiklah... kumpulkan keberanianmu. Baik atau buruk, aku harus mengetahui yang sebenarnya. Aku memutar nomor itu dan pelan-pelan menutup pintu kamar. Suami dan anakku sedang mengobrol di dapur, tidak mengetahui apa yang sedang kukerjakan. Dengan tidak memberitahu mereka, aku memberi diri sendiri opsi untuk lari.

Telepon berdering dua kali.

”Halo!” Sebuah suara perempuan yang keras dan berlogat selatan terdengar seperti orang yang merasa terganggu.

Aku dengan cepat menyahut ”Halo, apakah ini tempat tinggal keluarga Fisher?”

”Ya, betul.” Jawabnya yang spontan membuatku tahu bahwa aku lebih baik langsung ke pokok pembicaraan.

”Apakah seseorang bernama Ted Fisher tinggal di sini?”

”Ya.”

Aku teringat pesan ahli genealogi kepadaku: ”Jangan menyebutkan nama Anda. Mereka mungkin tidak mengenal Anda.”

”Maaf sudah mengganggu Anda. Saya sedang mengerjakan sebuah proyek terkait dengan silsilah keluarga, dan saya merasa kita mungkin memiliki hubungan.” Suamiku Troy tiba-tiba menjulurkan kepala ke kamar tidur, lalu dengan alis terangkat seolah-olah dia mengatakan, ”kau pasti mengerjakan sesuatu yang sudah kuduga.”

Aku melanjutkan, ”Hmm... apakah Ted Fisher yang ini pernah tinggal di California?”

”Ya, betul. Tunggu sebentar, menurutku kau menemukan orang yang sedang kau cari.” Dia mengatakan sesuatu yang pasti tetapi tetap dengan nada seadanya.

Apa? Dia pasti salah paham. Aku berpaling dan bertemu pandang dengan Troy yang menatapku dengan mata lebar, jantungku mulai berdebar-debar.

”Apa? Siapa itu?” tanya Troy. Aku menaruh telunjukku pada bibir, memberi isyarat kepadanya supaya memberiku waktu. Aku berusaha mengatur napas...

”Halo?” suara laki-laki di telepon menghasilkan sebuah gelombang kejut dalam diriku. Itu dia. Entah bagaimana, aku tahu.

”Halo... apakah ini... Ted?” Suaraku seperti tercekik.

”Ya... apakah ini... Hollye?” katanya dengan takjub.

Lututku menjadi lemas, napasku terhenti. ”Ya,” sahutku hampir berbisik, mataku langsung penuh dengan air mata. Troy menyaksikan reaksiku, dia tertawa gembira dan langsung bertepuk tangan.

Suara laki-laki di ujung sana menjadi emosional: ”Aku sungguh tidak percaya! Kami baru saja membicarakanmu tadi malam! Aku selalu berdoa agar dapat menemukanamu!”

”Sungguh?” hanya itu reaksi yang keluar dari mulutku.

”Ya Tuhan, ya Tuhan...” gumamnya kepada diri sendiri. Tiba-tiba dia bicara keras-keras seolah-olah aku belum menyadarinya, ”Tahukah kau siapa aku? Aku ayahmu!” Dia mengatakannya dengan sangat suka cita sampai aku tertawa dan menangis secara bersamaan. ”Ulang tahunmu sudah dekat, bukan?” tambahnya.

Aku berusaha menjawab, ”Ya, dalam bulan Desemb...”

Dia langsung memotong, ”4 Desember! Aku sudah melingkarinya pada kalender. Setiap tahun aku memikirkanmu pada tanggal 4 Desember.”

Aku menghapus air mataku dengan lengan bajuku. ”Sungguh?”

”Aku tak pernah melupakannya. Tidak pernah,” katanya.

Jantungku berdegup kencang. Apakah ini sungguh-sungguh terjadi? Troy membawa putra kami ke dalam kamar, sambil berbisik

agar dia tidak membuat gaduh. Mereka menyaksikan aku, dengan mata lebar, seolah-olah sedang menyaksikan sebuah persalinan.

"Kau tahu," kata ayahku dengan suara gemetar, "Aku tidak pernah menangis, tetapi ini hari paling bahagia dalam hidupku. Aku berdoa kepada Tuhan agar anak-anakku dapat saling dipertemukan... Hei! Tahukah kau... ya, tentu saja kau belum tahu! Kau punya tiga adik laki-laki!"

"Aku mempunyai tiga adik laki-laki!" seruku kepada Troy dan Taylor, sambil tertawa dalam derai air mata.

Aku merasa seolah-olah jantungku akan meletus. Bisa mendengar dia bicara dalam logat selatannya yang anggun sudah lebih dari yang pernah kuimpikan. Ini suara ayahku, dan aku merasa aman di dalamnya.

"Kau bisa bertanya apa saja kepadaku, Sayang," ujarnya, "dan itu mungkin sulit. Tapi aku akan menceritakan yang sesungguhnya."

Dan dia sungguh melakukannya. Dia menegaskan bahwa dulu dia pencandu heroin, seperti yang diceritakan ibuku, dan betul, dia sudah keluar-masuk penjara selama lima belas tahun, dan di sanalah, dalam sel sebuah penjara, dia menemukan Tuhan.

Kini ayahku bekerja di Pelabuhan Houston dan menjadi pengkhotbah di sebuah gereja Baptist, setelah ditahbiskan delapan tahun yang lalu. Bayangkan! Kini dia seorang rohaniwan, suka membaca, dan pelukis cat minyak, sama seperti aku. Kami betul-betul tertegun oleh begitu banyak kesamaan di antara kami. Sudah barang tentu itu karena di antara kami memang ada hubungan darah.

"Buku apa yang ada di mejamu sekarang?" tanyaku.

"Kisah hidup Bunda Teresa," katanya. "Apa yang sedang kau-baca?"

"Kisah hidup Gandhi!" Kami tertawa bersama-sama. Untuk pertama kali dalam hidup aku bisa tertawa bersama ayahku.

Dia bertanya kepadaku apa pekerjaanku. Apakah aku menikah? Apakah aku mempunyai anak? Aku mengatakan bahwa dia seorang kakek, dia mempunyai menantu, dan aku sekarang menjadi penyanyi dan seniman. Tanya jawab berlangsung dengan lancar. Kami tertawa dan menangis dalam sukacita pertemuan ini. Dengan setiap kata itu, kami berubah. Banyak pertanyaan sulit yang harus diajukan, tetapi tidak perlu sekarang.

Empat puluh menit telah berlalu tetapi rasanya seperti lima menit. Percakapan mulai melambat, dan nadanya berubah serius. "Sebelum kita menaruh telefon, aku ingin menanyakan sesuatu kepadamu." Dia berhenti sejenak. "Bagaimana masa kanak-kanakmu, Sayang? Maksudku, apakah kau baik-baik saja?" Kata-katanya terdengar berat, terbebani oleh rasa penyesalan.

Aku menjawabnya dengan cara yang sederhana. "Masa kanak-kanakku sungguh tidak mudah. Namun, aku mempunyai semangat yang tinggi. Aku baik-baik saja."

Aku dapat mendengar nada lega dalam jawabannya. "Oh terima kasih, Tuhan. Kau tahu, aku selalu percaya ibumu akan merawatmu. Dia pribadi yang jauh lebih kuat daripada aku. Aku cuma seorang berandal waktu itu, baru tujuh belas tahun, tapi aku tahu itu bukan alasan. Yang jelas aku telah menelantarkanmu, oleh karena itu aku sangat menyesal."

Aku menghela napas, lalu duduk di tepi tempat tidur. "Terima kasih," bisikku, tetapi cukup keras untuk didengar Tuhan. Aku merasa beban dalam hidupku terangkat sedikit demi sedikit.

"Satu hal lagi..." tambahnya dalam logat Texas yang anggun. "Sebelum kita menutup telefon, aku ingin kau tahu... Aku tidak peduli apakah kau hamba Tuhan atau pemuja setan. Kau anakku, dan... aku menyayangimu."

Tepat pada saat itu, dalam sepersekian detik, gadis kecil yang

dahulu menderita kini telah melihat ada lubang di langit yang terisi dengan cahaya dan harapan.

Aku milik seseorang.

Aku disayangi.

Aku manusia yang utuh.

*Hollye Fisher-Dexter*



## Tanda dari Atas

*Inilah yang akan menjadi tanda bagimu dari TUHAN, bahwa TUHAN akan melakukan apa yang telah dijanjikanNya.*

~YESAYA 38: 7

# Sebuah Isyarat yang Pasti

*Intisari sebuah doa adalah aksi Tuhan yang bekerja dalam diri kita dan mengangkat kita secara keseluruhan kepadaNya...  
Hanya melalui desahan tanpa kata kita dapat mendekati Tuhan, dan bahkan melalui desahan inilah Dia berkarya dalam diri kita.*

~PAUL TILLICH

**H**ampir setiap pagi aku duduk di meja dapur, dengan secangkir kopi di tangan, menikmati suasana yang menyenangkan. Perlu sembilan tahun berburu barang bekas untuk mendekorasi ruangan ini dengan tirai bermotif apel, gambar-gambar apel pada dinding, teko teh berbentuk apel merah, bahkan pegangan pintu-pintu lemari yang berbentuk apel. Aku juga sangat menyukai kamar mandi di lantai bawah, sejak aku mengecat dindingnya dengan warna pink tua dan menggantungkan tirai bermotif mawar pada jendelanya. Sebuah lukisan serangkaian mawar yang antik juga menghiasi dindingnya. Meski dengan anggaran yang terbatas aku berusaha mengubah rumah pertanian sewaan kami di Iowa menjadi tempat tinggal yang nyaman.

Selama hampir satu dasawarsa pertama pernikahan kami, aku dan suamiku, David, bekerja paruh waktu sambil kuliah, berusaha mengatur jadwal kami sehingga salah seorang di antara kami

selalu siap menemani anak-anak kami yang masih kecil. Selama sebagian besar masa itu kami tinggal di pemondokan khusus bagi mahasiswa yang telah menikah di universitas kami. Pada waktu kami sama-sama lulus, kami mempunyai empat anak dan memutuskan bahwa yang terbaik adalah aku tetap di rumah bersama mereka. Kami sering pindah rumah, selalu menyewa. Suatu kali kami menghubungi seorang pegawai urusan pinjaman di sebuah bank tentang kemungkinan membeli rumah. Dia membaca surat permohonan kami sekilas saja, menggelengkan kepala, dan langsung mengembalikan berkas itu kepada kami.

“Anda harus terus membayar utang-utang biaya pendidikan itu seumur hidup,” sahutnya. “Tidak ada bank yang bersedia mempertimbangkan pinjaman bagi Anda selama Anda hidup dari satu pendapatan dan masih mempunyai utang itu.”

Begitulah, kami terus menyewa, dan terakhir menyewa sebuah rumah pertanian lebih dari dua puluh kilometer dari tempat kerja David. Rumah itu ideal, kecuali kenyataan bahwa kami bisa sangat kedinginan di musim dingin. Saat ini, kami orangtua delapan anak dan pada dasarnya masih hidup dari satu pendapatan, walaupun aku telah mengerjakan apa saja dari berjualan buku-buku bekas sampai menjadi penulis lepas untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Prospek kami untuk bisa memiliki rumah terkesan jauh sekali.

Pada bulan April itu, keluarga David menjual sebagian lahan milik bersama sejak kematian ayah mereka. Untuk pertama kali dalam 27 tahun pernikahan, kami mempunyai sejumlah besar uang yang dapat kami gunakan sesuka kami. Gagasan untuk membeli sebuah rumah muncul ke permukaan. Kami langsung melunasi utang biaya pendidikan dan utang kartu kredit, kemudian menyisihkan sebagian uang untuk tabungan, entah untuk uang muka rumah atau untuk situasi darurat.

Situasi darurat itu adalah kanker, kanker mulut Stadium IV yang diderita David. Pembedahan invasif telah membuang tumor di pangkal lidahnya dan bersebelahan dengan kelenjar getah bening, diikuti dengan radiasi dan kemoterapi yang sangat menyiksa selama enam minggu.

Selama berbulan-bulan aku merawat David—mengganti pakaiannya yang bernoda darah, menyiapkan obat, menyiapkan makan yang harus dimasukkan melalui slang, dan menjadi pendampingnya pada setiap Rabu selama kemoterapi.

Bahkan dengan asuransi kesehatan yang baik, hari-hari sakit yang tidak sedikit, biaya mahal untuk menebus sebagian obat yang tidak ditanggung oleh asuransi, dan perjalanan bolak-balik hampir lima puluh kilometer ke pusat pengobatan kanker telah menipiskan tabungan kami dengan cepat.

Enam bulan kemudian, ketika David kembali ke pekerjaannya secara penuh, uang dari penjualan tanah itu sudah habis, bersamaan dengan mimpi kami untuk memiliki rumah sendiri. Kami dengan mudah meyakinkan diri bahwa itu tidak masalah selama kesehatan David terus membaik. Kanker mengajarkan kepada kami apa yang sesungguhnya penting.

Satu tahun setelah pengobatan kanker David tuntas, Iowa mengalami musim dingin yang luar biasa dingin. Pada bulan November temperatur di ruang tidur kami turun sampai di bawah 10 derajat Celsius dan David mulai tidur di lantai bawah karena dia tidak sanggup bertahan terhadap hawa dingin. Aku tidak satu tempat tidur lagi dengan David dan untuk pertama kali sejak tinggal di sana, aku berharap kami dapat pindah.

Tidak lama sebelum Thanksgiving aku membaca di surat kabar tentang sebuah program untuk pembeli rumah pemula yang tidak memerlukan uang muka. Dengan sangat bersemangat, aku

mengisi surat-suratnya dan kami mulai berdoa, memohon kepada Tuhan agar membimbing kami dalam mendapatkan rumah yang sempurna.

"Rumah itu harus berada di lingkungan yang tenang," kataku kepada putri kami Beth melalui telepon pada suatu hari.

"Lingkungan tempat tinggal kami tenang," sahutnya. "Belilah rumah yang tidak jauh dari rumah kami."

Aku tertawa, walaupun gagasan untuk tinggal dekat Beth dan suaminya Ben sangat menarik. Aku dan Beth selalu akrab dan kami berbincang melalui telepon setiap hari. Ben bukan menantu yang biasa bagi kami; dia juga teman kerja David dan sahabatnya.

"Di sana harus ada dapur bernuansa apel dan kamar mandi bernuansa mawar," tambahku, setengah bercanda. Pasti sulit sekali menemukan rumah yang memenuhi salah satu syarat itu, apalagi keduanya sekaligus.

Pada sekitar Natal kami menghubungi seorang realtor yang mengatakan bahwa dia memiliki rumah bagus dengan harga sesuai dengan kemampuan kami, sebuah rumah dengan empat kamar tidur dan sebuah pekarangan yang indah. Aku dengan segera mencatat alamatnya kemudian meletakkan telepon sebelum sadar bahwa rumah itu tidak jauh dari tempat tinggal Beth!

Sewaktu kami melangkah ke serambinya pada esok harinya, aku langsung merasa betah. Aku menyukai pekerjaan kayunya yang indah dan suasannya yang betul-betul cocok untuk ditinggali. Meskipun ukurannya kecil, lemari dan laci dapurnya yang terbuat dari kayu gelap menutup seluruh dindingnya. Ketika berpaling setelah mengagumi lemariinya, aku hampir tercekik karena terkejut. Sebuah hiasan besar bernuansa apel tergantung pada dindingnya! Kemudian aku melihat kertas dindingnya yang juga berhias gambar-gambar apel. Mataku makin terbelalak ketika dengan cepat aku

menyimak seluruh ruangan dan melihat keranjang apel di lemari pendingin serta hiasan-hiasan apel yang bergantungan di rak. Aku merasa bulu kudukku berdiri begitu menyadari yang kutemukan, betul-betul sebuah dapur bernuansa apel.

Sebelum naik ke lantai atas, aku dan David memandang ke luar melalui jendela dapur dan melihat sebuah meja piknik di pekarangan.

”Semoga meja piknik itu termasuk dalam paket,” kataku dengan penuh harap, dan David hanya menggelengkan kepalanya. Dia tahu betapa aku sangat ingin memiliki. Kami belum pernah membeli perabotan untuk di luar rumah, sebab, sebagai penyewa, prospek untuk pindah lagi selalu ada dalam pikiran kami. Meja piknik menyimbolkan situasi permanen yang belum pernah kami rasakan dalam pengalaman bertahun-tahun kami sebagai penyewa.

Di atas, aku bergegas membuka pintu kamar mandi, dan tiba-tiba kakiku terasa berat begitu melihat pola bunga mawar pada kertas dinding yang sungguh di luar dugaanku.

Kamar mandi bernuansa mawar dan dapur bernuansa apel? Dapatkah Tuhan lebih nyata dalam menunjukkan bahwa ini rumah untuk kami?

David mencoba mengalihkanku dari kemungkinan aku langsung memastikan bahwa ini rumah untuk kami. ”Kita tidak boleh langsung membeli rumah pertama yang kita lihat.”

Aku memutuskan bahwa pendapatnya benar. Seandainya Tuhan bermaksud memberikan rumah ini kepada kami, rumah itu akan masih ada setelah kami melihat-lihat rumah lain.

Selama pekan berikutnya kami melihat-lihat rumah yang ada dalam daftar, tetapi hatiku tidak pernah sampai masuk ke dalamnya. Tidak satu pun rumah lain itu membuatku merasa betah. Meskipun demikian, David menolak gagasan bahwa rumah pertama yang kami lihat adalah rumah yang disediakan bagi kami.

"Sebuah dapur bernuansa apel dan sebuah kamar mandi bernuansa mawar," ujarku kepadanya untuk mengingatkan. "Apakah Tuhan harus memukul kepalamu dulu dengan papan?"

Dia tertawa ketika akhirnya dia menyerah, gairahku akhirnya menular.

Kami lebih menyukainya lagi ketika datang untuk kedua kalinya dan menelepon Beth agar membawa adik-adiknya ikut melihat. Mata mereka bersinar sewaktu mereka memeriksa tiap ruangan.

"Saluran pemanas di setiap ruangan?" seru Emily yang berumur sebelas tahun dengan takjub. "Ayo kita ambil!"

Aku tersenyum sedih, karena baru sadar betapa hawa dingin di ruang atas ternyata tidak nyaman pula bagi anak-anak.

Setelah Beth dan anak-anak lain pergi, kami memberitahu realtor bahwa kami siap mengajukan penawaran. Kami berjabat tangan dengan hangat sewaktu kami menandatangani surat-surat di kantornya, yang merupakan puncak salah satu perubahan terbesar dalam hidup kami seusai kanker.

Esok paginya, pada hari pertama tahun baru, sang realtor menelepon dengan kabar bahwa penawaran kami telah diterima.

Aku takjub pada bagaimana Tuhan telah menjawab doa-doa kami. Seolah-olah Dia telah menyediakan rumah itu sejak lama dan akhirnya menunjukkan jalan kami ke sana.

Satu minggu setelah penawaran kami diterima, sang realtor mengirim sepucuk e-mail dengan daftar barang yang oleh si pemilik akan ditinggalkan seandainya kami bermaksud memanfaatkannya. Aku membaca daftar barang-barang itu: tirai, dua lemari hias, dan sebuah kotak perhiasan cantik yang sangat kukagumi. Napasku tiba-tiba terhenti beberapa saat sewaktu membaca baris yang terakhir.

Pada saat yang sama, David masuk ke ruang kerjaku. Dengan cemas dia menanyakan apakah aku baik-baik saja. Barulah aku

sadar bahwa air mata telah membasahi pipiku. Aku tidak sanggup berbicara, maka aku menunjuk dengan kepala agar David melihat ke layar komputer.

Betul, Tuhan telah menyediakan semua kebutuhan kami. Namun, dia juga peduli dengan keinginan-keinginan kami.

Dia memberi kami meja piknik itu.

*Mary Potter Kenyon*

## S.O.S dari Tuhan

*Doa adalah jawaban sederhana kita terhadap kejutan-kejutan yang sulit kita cerna dalam kehidupan. Hanya itu yang dapat kita tawarkan sebagai imbalan atas misteri yang telah memungkinkan kita hidup.*

~ABRAHAM JOSHUA HESCHEL

**A**ku telah memikirkan wisata kita berikutnya,” kata suamiku Mel pada suatu pagi yang cerah di Colorado. ”Antartika adalah satu-satunya benua yang belum kita datangi.”

Aku tahu ini berarti dia telah menjelajah Internet dan menghubungi biro wisata untuk mendapatkan informasi rinci. Kami akan berangkat ke Antartika.

Selama perjalanan wisata sebelumnya kami telah mengunjungi katedral-katedral, masjid-masjid, dan Vatican. Kami telah menjelajah teluk-teluk panjang dan curam di Norwegia dan Selandia Baru dan telah merambah masuk ke dalam puri-puri dan istana-istana di Eropa dan Asia. Kami telah mendatangi puing-puing Pompeii, Acropolis, dan Efesus, menyaksikan matahari terbit di piramida-piramida Mesir, termasuk berkunjung ke Taj Mahal di India.

Pada suatu petang, setelah berdoa dan bermeditasi, aku men-

dengar sebuah suara dalam hatiku, "Jangan mengambil wisata ini." Aku tidak menghiraukannya sampai aku mendapatkan pesan peringatan yang sama ketika aku sedang berdoa lagi.

Aku menceritakan kekhawatiran ini kepada Mel, namun dia telah memastikan perjalanan itu. Dia menolak semua komentar negatif dan terus mempelajari katalog-katalog wisata ke tempat itu. Sewaktu tanggal keberangkatan sudah dekat, pada suatu malam aku tidur dengan kecemasan yang tidak kunjung hilang, sampai akhirnya terlelap. Namun, aku dibangunkan oleh sebuah mimpi sangat nyata yang memperingatkanku untuk tidak mengambil wisata ke Antartika.

Karena merasa takut, aku berdoa dan menceritakannya kepada Mel. Dia sekali lagi menolak kekhawatiranku. "Kau pasti telah salah menafsirkan mimpimu."

Kekhawatiranku yang terus bertambah tidak berhasil mengatasi hasratnya yang justru terus bertambah, yang semakin berkobar setelah mendengar pengalaman teman-teman yang telah pulang dari perjalanan wisata itu.

Sewaktu mengumpulkan informasi, dia menyebutkan bahwa di Antartika tidak ada rumah sakit umum. Setiap penumpang harus memiliki surat pernyataan dokter yang mengatakan bahwa dia dalam kondisi kesehatan yang baik. Kemudian dia menambahkan, "Seandainya ada yang cedera atau sakit, bantuan medis satu-satunya yang tersedia adalah di atas kapal yang berlabuh jauh dari pantai."

Walaupun sama-sama berusia delapan puluhan, kami sama-sama sehat kecuali gangguan artritis yang kualami. Kami dibesarkan di wilayah Midwest, dan sudah terbiasa dengan salju maka kami tidak terlalu khawatir soal temperatur yang mendekati titik beku. Kami akan dilengkapi dengan mantel tebal, topi, sarung tangan, dan sepatu bot sewaktu kami berjalan-jalan melintasi tundra beku,

dan sesekali menginjak kotoran penguin. Bagaimana kalau kami terpeleset dan jatuh?

Walaupun Mel sepakat bahwa perjalanan ini mungkin terlalu berisiko bagiku, itu tidak meredam semangatnya, terlebih ketika putranya yang sudah dewasa menawarkan diri menemaninya. Mereka memutuskan berangkat menggunakan M.S. Explorer dalam bulan November 2007.

Ternyata, ketika Mel menelepon untuk memesan tempat, dia diberitahu bahwa wisata yang telah dia pilih sudah terisi penuh. Dia menghubungi agen-agen wisata lain yang mempunyai jadwal ke Antartika namun tidak berhasil mendapatkan tempat. Karena kecewa, dia sampai tidak terpikir untuk memesan tempat untuk jadwal keberangkatan berikutnya.

Bulan November 2007 tiba dan kami sedang menonton televisi yang menyiarkan malam Thanksgiving. Tiba-tiba ada *breaking news* yang menginterupsi acara itu. "Dalam perjalanan menuju Antartika, MS Explorer menabrak sebuah gunung es yang menyebabkan terbentuknya sebuah lubang besar pada lambungnya."

Aku tersentak dan memandang ke arah Mel, yang tiba-tiba menjadi pucat sewaktu menyaksikan tayangan di layar televisi.

Koresponden dalam pemberitaan itu melanjutkan, "Kesembilan puluh satu penumpangnya, sembilan pemandu, dan lima puluh empat awaknya telah dievakuasi dengan selamat sebelum kapal itu tenggelam."

Dengan tubuh gemetar, diam-diam aku berdoa mengucapkan syukur karena semuanya selamat.

Aku menghapus air mataku dan berdoa lagi untuk mengucapkan syukur karena Tuhan telah mengirim sinyal S.O.S. kepadaku.

*Sally Kelly-Engeman*

# Mimpiku yang Paling Buruk

*Lengan seorang ibu terbuat dari kelembutan yang membuat anak-anak tidur dengan nyenyak di dalamnya.*

~VICTOR HUGO

**S**elama bertahun-tahun aku berada di dalam cengkeraman kuat ketergantungan obat. Meskipun pernah dipuji oleh guru bahasa Inggris SMA-ku sebagai gadis yang akan menjadi penulis sukses, aku sudah lama kehilangan kemampuan menulisku oleh sesuatu yang disebut *crack cocaine*. Obat bius ini menurunkan standar hidupku sampai ke tingkat yang setara dengan satwa liar. Dengan marah aku mengobrak-abrik apa pun yang menghalangi jalanku. Aku tidak lagi mengikuti nilai-nilai yang pernah dengan keras ditanamkan oleh ibu dan ayahku. Semangat pemberontakan mengambil alih kekuasaan dan rasa bersalah serta rasa malu menjadi dua di antara banyak sahabat emosionalku yang negatif.

Kekecewaan demi kekecewaan yang datang beruntun membuatku benci kepada diri sendiri. Aku tidak tahan melihat bayanganku sendiri pada cermin sewaktu sedang berdandan; aku menjadi begitu ringkih karena kehilangan berat badan dan menjadi seperti mayat hidup. Seperti vampir yang takut cahaya matahari, setiap malam pada tengah malam alarm alami yang ada pada tubuhku

secara naluriah memberi tanda sehingga tubuhku menjadi hidup. Pada saat itu aku bangun, meregangkan lenganku tinggi-tinggi, kemudian merangkak bangun dari peti matiku menuju dunia ke-tergantungan obat.

Aku bergabung bersama teman-teman sesama pecandu. Bersama-sama kami mencari pengedar dan setelah memperoleh yang kami inginkan, kami mencari rumah-rumah gelap yang tidak berpenghuni untuk kami pakai dan menjadi gila di sana. Kami berada di sana sampai berjam-jam dan kadang-kadang sampai berhari-hari berturut-turut, dengan keluar hanya ketika kami membutuhkan barang terlarang itu.

Akhirnya mendapatkan barang terlarang itu menjadi sangat sulit. Yang semula menarik dan menyenangkan kini telah hilang. Yang membuat situasi bertambah buruk, gaung suara Mama terus mengikutiku. Tiap kali obat bius berhenti bekerja, aku bicara kepada siapa pun yang bersedia mendengarkan tentang kegagalan-kegagalanku, juga bahwa Mama bertanggung jawab atas semua yang terjadi padaku.

Selama sedang *high*, aku tidak begitu peduli tentang apa pun yang dipikirkan orang lain tentang aku, dan itu termasuk Mama. Namun, begitu aku turun dari kondisi *high*, rasa malu dan kecewa menghantuiku dengan penyesalan. Senjata satu-satunya yang menghindarkanku dari gila adalah rahmat dan ampunan dari Sesuatu Lebih Besar dan Lebih Kuat daripada aku. Aku tidak tahu apa tepatnya sesuatu itu, aku hanya tahu bahwa itulah alasan satu-satunya aku belum mati.

Pada suatu malam kepalaku terasa begitu nyeri sampai membuatku memutuskan pergi ke rumah Mama. Aku berdoa semoga dia memperbolehkan aku masuk barang sebentar. Ibuku yang berusia 85 tahun membuka pintu lebar-lebar dan menggelengkan

kepalanya dengan rasa jijik, namun dia tidak mengucapkan sepatah kata pun yang merendahkanku seperti biasanya. Aku masuk, mandi air hangat dan pergi tidur. Aku tidur selama berhari-hari sampai ibuku membangunkan aku dengan makanan yang lezat. Sejak hari itu, aku dan Mama menjadi akrab, sesuatu yang dulu tidak pernah. Ada sesuatu yang lebih besar, lebih kuat, dan berbeda dalam hubungan kami. Kami menjadi sejalan dan jarang berbantahan. Kami menonton acara televisi dan tertawa bersama-sama sewaktu menonton komedi situasi.

Aku tahu ini berlebihan. Pada suatu malam datanglah pertemupuran paling besar sejak aku pulang ke rumah. Harimau lapar yang ada dalam diriku mulai mengaum, membuatku gelisah dan berteriak, "Aku perlu kokain; tolong carikan barang sedikit!" Aku takut dan mulai panik, ketika sebuah suara yang lembut berkata, "Tenanglah, jangan bergerak; diam saja di situ." Aku mencoba membantah dan tidak tahu suara mana yang harus dituruti, tetapi sekali lagi Sesuatu Yang Lebih Besar membuat keputusan bagiku. Sesuatu itu mengangkatku dari sofa dan menuntunku ke tempat tidur. Aku merasa seringan bulu ayam dan mengucapkan selamat malam kepada Mama. Aku tetap bangun selama beberapa waktu dan terus berjuang melawan harimau dalam diriku sampai akhirnya aku terlelap.

Suatu waktu pada tengah malam aku mengalami mimpi seolah-olah aku kembali ke zaman Alkitab. Aku merasa berada dalam kelompok orang yang mirip Abraham, Yosef, Musa, Paulus, dan pemimpin-pemimpin besar lain. Kami semua mengenakan jubah putih bersih yang panjang melambai-lambai dan kaki kami hanya mengenakan sandal yang sangat bersahaja. Kaum laki-laki memelihara janggut panjang dan kami masing-masing membawa tongkat kayu sebagai alat bantu untuk mendaki gunung. Kami

berjalan dalam keheningan total dan tepat ketika kami hampir tiba di puncak, aku terbangun oleh bunyi ledakan yang keras! Seolah-olah Sesuatu Yang Lebih Besar dan Lebih Kuat telah menepuk tangannya untuk membangunkanku dari keadaan terhipnotis. Dalam keadaan gemetar ketakutan, aku menemukan piama dan alas kasurku basah kuyup. Keringat mengucur deras dari dahiku. Aku menggeleng-gelengkan kepala dengan keras dalam upaya mencoba memahami makna mimpiku. Tiba-tiba aku mengerjakan sesuatu yang sudah lama sekali tidak kukerjakan. Aku berdoa kepada Tuhan orangtuaku. "Tuhan, aku belum siap untuk mati dan bergabung dengan orang-orang besar dalam mimpiku!"

Tepat pada saat itu aku merasakan suatu kedamaian menyelimutiku dan aku tahu dalam hatiku bahwa segalanya akan baik-baik saja. Aku memutuskan melakukan hal lain yang sudah lama tidak kukerjakan. Aku mengambil bolpoin dan kertas, lalu mencoba menuliskan pikiran-pikiranku. Aku mencoba-coba selama beberapa saat dan tak lama kemudian terlelap lagi.

Berikutnya aku mendengar Mama sedang menyiapkan air mandinya. Hari itu hari Minggu pagi dan aku tahu dia sedang bersiap menyambut anggota Sick Committee dari gereja yang akan datang berkunjung. Aku akan tinggal di kamarku sambil mendengarkan nyanyian, doa, dan diskusi sewaktu mereka datang. Aku merasa sehat. Beberapa lama kemudian aku pergi memeriksa keadaan Mama. Begitu melihatnya aku langsung tahu ada yang tidak beres pada Mama. Dia tampak linglung dan bingung. Dia tidak dapat bergerak. Beberapa saat kemudian aku sadar bahwa Mama terserang stroke. Aku bergegas meraih gagang ke telepon dan menghubungi 911.

Di rumah sakit Mama tidak sadarkan diri dan ditempatkan di Intensive Care Unit. Dokter akhirnya datang dan memberitahu kami bahwa dia tidak akan lagi menjadi Mama yang dulu.

Mama dirawat di rumah sakit selama sebulan dan ketika dikeluarkan kami membawanya pulang. Aku dan saudara-saudaraku berusaha keras merawatnya, tetapi mengingat masalah kesehatannya yang banyak, kami tidak mungkin melakukannya. Mama memerlukan perawatan 24 jam. Sesudah pertimbangan yang cermat kami terpaksa melakukan yang tidak pernah ingin kami lakukan... kami menitipkan Mama di sebuah panti jompo.

Pada hari itulah aku membuat keputusan untuk tidak menggunakan obat bius, alkohol, atau obat penambah semangat lagi. Aku berlutut dan berdoa kepada Sesuatu Yang Lebih Besar dan Lebih Kuat daripada aku sendiri.

Hari ini, lima tahun kemudian dan dalam keadaan masih bersih, aku memanggilNya Tuhan. Aku tahu Dia telah menyelamatkanku dan membebaskanku dari pintu neraka. Aku menjalin hubungan kembali denganNya, meminta ampun kepadanya, dan bersumpah tidak akan pernah meninggalkaNya lagi.

Mama masih hidup dan aku mengawasi perawatannya setiap hari di panti jompo, karena aku merasa ini tugasku sebagai anak perempuannya. Ini caraku untuk membalas kasih yang pernah dia curahkan kepadaku, terutama selama masa ketergantunganku.

Tiap hari ketika menjenguk Mama aku berbisik ke telinganya bahwa aku masih bersih, masih sadar, dan pergi ke gereja secara teratur. Aku mengatakan kepadanya bahwa aku telah dibaptis lagi dan aku telah membentuk sebuah kelompok pendukung di panti jomponya, tempat 25 anggota keluarga bertemu setiap bulan. Aku juga memberitahunnya bahwa putri yang oleh guru bahasa Inggris diramalkan menjadi penulis sangat sukses telah menulis dan menerbitkan sebuah buku berjudul *Mending the Hole in My Soul Through Poetry*, sebuah koleksi puisi pribadi tentang ketergantunganku. Buku itu kupersembahkan untuk Mama.

Sedangkan tentang mimpiku pada malam yang aneh itu, rincianya masih terasa hidup sekali dalam ingatanku. Aku percaya mimpiku menempatkanku di antara tokoh-tokoh suci di gunung itu karena kini tibagiliranku untuk mengantarkan orang sakit dan penderita ketergantungan ikut menuju puncak gunung itu guna menemukan pintu-pintu pemulihan.

Yang dahulu aku anggap mimpi paling buruk ternyata berubah menjadi rahmat yang paling besar bagiku.

*Shirley Faye Cobb*

## Kekuatan dalam Iman

*Di keseluruhan dunia yang dingin dan hampa ini, tak ada sumber kasih yang mendalam, yang kuat, yang tak kenal mati; kecuali dalam hati seorang ibu.*

~FELICIA HEMANS

**A**ku berada di rumah sakit baru sekitar dua puluh menit. Tiba-tiba aku harus menghadapi kenyataan sangat pahit bahwa perjalanan Mom di dunia ini telah mendekati akhir. Aku meninggalkan sekolah cepat-cepat pagi itu, ketika saudara perempuanku menelepon dan mengatakan bahwa dokter meminta seluruh keluarga harus berkumpul. Walaupun di sepanjang jalan aku berdoa agar Mom bersedia menungguku, aku tidak pernah menduga bahwa dia sudah meninggal.

”Apakah monitor-monitor Anda bekerja dengan benar? Tekanan darah ibu kami nol menurut alat itu!” tanya kami kepada perawat. Dia meminta kami keluar dari ruangan sewaktu tim darurat datang sambil berlari-lari. Mom sosok yang sangat kuat. Dia pantang menyerah. Dia selalu bertahan hidup. Pastilah dia akan berhasil melewati krisis pernapasan ini. Tak seorang pun di antara kami menduga betapa lemah dia sesungguhnya sekarang. Sebab baru beberapa hari yang lalu dia mengatakan merasa jauh lebih

baik dan tidak akan bergantung kepada respirator lagi.

Adikku yang paling kecil, Peter, bergegas menghampiri kami di ruang tunggu pos perawat. Ketika kami melihat wajah yang biasanya selalu ceria itu tampak sangat murung, kami tahu bahwa kabar yang dibawanya bukan kabar yang ingin kami dengar. Dengan kesedihan yang mendalam dia berkata, "Mereka tidak berhasil menghidupkan dia kembali."

Kami semua bergegas ke sisi Mom lagi untuk menghadapi kenyataan tak dapat ditolak bahwa ibu kami sudah berangkat. Tuhan telah memanggilnya. "Sekarang dia dalam perjalanan ke sana," komentar Peter.

Aku memberinya kecupan yang terakhir. "Mom, kau dengan diam-diam meninggalkan kami untuk pergi ke surga."

Pada saat itu aku merasa seolah-olah seribu bola lampu tiba-tiba padam dalam kepalamku. Kepalaku terisi penuh dengan wawasan dan kesadaran baru tentang makna Mom bagi kami semua. Dia telah menyerahkan hidupnya, cintanya, imannya, dan kekuatannya dengan sangat murah hati. Bagi tiap anaknya dia seorang pejuang dalam doa, seorang penggemar dan pemandu sorak. Hidupnya menjadi saksi untuk kekuatan sebuah doa.

Satu tahun setelah lulus dari perguruan tinggi dia menjadi pengantin cantik dengan gaunnya yang indah, mendampingi seorang laki-laki tampan yang akan menemaninya seumur hidup. Satu tahun kemudian anaknya yang pertama lahir. Hidup penuh dengan cahaya sang surya bagi mereka. Tahun berikutnya, setelah melahirkan anaknya yang kedua, dia terjatuh sewaktu turun dari ranjang rumah sakit, padahal dia sedang ditemani oleh seorang perawat. "Kakiku terasa seperti karet," keluhnya.

Sebuah ambulans mengangkutnya ke Massachusetts General Hospital, tempat dia dinyatakan menderita polio.

"Anda tidak akan pernah berjalan lagi," kata dokter kepadanya. Mom menangis selama enam bulan.

Dia menghabiskan sembilan bulan hidupnya di rumah sakit itu untuk pemulihan, tempat dia belajar menggunakan alat-alat bantu untuk berjalan. Para pengunjuk memberinya medali-medali keagamaan. Dia memasang semua medali itu pada gaun rumah sakitnya sampai staf memanggilnya "ibu jenderal". Mom, keluarga, dan teman-temannya berdoa untuk kesembuhannya.

Ketika Mom keluar dari rumah sakit, dia, Dad, aku, dan adik laki-lakiku pindah ke rumah ibunya. Di sana dia memutuskan menggunakan kursi roda saja sebab alat-alat bantu berjalan sulit dia kendalikan; dia telah kehilangan fungsi otot-otot yang seharusnya membantu mengangkat kedua kakinya.

Walaupun telah diberitahu oleh petugas departemen sosial di rumah sakit agar dia tidak mempunyai anak lagi, Mom bertekad membangun sebuah keluarga besar seperti yang selalu diinginkannya. Dia melahirkan dua putri dan empat putra lagi selama empat belas tahun berikutnya.

Pada pertengahan 1950-an, Mom dan Dad pergi ke sebuah tempat berziarah di Montreal untuk memohon kesembuhan atas lumpuh dari pinggang ke bawah yang dia derita. Setelah itu keluarga kami memulai acara ziarah tahunan ke Makam Ste-Anne-de-Beaupré di Quebec untuk memohon kesembuhan. Mom sendiri pergi ke sana hampir setiap tahun selama empat puluh tahun; anak-anak menjadi pendampingnya setiap kali dia berziarah ke sana—selalu dengan doa memohon kesembuhan. Akhirnya Mom berkata kepada kami tentang kesadarannya bahwa Tuhan tidak menghendaki dia dapat berjalan lagi, tetapi dia memperoleh kekuatan spiritual dari doa dan ziarah tahunannya ke sana.

Mom kuat dan sehat sewaktu dia membesar kami, bekerja sepanjang hari di rumah untuk mengurus keluarganya. Kami ham-

pir tidak sadar bahwa dia cacat—terlalu banyak yang mampu dia kerjakan. Dia tidak pernah mengeluh soal ketidakmampuannya berjalan. "Tuhan selalu membantuku," katanya.

Doa malam merupakan ritual sehari-hari. Selama dibesarkannya kami membantunya mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan menyiapkan makan. Urusan bersih-bersih rumah menjadi tugas kami. Namun, Mom mengerjakan sendiri semua tugas memasak.

Pada tahun 1960-an ketika Mom dan Dad mencari sebuah tempat baru untuk tinggal, nenekku membelikan mereka sebuah rumah, yang dibuat khusus bagi pengguna kursi roda. St. Athanasius, sebuah gereja baru di dekat situ, juga dilengkapi dengan jalur khusus untuk kursi roda. Mom akhirnya dapat menghadiri misa harian tanpa Dad harus menggotongnya melewati anak-anak tangga. Dia bahagia sekali.

Ketika alat-alat kontrol dengan tangan dapat dipasang pada station wagon kami, Mom mendapatkan kebebasannya setelah berlatih serius mengendarainya bersama Dad. Dengan seorang atau dua orang di antara kami menemaninya, dia mulai berbelanja bagi keluarganya.

Dalam pertengahan 1970-an dia mengalami tiroiditis akut, yang membuatnya mudah lelah sampai akhir hidupnya. Bahkan meskipun ditambah dengan psoriasis dan masalah kulit yang parah selama bertahun-tahun, imannya tetap kuat dan pantang mundur. Dia, katanya, bangga menderita bersama Yesus. Tuhan selalu nomor satu dalam hidupnya. Dalam dua puluh tahun terakhir dia meluangkan beberapa jam setiap hari dalam doa dan menghadiri misa harian selama dia masih mampu. Delapan anaknya merupakan pusat kehidupannya. Kepentingan utamanya adalah kami menjadi pengikut Yesus Kristus, bersedia menjalani hidup abadi bersamaNya. Dia menjalani Jalan Salib—sambil tersenyum—and menerima penderitaan misterius yang harus ditanggungnya.

Pada usia tujuh puluh tahun, sebuah krisis pernapasan membuatnya memerlukan sebuah ventilator. Dia dirawat di rumah sakit selama berbulan-bulan sejak akhir musim dingin sampai musim semi dan tidak pernah betul-betul sembuh lagi.

Kami semua berdiri mengitarinya di ICU sewaktu tekanan deraohnya menukik dan dia menerima Sakramen Perminyakan dari Gereja Katolik.

Sekarang Mom sudah menari-nari di surga. Kami menghormati warisannya dengan hidup sesuai iman yang diteladankannya. Kami belajar lebih banyak tentang kehidupan dan iman dari ibu kami yang "cacat" dibanding seandainya dia "tidak cacat". Dia dan Tuhan menggunakan kelumpuhannya untuk menggerakkan doa-doa kami, menggunakan otot-ototnya yang lemah untuk memperkuat iman kami, menggunakan kelumpuhannya untuk membantu kami berjalan mendekati Tuhan.

Ya, doa-doa Mom selalu dijawab.

*Suster M. John Baptist Donovan, SCMC*

# Uang Logam yang Jatuh dari Langit

*Ketika kau berdoa, lebih baik hatimu tanpa kata-kata  
daripada kata-katamu tanpa hati.*

~JOHN BUNYAN

**S**elain menghadapi masalah yang sulit dalam perkawinan, aku juga menderita beberapa masalah kesehatan. Aku sudah bermeditasi, berdoa memohon pertolongan, dan pada dasarnya mencoba menjalani hidup dengan baik. Aku dan suamiku tinggal di North Carolina dan guna meringankan sebagian stres kami, kami mengambil wisata akhir pekan ke Myrtle Beach, South Carolina. Walaupun kami berada di sebuah tempat istirahat yang fantastis, aku tetap stres sampai seperti orang linglung. Aku harus terus bergerak, memaksakan diri tersenyum dan menampilkan wajah bahagia, padahal perasaanku yang sesungguhnya sangat buruk.

Inilah situasi ketika aku sedang berdiri dalam antrean di sebuah taman hiburan pada suatu Sabtu malam. Sebuah tempat yang asing, penuh dengan hal mencemaskan, namun dikelilingi oleh tawa dan keceriaan yang tidak dapat kunikmati.

Sewaktu aku sedang berdiri bersama suamiku, menunggu dalam

antrean yang beringsut sedikit demi sedikit, aku berdoa, "Tuhan, berilah aku kejelasan dan pengarahan."

Namun, beberapa saat kemudian sebuah benda kecil yang entah datang dari mana melesat melalui udara yang tipis, menimpaku tepat di ubun-ubun, kemudian jatuh ke tanah. Aku hampir tidak bisa menangkap gemerlap cahayanya ketika proyektil itu melewati pandangan periferalku. Benda terbang itu tidak sampai membuatku cedera, tetapi aku terkejut sekali.

"Apa itu?" tanyaku dan suamiku bersamaan.

Aku memeriksa tanah di sekitar kakiku dan melihat sebuah uang logam senilai sepuluh sen yang masih baru dan mengilap, benda terbang kecil yang telah menghantam kepalaku. Sewaktu aku membungkuk untuk mengambilnya, keping logam itu sedang menghadap ke atas.

Aku memungut uang logam itu dan menggenggamnya. Aku tahu bahwa secara harfiah itu sebuah pesan dari langit. Aku meremasnya dalam genggamanku dan mulai merasa sedikit lebih ringan. Aku selalu yakin bahwa tanda-tanda seperti inilah yang datang kepada kita ketika kita mencarinya. Kita hanya perlu mengakuinya sebagai sesuatu yang signifikan, bukan sesuatu yang bisa diabaikan atau dianggap kebetulan. Keping logam pada hari itu menghantam kepalaku untuk menyampaikan pesan bahwa doaku didengarkan dan aku berada dalam lindunganNya.

Aku menyimpan uang logam itu untuk waktu yang lama, mengenang betapa besar perannya dalam membuatku merasa nyaman. Banyak hal yang berhasil dalam hidupku. Kejadian itu merupakan sumber kegembiraan terbesarku, mengingatkan aku bahwa aku selalu mempunyai pilihan, entah untuk tetap berada dalam ketakutan atau sebaliknya, dan menyadari bahwa aku tidak pernah sendirian.

Sejak itu aku tidak pernah mengabaikan saat-saat ketika keping uang logam menghadap ke atas di depanku. Ketika aku menemukannya di mesin cuci, di jok mobil, atau di kamar mandi umum, dan sering, ketika aku menemukannya tergeletak di tanah tepat ketika aku perlu tahu bahwa pertolongan sedang dalam perjalanan. Mungkin uang logam itu terjatuh dari dompetku, yang kemudian menarik perhatianku tentang yang sedang kupikirkan saat itu. Kadang-kadang aku menemukan dua keping uang logam sekaligus.

Seperti hari ini, aku menemukan uang lima sen yang menghadap ke atas dalam laciku tepat ketika aku baru selesai berdoa. Aku dengan khidmat menaruhnya di altar pribadiku. Uang logam itu bukan uang logam biasa, karena mengingatkan tentang nilai suatu perubahan.

*Karena D. Bailey*

## Dia Bisa

*Sebab malaikat-malaikatNya akan diperintahkanNya  
kepadamu, untuk menjaga engkau di segala jalanmu.*

~MAZMUR 91: 11

**H**awa dingin tiba-tiba terasa mengalir ke tubuhku sewaktu aku menyaksikan mobil yang ringsek itu. Keempat bannya meletus, kaca depannya remuk, atapnya melesak. Sewaktu mengendarai mobil pacarnya, Robert, putriku Jaime mengambil tikungan menurun di jalanan yang berpasir itu terlalu kencang sehingga kehilangan kendali. Robert terlempar ke luar ketika mobil *compact* itu menghantam tanggul pinggir jalan, terbang menimpa sebuah cadas besar, kemudian mendarat pada atapnya—menimpa Robert.

Sebuah helikopter medis darurat segera membawanya ke pusat trauma terdekat. Para petugas medis menduga dia mengalami patah tulang-tulang dada, patah kedua kaki, dan cedera-cedera lain di bagian dalam tubuhnya. Jaime hanya dibawa ke ruang gawat darurat rumah sakit setempat.

Aku tidak akan pernah melupakan telepon yang kuangkat pada sore itu.

Sewaktu bergegas ke rumah sakit yang jaraknya lebih dari dua puluh kilometer, aku merasa mual karena khawatir, tetapi tidak ter-

kejut. Dua minggu sebelumnya, aku merasakan sesuatu yang berat terkait dengan Jaime sewaktu aku sedang berdoa dalam kebaktian pagi di gereja. Aku memejamkan mataku dan mulai berdoa. Sewaktu kami bernyanyi, "He Is Able," aku merasa Tuhan hadir di sekitarku. Aku merasakan kasih, cahaya, dan kehangatanNya, seolah-olah Tuhan sedang memelukku bersama Jamie, yang sedang berdiri di sampingku. Kata-kata itu tidak dapat didengar, namun aku merasakannya melalui hati. "Dia akan baik-baik saja; dia ada dalam tanganKu."

Satu minggu kemudian pada sebuah konferensi penulis dari seluruh negara bagian, aku merasakan dorongan untuk mengatakan kepada setiap orang yang kujumpai dan meminta mereka berdoa bagi putriku. "Ini konyol," kataku kepada diri sendiri. "Kau membiarkan daya khayalmu menguasaimu." Namun, dorongan itu kuat sekali, dan aku tidak mampu menahan firasat yang kurasakan.

Kembali ke rumah, aku duduk meringkuk di kursi santai di ruang tengah sambil berdoa ketika nama Robert tiba-tiba muncul dalam pikiranku.

"Engkau ingin aku berdoa untuk Robert, Tuhan? Baiklah."

Maka aku berdoa untuk Robert, selain untuk suamiku dan ketiga anakku, menggunakan kata-kata dalam Mazmur 91: 11, memohon kepada Tuhan supaya mengirim malaikat-malaikatNya kepada mereka dan menjaga mereka dari semua bahaya.

Seseorang meneleponku pada sore itu. Jaime, yang terlempar-lempar di dalam mobil sewaktu mobil itu menerjang, terbang dan jatuh dalam keadaan terbalik, cuma mengalami memar-memar dan luka-luka luar. Karena tidak perlu menginap di rumah sakit, kami membawanya dalam perjalanan satu setengah jam ke rumah sakit tempat Robert dirawat. Ketika kami tiba di sana, dia sedang duduk di tempat tidur, tersenyum. Selain delapan jahitan, dia ha-

nya mengalami beberapa memar dan lecet. Dia boleh pulang dari rumah sakit esok harinya.

Keberuntungan? Kebetulan? Bukan. Itu doa yang dikabulkan.

*Michele T. Huey*

# Biarlah Hidupku Berubah

*Dia sudah berpaling mendengarkan doa orang-orang yang bulus, dan tidak memandang hina doa mereka.*

~MAZMUR 102: 18

”**U**bahlah hidupku, jangan pernah sama lagi, atau biarlah aku mati!” Pikiran-pikiran ini terus menyiksaku setiap hari. Umurku tiga puluh tahun dan hidupku kacau. Pacarku meninggalkanku karena seseorang yang lebih muda. Aku tidak mempunyai uang, tidak mempunyai karier, tidak mempunyai keluarga yang mendukung, dan tidak mempunyai harga diri. Kendati demikian, aku masih mempunyai seutas harapan. ”Semoga, cuma semoga, hidupku dapat berubah.” Doa yang terbisikkan di kepalaku sekali lagi menunjukkan bahwa aku sungguh percaya terhadap kemungkinan itu.

Pada 1 Maret 1978, aku dijadwalkan terbang ke Hawaii untuk menjadi pembawa acara Miss Hawaii Pageant. Dengan kedudukan sebagai mantan Miss Hawaii, aku berharap perjalanan ini dapat menyalakan kembali keyakinanku bahwa hidup ini berharga untuk dijalani.

Selama tujuh tahun aku berjuang untuk menjadi aktris Hollywood, sambil terus memohon perubahan. Aku menderita bulimia selama bertahun-tahun sampai aku tidak ingat kapan aku terakhir

bisa tetap menyimpan makanan dalam perut. Setiap bulan aku hampir tidak mampu membayar sewa pondokan. Tahun demi tahun, ketika tampaknya aku hampir sukses, semuanya runtuh berantakan. Aku hidup dalam suatu situasi yang serba tidak mapan yang diciptakan oleh kebutuhan akan pengakuan, dan itu sangat menguras daya hidupku. Tidak ada yang tahu siapa aku sesungguhnya; mereka tidak peduli. Lebih buruk lagi, *aku* bahkan tidak tahu siapa aku sesungguhnya.

Aku mandi dan naik taksi ke bandara L.A. Aku duduk di kursiku yang di pinggir gang dalam pesawat Continental Flight 603, sambil terus mengulang doaku. "Ubahlah hidupku, jangan pernah sama lagi, atau biarlah aku mati."

Pada pukul 09.25 pagi, pesawat itu bergerak menuju landas pacu. "Ubahlah hidupku..." Tiba-tiba—wusss—hidup yang kukenal tampaknya berakhir.

Sewaktu DC-10 itu memacu kecepatannya untuk tinggal landas, tiga bannya meletus dalam seketika dan itu membuatnya meluncur di landasan dengan kecepatan seperti roket. Aku mendengar bunyi logam beradu dan merasa pesawat bergetar sewaktu sayap sebelah kanannya menyentuh tarmac dan hancur berantakan. Di dalam kabin, panel-panel langit-langit meletus dan bunyi-bunyi logam yang saling beradu serta kaca pecah memenuhi seluruh ruangan. Para penumpang tersentak seperti boneka-boneka kain yang lumpuh. Tubuhku terempas ke depan dan sabuk pengaman hampir memotongku menjadi dua bagian, selain membuatku sulit bernapas. Melalui jendela aku menyaksikan satu bagian pesawat meletus menjadi kebakaran besar.

Tuhan sedang mengabulkan doaku. Aku akan menemui ajalku.

Di luar jendela, lidah api menjalar ke mana-mana. Ketika pramugari berseru, "Pindah ke belakang!" aku berdesakan di gang

bersama penumpang-penumpang lain, sambil berpegangan ke sandaran-sandaran kursi supaya tidak jatuh ke lantai yang miring. Baru setengah perjalanan menyusuri gang aku melihat sebuah pintu darurat untuk keluar. Pintu itu terbuka, tetapi tidak ada seorang pun menggunakan karyanya karena lidah api menyambar-nyambar di sebelah luarnya. Tiba-tiba sang maut seolah-olah mulai mengajakku. Aku tersandung dan terjatuh ke lantai yang miring. Dengan perut menempel ke lantai, aku meluncur tak berdaya ke arah pintu keluar itu dengan kobaran apinya yang mengamuk dengan ganas.

Yang ada dalam pikiranku adalah, "Bersiaplah untuk mati perlahan-perlahan, mati yang menyakitkan!" Tetapi tiba-tiba sebuah suara tenang dalam pikiranku menyela pikiran menakutkan itu. Suara itu bertanya, "Sayangkah kau kepada dirimu sendiri? Apakah kau memiliki hubungan yang baik dengan keluarga dan teman-teman? Apakah kau memiliki tujuan dan cita-cita? Jika kau mati hari ini, sudahkah kau meninggalkan planet ini sebagai tempat yang lebih baik?"

Dalam keadaan tidak berdaya di hadapan kobaran api itu, dengan tubuh bercucuran keringat, entah bagaimana tiba-tiba aku menemukan kekuatan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tadi, "Tidak, tidak, tidak, tidak!" Dan sesaat berikutnya aku merasakan sebuah gelombang kasih sayang. Aneh sekali. Di sini, ketika aku hampir mati terpanggang api, aku malah merasakan sebuah cinta murni yang tanpa syarat. Aku merasa damai. Itulah saatnya pikiran-pikiranku mulai berbalik arah. "Aku ingin hidup!"

Namun untuk itu, aku harus berjalan melalui api.

Berhadapan dengan lidah api dan panas, aku merangkak menjauh dari pintu darurat tadi. Aku berusaha berdiri dan merayap pelan-pelan melalui udara panas berasap bersama penumpang-penumpang lain yang berjalan, menuju pintu keluar belakang

tempat mereka dapat meluncur melalui sebuah perosotan khusus (*escape chute*) menuju ke tarmak. Pintu keluar terasa begitu jauh dan begitu kecil. Sempatkah aku keluar? Akankah aku selamat? Tiba-tiba suara itu datang lagi. "Mintalah maka engkau akan diberi; carilah maka engkau akan menemukan; ketuklah maka pintu akan dibukakan untukmu" (Matius 7: 7).

Aku meminta, memohon, "Tolong keluarkanlah aku!"

Sebuah bukaan sempit tampak di depanku maka aku terus merayap mendekati pintu darurat penyelamatan, tetapi sepatu sebelah kiriku tersangkut pada sesuatu. Ketika aku membebaskannya dengan paksa, rasa nyeri langsung menyerang kaki kiriku. Aku meluncur melalui perosotan dan tiba-tiba terempas di atas tarmak, tempat bocoran bahan bakar telah mengalir ke situ. Rasa nyeri lain yang mengentak pada kakiku membuatku sulit berdiri. "Tuhanku apakah aku akan mati dengan cara terbakar?"

Dengan dorongan adrenalin yang tiba-tiba datang aku bangkit dan terpincang-pincang menyeberangi tarmak tepat ketika sebuah bagian lain di pesawat itu meledak menjadi kobaran api. Aku berdoa, "Tolong selamatkan para penumpang yang lain. Tolong, Tuhan, selamatkan mereka!"

Sekali lagi suara yang menenangkan itu bicara. "Tugasmu adalah membantu orang lain menolong diri sendiri. Engkau akan berbicara, engkau akan menulis, dan engkau akan memiliki seorang putri dalam kehidupanmu kelak yang akan menjadi pemimpin." Suara itu begitu jelas sampai aku memandang berkeliling untuk melihat apakah itu berasal dari seseorang di dekat situ. Tidak ada seorang pun.

Sesudah diperiksa oleh sebuah tim kesehatan di bandara, aku kembali ke apartemenku. Aku memejamkan mata dan mengungkapkan pikiran-pikiranku kepada Tuhan. "Engkau senantiasa ada ketika aku membutuhkanMu. Di masa lampau aku memohon ini

dan itu; sekarang aku ingin mengatakan betapa besar maknanya ketika tahu Engkau menyayangiku dan percaya kepadaku. Aku sadar sekarang ada tujuan hidup yang lebih tinggi dalam hidupku, dan aku akan membantuMu dalam berkarya. Apa yang harus kuperbuat? Bersediakah Engkau membimbingku?"

Jawabnya terungkap di depanku dalam wujud citra terpotong-potong yang menggaungkan kata-kata yang telah kudengar di luar pesawat yang sedang terbakar: sebuah panggung, sebuah buku, dan seorang bayi.

Beberapa bulan kemudian aku menerima panggilan untuk bersaksi tentang kecelakaan pesawat itu di depan penyelidikan oleh National Transportation Safety Board. Pada awalnya aku takut. Kasus ini terkait dengan gugatan senilai jutaan dolar, sehingga aku akan bermusuhan dengan pihak maskapai penerbangan. Namun, kemudian aku teringat kepada sesama penumpang dan suara yang berkata, "Engkau akan berbicara."

Dengan keyakinan, aku melepaskan hakku untuk menuntut maskapai penerbangan dan bersaksi atas nama para penumpang yang telah meninggal atau cedera. Kesaksianku membantu mengubah peraturan seputar keselamatan penerbangan.

Satu tahun setelah kecelakaan penerbangan itu aku meninggalkan Los Angeles dan pindah ke sebuah kota pegunungan kecil di California untuk mengejar karier sebagai penceramah dan menjadi penulis. "Engkau akan menulis."

Pada usia 47 tahun ramalan yang ketiga menjadi kenyataan. Sebagai ibu tunggal, aku mengadopsi seorang bayi perempuan. "Engkau akan memiliki seorang putri." Mariah adalah sebuah ekspresi cinta yang murni, rahmat dalam hidupku, semacam jiwa yang ditakdirkan untuk memenuhi panggilannya.

Berkat pesan-pesan yang kudengar selama ledakan yang me-

ngerikan itu, sekarang setiap hari aku menengadah ke langit dan berkata, "Terima kasih, Tuhan. Engkau telah mengubah hidupku. Hidupku tidak pernah sama lagi. Aku senang karena tetap hidup!"

*Donna Hartley*

# Keluguan Masa Kanak-Kanak

*Di hadapanMu ada sukacita berlimpah-limpah,  
di tangan kananMu ada nikmat senantiasa.*

~MAZMUR 16: 11

**H**ujan reda pada sekitar pukul 13.00, waktu yang bagus, pikirku, untuk berjalan-jalan di luar sambil menikmati udara sejuk yang segar. Burung-burung berkicau dan harum embusan udara yang bersih oleh hujan seperti menyambut kehadiranku. Aku memutuskan berjalan selama 45 menit ke satu arah di jalan setapak, kemudian kembali lagi.

Aku melepas baju hangatku kemudian melingkarkannya pada pinggang. Di jalan setapak aku berpapasan dengan perempuan lain, lalu berbincang-bincang tentang hal-hal yang menyenangkan dan betapa indah hari itu setelah hujan reda. Suasana hatiku sedang tenteram dan damai, tubuhku segar kembali setelah 45 menit. Aku berbalik menuju rumah.

Lima belas menit kemudian, gerimis yang tak terduga mulai turun dari segumpal awan yang tersisa. Segar rasanya karena aku telah berjalan selama satu jam. Sambil tersenyum aku melepas baju hangatku dari pinggang dan mengikatkannya di kepala seperti turban. Aku mempercepat langkahku sedikit. Namun, sebelum aku

dapat mengatakan, "Hujan di bulan April membuat bunga-bunga mekar pada bulan Mei," langit terbuka dan mencerahkan isinya. Aku menjadi basah kuyup, dan suasana hatiku menjadi segelap awan-awan itu.

"Tuhan, tidak dapatkah Engkau menahan hujan sampai aku tiba di rumah?" Tiba-tiba sebuah ayat Alkitab muncul di kepalaku. "Mengapa engkau tertekan hai jiwaku? Dan mengapa engkau gelisah di dalam diriku?" (Mazmur 42: 12)

Waktu itu aku sadar betapa plin-plan aku sesungguhnya, suatu saat melambungkan puji-pujian, namun beberapa saat kemudian sumpah-serapah keluar dari mulutku.

Dengan muram, aku berjalan menembus hujan yang seperti tumpah dari langit, membuatku basah kuyup sampai ke tulang. Dalam hati aku mengeluh, "Ah, semoga tidak lebih buruk dari ini." Aku teringat sebuah pepatah lama, "Ketika hujan turun dengan deras," ternyata begitulah, ketika tinggal sepuluh menit lagi untuk sampai di rumah, aku harus melewati sebuah genangan yang besar dan dalam. Tak ada cara untuk menghindarinya. Pilihan satu-satunya adalah menerabasnya, meski kakiku harus kena basah sampai ke lutut.

Akan tetapi begitu melangkah ke dalam genangan, aku langsung berubah menjadi kanak-kanak lagi sejalan dengan kenangan masa lalu yang tiba-tiba muncul di kepalaku. Bagian terbaik sebuah hari yang hujan adalah berapa banyak genangan yang kulewati, dan sengaja menginjaknya untuk membasahi seorang teman. Aku akan berlari sekencang-kencangnya sebelum teman-temanku dapat menyusul dan mengerjaiku, karena itulah bagian yang paling lucu.

Sekarang ketika harus menerabas genangan lagi, aku teringat aktor Gene Kelly yang bernyanyi dan menari dengan suka cita di bawah guyuran hujan yang deras.

Sementara lagu "Singin' in the Rain" terngiang di kepalaku, aku diingatkan bahwa aku dapat memilih membiarkan situasi sekitar menentukan emosi-emosi dan reaksi-reaksi aku, atau sebaliknya aku dapat memilih untuk memanfaatkan semua itu sekehendakku. Maka aku memutuskan menikmati hujan itu dan memanfaatkan peluang untuk menjadi seperti kanak-kanak lagi. Sebuah ayat Alkitab muncul lagi dalam pikiranku. "Bernyanyi dan bersoraklah bagi Tuhan dengan segenap hati. Ucaplah syukur senantiasa atas segala sesuatu dalam nama Tuhan kita Yesus Kristus kepada Allah dan Bapa kita." (Efesus 5: 19-20)

Dengan semangat yang diperbarui, aku dengan sadar menghidupkan kembali kualitas-kualitas khas kanak-kanak seperti kesederhanaan, iman, kepercayaan, dan hati yang penuh syukur. Aku akan memujiNya, Penyelamat dan Tuhanku, baik di bawah sorot matahari maupun dalam hujan deras, karena masing-masing melayani tujuan masing-masing dalam hidupku, baik secara harfiah maupun kiasan. Cuma perspektifku yang menentukan bagaimana aku akan menghadapi hujan deras ini.

Begitu aku bisa merasakan keindahan yang menyegarkan dalam hujan lebat itu, aku menengadah, menjulurkan lidah seperti ketika aku masih kanak-kanak, sengaja menangkap butir-butir air hujan dengan mulutku. Aku tertawa sendiri sambil menari-nari, sementara air menimbulkan bunyi yang khas pada sepatuku yang basah.

Aku tinggal beberapa blok lagi dari rumah ketika hujan deras berubah menjadi gerimis, dan sama cepatnya seperti ketika baru datang, kini hujan sudah pergi, tidak berbeda dengan badai-badai dalam hidupku. Aku memandang ke sekeliling dan aku benar-benar menyaksikan kemuliaan Tuhan. Seolah-olah seluruh bumi bersatu mengungkapkan pujian-pujian kepadaNya, karena

pohon-pohon dan rerumputan tampak makin hijau. Kulit kayu pada batang-batang, tungkul-tungkul pohon, dan daun-daun busuk di sekitar mereka tampak mengilap dengan warna cokelat gelap mereka. Bunga-bunga mekar dengan kelopak-kelopak yang mulai terbuka, seolah-olah mengatakan, "Terima kasih, Tuhan, karena telah mengirim hujan kepada kami." Langit yang sekali lagi menampakkan warna biru cerahnya menghadirkan suasana segar yang membuat burung-burung berkicau lagi. Sebagian sedang minum dari air yang menggenang ketika tiba-tiba ada tupai yang mengejutkan mereka.

Sewaktu aku sudah dekat dengan rumahku, seekor kelinci melompat-lompat di depanku, kemudian berjongkok di bawah pohon kesukaanku, dengan daun-daun dan cabang-cabang yang terkesan menjulur jauh lebih panjang dan lebih lebar berkat makanan yang baru mereka terima. Ini membuatku merenung tentang bagaimana, ketika aku pun sedang menghadapi badai, imanku semakin dalam, semakin kuat, begitu pula akar-akarku, tertanam makin dalam berkat sari-sari makanan yang terkandung dalam sabdaNya serta dalam kepercayaanku kepadaNya.

Aku memandang ke langit dan, bersama seluruh ciptaanNya, aku bersyukur atas kenangan-kenangan masa kanak-kanak yang memudahkanku melihat kemuliaanNya, kebaikanNya, dan penye-lenggaraanNya sekali lagi. Sambil mengayun langkah yang terakhir melewati genangan untuk sampai di bahu jalan di depan rumahku, aku mengulang ayat, "Bumi penuh dengan kasih setiaMu, ya TU-HAN" (Mazmur 119: 64).

"Terima kasih karena telah mengembalikan keceriaan masa kanak-kanakku dan imanku kepadaMu."

*Diana Clarke*

## Pelangi untuk Kyle

*Doa adalah pembuka jiwa sehingga Dia dapat berbicara kepada kita.*

~GEORGIA HARKNESS

**C**ucu kami tersayang, yang berambut pirang, bermata biru, dan sangat menawan, tidak pernah mencapai ulang tahunnya yang ketiga. Pada usia delapan belas bulan Kyle didiagnosis memiliki massa di otaknya. Walaupun operasi untuk mengangkatnya berhasil, belakangan diketahui bahwa penyakit itu telah menyebar ke bagian-bagian tubuhnya yang lain.

Kami semua tahu betapa sulit kehilangan seseorang yang kita sayangi, namun ketika yang kita sayangi itu seorang anak, pengaruhnya lebih dahsyat lagi. Ini peristiwa yang sangat tidak sesuai dengan aturan. Kami, kakek dan nenek, seharusnya menjadi orang pertama yang pergi.

Sementara kedua orangtuanya harus menghadapi mimpi-mimpi buruk mereka, kami, kakek dan neneknya, harus menjalani siksaan kami sendiri; tidak hanya karena kami harus menahan kepedihan akibat kehilangan anggota keluarga tersayang, tapi kami juga tidak berdaya meringankan luka dalam yang diderita anak-anak kami.

Pada sore hari bulan September Kyle dibaringkan untuk memberi kesempatan kepada keluarga dan kerabat dekat melihatnya

untuk terakhir kali. Aku duduk di sudut bersama suamiku, John, sambil melihat si kecil sangat berharga yang baru saja meninggalkan kehidupan kami.

Aku berbisik, "Baiklah, Kyle, kau tahu yang Nenek yakini. Tolong beri kami tanda bahwa kau sudah berada di surga."

Suamiku yang mendengar permohonanku, yang sesungguhnya sangat lirih, berkata, "Mary, dia tidak akan memberi tanda itu sekarang. Masih terlalu dini."

Aku dan John adalah orang pertama yang bangkit untuk menyambut para tamu. Yang pertama datang, setelah memperkenalkan diri, berkata, "Aku hanya ingin memberitahu Anda bahwa di luar ada pelangi yang indah!"

Malam itu aku sedang berbincang dengan seorang teman di telepon tentang pelangi yang dikirimkan oleh Kyle kepada kami ketika pembicaraan itu terhenti oleh bunyi bel di pintu rumahnya. Dia minta diri sebentar, kemudian kembali ke telepon. "Mary Ann, tidak ada orang di luar sana!" Bulu-bulu di lenganku langsung berdiri. Beberapa menit kemudian bel pintu itu berbunyi untuk kedua kalinya. Dia membuka pintu dan memeriksa ke luar. Masih tidak ada siapa pun di sana.

Satu pekan kemudian ketika aku sudah kembali ke pekerjaan, aku mendapatkan tanda yang ketiga.

Sesudah melayani pesanan seorang pelanggan yang ingin makan siang, aku kembali ke tempat penyimpanan makanan di ruang pelayan. Di sana, aku menemukan sebuah *Reader's Digest* edisi Oktober. Dengan huruf-huruf tebal yang cerah di sampul depannya tertulis judul artikel utamanya, "Proof There Is Life After Death."

Aku tahu malaikat kecil kami menggunakan pelangi itu untuk perjalannya menuju surga.

*Mary Ann Bennett-Olson*

## Pesan Melalui Cermin

*Tetapi sekarang pun aku tahu, bahwa Allah akan memberikan kepadaMu segala sesuatu yang Engkau minta kepadaNya.*

~YOHANES 11: 22

**A**ku selalu menolak melubangi telingaku... sampai aku pulang ke rumah dalam keadaan lelah dari tempat kerja pada suatu hari dan melihat sesuatu direkatkan pada cermin kamar mandi. Anting-anting berhias berlian yang gemerlap itu menarik perhatianku, begitu pula sebuah pesan yang tertulis di bawahnya, menggunakan pensil alis, dari suamiku, Mike. "Sekarang kau harus melubangi telingamu. Apakah aku baik, atau sebaliknya?"

Sebuah rasa nyeri yang hanya sebentar di kursi salon, dan sesaat kemudian aku telah melakukan sebuah perubahan dalam gaya.

Pesan Mike yang ditulis pada cermin itu memulai sebuah tradisi baru yang ceria dalam keluarga kami. Kami menggunakan cermin yang sama untuk berkomunikasi. Putra kami Shawn bergabung maka tak lama kemudian catatan-catatan, syair-syair, dan pesan-pesan yang lucu biasa muncul di kaca, baik di kamar mandi maupun di meja rias. Cara ini sering menggantikan fungsi kertas pengingat di rumah tangga kami. Shawn meninggalkan pesan tentang ke mana dia sepulang sekolah. Selama masa remajanya dia meninggalkan

pesan-pesan untuk meminta uang bensin atau izin pergi ke luar kota. Dia sering mengakhiri pesan dengan, "Love, Shawn" atau kadang-kadang, "Your son, Shawn."

Gadis penjual Mary Kay-ku sering menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal karena seringnya aku memesan lipstik dan pensil alis, tetapi kami tidak menghentikan tradisi keluarga yang menyenangkan ini. Rasanya kami akan mempertahankannya selamalamanya. Kami akan muncul dalam majalah-majalah keluarga, berpose di samping cermin-cermin yang bertuliskan pesan-pesan singkat kami. Kami akan bercerita kepada cucu dan cicit kami tentang tradisi itu. Praktik ini akan diwariskan dari generasi ke generasi. Pembantu rumah tangga kami akan memerlukan entah berapa botol Windex tambahan untuk menghapus pesan-pesan yang sudah lewat. Kami tidak peduli.

Ketika menginjak usia sembilan belas tahun, Shawn mengalami krisis yang biasa dialami murid sekolah di kelas terakhir, perjuangannya meraih nilai terbaik, kecemasannya ketika akan memasuki dunia yang lebih luas, perguruan tinggi, pekerjaan, dan ruang hidupnya sendiri. Kami melanjutkan pesan-pesan lewat cermin kami dan kadang-kadang aku menyelipkan kartu-kartu penyemangat ke dalam tas ranselnya untuk meredakan kekhawatirannya soal masa kuliah dan masa ketika dia harus menjalani hidupnya sendiri.

Kami pindah pada akhir musim panas itu untuk memulai kehidupan masa pensiun kami di Arkansas. Shawn akan tetap di kota kelahirannya untuk mulai kuliah sambil bekerja.

Malam pesta perpisahan sekolah tiba dengan kemeriahannya. Aku mengagumi penampilan Shawn dengan tuksedo dan rompi peraknya. "Tak ada orang lain yang mempunyai yang seperti ini, Mom." Aku memeluknya dan menyaksikan lampu belakang Cor-

vette sewaannya yang mengilap menghilang ditelan malam. Remaja penulis pesan cermin kami telah tumbuh menjadi pemuda yang tampan.

Esok paginya seorang pengemudi mabuk mengambil pemuda yang gemar menorehkan pesan-pesan tertulisnya pada cermin itu dari kehidupan kami selama-lamanya.

Kesedihanku tidak hilang sampai berbulan-bulan. Sebagai orang yang mengaku beriman kuat, aku terus berusaha mencari jawaban. Bagaimana aku dapat melanjutkan hidup ini tanpa ke-lakarnya, tanpa gelak tawanya, tanpa cintanya? Tidak ada jawaban yang datang. Suamiku pernah mengalami sebuah mimpi yang indah, ketika Shawn memanggilnya melalui sebuah jendela yang terbuka dan memberi suamiku kemeja-kemejanya, dengan ukuran dan model yang selalu dia kenakan. Ketika Mike memanggilnya, Shawn berpaling, tersenyum, lalu pergi. Aku ingin sekali mendapatkan mimpi seperti itu, sebuah bisikan, sebuah sentuhan, untuk meyakinkanku bahwa dia dalam keadaan baik.

Akhirnya, sedikit demi sedikit, keinginan untuk sembuh menyusup ke dalam hatiku. Aku mulai bisa merasakan kedamaian tetapi masih mendambakan kepastian. Aku percaya tentang kehidupan putraku di kerajaan surga, tetapi hati seorang ibu tidak pernah merasa tenang ketika keraguan tentang kesejahteraan anaknya mengusiknya. Aku mencari ke mana saja, berdoa meminta sebuah tanda dari Shawn.

Dua tahun kemudian kami membuka sebuah tempat peman-cingan, lengkap dengan penginapan, dan perjalanan perkabungan kami ikut pindah ke tempat damai kami di White River. Kami membeli sebuah lemari rias baru untuk kamar tidur kami dan berencana memindahkan lemari rias yang lama ke penginapan. Aku memindahkan isinya, mengambil boneka-boneka kelinci, dan

membersihkan cerminnya. Aku melihat dari samping untuk memeriksa kalau-kalau ada yang lecet, lalu aku tersentak. Aku melihat tulisan tangan Shawn yang berbunyi "I love you". Aku menangis dengan perasaan lega dan syukur. Perasaan nyaman mulai merasuk ke dalam hatiku.

"Tuhan yang menentukan waktunya," itu yang sering kudengar dari seorang teman. Tangan Tuhan yang mengatur waktu memilih saat itu untuk mengirimkan rahmatNya ke dalam kehidupanku. Dia tidak mengirimkan tanda berupa kilat, semak terbakar, atau mimpi yang dahsyat, cuma sebuah pesan sayang yang sempurna melalui cermin dari putraku.

*Rita Billbe*

## **Rasa Syukur**

*Persembahkanlah syukur sebagai korban kepada Allah  
dan bayarlah nazarmu kepada yang Mahatinggi!*

~MAZMUR 50: 14

## Malam Kudus!

*Bagiku berdoa berarti melambungkan hati kepada Tuhan; itu berarti mengarahkan pandangan kita hanya ke surga, sebuah seruan cinta yang penuh syukur, entah dari puncak kegembiraan atau dari lembah keputusasaan; sama dengan kekuatan dahsyat, supernatural yang membuka hatiku dan mengikatku erat-erat kepada Yesus.*

~ST. THERESIA DARI LISIEUX

“Di mana bayi kita?” Seperti itulah mimpi burukku selalu dimulai. Selama aku hidup, aku tidak akan pernah melupakan rasa takut saat sedang berada dalam sebuah bangunan yang terbakar. Selama berhari-hari dan berminggu-minggu setelah kami kehilangan rumah, bau asap memenuhi imajinasiku setiap malam, dan aku berbaring tanpa bisa tidur dengan jantung berdebar-debar, membayangkan seluruh pengalaman itu.

Aku terbangun karena mendengar bunyi benturan ringan ketika putri tiga tahun kami, Molly, jatuh dari tempat tidurnya ke lantai. Ketika aku membuka pintu kamar tidurnya untuk memeriksa keadaannya, ternyata aku masuk ke dalam sebuah dinding asap. Pada saat ketika kita terbiasa mengira itu hanya terjadi pada orang lain, aku berlari kembali ke kamar kami untuk memberitahu suamiku

bahwa rumah tetangga kebakaran. Dalam hitungan detik, kami berdua tahu bahwa rumah kamilah yang sedang dilahap si jago merah.

Di bawah kami mendengar suara bising alat-alat pendekripsi asap serta bunyi berderak-derak serta letusan-letusan kecil yang mencoba memberitahu kami—bunyi-bunyi yang tidak berhasil membangunkan kami akibat karbon monoksida yang kami hirup.

Seolah-olah kami telah mempraktikkannya berulang kali, Bill langsung menuju kamar Molly, sedangkan aku langsung bergegas ke kamar bayi untuk mengambil Barry, bayi kami yang baru sepuluh minggu. Aku memeluknya dengan satu tangan seperti membawa bola dan dalam keadaan gelap menerjang asap menuju jendela. Aku tersandung keranjang cucian dan jatuh ke lantai, dengan bayiku tetap dalam pelukan. Entah bagaimana ada dorongan untuk tetap di situ yang membuatku sulit bergerak. "Tuhan tolonglah aku..."

Merasa seperti sedang tenggelam, aku berusaha merangkak ke jendela. Aku harus mengeluarkan bayiku. Aku mendorong kasa dan merasakan atap di atas dapur. Aku menaruh Barry pelan-pelan kemudian menjulurkan tubuh ke arah atap.

"Bagaimana kalau atap itu runtuh?" pikirku. Aku dapat melihat lidah api menjilat-jilat ke atas dari dapur; ruang keluarga sudah berwarna oranye oleh lidah api. Bill, setelah menaruh Molly di atap beranda depan, bergegas menembus asap tebal untuk memastikan kami sudah aman di luar rumah. Dia mendorongku dengan keras sampai ke atas atap dan menjatuhkan diri untuk mengejarku.

"Di mana bayi kita?" tanyanya tiba-tiba.

Aku harus meraba ke sekeliling untuk menemukannya. Barry diam saja, dan ini membuatku sangat ketakutan. Aku mengangkatnya; dia seperti lumpuh dalam pelukanku.

"Tolong! Tolong!" teriakku. Di mana para tetangga? Bagaimana mungkin orang tetap tidur lelap dalam situasi seperti ini? Kami

bisa mati di atap ini. Hawa panas yang naik bersama asap berbau tajam yang menyelimuti kami membuat bernapas menjadi sulit dan berbicara hampir tidak mungkin.

Akhirnya Ben, tetangga kami, berlari ke arah rumah kami sambil membawa tangga, maka dengan tubuh gémeter kami bisa turun ke tanah. Keluarga kecil kami segera bersatu dalam sebuah ambulans. Salah seorang petugas menangani Barry, membersihkan mata dan paru-parunya. Molly kecil duduk gémeter dalam kostum Wonder Woman-nya. Kami saling berpelukan, bersyukur karena kami masih hidup.

Untuk pertama kali sejak lama sekali, seseorang berkata kepada kami, "Kalian sangat beruntung."

Kami berkata kepada diri sendiri betapa beruntung kami, tetapi aku sedih sekali. Kami sering memandangi Barry sambil menghela napas, "Dia bayi mukjizat kami."

Tidak mau kalah, Molly berkata, "Dan aku Wonder Woman!"

Ya, kami mempunyai bayi mukjizat, wonder girl, dan satu sama lain, tetapi aku masih tidak merasa beruntung. Rumah kami habis. Aku tidak merasa beruntung ketika aku harus menyebutkan alamat rumah lama kami berulang-ulang kepada perusahaan utilitas, kepada kantor pos, dan kepada para kreditur kami.

Mengapa aku begitu terikat dengan alamat itu? "Tolong, Tuhan," doaku. "Bantulah aku merasa bersyukur karena kami tetap hidup dan melupakan kejadian ketika kami kehilangan seluruh harta benda kami. Bukankah Engkau mengatakan kepada kami bahwa menumpuk harta di bumi sama dengan menyimpan sampah? Bantulah aku menerima kebenaran dalam kata-kata itu."

Kami tidak mempunyai pakaian atau sepatu, tetapi banyak teman membantu kami dengan kemurahan hati yang betul-betul sebuah karunia. Aku malu mengakui bahwa harga diriku terluka

ketika aku membuka kotak-kotak sumbangan. Aku merasa Tuhan mencoba memberiku sebuah pelajaran tentang kerendahan hati, sebuah pelajaran yang tidak sungguh melekat sampai ibadat tengah malam pada Malam Natal.

Selama beberapa bulan yang sangat menguras tenaga, kami membangun kembali kehidupan kami. Aku bersyukur sekali karena anak-anak kami sehat, dan hubunganku dengan suami pun terasa lebih akrab daripada sebelumnya. Namun, aku belum dapat menerima musnahnya rumah kami. Lukisan-lukisan, kado-kado pernikahan, kado-kado bayi, buku-buku, dan piringan hitam, benda-benda sentimental yang menandai sepuluh tahun pernikahan dan kebersamaan kami, semua harta kami tiba-tiba lenyap. Ketika perayaan Natal tiba, kami masih berdesak-desakan di apartemen kecil tempat kami tinggal untuk sementara.

Karena anak-anak masih bangun setelah pesta Malam Natal keluarga, kami memutuskan menghadiri perayaan tengah malam di gereja tempat kami menikah. Gereja St. Leo adalah sebuah bangunan kuno megah dan kokoh bergaya Jerman yang telah menandai banyak babak dalam kehidupan kami. Bill memang kenalanku sejak kecil dan kami memiliki iman yang sama, yang sebagian besar berpusat di gereja St. Leo.

Musik yang dinyanyikan oleh paduan suara terdengar syahdu di gereja beraroma pinus itu, dengan lilin-lilin yang berkelap-kelip di altar. Aku memegang Barry, bayi montok menggemarkan yang tidak menunjukkan tanda-tanda onggokan makhluk lemas pada musim panas terdahulu. Bill memegang Molly supaya dapat melihat kandang dan palungan. Dengan pipi yang seperti apel ranum, dia dengan khidmat menunjuk boneka-boneka hewan, Bayi kecil dan bundanya yang cantik.

Aku tidak dapat mengalihkan pandanganku dari Bayi dalam palungan serta keluarga yang tidak memiliki rumah itu.

Bagaimana aku bisa merasa sedih? Semua yang kami butuhkan ada di atas bangku kayu oak ini. Kami saling memiliki, kami sama-sama sehat, dan iman kami yang sama telah membawa kami ke malam yang suci ini. Kami memiliki semua yang kami butuhkan... cinta sebuah keluarga dan Tuhan maha pemurah yang telah melindungi kami.

*Rosemary McLaughlin*

# Kunci

*Kiranya dia didoakan senantiasa,  
dan diberkati sepanjang hari!*

~MAZMUR 72: 15

”Kita akan berdoa sebelum mulai,” kata Polly, direktur sebuah pusat kehamilan krisis setempat yang terkenal dengan semangatnya. Dalam hati aku berkata bahwa barangkali kami sudah harus melakukannya sehari sebelumnya, sewaktu kami kerepotan memindahkan barang-barang sumbangan dan perabotan untuk penjualan obral ke dalam gedung setelah kebasahan akibat badai hujan yang melanda seluruh Texas.

Polly, seorang Pollyanna sejati, adalah sosok yang hidup berlandaskan iman, sedangkan aku, sebaliknya, percaya sekali kepada doa-doa khusus, dengan memberi Tuhan petunjuk tidak hanya tentang yang kubutuhkan tetapi juga bagaimana cara meraihnya.

Sebagai seorang relawan di sebuah pusat kehamilan krisis selama lebih dari sepuluh tahun, aku membantu dalam pengarsipan, konseling gadis-gadis remaja, mengajar keterampilan komputer, memilah-milah baju-baju bayi sumbangan, juga bekerja dalam penyusunan buletin. Sementara para relawan bekerja keras membantu gadis-gadis remaja yang sedang mengalami krisis, yang tidak selalu

terkait dengan kehamilan, Polly adalah mentor bagi banyak orang dan inspirasi bagi semua yang bersilangan jalan dengannya, baik para relawan maupun mereka yang perlu dibantu.

Awan badai sudah tertiarup menjauh ke timur pada Sabtu pagi itu maka kami bersemangat sekali menjual perabotan, komputer, pakaian, dan sedang melakukan tawar-menawar untuk penjualan sebuah perangkat olahraga. Sewaktu aku sedang menyaksikan orang menaikkan perangkat olahraga itu ke bagasi mobilnya, seorang perempuan asal Asia menepuk pundakku. Aku berpaling sewaktu dia membuka tangannya untuk memperlihatkan sebuah ornamen kecil.

”Dua puluh lima sen,” sahutku tanpa terlalu peduli karena aku sedang mengawasi alat olahraga yang sedang dimuat ke bagasi mobil, penasaran tentang cara membawanya.

Setelah memasukkan uang ke dalam kantong uang di pergelanganiku, aku melihat perempuan itu tidak bergerak. Senyumannya lebar sewaktu dia memperlihatkan sebuah cincin penggantung kunci. Seperti ornamen biru pada pohon Natal, ketika biasanya kunci-kunci berselang-seling dengan manik-manik warna-warni yang indah ketika terkena cahaya. Aku mengangguk dengan sopan, tersenyum dan kembali ke mobil, yang tampaknya tidak sebesar kelihatannya. Orang itu memasukkan perangkat olahraga besar tadi. Aku hanya bingung ke mana dia akan menaruh barang-barang yang lain?

Aku merasakan sebuah tepukan lagi pada pundakku. Perempuan tadi menunjukkan uang 25 sen lagi. Dia jelas tidak bisa berbicara dalam bahasa Inggris. Apakah menurutnya bayarannya belum cukup untuk ornamen itu? Aku membuka telapak tanganku ke arahnya, lalu dengan isyarat kepala dan tangan, aku mencoba mengatakan bahwa 25 sen lebih dari cukup untuk ornamen keramik kecil itu. Aku menyaksikan perempuan bertubuh kecil itu pergi, sambil berbincang serius dengan seorang perempuan lebih muda.

Mungkin putrinya, kataku dalam hati. Perempuan berambut gelap itu berjalan menuju mobil mereka, kelihatan senang sekali dengan yang baru mereka beli.

Aku kembali ke mobil yang tampaknya kelebihan muatan, dan melihat laki-laki itu dengan cemas merogoh semua sakunya, sementara beberapa relawan mencari-cari di bawah meja.

Aku menoleh kepada relawan yang paling dekat denganku. "Kehilangan kuncinya," katanya sambil menggelengkan kepala. "Katanya dia taruh di atas meja."

"Kunci," bisikku, kemudian ingat ornamen biru yang dipasang pada gantungan kunci. "Wah, celaka."

"Tadi aku melihat seorang perempuan memperlihatkan sesuatu. Anda tidak menjual kunci orang ini, kan?" tanya seorang relawan, sambil bertolak pinggang dan menatapku dengan garang.

Aku mundur selangkah. Apakah perempuan Asia itu mengira dia membeli kunci? Aku teringat wajahnya yang tersenyum ketika dia memperlihatkan barang itu di depanku.

"Demi Tuhan, tidakkah dia mempunyai kunci cadangan?" kataku. "Semoga ada seseorang yang dapat mengantarnya pulang untuk mengambilnya."

Aku melihat laki-laki itu menggelengkan kepalanya. "Kunci rumahku juga ada pada gantungan itu."

"Kita akan berdoa," kata Polly. "Tuhan akan memecahkan masalah ini." Dengan percaya diri dia menghilang ke dalam gedung.

Aku tahu dia akan berdoa dengan keyakinannya sementara aku mencoba berpikir tentang bagaimana Tuhan akan memecahkan masalah ini. Aku menggelengkan kepala. Ini sesuatu yang mustahil. Membelah Laut Merah terkesan pekerjaan yang lebih mudah dibanding menemukan seorang perempuan Asia bertubuh kecil di sebuah kota besar.

"Lagi pula siapa yang membeli kunci?" kataku, tidak habis pikir. "Apa yang diinginkan oleh seseorang ketika membeli kunci?"

"Masalahnya, kenapa ada orang yang menjual kunci orang lain?" kata relawan yang dari semula ingin memojokkanku.

Barangkali solusi yang tepat adalah berdoa. Aku duduk pada sebuah undakan dan mencoba bicara dari hati ke hati dengan Tuhan, tetapi aku tidak mempunyai usulan apa pun yang dapat kuajukan kepadaNya kali ini. Dia terpaksa membereskannya sendiri.

Aku membuka mataku dan melihat dua orang perempuan bertubuh kecil berambut gelap sedang berjalan ke arahku. Aku mengedip-ngedipkan mataku. Pastilah bukan perempuan yang tadi telah membeli kunci.

Aku berdiri dan menatap tidak percaya. Sang putri mengulurkan tangannya yang sedang memegang serenceng kunci di depanku.

"Bagaimana ceritanya...?"

"Kami bertemu seseorang di tempat obral lain yang mendengar semua orang di sini ribut soal kunci."

Aku mengangkat alis.

"Orang itu bercerita tentang ibuku."

"Tapi mengapa dia membeli kunci?"

"Dia kolektor kunci." Sang putri memeluk ibunya. "Dia mempunyai empat ratus kunci."

Pintu kantor terbuka. "Oh baguslah," seru Polly dengan nada biasa sewaktu dia melihat laki-laki yang sama menyalakan mobilnya. "Tuhan sudah mengembalikan kunci-kuncinya." Dia mengangguk seolah-olah memeriksa apakah masih ada doa dalam daftar doanya yang belum terjawab, kemudian kembali ke kesibukannya.

Sebuah awan tunggal tertiu melintasi langit biru yang sedang cerah. Aku menengadah ke langit, "Agaknya Engkau tidak memerlukan bantuanku sama sekali."

*Ann Summerville*



"Sebagai ganti berburu telur tahun ini, anak-anak akan dikumpulkan di pastoran untuk mencari kunciku yang hilang."

Dicetak ulang dengan izin  
Jonny Howkins@2006

# 14k Moment

*Doa adalah bahasa hati.*

~GRACE AGUILAR

**D**engan perasaan senang aku dan suamiku Lee berangkat untuk berakhir pekan, baik untuk menghibur diri maupun untuk bisnis. Kami berkendara selama satu jam, berhenti untuk santap siang, setelah itu melanjutkan perjalanan kami.

”Aku berharap segalanya baik-baik saja pada pertemuan asosiasi nanti,” kataku, sambil menyaksikan pemandangan South Carolina yang sedang mandi matahari meluncur ke belakang kami. ”Tahun yang lalu betul-betul menyedihkan, dengan pergeseran kekuasaan atas organisasi dan sebagainya. Semua orang mudah tersinggung, dan kadang-kadang, hampir menjadi kasar. Sekarang semua sudah berlalu. Sebagian besar mereka adalah teman, dan teman sejati bisa setuju untuk berbeda pendapat.”

”Betul. Sikap yang bagus, Sayang.”

Aku tersenyum kepadanya. ”Terima kasih lagi atas arloji emas yang indah ini. Ini hadiah Natal yang sangat istimewa.” Aku mengelus lengannya dengan sayang sementara kendaraan kami terus melaju. ”Betapa baik Pam dan Bubba karena ikut berperan dalam hal ini.” Aku akan berterima kasih kepada putri dan menantu kami lagi saat kami menjenguk mereka pada perjalanan pulang.

Aku menggoda, "Setidaknya sekarang aku tidak harus selalu bertanya jam berapa sekarang." Kemudian secara dramatis aku mengangkat pergelanganku untuk membuktikannya—tiba-tiba semua terasa tidak bergerak. "Lee!" seruku lemas. "Tidak ada. Arlojiku... tidak ada di pergelanganku!"

"Aku tadi yang memasangkan kunci pengamannya," jawabnya. "Bagaimana itu bisa terjadi?"

"Ya. Bagaimana mungkin?" seruku berulang-ulang sambil mencari di setiap celah dan kolong jok, termasuk semua tas yang kami bawa. Aku menelepon restoran tempat kami baru saja bersantap siang. Mereka tidak menemukannya.

Sambil berbaring di lantai mobil, aku menangis meraung-raung, yang tidak pernah kulakukan sejak aku bukan anak balita lagi. "Ini keterlaluan!" Aku membanting kepalaiku ke belakang dan menangis lebih keras, merasa wajar kalau kali ini aku berperilaku seperti anak kecil yang mengamuk. "Mengapa, Tuhan?" Aku merasa dikhianati.

"Sudahlah, Sayang." Lee mencoba menenangkan sambil tetap mengemudi, membujukku agar tidak membiarkan kejadian ini merusak acara akhir pekan. "Lagi pula, arloji itu dapat diganti."

"Bukan begitu—ada cinta di balik barang itu. Kalian bertiga telah berkorban membelinya untukku. Bagaimana aku dapat menceritakannya kepada Pam dan Bubba?" tangisku meledak lagi.

Di tempat tujuan, kami mencari di seluruh mobil. Tanpa hasil, kami menyimpulkan bahwa kunci pengaman entah bagaimana menjadi longgar sehingga arloji itu jatuh entah di mana, barangkali di *rest area* atau di pelataran parkir restoran.

"Tak ada orang yang akan mengembalikan arloji emas," keluhku, sambil mengempaskan koperku ke kamar motel. Di dalam, aku diam sejenak untuk berdoa tetapi rasanya kata-kataku cuma memantul di langit-langit.

Belakangan, pada acara reuni bisnis, salah seorang teman

baikku jelas sekali bersikap dingin kepadaku. Dia tidak memaafkanku atas, yang baginya, merupakan sikap tidak setiaku tahun sebelumnya selama proses bongkar pasang alot organisasi kami. Pemahamanku—bahwa kami harus setuju untuk berbeda pendapat—tampaknya telah menjadi sasaran tembak baginya.

Pada perjalanan pulang kami singgah di rumah Pam dan Bubba. Mereka bersympati soal arloji yang hilang itu tetapi aku tetap merasa pasti bahwa aku telah mengecewakan mereka.

Sejak itu, kesedihan yang aneh terus merasuk dalam diriku dan enggan meninggalkanku, memperparah nyeri otot yang sudah lebih dahulu menyerangku. Pada hari-hari terbaikku, kabut yang menguasai otak terasa sangat mengganggu. Depresi menyusul, makin lama makin parah, dan hampir tidak pernah reda. Di dalam, energi yang terkuras dan nyeri yang terus mendera tidak memungkinkan aku tersenyum.

Untung ada Roma 8: 28 yang membuatku tidak sampai tenggelam: "Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah."

Aku sungguh-sungguh mencoba percaya kepada Tuhan.

Aku sekali lagi mengingat hilangnya arloji emasku. Itu menyimbolkan kehancuran yang kualami. Akhirnya dan dengan sengaja, aku menekan peristiwa itu dari pikiranku.

Dalam hari-hari berikutnya, cerminku memantulkan sosok tragis yang kurus kering. Sosok yang hidup tanpa harapan sama sekali.

Musim semi dengan cahaya matahari awalnya seperti mulai menyembuhkanku, pelan-pelan. Namun, itu tidak lama. Kemunduran yang tiba-tiba membuatku terpuruk lagi.

"Kau harus bangkit lagi dan dengan segera." Lee yang ikut

menderita duduk menemaniku di tempat tidur sambil memegangi tanganku. Dia mendoakanku sampai aku terlelap.

Aku bangun agak lama pada sore hari, tetapi dengan perasaan yang lebih buruk daripada sebelumnya. Aku mencoba berdoa, "Tuhan, tolong aku," dan bersamaan dengan itu aku menyerahkan segalanya kepadaNya.

Tiba-tiba, ada suatu dorongan aneh untuk memindahkan kosmetikku dari tas lamaku ke tas yang baru saja kubeli. Dengan berat hati aku mengumpulkan kedua tas itu. Tanpa berpikir aku mulai mengosongkan semua kantong yang ada pada tas lama, memindahkan isi masing-masing ke kantong tas yang baru.

Tidak lama kemudian, aku sampai ke bagian dasar tas lama yang sudah kupakai begitu lama sehingga aku telah menggunakan peniti untuk menautkan bagian-bagiannya yang rusak. Barang-barang yang ada di dalamnya kuperiksa. Bola-bola kapas yang sudah harus dibuang, jepit rambut, lipstik yang sudah setengah terpakkai. Tidak ada yang penting. Sebagian besar sampah. "Seperti hidupku," pikirku.

Aku berdesah, kemudian mengambil tempat sampah untuk membuang tas lama itu.

"Tunggu!" seru sebuah suara di kepalamku.

Aku terdiam. "Coba balikkan tas yang sudah rusak itu." Perintah itu sungguh tidak masuk akal, tetapi kemudian aku membalikkan tas plastik itu di pangkuanku dan mengeluarkan seluruh isinya.

Betul-betul sampah.

Tiba-tiba aku melihat gemerlap cahaya keemasan memancar dari tumpukan sampah itu. Benda itu begitu berkilau sehingga ada sesuatu dalam diriku yang ikut menyala. Aku mengulurkan tanganku, menyentuhnya.

Arloji emasku.

Rasa takjub menyelimutiku. Jantungku bergetar, berdegup dengan irama yang belum pernah kurasakan lagi sejak kanak-kanak. Aku tidak dapat menahan dorongan untuk menari.

Pada saat yang sangat istimewa itu, aku menengadah dan memuji Tuhan. "Betapa misterius Engkau," kataku dalam hati, sementara aku menjadi sulit berbicara karena air mata mulai menggenang di pelupuk mataku. "Emas, awal dan akhir kisah petualangan ini. Pada kesedihanku yang paling dalam, pada situasiku yang paling gelap, di tengah sampah dan debu, Engkau sungguh memberikan mukjizat ini di pangkuanku."

Rasa damai yang semanis madu menyelubungiku. Energi dan kejelasan membungkuskku. Dalam situasi seperti itu, kesembuhanku dimulai.

Arloji mungilku memancarkan kilaunya sebagai pengingat harian terhadap saat aku mulai sembuh dan memiliki harapan lagi.

*Emily Sue Harvey*

## "Special Lady"

*Selama hidupku aku tak pernah pergi tidur atau makan tanpa mengucapkan doa terlebih dahulu. Aku tahu doa-doaku telah dikabulkan sebanyak ribuan kali, dan aku tahu bahwa aku tak pernah mengucapkan doa selama hidupku tanpa sesuatu yang baik datang darinya.*

~JACK DEMPSEY

**A**ku bergegas keluar dari toko pakan hewan, ingin segera pulang, ketika aku mendengarnya. Ketika berpaling aku melihat seekor anak kuda betina yang sangat cantik di sebuah petak kecil berpagar di pelataran parkir. Rasanya kejam sekali mengurung satwa cantik seperti ini di sebuah kandang yang hanya berukuran satu kali tiga meter. Terpikat oleh kecantikannya, aku berjalan menghampirinya. Sentuhannya yang hangat dan lembut pada lengan telanjangku pada hari musim panas itu hampir membuatku menangis.

"Hai! Kau gadis yang cantik!" Aku mengelus hidungnya dan ia langsung menanggapinya dengan beberapa ringkikan yang seolah-olah mengatakan, "Belilah aku."

Aku langsung pulang dan mencoba menjalani kegiatanku seperti biasa, tetapi aku terus mendengar gaung ringkikannya dalam benakku. "Sayangilah aku."

Aku baru saja mulai menempuh jalan hidup yang lebih dekat

dengan Tuhan. Aku menuruti keinginan hatiku untuk mengenal Tuhan secara lebih mendalam. Suamiku, Emmitt, tidak memahami komitmen baruku dan khawatir aku akan "beragama secara berlebihan".

"Tuhan tersayang," kataku dalam doa, "tolong jangan biarkan aku menjauhkan Emmitt dariMu. Tariklah dia ke arahmu. Lebih dari apa pun yang ada di dunia, aku ingin dia mencintaiMu dengan sepenuh hatinya."

Aku mengajak Emmitt melihat kuda itu, yang dalam hati sudah kuberi nama Lady. Emmitt memiliki kecenderungan sangat sayang kepada satwa, terutama kuda, dan kami langsung membelinya saat itu juga!

Karena kami tinggal di pinggir kota dan mempunyai pekarangan belakang yang cukup luas, kami berpendapat memeliharanya di rumah akan lebih baik daripada membawanya ke tanah pertanian kecil kami. Emmitt tidak mengatakan seberapa besar sayangnya kepada Lady, tetapi aku sering melihatnya berbincang-bincang dengan Lady dari jendela dan dia senang menggunakan waktu luangnya di luar rumah bersama Lady. Dia menyikat bulu-bulu di atas lehernya dan ekornya dan menuntunnya berkeliling halaman dengan memegang halternya. Namun, ketika dia melepas halter itu, kuda itu tetap ingin mengikutinya. Lady menjadi penghuni yang memiliki hak istimewa, dan ia menyadarinya. Ia berlari-lari di pekarangan bersama beberapa anjing kami, menggeleng-gelengkan kepalanya yang cantik dan berjingkrak, berdiri dengan dua kaki belakangnya seperti kuda poni dalam sirkus.

Kami mengurung satwa-satwa kami dengan aman di dalam pagar yang diperkuat dengan rantai, tetapi Lady dan anjing-anjing itu selalu berlari sepanjang pagar setiap kali ada mobil yang lewat. Pada suatu hari aku melihat ia mengejar mobil bersama mereka. "Celaka! Pastilah ia mengira ia seekor anjing!"

Sementara kami menyayangi, menikmati, dan tertawa menyaksikan anak kuda yang lucu kami, ia tumbuh menjadi seekor kuda betina yang sangat cantik. Musim panas tiba, dan ia makan apa pun yang tumbuh di dalam pagar, juga yang masih dapat dijangkaunya di luar pagar. Semak mawar, pohon-pohon, semua yang berada dalam jangkauannya menjadi tidak aman. Kenakalannya yang terakhir adalah ketika ia menarik tirai dari jendela kamar tidur. Ia mengintip ke dalam rumah.

Akhirnya aku membujuk Emmitt membawa Lady ke tanah pertanian. Walaupun suamiku tidak lagi dapat berlama-lama deingannya, pekarangan kami dengan cepat pulih kembali.

Senang sekali melihat Lady menemukan kebebasannya yang baru. Ia mengangkat kepala dan ekornya tinggi-tinggi, dan berlari seperti seekor kuda pacu.

Kemudian terjadilah peristiwa itu. Emmitt pulang dari tanah pertanian dengan kesedihan yang tergurat jelas pada wajahnya. "Lady tiba-tiba menjadi lumpuh. Aku tidak tahu apa penyebabnya. Ia baik-baik saja tadi pagi. Dokter hewan baru saja pergi dan ia tidak berhasil menemukan penyakitnya."

Aku harus mengaku bahwa kadang-kadang aku agak cemburu kepada Lady karena Emmitt menghabiskan begitu banyak waktu bersamanya, tetapi bayangan bahwa kuda itu melompat-lompat hanya dengan tiga kaki juga membuat hatiku sakit.

Tiga pekan kemudian, setelah disuntik, diurut dengan obat gosok dan sebagainya, tidak ada tanda sama sekali bahwa Lady akan membaik.

Pada suatu hari seorang teman "kebetulan" meminjamiku sebuah kaset tentang seseorang yang mendoakan kudanya dan kudanya menjadi sembuh. Aku dan Emmitt mendengarkan rekaman itu dengan serius dan menemukan bahwa Tuhan juga peduli terhadap apa pun yang kami sayangi, termasuk hewan.

"Ayolah," serunya sambil berdiri. "Kita pergi ke pertanian sekarang juga untuk mendoakan Lady!"

Saat itu malam musim panas yang sejuk. Cahaya bulan memantul pada tubuh Lady, dan kami bertiga dalam seketika merasakan keindahan luar biasa dan keajaiban yang disuguhkan oleh Tuhan kepada kami. Jutaan bintang berkelap-kelip di atas kami, dan suara merpati di kejauhan membuat suasana tengah malam itu begitu damai dan suci. Lady meringkik seperti biasa sewaktu kami menghampirinya. Ia terus menempelkan hidungnya yang lunak seperti beludru ke baju Emmitt dan berdiri tak bergerak di atas ketiga kakinya.

"Terima kasih, Tuhan," doanya dengan suara keras, "karena telah menunjukkan kepadaku betapa nyata Engkau. Entah Engkau menyembuhkan Lady atau tidak, hidupku tidak pernah sama lagi. Dan betapa aku memujiMu karenanya."

Kemudian Emmitt menumpahkan segala isi hatinya kepada Tuhan. Aku terharu setelah tahu bahwa apa pun yang dipilih oleh Tuhan untuk menjawab doa Emmitt bagi Lady, Dia telah memulai sebuah karya yang baru dalam kehidupan Emmitt.

Sejak saat itu, aku mempunyai seorang suami yang baru. Dia bangun esok paginya dengan semangat hidup yang telah diperbarui, dengan rasa syukur atas segala sesuatu dalam dunia indah yang diciptakan oleh Tuhan bagi kami. Kami tidak sabar untuk segera pergi ke tanah pertanian. Sewaktu kami tiba di depan gerbang aku melihat Lady, masih melompat-lompat dengan tiga kakinya. Aku sedih melihatnya karena Emmitt.

"Aku tidak peduli seandainya Lady pincang seumur hidupnya, aku akan tetap memuji Tuhan atas segalanya!" kata Emmitt.

Aku diam-diam mengucapkan doa syukur karena melihat Emmitt mengungkapkan keyakinan barunya.

Hari itu hari yang luar biasa di tanah pertanian. Lady meringkik-ringkik dengan caranya yang menghibur. Bahkan burung-burung seolah-olah mengatakan, "Terberkatilah engkau."

"Tidak ada gunanya mengurung Lady di sini. Aku akan membuka gerbang. Setidaknya ia dapat berjalan-jalan ke sekitar sini sambil mencicipi rumput-rumput yang segar," kata Emmitt.

Begitu Emmitt membuka gerbang, seperti ada sesuatu yang terjadi pada Lady.

Ia langsung menyerbu ke arah gerbang dengan kepala dan ekor diangkat tinggi, berlari seperti angin! Rasanya tak ada kuda lain yang lebih elok darinya. Ia berpacu sekuat tenaga ke padang rumput dan kembali ke tempat kami dengan keempat kakinya yang kokoh dan mantap.

Saat itulah aku menoleh ke arah suamiku. Air mata mengalir di pipinya, tangannya terulur ke atas sebagai ungkapan syukurnya. Hatiku bergetar; aku dapat merasakan yang sedang dia rasakan saat itu dan aku mencintainya lebih daripada sebelumnya.

Selain mengabulkan doa Emmitt untuk Lady, Dia juga menjawab doaku untuk Emmitt.

*Joan Clayton*

# Harta Karun di Tempat yang Rahasia

*Aku akan memberikan kepadamu harta benda yang terpendam dan harta kekayaan yang tersembunyi.*

~YESAYA 45: 3

**M**ungkinkah aku telah membuang foto-foto itu? Aku mulai mencari foto-foto itu beberapa bulan setelah kakak perempuan dan saudara kandung satu-satunya, Yvonne, meninggal.

Foto-foto tiga kucingnya menggambarkan banyak hal tentang kakakku yang kukagumi dan kucintai itu, ditambah kenangan-kenangan yang merupakan hiburan bagiku. Yvonne sosok yang kreatif dan artistik, dan fotografi menjadi alat penyaluran utamanya. Namun, hobi memberinya lebih dari sekadar kesibukan; hobi membantunya membentuk citra diri.

Yvonne penderita obesitas, pemalu ketika berada di antara orang-orang yang belum dia kenal, dan sangat tidak percaya diri. Ketika mulai mengambil kursus fotografi di sebuah *community college*, dia bertemu dengan orang-orang yang seminat dan instruktur-instruktur yang memuji karyanya serta memberinya semangat. Sebenarnya dia sudah sangat ahli dan pada zaman sebelum fotografi

digital, dia bahkan memiliki peralatan sendiri untuk mengolah dan mencetak hasil-hasil jepretannya.

Ketika mencari subjek, dia akan mendekati orang yang belum dikenalnya dengan wajah yang serius kemudian menanyakan apakah dia boleh memotret orang itu. Orang-orang sering menghampirinya dan menanyakan apakah dia bersedia memotret anak-anak mereka, hewan kesayangan, atau nenek mereka. Pengalaman-pengalaman ini membantunya menjadi lebih mudah bergaul dan meningkatkan harga dirinya.

Tiba-tiba suaminya meninggal secara mendadak karena serangan jantung. Mereka tidak mempunyai anak, dan aku khawatir soal bagaimana kakakku akan menjalani hidupnya sendirian. Dia selalu sayang kepada hewan, maka dia memelihara tiga anak kucing, dari satu perindukan, dengan corak bulu bergaris-garis kelabu yang hampir sama. Aku senang dia memiliki tiga teman kecil itu, dan dengan kameranya dia membuat catatan tentang "putra-putra kucing"nya.

Santunan asuransi jiwa suaminya tidak cukup untuk menghidupinya, maka dia bekerja paruh waktu di kota kecil tempat dia tinggal. Aku sering mengunjungi rumahnya yang nyaman, menikmati berandanya yang berkasanya dengan perabotan dari anyaman rotan berwarna putih, lemari dari kayu tropis, dan sebuah vas bunga di atas meja kecil. Di sana, pada musim semi, musim panas, dan musim gugur, Yvonne duduk sambil minum kopi atau membaca buku. Kucing-kucingnya menduduki sebuah kursi dan bersama-sama mereka menyaksikan burung-burung, tupai, dan pohon-pohon apel mini yang sedang berbunga. Selama hampir delapan belas tahun, keempatnya menghabiskan banyak waktu yang menyenangkan bersama-sama di beranda itu.

Ketika Yvonne meninggal, aku berjanji kepada diri sendiri

untuk tidak menyimpan barang terlalu banyak. Aku mengambil hanya barang-barang yang dapat kugunakan atau memiliki makna khusus bagiku. Dari ratusan foto yang dia miliki, aku membuang sebagian besar. Di antaranya ada sebuah album penuh dengan foto-foto kucing, sebagian diambil di beranda rumah Yvonne, dengan bermacam-macam pose yang paling disukai oleh para penggemar kucing. Foto-foto itu kuperisahkan dari album tersebut, masih dalam kemasan plastiknya, lalu aku bawa pulang. Aku menaruh foto-foto itu, bersama beberapa surat dan kartu dari rumah kakakku, dalam sebuah kotak kardus dan menyimpannya di sebuah gudang.

Beberapa bulan kemudian, aku ingin memperlihatkan foto-foto kucing itu kepada seorang teman. Akan tetapi foto-foto itu tidak ada dalam kotak. Aku mencari di antara kumpulan foto-foto kami, barangkali aku pernah memindahkannya. Selama dua bulan berikutnya, aku memeriksa seluruh gudang dua kali lagi, membuka setiap lemari, membongkar semua rak. Tidak ada foto.

Pada suatu malam aku sedang di tempat tidur sambil melamun tentang Yvonne dan merasa kehilangan dirinya. Aku percaya kepada doa, maka aku berdoa setiap hari. Malam itu aku berkata kepada Tuhan, "Ini sungguh sebuah masalah bagiku, Bapa, aku tidak berhasil menemukan gambar-gambar kucing itu. Rasanya aku tidak pernah membuangnya. Tolong bantu aku menemukannya."

Ketika berdoa, aku mendapatkan gambaran dalam pikiranku tentang sebuah kotak penyimpanan khusus dari plastik. Mungkinkah aku telah menaruh foto-foto itu di sana? Barangkali aku telah menyatukannya bersama barang-barang lain dalam wadah itu.

Aku bangkit dari tempat tidur untuk mencari wadah itu, mengeluarkan semua barang di dalamnya. Tak ada foto. Aku memandang ke sekitar dan menatap ke lemari tempat kami menyimpan album-album foto kami sendiri, lemari yang sebelumnya paling

tidak telah tiga kali kubongkar. Aku membolak-balik sejumlah album, kecewa, lalu mengembalikan semuanya ke rak.

Kemudian aku berjinjit, karena sulit mencapai pegangan pada pintu rak paling atas. Ketika aku membuka pintunya, sebuah ampol ukuran bisnis berwarna putih jatuh dan mendarat di lantai. Aku mengambil dan membaliknya. Di bagian depan, dalam tulisan tanganku sendiri, terbaca kata-kata "kucing-kucing Y". Sudah pasti di dalamnya ada foto-foto kucing itu. Aku memeriksanya berulang-ulang, sambil menghela napas, "Terima kasih, Yuhan."

Aku belum berhasil mengingat bagaimana aku telah memindahkan foto-foto itu, tetapi tidak diragukan bahwa aku melakukannya dalam masa berkahung setelah pemakaman Yvonne. Meski begitu, aku penasaran mengapa aku mendapatkan gambaran tentang wadah plastik sewaktu sedang berdoa. Dalam Yesaya 45: 3, Tuhan berbicara kepada seorang raja, menjanjikan kepadanya kemenangan dan barang rampasan perang. "Aku akan memberikan kepadamu harta benda yang terpendam dan harta kekayaan yang tersembunyi...." kata Tuhan kepadanya. Namun, mereka akan datang melalui makna-makna yang ajaib, bukan berdasarkan yang terbayang dalam pikiran sang raja. Mengapa? "Supaya kau tahu bahwa Akulah TUHAN."

Itulah rahasia yang ingin kubagikan.

*Paulette Zubel*



# Tuhan, Dengarlah Ratapan Hatiku

*Aku tidak akan meninggalkan kamu sebagai yatim piatu;  
Aku akan datang kembali kepadamu.*

~YOHANES 14: 18

**H**ujan yang seperti ditumpahkan dari langit membuatku merasa kedinginan sampai aku ingin tahu apakah aku akan pernah merasa senang dan ceria lagi. Kesepian begitu tak tertahankan pada hari suram bulan Januari ini.

Aku merasa sedih dan tak bergairah. Ketika mencoba berdoa, aku tidak berhasil menemukan kedamaian karena rasa putus asaku.

Aku tinggal di pedesaan dan agak terkungkung karena kebutaanku dan karena tidak adanya transportasi. Pada masa seperti ini, aku terus menyibukkan diri mendengarkan buku-buku audio dan CD sambil memasak dan membersihkan rumah. Hari ini bahkan musik-musik pujiyah tidak berhasil mengubah suasana hatiku.

Dapat dimaklumi bahwa orang-orang lain asyik dengan kesibukan masing-masing namun seolah-olah dunia melupakanku.

Aku terus meratap kepada Tuhan, berharap agar Dia bersedia menghiburku.

Segera setelah aku bangkit dari berlutut, telepon berbunyi.

"Hai Pam!" meskipun cuma bertelepon, aku tahu bahwa Mary tersenyum.

"Oh, hai Mary, senang mendengar suaramu. Bagaimana karmu?"

"Aku terpeleset dan terjatuh di es, kakiku patah."

"Ya, ampun, Mary. Aku ikut sedih."

"Pam, ada sebuah alasan lain aku meneleponmu selain ingin mendapatkan simpatimu." Mary diam sejenak. "Sekarang, dengan harus berbaring, aku sadar dengan pasti apa yang kaurasakan dengan keterbatasanmu namun aku mengeluh lebih sering daripada kau sendiri."

Aku berdecak. "Wow! Ada yang bernasib lebih buruk daripadaku. Kini aku merasa lebih baik."

"Mengerti mengapa aku menelepon? Kau selalu memberiku semangat."

"Sesungguhnya, Mary, terima kasih karena memikirkan aku sementara kau sendiri harus menghadapi tantanganmu."

"Itu karena kau teladan bagiku, Pam. Kau tidak pernah menyerah dan ketidaksempurnaanmu tidak kau anggap sebagai batu sandungan. Aku perlu memandang hidupku lebih sebagai petualangan seperti yang kaulakukan."

"Aku pun sedang sedih hari ini," kataku kepada Mary. "Senang mendengar seseorang mengingatkanku bahwa hidup ini tidak terlalu buruk."

"Kita mempunyai masalah masing-masing. Aku harus berbaring, tidak bergerak, hanya bisa membaca, padahal aku terbiasa aktif. Satu menit lagi aku harus memandangi empat tembok ini, aku akan menjadi gila."

Aku tertawa. "Setidaknya kau masih dapat melihat empat dinding itu."

"Hei! Itu betul sekali. Aku seharusnya bersyukur karena bisa mengemudi. Begitu bisa bergerak, aku akan mengajakmu makan siang, oke?"

"Janji ya."

"Satu hal lagi yang harus disyukuri: kecelakaan ini memberiku waktu untuk merenung dan menghargai teman-temanku."

"Selalu ada sisi yang baik. Aku bukan senang karena kau mengalami patah kaki tapi aku senang karena kau menelepon."

Aku menaruh gagang telepon, merasa bersemangat lagi, seperti pribadi yang telah diperbarui. Mary mengerti. Dia tidak dapat berjalan namun dia dapat berbuat jauh lebih banyak daripada aku. Aku bersyukur karena ada seseorang yang peduli.

Cahaya matahari menembus awan. Sekarang sudah menerobos lewat jendelaku dan terasa hangat pada wajahku.

"Aku tidak sendirian," bisikku.

Tuhan menjawab doaku. Sabda Tuhan memenuhi pikiranku, "Aku tidak akan membiarkanmu merasa tidak nyaman."

*Pam Johnson Bostwick*

# Dari Putri Raja Menjadi Bajak Laut

*Sesungguhnya, anak-anak lelaki adalah milik pusaka daripada TUHAN.*

~MAZMUR 127: 3

**H**ari ketika kami menjadi orangtua asuh atas dua anak laki-laki kembar dua setengah tahun, Damian dan Darian, "kapal" kami harus mengubah haluan dan yang dapat kami perbuat hanyalah menyesuaikan diri dengan irama balapan.

Selama sepuluh tahun rumah kami telah diisi dengan para putri raja, kuda-kuda poni, dan sopan santun. Sebagai orangtua empat anak perempuan dari usia tiga hingga sepuluh tahun, aku dan suamiku Eddie merasa segala sesuatu dalam keadaan terkendali.

Kami memiliki pemahaman yang baik tentang hal-ikhwal anak-anak perempuan. Sebagai laki-laki satu-satunya di dunia para putri raja, Eddie sangat mampu menyesuaikan diri dan bertindak sebagai sang kesatria dengan baju zirahnya yang mengilap dalam dunia dongeng yang serba pink. Dia menghadiri lebih banyak pesta minum teh daripada yang pernah dia akui kepada teman-temannya, dan dia mampu membuat rambut ekor kuda lebih cepat daripada ketika kita mengucapkan kata "Barbie".

Sopan santun adalah sesuatu yang penting dan harus ditanamkan pada anak-anak gadis kami sejak dini. Kata "tolong" dan "terima kasih" wajib di rumah kami. Ikat rambut, jepit rambut, dan topi rumbai-rumbai selalu ada di kamar mandi. Ketika kami sekeluarga pergi ke acara makan malam, kami sering memperoleh pujiann terkait dengan perilaku sopan putri-putri kami.

Sekitar usia tiga tahun, tiap anak perempuan kami melewati tahap menjadi putri. Mereka senang mengenakan pakaian yang paling cantik, paling gemerlap, paling meriah yang dapat mereka temukan, kemudian memakai sepatu orang dewasa. Lantai dapur yang berlapis linoleum menjadi pentas mereka.

"Mommy, lihat bajuku yang cantik ini," kata mereka sambil berlengkak-lengkok dalam ruangan. Babak dalam kehidupan mereka ini terkait dengan harapan untuk tampil secantik mungkin dan dengan aksesoris sepantas mungkin.

Acara bermain diorganisasikan dengan aturan-aturan dan banyak diskusi. Tidak peduli apakah anak-anak perempuan itu bermain bola di luar atau memainkan sesuatu di dalam rumah, apa pun yang mereka kerjakan, selalu terkesan ada kondisi terkendali.

Jangan salah, ini tidak berarti bahwa kehidupan kami selalu seperti pesta minum teh dan selalu seindah pelangi. Anak-anak perempuan juga bisa bertengkar, menjerit sekeras-kerasnya, bahkan kadang-kadang merajuk dan mengamuk. Kenyataan bahwa ada empat anak perempuan mengandung arti bahwa aktivitas selalu ada di rumah kami. Namun, ketika tiba saat untuk santai, anak-anak perempuan itu tidak bermasalah untuk duduk sambil membaca buku, mewarnai, atau menonton film.

Aku dan Eddie sering mengobrol tentang saudara sekandung yang terpaksa dititipkan kepada orangtua asuh. Kami tahu banyak saudara sekandung yang terpaksa dipisahkan hanya karena

sistem tidak memiliki sumber daya untuk membesarkan mereka bersama-sama. Kami telah berdoa selama bertahun-tahun agar Tuhan membuka hati dan rumah kami untuk mengasuh saudara sekandung yang telantar. Kami menunggu dengan sabar selama beberapa tahun sampai Tuhan dengan jelas mengatakan, "Izin untuk menjadi Kapten kapal."

Itulah saat dua bajak laut kecil kami, Damian dan Darian, menggerakkan kapal kami. Penampilan mereka yang menawan, senyum mereka yang manis, betul-betul sarat dengan semua yang harus ada pada anak laki-laki dua setengah tahun—penuh semangat, penuh rasa ingin tahu, tak kenal takut, dan tidak bisa diam.

Kapal putri raja kami yang semula tenang kini terguncang-guncang dengan dahsyat. Kami harus menutup palka rapat-rapat, mengoreksi arah kemudi kami, dan bersiap untuk mengarungi laut yang bergelombang. Jika semula arah sudah tertentu dan semua serba dapat diramalkan, sekarang tidak lagi.

Sebagai anak-anak asuh, anak-anak itu mengalami masalah lebih dari anak-anak dua tahun yang hidup dalam keluarga normal. Hidup mereka selama ini serba tidak pasti, tidak konsisten, banyak perubahan, dan harus berhadapan dengan batas-batas yang tidak jelas. Bagi mereka apa pun boleh mereka sentuh, mereka cicipi, dan akhirnya mereka rusak.

Tingkat kebisingan di rumah kami berubah dari berisik menjadi gemuruh. Hilang sudah hari-hari ketika semua anak duduk sambil membaca buku. Anak-anak ini merasa bukan bagian dari dunia seperti itu; bagi mereka seluruh dunia harus mereka taklukkan.

Dan, mereka sungguh melakukannya. Tongkat menjadi pedang; sendok menjadi pistol; tangga menjadi perosotan. Mereka tidak peduli dengan akibat-akibat yang dapat timbul karena aksi-aksi mereka. Rasanya moto mereka adalah "tersenyum dan kerjakan saja!"

Aku menghabiskan waktu sehari-hariku untuk menjaga agar mereka aman dan tetap hidup. Sementara anak yang satu meluncur di sandaran tangga, yang lain mengunci pintu depan. Aku terpaksa memburu anak yang sedang perosotan dan berteriak kepada anak perempuan yang besar untuk mengurus anak laki-laki yang lain. Setelah menguasai mereka dan membawa mereka ke tempat yang menurutku aman, aku masih harus mencoba menenangkan diri.

Tiba-tiba salah satu anak perempuan berlari mendatangi aku. "Mommy, lihat baju ungu kelap-kelipku."

"Oh, itu bagus, Sayang. Coba berbalik supaya aku..."

Seorang putriku yang lain berseru, "Mommy, Darian makan sesuatu dari tempat sampah dan aku tidak tahu apa yang dia makan."

Aku akan menghentikannya tepat ketika melihat Damian melepas tutup plastik pengaman colokan listrik, dan siap memasukkan sesuatu ke dalamnya. Pada waktu Eddie pulang dari tempat kerja, aku yakin penampilanku seperti orang yang baru diumparkan kepada ikan-ikan hiu.

Setiap hari seolah-olah kapal kami melaju melalui sebuah badai besar dengan gelombang-gelombang menghantam ke arah kami, dengan angin yang berembus kencang, berlayar tanpa tujuan, dan yang dapat kami perbuat hanya bersiaga. Pada malam hari badai akan reda karena para awak tidur kelelahan. Aku dan Eddie sering berdoa, "Tuhan, sungguh inikah yang Engkau inginkan bagi keluarga kami? Seandainya ini kehendakMu, bukankah seharusnya jauh lebih mudah?" Maka pada pagi hari, sekali lagi: "Semua siap di geladak!"

Ini berlangsung selama beberapa bulan. Tepat ketika aku dan Eddie sudah hampir tidak mampu menguasai tali kekang, sesuatu yang menakjubkan terjadi. Badai-badai berubah menjadi hujan biasa, kemudian menjadi mendung, dan setelah itu matahari mulai muncul lebih sering dan kapal kami menjadi lebih mapan.

Para bajak laut kami mulai belajar dari para putri raja. Kata "tolong" dan "terima kasih" menjadi lebih sering terdengar. Mereka bersedia duduk selama beberapa menit untuk mendengarkan cerita dan kadang-kadang aku melihat seorang bajak laut bermain, bercanda dengan putri bergaun anggun.

Para putri kami mulai belajar bahwa tidak semuanya harus dimulai dengan rencana dan diskusi. Kadang-kadang menyenangkan juga ketika berada dalam situasi yang bebas, mengambil risiko ketika mencoba sesuatu yang baru. Selain itu, para bajak laut memiliki beberapa mainan hebat yang bisa menghibur semuanya.

Sejak anak-anak laki-laki itu datang, kehidupan kami berubah secara dramatis, tetapi jelas sekarang bahwa Tuhan memiliki sebuah rencana yang menakjubkan bagi anak-anak laki-laki itu dan keluarga kami secara keseluruhan. Damian dan Darian tidak datang ke dalam kehidupan kami dengan cara yang sama seperti anak-anak perempuan, tetapi itu tidak menjadi masalah.

Adopsi anak-anak laki-laki itu dibereskan beberapa tahun yang lalu. Anak buah kapal kami sekarang lengkap. Dengan Tuhan sebagai nakhoda, kami tidak selalu tahu ke mana kami akan berlayar, tetapi dengan semua putri raja dan bajak laut di kapal, kami bersyukur dan bersemangat menyambut petualangan yang ada di depan kami.

*Heather Stephen*

## off the mark.com

by Mark Parisi

Halo, Pak, maukah Anda  
menikmati kesempatan untuk  
berbagi waktu?

Aku sedang  
melakukannya  
sekarang!



©2010 MARK PARISI DIST. BY UFS INC.

offthemark.com

MARK  
PARISI

Dicetak ulang dengan izin  
Off the Mark and Mark Parisi ©2010.

## To Susie with Love

*Kita berdoa ketika sedang kesusahan dan sedang membutuhkan; bersediakah kita berdoa juga ketika sedang penuh dengan kegembiraan dan ketika sedang berkelimpahan.*

~KAHLIL GIBRAN

**K**etika Dad tewas dalam kecelakaan lalu lintas, tragedi itu mengguncang bumi yang kupijak, merenggut sosok yang begitu perkasa dari kehidupanku. Selama masa berkabung, aku merasakan dorongan untuk menulis sebuah buku kenangan keluarga berdasarkan sudut pandang Dad sebagai juru cerita. Gagasan itu membuat anak-anakku yang telah menikah senang sekali.

”Lakukanlah, Mom,” desak Pam, putriku yang tertua. ”Papa dan cerita-ceritanya pasti sangat menarik. Dan kalian berdua begitu serasi. Mom bicara banyak dengannya, maka Mom seharusnya bisa ingat sebagian besar.”

”Betul, kami sering mengobrol,” kataku sambil tertawa. ”Kami sungguh sering mengobrol! Tapi seharusnya dahulu Mom menggali lebih dalam, mendengarkan, sungguh-sungguh mendengarkan, bukannya sibuk memintanya supaya dia tidak menceritakan yang sama berulang-ulang.”

Aku ingin menangis sekarang, menyesal mengingat begitu

banyak bijih emas yang telah kusia-siakan dengan terlalu sibuk sehingga lupa mendengarkan.

Aku diam sejenak, supaya penggalan-penggalan memori dapat naik ke permukaan. Sporadis dan berserakan, ingatan-ingatanku tentang petualangan Dad dalam sebuah keluarga petani penggarap yang memiliki empat belas anak. Meskipun hampir mustahil, dia telah berhasil berjuang dan bertahan hidup, bahkan bisa lebih makmur daripada orang kebanyakan.

"Sosok yang sangat cerdas," gumamku, "...dan keasyikannya dengan kegiatan menulis."

Esok paginya aku pergi ke kantorku dan mulai menulis. Pada siang hari, daftar fakta tentang Dad sudah panjang: Veteran Perang Dunia Kedua yang menolak menerima medali atas keberaniannya dalam pertempuran... menyelesaikan sekolah menengah dan sekolah bisnis dengan beasiswa dari GI Bill... walaupun tidak pernah meraih kekayaan dari situ, dia sosok yang sempurna sebagai teladan dalam soal karakter dan integritas... tampan, berjiwa pemimpin... pencinta musik. Aku memutuskan untuk memanfaatkan fakta-fakta itu.

Malam itu di tempat tidur, aku berdoa, "Allah Bapa, maaf atas begitu banyak waktu yang tidak kugunakan untuk mendengarkan suaraMu, sama seperti aku telah mengabaikan cerita Daddy. Aku telah kehilangan begitu banyak pesan dan kebenaran yang sangat penting. Tolong bantulah agar itu tidak merusak terlalu banyak. Terima kasih karena mengasihiku dan membolehkan aku bersandar padaMu sekali lagi. Amin."

Ketika aku bangun esok paginya, entah bagaimana tangan dan kakiku terasa berat dan otakku terasa tumpul. Sekarang aku mempunyai kewajiban memberikan kehidupan, vitalitas, dan substansi kepada cerita itu. Namun, sewaktu aku duduk di depan komputer,

pikiranku mendadak kosong. Aku tidak tahu harus berbuat apa dengan kumpulan data tentang Dad yang sebanyak itu namun tidak lengkap. Aku memutar kursiku untuk menjauh dari kalimat yang belum selesai.

Saat santap siang, Lee, suamiku, memandangku dengan tajam. "Apa yang salah?"

Semuanya tumpah. "Terlalu banyak kesenjangan di antara tiap data. Mengapa dahulu aku tidak mendengarkan ketika dia sering bercerita tentang pengalaman masa lalunya?" Aku merentangkan tanganku. "Begitu sarat dengan kecerdasan dan kearifan. Mengapa dahulu aku tidak mendengarkan dengan sungguh-sungguh? Sekarang aku memerlukan hal-hal rinci yang dahulu kuanggap membosankan. Aku sedih tidak hanya karenanya, namun juga karena perbincangan yang kami yang tidak tuntas. Aku ingin mendengar lagi ceritanya tentang para bibi, para paman, para sepupu, para kakek dan nenek..."

Kembali ke meja kerjaku, kegalauan itu tidak kunjung berlalu. Aku berdoa, meskipun tidak dengan sepenuh hati.

"Musik," gumamku, "itu yang kuperlukan." Aku membuka-buka lemari arsip untuk mencari rekaman yang semoga dapat mengangkatku dari depresi. Ketika tidak mendapatkannya, aku segera ke lantai atas untuk mencari di sana.

Kesedihan masih menggantung sewaktu aku menuruni tangga. "Tuhan, tolong bantu aku."

Dengan kesal aku kembali ke lemari arsip dan membuka laci sama yang tadi telah kubongkar. Ke manakah pita-pita rekaman itu?

Sesuatu yang baru menarik perhatianku. Tampak menjorok dari sebuah *folder* di bagian belakang rak sebuah buku yang sepintas lalu seperti buku musik. Dari mana asal buku itu? Rasanya aku belum pernah melihatnya. Di sampulnya yang tidak kukenal aku

melihat sesuatu yang terasa akrab. Tulisan tangan Dad ternyata memenuhi hampir seluruh sampul belakangnya. Tiba-tiba aku merasa bulu kudukku berdiri.

Pada sampul depannya terbaca: "Sejarah James H. Miller dan nenek-moyangnya. Harap diingat bahwa ini bukan sejarah lengkap melainkan kumpulan cerita yang kumasukkan ke dalam memori, memori yang bisa keliru."

Seperti sebuah gelombang pasang yang bergerak lamban, ukurannya yang besar membuatku tergilas, membuatku merasa takjub.

"Terima kasih, Tuhan," bisikku berulang-ulang, merasakan kesucian saat itu. Dengan penuh rasa hormat, aku membolak-balik buku catatan itu lagi. Saat itulah aku membaca tulisan: "To Susie With Love."

Aku mendekapkan buku itu ke dadaku, kemudian duduk dan membacanya sampai berjam-jam, sambil sesekali menghapus air mata. Cela-cela itu mulai terisi. Sebuah sosok James berdimensi tiga muncul. Suaranya terdengar dengan jelas dan bernada menga-suh. Melalui dia aku bertemu dengan kakek kakek buyutku, seorang tuan tanah kaya yang pindah dari Inggris pada awal 1800-an dan memiliki tiga putra. Aku bertemu dengan sepupu-sepupu yang jenaka dan berkunjung ke Bibi Sis yang sangat ramah.

Aku hampir tidak sanggup menyimpan kegembiraan, rasa tak-jub luar biasa dari semua itu.

Aku teringat sebuah acara santap malam keluarga yang heboh sekali di rumahku beberapa minggu sebelum Dad meninggal. Dia datang ke ruang kerjaku dan duduk sewaktu aku sedang sibuk menjadi nyonya rumah. Saat itukah? Putrinya kelewatan sibuk sampai tidak mempunyai waktu untuk secara resmi menerima jurnal tulisan tangannya sendiri, maka dia sengaja menyelipkannya ke dalam lemari arsipku, karena tahu bahwa suatu hari aku akan menemukan dan menghargainya?

Tuhan tahu kapan waktu yang tepat. Aku menengadahkan kepalaiku dan tertawa terbahak-bahak. Bayangkan, Tuhan bekerja sama dengan Daddy!

Kegalauanku lenyap. Aku menghabiskan petang itu bersama ayahku. Dad berbicara, sedangkan aku akhirnya mendengarkan dengan serius.

*Emily Sue Harvey*

# Ucapkanlah Terima Kasih

*Aku tidak hanya berdoa ketika aku sedang berlutut, aku juga tidak pernah meninggalkan doa sewaktu aku sedang berjalan.*

~THOMAS ADAMS

**A**ku mengalungkan lenganku ke bantal dan mendorongnya ke bawah kepalamku. Walaupun aku sangat letih, sang kantuk tidak kunjung datang. Aku mencoba berbaring tanpa bergerak supaya tidak mengganggu David. Suamiku yang pendeta akan bangun pada pukul 04.00 pagi pada hari Minggu seperti biasa.

Air mata menetes sewaktu aku meratap kepada Tuhan. Selama lebih dari satu tahun letih dan lesu terus berkembang dalam tubuhku. Selama lima bulan terakhir aku tidak mampu berjalan dari kursi malasku di ruang keluarga ke kamar tidur tanpa berhenti dahulu di tengah jalan untuk bersandar ke dinding dan beristirahat. Awalnya batuk yang sangat produktif menyebabkan aku harus meninggalkan pekerjaanku sebagai seorang penyiar radio. Mula-mula aku berusaha mempertahankan pekerjaanku, tetapi merekam semuanya sehingga aku dapat menyunting batukku menghilangkan spontanitas dan menyulitkan interaksi dengan pendengar. Kerja yang semula sehari penuh berkurang menjadi tiga jam sehari, dan dua kali aku terlalu lemah untuk bangkit dari

kursiku pada akhir giliran kerjaku. Resepsionis sampai menelepon David agar memapahku ke mobil. Akhirnya tidak ada pilihan selain meninggalkan pekerjaanku.

Aku menyerahkan kelompok studi Alkitab-ku kepada seorang pemimpin lain karena aku tidak dapat bicara lebih keras dari berbisik tanpa berlanjut ke batuk yang terus-menerus. Kami membatalkan ceramah mingguanku bagi anak-anak dan mencari orang lain untuk mengajar kelompok sekolah Minggu tingkat SMP. Alih-alih menjadi penggerak dalam setiap aktivitas, aku hanya dapat duduk dan menonton.

Aku sudah mendatangi tiga spesialis dan telah menjalani setiap pemeriksaan. Setiap uji laboratorium, setiap prosedur, dan setiap dokter melaporkan temuan yang sama... tidak ada penjelasan untuk gejala penyakitku.

“Tuhan,” keluhku, “apa yang Kau inginkan dariku? Mengapa Kau melakukan ini? Aku tak dapat hidup terus tanpa harapan bahwa kekuatanku akan kembali.”

Walaupun batuk sudah berhenti, rasa letih memperdalam cengkeramannya dan menguras habis energi yang masih ada. Situasi ini tidak adil bagi David—dia dengan setia tetap menjadi pengurus seorang istri yang duduk saja di kursi sementara dia memasak dan bersih-bersih. Dia tidak mengeluh, tetapi aku dapat melihat bahwa pekerjaan tambahan menguruskannya membuatnya harus mengurangi kegiatannya untuk gereja.

Aku akhirnya terlelap selama beberapa jam, dan ketika aku bangun, David sudah tidak ada. Aku pindah ke sisi tempat dia biasa tidur dan memeluk bantalnya. Aku agak terhibur oleh sisa aroma tubuhnya. Sekali lagi aku memohon kepada Tuhan supaya menyembuhkanku, bukan demi kepentinganku, melainkan bagi David. Dia harus kembali ke kehidupannya semula.

Kali ini sewaktu memohon kepada Tuhan, aku dengan jelas mendengarnya berkata, "Julia, kau belum mengucapkan terima kasih kepadaKu."

Belum berterima kasih kepadaNya? "Untuk apa aku harus berterima kasih? Kau telah merenggut kehidupanku. Padahal aku telah mengerjakan semua hal baik yang kutahu harus kukerjakan. Aku telah mengikutiMu seumur hidupku. Aku telah melayaniMu dengan melayani sesamaku. Imbalan yang kuterima adalah penyalitku. Ini tidak adil!"

Tuhan mengabaikan keluh kesahku dan melanjutkan. "Aku telah membebaskanmu dari jadwal, kau tak harus memikul tanggung jawab dan tak seorang pun menuntut sesuatu darimu. Aku telah memberimu kesempatan untuk memulai lagi dengan waktumu dan kau tidak mengucapkan terima kasih kepadaKu."

Kemarahan dan kekecewaanku mencair. Tuhan benar. Tidak ada kewajiban satu pun yang dibebankan kepadaku. "Terima kasih," gumamku. "Terima kasih karena mengizinkan aku memulai lagi dari awal."

Agak siang sehabis kebaktian di gereja kami berkendara dari rumah kami di bagian selatan Oregon ke Seattle untuk bertemu teman-teman yang baru kembali dari pelayanan mereka di Mongolia. Setelah tujuh jam berkendara, tenagaku terkuras setiba kami di hotel. Aku merasa telah mengucapkan terima kasih kepada Tuhan, tetapi belum ada yang berubah padaku. David masih harus menggotongku ke kamar kami.

Sebelum terlelap aku memikirkan percakapanku dengan Tuhan malam sebelumnya. Apa bagusnya sebuah awal yang baru kalau aku masih tidak mempunyai energi yang cukup untuk mengerjakan apa pun?

Ketika hari masih pagi sekali Tuhan berbincang-bincang lagi

denganku. "Aku akan menyembuhkanmu," kataNya, "namun itu akan berupa kepatuhan yang panjang ke arah yang sama."

Apa yang dia maksudkan dengan "kepatuhan yang panjang ke arah yang sama"? Kapan Dia akan menyembuhkanku? Apa tepatnya yang Dia ingin aku perbuat? Belum pernah aku sebingung itu.

Sehabis sarapan bersama teman-temanku, memutuskan melihat akuarium Seattle. Sewaktu kami masuk, David menunjuk ke beberapa bangku tempat aku dapat duduk dan beristirahat. Aku menggeleng.

"Sejauh ini aku merasa baik-baik saja," kataku. Sewaktu kami berjalan pelan-pelan melewati seluruh fasilitas David mendekatiku, memintaku tidak usah menguras tenaga. "Aku akan duduk di tempat istirahat berikutnya," kataku kepadanya.

Ketika teman-teman kami, yang hanya tahu sedikit tentang sakitku, mengusulkan santap siang di sebuah restoran yang mengharuskan kami berjalan kaki lima blok lagi, aku mengeluh. "Aku harus berangkat lebih dahulu," kataku. "Aku akan harus berhenti beberapa kali di sepanjang jalan ke sana."

Di luar dugaan, aku berjalan langsung ke restoran itu.

Sehabis santap siang kami berbelanja di kawasan yang disebut Pike Place Market. Aku dan suamiku saling pandang karena tidak percaya, takjub melihat kenyataan bahwa aku dapat terus berjalan.

Sepanjang hari itu keherananku terus bertambah. Energiku tidak berlebihan, tetapi tidak sampai harus berhenti untuk beristirahat.

Akhirnya kami berhenti di depan sebuah gerai seni di Pike Place. David memelukku dan ikut menikmati kegembiraanku ketika aku berkata, "Tuhan masuk ke dalam kehidupanku dan melakukan sebuah mukjizat!"

Bersama-sama kami menatap sebuah lukisan di sana, karya se-

niman bernama Beth Hendrickson Logan, menggambarkan beberapa anak sedang menunggu bus sekolah di bawah sebuah payung besar ketika hari sedang hujan. Salah seorang anak berdiri di luar payung, dengan wajah gembira menatap ke langit, sementara air hujan membasahi wajahnya yang tengadah. Keterangan gambar di bawahnya berbunyi, "Senyum pada hujan."

Setiap kali aku melihat lukisan yang kini digantung di rumah kami itu, aku merasa diingatkan bahwa tidak peduli apa pun yang kualami, aku harus tersenyum. Tuhan selalu mempunyai rencana dalam pikiranNya yang selalu berkehendak baik. Dia berkuasa atas waktuku. Dia mengendalikan agendaku. Aku cukup membuat komitmen untuk patuh dalam pengarahanNya... dan menengadah di bawah hujan sambil berkata, "Terima kasih."

*Julia A. Ewert*

# Hari Libur yang Bersalju

*Anak itu bertambah besar dan menjadi kuat, penuh hikmat, dan kasih karunia Allah ada padaNya.*

~LUKAS 2: 40

**M**alam Natal 1955, aku duduk di ambang jendela yang lebar dari batu pualam di kamar di lantai tiga Essex County Isolation Hospital. Dengan perasaan rindu yang mendalam aku memandang ke jalan masuk melingkar yang menuju pintu masuk depan dan membiarkan air mataku mengalir sesukanya. Bukan karena menurut ramalan badai salju akan sangat dahsyat, melainkan karena aku, seorang anak perempuan dua belas tahun yang didiagnosis menderita tuberkulosis, harus dikurung dalam isolasi selama enam bulan dan dipaksa menelan bermacam-macam pil.

Aku juga menangis karena hari itu menjelang Natal dan aku tidak berada di rumah.

Selimut salju berwarna putih menutupi pelataran rumah sakit dan selaput es yang gemerlap membungkus pepohonan... sebuah pemandangan yang oleh juru foto mana pun akan dianggap sebagai gambar sempurna untuk sebuah kartu pos. Siapa yang tidak akan menghargai hadiah Natal musim dingin yang indah dari Tuhan? Aku. Akulah orang itu.

”Tuhan,” aku berdoa, ”aku sungguh marah kepadaMu dan tidak yakin aku akan menyukaiMu seperti banyak orang lain.” Itu benar. Aku ingin bersama keluargaku, bukan berada di sebuah rumah sakit. Aku juga mempunyai sejumlah pertanyaan, yang tidak ragu untuk kutanyakan: ”Mengapa Engkau membiarkan ayahku meninggal? Mengapa aku harus sakit? Mengapa aku terkurung dalam ruangan ini? Tidak ada yang boleh datang kecuali para perawat, dan mereka harus mengenakan baju hijau jelek serta sarung tangan sebelum mereka menyentuhku. Mengapa ada sebuah dinding kaca yang memisahkan aku dari bagian dunia yang lain?” Di antara tangis marah aku berkata kepadaNya, ”Ini tidak adil karena aku tidak dapat merayakan Natal bersama ibu dan adikku.”

Aku segera sadar bahwa tidak satu pun yang kukatakan menghasilkan sesuatu dan aku harus menerima keadaanku. Selain itu, Dia barangkali bahkan tidak mendengarkan keluh kesahku.

Aku harus menghabiskan hari itu sendirian di kamarku, di tempat tidur logam berwarna cokelat yang buruk, sambil membaca satu bab lagi misteri Nancy Drew kesukaanku. Sendirian.

Tidak ada acara pergi ke gereja untuk merayakan kelahiran Yesus, tidak ada paduan suara keliling, tidak ada hadiah, tidak ada pertemuan keluarga dan kerabat dalam perjamuan, tidak ada acara makan daging kalkun dengan hiasan-hiasannya, tidak ada permainan, tidak ada acara mendengarkan kisah keluarga sampai larut malam. Ini akan harus menunggu sampai tahun berikutnya ketika aku sudah pulang... seandainya keadaanku membaik.

Aku mengatakan ”seandainya” karena ayahku meninggal karena TB hanya tiga bulan setelah dia diketahui mengidap penyakit itu. Dan aku percaya aku juga akan mati. Aku tahu tentang Tuhan, surga, dan kebahagiaan abadi tetapi aku juga muda dan ingin kuliah, ingin menikah, ingin mempunyai anak, dan ingin hidup

sampai menjadi seorang nenek. Aku juga berdoa untuk mendapatkan semua itu, tetapi tidak mendapat tanda bahwa Dia bahkan pernah mendengarkanku.

Aku duduk sendirian di jendela kamar rumah sakit pada pagi Hari Natal itu. Perawat-perawat yang bertugas masih sarat dengan semangat Natal sewaktu mereka menjalankan tugas rutin mereka pada pagi itu. Mereka membawa baki sarapan dengan sepotong permen ditancapkan dalam mangkuk buburku. Mereka memberi obat dalam sebuah mangkuk merah kecil. "Sedikit cipratan semangat Natal," kata salah seorang di antara mereka.

Belakangan pada siang hari mereka secara berkelompok berkeliling bangsal-bangsal, menyanyikan lagu-lagu Natal dan memenuhi permintaan lagu-lagu khusus. Mereka membagikan bingkisan-bingkisan, terbungkus dalam kertas-kertas bergambar Sinterklas berwajah ceria.

Jam berkunjung seperti biasanya baru dimulai pada pukul 14.00. Aku sadar untuk tidak mengharapkan ada yang menjenguk, terutama setelah Pater Prancis, seorang pastor dari gereja terdekat, tidak datang untuk membagi Komuni Kudus. Ketidakhadirannya hanya membuktikan betapa buruk badai salju yang sedang melanda, sebab jika dia dapat datang, dia pasti datang. Sama seperti ibu dan adikku. Seandainya mereka dapat datang, mereka pasti datang.

Tepat sehabis makan siang, sebuah suara keras "Ho! Ho! Ho! Merry Christmas!" dan bunyi lonceng-lonceng kecil yang gemerincing bergaung dari arah lorong. Dari ruang isolasi aku dapat melihat melalui dinding kaca. Kebanyakan anak berdiri di pintu-pintu mereka sambil tersenyum gembira. Beberapa pasien yang lebih muda dengan bersemangat memburu ke pos perawat sambil berseru, "Ada Sinterklas!"

Ya, Sinterklas, dengan busana Natal terbaiknya yang berwarna

merah lengkap dengan sepatu bot hitamnya yang mengilap, ternyata berhasil datang ke rumah sakit. Pada pundaknya dia memanggul sebuah kantong hitam yang sangat besar dan kelihatannya berisi banyak sekali. Dia berjalan ke setiap kamar untuk memberikan bingkisan. Bagiku, dia menyerahkan bingkisannya kepada seorang perawat berpakaian antikuman berwarna hijau yang selanjutnya memberikannya kepadaku. Ketika aku membukanya, isinya adalah seperangkat Paint-by-Numbers, sebuah misteri baru dari Nancy Drew dan satu stoples permen keras warna-warni. Kejutan ini menghadirkan kegembiraan ke dalam ruangan yang sedang suram dan hatiku yang sedang gundah.

Hari itu berjalan terus dan aku masih merasa sedih karena tidak bisa menikmati kemeriahan Natal itu bersama keluargaku. Aku memandang ke luar melalui jendela dan melihat jalan masuk sudah dibersihkan dari salju maka mobil-mobil mulai berjalan pelan-pelan menuju pintu depan. Beberapa orang berjalan di trotoar setelah turun dari bus umum. Lalu lintas di jalan utama menunjukkan tanda-tanda bahwa segala sesuatu di dunia luar telah menjadi normal kembali.

Kemudian entah bagaimana prosesnya, orang-orang yang mengenakan perlengkapan musim dingin membawa tas-tas dan kotak-kotak Natal, memenuhi gang-gang rumah sakit. Keluarga berdatangan, satu demi satu dalam kelompok-kelompok kecil. Aku mendengar pekikan-pekikan kebahagiaan dan diam-diam ikut berharap ibu dan adikku akan datang pula. Akan tetapi mereka bahkan tidak memiliki mobil; rasanya mustahil mereka dapat datang.

Aku ingin berdoa lagi, tetapi sejauh ini, Tuhan telah mengabaikan setiap doa yang kubisikkan kepadaNya. Tidak akan ada gunanya. Aku memutuskan mandi busa untuk mengisi waktu.

Dari kamar mandi, aku mendengar sebuah ketukan pada dinding kaca, lalu aku mengintip ke luar. Di sana aku dapat melihat ibu dan adikku, dengan pipi kemerahan, sedang berdiri, membawa bingkisan-bingkisan hadiah, sambil tersenyum lebar. "Selamat Natal!" seru mereka.

Aku bergegas ke jendela dan menangis karena bahagia. "Aku tidak menyangka akan bertemu kalian hari ini!" Mereka pastilah telah naik bus selama dua jam untuk sampai ke rumah sakit.

Aku ingin menerobos ke luar, ke lorong, memeluk mereka dan tidak akan pernah melepaskan mereka lagi. Namun sebagai ganti, kami hanya bisa saling meletakkan telapak tangan pada dinding kaca, berpura-pura saling menyentuh. Aku dapat merasakan kasih sayang mereka melalui kaca.

Malam itu aku menyisipkan sebuah permintaan maaf dalam doaku. "Aku minta maaf, Tuhan, karena telah ragu tentang kesedianNya untuk mendengarkan. Aku seharusnya lebih tahu. Terima kasih telah mendatangkan keluargaku ke rumah sakit. Ini Natal terbaik yang pernah kurasakan. Aku tak akan pernah melupakannya selama hidupku."

Dan aku tidak melupakannya.

*Helen Colella*

## Cinta yang Tidak Mementingkan Diri Sendiri

*Supaya kami sendiri dapat memusatkan pikiran dalam doa dan pelayanan Firman.*

~KISAH PARA RASUL 6: 4

**A**ku memperhatikan putra kami memeluknya sewaktu perempuan itu menangis tersedu-sedu. "Tidak apa-apa, tidak apa-apa," hiburinya.

Perempuan itu melangkah mundur, menengadah ke arahnya dan, setengah tertawa setengah menangis, kemudian berbisik, "Ini air mata karena gembira dan karena doa-doa yang terkabul."

Mereka berdua berdecak, membuat suasana mencair. Kami bersepuluh mengelilingi kedua orang itu sambil ikut menangis.

Sambil mengeringkan air matanya, perempuan itu meraih tangan putraku memandanginya dari kepala sampai ke ujung kaki sekali lagi, seperti yang pernah dia lakukan delapan belas tahun sebelumnya, ketika dia melahirkannya. Kali ini putraku membalaik pandangannya dengan hati seorang muda yang telah bijak dan matang. Seolah-olah keduanya hanya sendirian dalam ruangan, putraku berkata dengan lembut, "Kuharap Ibu tidak menyimpan

penyesalan. Aku sendiri tidak. Aku bangga pada Ibu karena telah memilihkan kehidupan untukku.”

Delapan belas tahun sebelumnya, aku dan suamiku, Tom, sedang dalam proses adopsi anak dari luar negeri ketika sebuah lembaga adopsi setempat menelepon. Kami dengan senang hati mengirimkan data pribadi kami kepada seorang ibu yang baru berusia tujuh belas tahun. Setelah memilih di antara sejumlah data pribadi orangtua yang dapat dipilih, dia menyatakan ingin menemui kami secara langsung.

Kami pergi ke lembaga itu, berjabat tangan dengan konselor adopsi kami, dan dari ujung mataku, aku melihatnya duduk di sebuah kursi, mengayun-ayunkan kakinya dengan gugup. Kedua tangannya dilipat di atas perutnya yang sedang hamil lima bulan, yang sangat menonjol dibanding rangka tubuhnya yang mungil. Sebelum konselor kami dapat memperkenalkan kami, aku berjalan menghampirinya. Seolah-olah kami telah saling kenal seumur hidup kami, aku memeluknya erat-erat. Untuk beberapa saat kami melonggarkan pelukan kami dan matanya yang cokelat dan dalam menatapku lagi, setelah itu kami berpelukan lagi. Kemudian dia memeluk Tom. Situasi yang semula kami kira akan kikuk ternyata malah kebalikannya. Ada sebuah ikatan seketika. Kami akan menjadi orangtua bagi putranya.

Beberapa bulan kemudian aku terbangun oleh dering telefon pada pukul 12.42 malam. Dengan gugup, aku menyahut, “Halo?” Tiga detik kemudian aku mendengar kata-kata itu, “Dia hampir melahirkan.” Aku bergegas memakai baju, mengambil dua tas di dekat pintu yang telah disiapkan sejak tiga pekan, dan dengan cepat naik ke mobilku untuk melaju dengan kecepatan hampir 160 kilometer per jam. Beruntung, Tom sedang bekerja di kota yang sama yang sedang kutuju. Sebelum berangkat aku sempat kembali

ke dalam rumah dan menelepon Tom. Meskipun terbangun dari tidurnya yang lelap, dia berseru, "Aku akan menemuimu di sana... Mom."

Kata itu terdengar asing, namun benar. Hari yang kami nantikan dalam doa telah tiba. Sambil tersenyum, aku menggantung telepon, berlari ke luar dan memulai perjalananku menuju status sebagai ibu.

Kabut bergantung cukup rendah sewaktu aku berkendara dengan kecepatan tinggi pada pagi di awal bulan Maret itu. "Tuhan, Engkau telah memandu perjalanan kami dan tahu yang telah kami jalani dalam upaya memulai sebuah keluarga. Tolong bawa aku dengan selamat ke sana untuk menyaksikan kelahiran putraku." Kemudian aku berdoa bagi gadis muda yang sedang bersalin itu. "Tuhan, jadikanlah persalinan ini semudah mungkin dan tanpa sakit bagi gadis muda bernama Tawnya. Mungkin dia datang untuk menghargai cintanya yang tidak mementingkan diri sendiri, mengizinkan kami membesarkan putranya menjadi putra kami sendiri."

Sambil berkendara sendirian, aku bersyukur atas jalan-jalan North Dakota yang rata dan lurus. Aku merasa bergairah sekaligus takut. Dengan jantung berdebar-debar aku menuju pelataran parkir rumah sakit. Aku hampir melompat dari mobilku kemudian berlari ke kamar bersalin. Aku menemukan Tom sedang duduk di sebelah Tawnya. Mereka mengobrol sambil tersenyum. Kami bersalaman dan tak lama kemudian berpelukan dengan sepenuh hati.

Perawat datang, memeriksa Tawnya, dan mengatakan bahwa dia akan melahirkan. Tom keluar untuk membeli kopi kemudian berjalan-jalan di sekitar situ dan barangkali berpikir tentang yang segera akan terjadi. Aku menggeser kursi yang baru diduduki oleh Tom lebih dekat ke tempat tidur, memegang tangan Tawnya dan

mengelus-elusnya sampai dia terlelap. Aku merasa cemas, sedih, sekaligus gembira.

Aku sempat terlelap dan terbangun ketika perawat menarik tirai seputar tempat tidur. Tak lama kemudian dia berkata, "Sudah waktunya *mengedan*!"

Dokter masuk sambil tersenyum, meraih tangan dan bicara dengan lembut kepadanya, kemudian berpaling kepada kami dan berkata, "Kita tunggu bayinya!"

Dua jam kemudian, seorang bayi merah berambut ikal serta bertubuh besar lahir dan langsung direbahkan di atas dada Tawnya. Tom memotong tali pusarnya, kemudian kami mundur untuk menyaksikan Tawnya mengelus-elus bayinya dan berbicara kepadanya. Aku, Tom, dan para perawat terharu.

Kemudian Tawnya menyerahkan putranya ke pelukanku.

Saat ini pun aku memandanginya, sosok yang kini telah menjadi pemuda delapan belas tahun, yang memeluk ibunya sambil berkata, "Ibu telah memberiku kehidupan dan memilihkan kedua orang yang luar biasa ini sebagai orangtuaku."

Pemuda itu melangkah menghampiri aku dan Tom. Makin banyak dia bicara, makin kuat kami memegangnya dan saling memegang. Dia melanjutkan, "Aku telah memiliki sebuah kehidupan yang berakar pada iman, keluarga, dan banyak teman. Aku telah memperoleh karunia seratus kali lipat. Kehidupanku telah menjadi jawaban untuk semua doa kita."

*Reneé Wall Rongen*



## Percaya KepadaNya

*Percayalah kepada TUHAN dan lakukanlah yang baik; diamlah di negeri dan berlakulah setia.*

~MAZMUR 37: 3

## Mata yang Dituntun

*Ketika semangatku lemah lesu di dalam diriku,  
Engkaulah yang mengetahui jalanku.*

~MAZMUR 142: 4

**P**agi pada bulan Januari itu dimulai dengan indah. Bahkan pada pukul setengah lima pagi, suamiku sudah bangun dan sedang ingin bersenda gurau. Ketika siap untuk berangkat bekerja, Steve menggodaku dengan lelucon-leluconnya, membuatku kehabisan napas karena tertawa.

Setelah menyerahkan kotak bekal makan siang dan telepon genggamnya, aku memberikan ciuman selamat jalan dan melihatnya berangkat, sambil berjanji akan mendoakan keselamatannya.

Sepuluh menit kemudian, sewaktu sedang memilih cucian, dering telepon mengejutkanku. Belum pernah ada orang yang menelepon pada pukul lima pagi, maka secara naluriah aku tahu itu Steve dan pasti ada sesuatu yang tidak beres.

Ketika aku menjawab, yang dapat kudengar adalah suara lemah suamiku yang memanggil namaku berulang-ulang.

”Ada apa?” tanyaku dengan panik.

”Tidak tahu,” jawabnya merintih. ”Tolong, tolong aku!”

Aku berusaha agar tidak menangis, jantungku berdebar keras. ”Kau di mana?”

Suaranya makin lemah. "A... a... aku tak tahu."

Aku berteriak, "Bertahanlah, aku akan mencarimu!"

Sambil membanting telepon, aku tergesa-gesa naik ke kamar, memakai celana *jeans* tanpa melepas piama, lalu memakai sandal. Aku mengambil tas tangan, mengambil kunci truk dan kacamata. Baru saat itulah aku sadar bahwa aku bermasalah.

Aku baru saja menjalani serangkaian operasi mata, sampai enam kali, dan pandanganku sangat berkabut, membuatku hampir tidak mungkin berkendara terlebih karena buta malam yang sedangku alami. Sekarang, hari masih gelap, di tengah musim dingin, dan aku harus bersiap mengemudi dalam gelap untuk mencari suamiku.

Aku takut sekali sampai perut terasa melilit. Ketika akhirnya aku menemukan Steve, dia bisa saja sudah tidak tertolong atau aku yang tewas karena kecelakaan.

Kemudian, seperti yang sering aku baca dalam Alkitab, dalam saat-saat putus asa aku berseru kepada Tuhan, "Yesus, jadilah mata bagiku!"

Sebentar saja kaca depan sudah berkabut. Keluar dari rumah, aku langsung mengikuti jalan yang biasa ditempuh oleh Steve ke tempat kerjanya. Walaupun menjulurkan kepala lewat jendela, aku tidak dapat melihat lajur-lajur jalan.

Dua kali aku hampir masuk ke selokan, tetapi aku tidak pernah berhenti berdoa, "Yesus, jadilah mata bagiku! Bantulah aku menemukannya tepat waktu!"

Entah bagaimana lalu lintas yang biasanya padat sekitar jam itu tahu bahwa mereka harus menghindar dari trukku yang sering oleng. Aku tidak begitu ingat ciri-ciri jalan untuk tahu kapan harus berbelok.

Aku tidak tahu apakah Steve berhenti di tengah jalan, sempat menepi, atau bahkan sudah masuk ke sebuah pelataran parkir. Mudah sekali untuk melaju melewatinya.

”Yesus, jadilah mata bagiku!”

Begitu banyak cahaya yang menyorot. Begitu banyak warna yang bergerak ke semua arah. Bagaimana aku akan bisa melihatnya?

Tiba-tiba, tepat di depan di sebelah kanan, aku dapat melihat lampu belakang sebuah kendaraan yang diparkir melenceng di antara pinggir jalan dan sebuah ladang jagung.

Aku berhenti di belakang mobil itu dan langsung melompat ke luar, meninggalkan truk yang masih menyala dan mengabaikan kendaraan-kendaraan yang hanya beberapa jengkal lewat di sampingku. Di dalam, aku menemukan Steve tergolek menyamping, salah satu lengannya terulur, telepon genggam masih di tangannya.

”Steve! Steve!” teriakku.

Dia bangkit cukup untuk merintih dan bergumam.

Aku menelepon 911, kemudian aku melakukan yang terbaik untuk mengelus-elus dan menenangkannya sampai petugas kesehatan tiba.

Berjam-jam kemudian, sambil duduk di samping ranjang rumah sakitnya di bangsal jantung, akhirnya aku menangis. Semenitara Steve beristirahat, aku menceritakan yang telah terjadi, juga bahwa aku sungguh tidak dapat mengandalkan penglihatanku untuk mencarinya.

Kami sepakat. Tuhan telah memberi kami sebuah mukjizat pada saat kami sangat memerlukannya, yaitu setelah aku memohon, ”Yesus, jadilah mata bagiku!”

Aku teringat kutipan Alkitab kesukaanku, Mazmur 142: 3: ”Ketika semangatku lemah lesu di dalam diriku, Engkaulah yang mengetahui jalanku.”

Pada hari itu, aku sungguh mengerti makna ayat itu sesungguhnya.

Ketika kita tidak berdaya, Tuhan mahakuasa. Ketika kami ter-

sesat, Dia tahu jalan untuk kita. Ketika kita tidak dapat melihat, Dia akan menjadi mata bagi kita.

Yang kita perlukan hanya meminta, dan percaya.

*L. Joy Douglas*

# Hujan, Hujan, Pergilah

*Percayalah kepada TUHAN dengan segenap hatimu,  
dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri.*

~AMDAL 3: 5

**H**ujan, hujan, dan hujan lagi! Aku tidak tahu curah hujan mencapai 4,5 inci ketika aku berangkat ke gereja setelah gelap pada malam bulan Januari itu, seperti yang biasa kulakukan selama bertahun-tahun.

Karena tidak melihat tanda-tanda atau peringatan apa pun dan tanpa reflektor, aku masuk ke sebuah tikungan dan langsung masuk ke genangan air setinggi bumper. Mesin mobil langsung mati. Di sana aku duduk dengan air sepinggang dan terus naik. Aku tahu aku tidak dapat keluar dari mobil dan berisiko hanyut terbawa air, maka aku duduk di sana, merasa kedinginan. Air di dalam mobil terus naik. Aku harus mencari tempat yang lebih tinggi. Aku menurunkan konsol di antara kedua tempat duduk depan, naik ke atasnya, kemudian menaikkan kakiku ke atas *dashboard* dan menunggu pertolongan. Aku menunggu dan menunggu sampai terasa seperti membeku.

Dari cahaya lampunya, aku tahu ada mobil yang datang ke tempat itu, namun begitu melihat banjir, pengemudinya langsung memutar mobil dan pergi.

"Tolong, Tuhan," doaku, sambil menggigil. "Kirimlah perto-longan. Selamatkan aku!"

Dua jam kemudian, sebuah mobil datang lagi dan mengedip-ngedipkan lampunya. Seorang perempuan berseru, "Aku akan kembali! Aku akan mencari bantuan!"

Beberapa saat kemudian, bantuan datang dan menyelamatkanku menggunakan perahu. Sebuah ambulans membawaku ke rumah sakit tempatku tinggal selama malam itu dan esok harinya. Kaku beku dan mengalami syok, tetapi tidak ada kerusakan yang permanen, dan aku tidak sampai terserang flu.

Dengan iman, doa, dan ketenangan, aku melewati pengalaman ini dengan sangat mulus.

Aku perempuan 89 tahun yang penuh syukur!

*Alberta Wimsett  
sebagaimana diceritakan oleh Sharon Orndorff*

# Ketika Kapal Tenggelam

*Doa bukan dinilai dari kefasihannya, melainkan dari kesungguhannya; bukan menyatakan ketidakberdayaan, melainkan perasaan tentang itu; bukan soal siapa yang mengucapkannya, melainkan kesungguhan jiwa yang memohnnya.*

~HANNAH MORE

Ross cuma seorang anak lima tahun yang manis pada awal 1900-an ketika dia menegur kakak laki-lakinya yang jauh lebih tua, Clarence, karena berbicara kasar kepada ibu mereka. Dengan perkataan yang bijaksana tetapi aneh untuk anak seusianya, Ross berkata, "Clarence, suatu hari nanti kau akan ingat caramu berbicara kepada ibumu ketika kau jauh di seberang lautan."

Kata-kata tersebut terngiang kembali menghantui Clarence, ketika, sepuluh tahun kemudian dan setengah bola dunia jauhnya, dia sedang di Guadalcanal sebagai salah seorang awak kapal perang dalam Perang Dunia Pertama.

Bersamaan dengan itu, pada suatu Minggu malam, berkas-berkas terakhir cahaya matahari di pengujung musim panas menembus melalui pohon-pohon pinus di sekitar Nordeck United Evangelical Church dekat tanah pertanian kakekku. Bersamaan dengan bait terakhir lagu "How Great Thou Art" yang berkumandang di bawah

langit-langitnya yang tinggi, jemaat yang tidak terlalu banyak itu duduk di bangku-bangku kasar buatan sendiri dari kayu. Sehabis acara pemberkatan akhir, ibu Clarence, nenekku, memegang rok panjangnya lalu mulai berjalan ke luar. Tiba-tiba wajahnya menjadi pucat dan menunjukkan raut sedih yang paling mendalam. Dia langsung meletakkan Alkitab dan syalnya di bangku, mengangkat kedua lengannya ke atas, kemudian berdoa dengan suara keras dan serius.

Salah seorang yang menyaksikan kejadian itu berseru, "Aku belum pernah mendengar orang berdoa seperti itu. Membuat bulu kudukku berdiri."

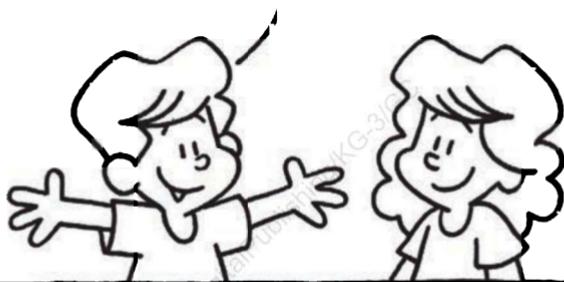
Sesudah mengucapkan permohonannya, Nenek menutup dengan, "Amin." Dia menengadahkan kepalanya, membuka matanya, dan sesaat kemudian terjatuh lemas ke salah satu bangku dan bergumam, "Itu Clarence. Dia dalam situasi yang sangat berbahaya, tapi sekarang sudah selamat."

Berbulan-bulan kemudian sebuah surat dari Clarence tiba, bercerita tentang kapalnya yang terkena torpedo. Tepat pada saat Nenek berdoa, Clarence sedang memeluk pecahan kapal yang mengapung sampai sebuah kapal penyelamat akhirnya tiba. Clarence menulis bahwa begitu berhasil memeluk sebatang kayu yang mengapung mendekatinya, dia tahu bahwa ibunya sedang berdoa untuknya. Itulah saat dia teringat kembali kata-kata adik kecilnya bertahun-tahun sebelumnya, mula-mula merasa agak sedih tetapi sesudah itu merasa sangat lega.

Yang paling penting adalah dia merasakan cinta suci seorang ibu yang selalu dekat dengan Tuhan.

*Shirley Nordeck Short*

Tahu kenapa aku suka berbincang dengan  
Tuhan? Selain Nenek, Dia satu-satunya  
orang dewasa yang aku tahu benar-benar  
mau mendengarkan anak-anak!



Dicetak ulang dengan izin  
Steve Barr ©2011.

# Ketika Sentuhan Sama dengan Doa yang Dibisikkan

*Lalu Yesus datang kepada mereka dan menyentuh mereka sambil berkata: "Berdirilah, jangan takut!"*

~MATIUS 17: 7

**M**atahari baru saja terbit, dua hari sebelum Natal, dan teman sekamarku baru saja pergi lebih awal untuk menempuh perjalanan panjang melalui darat untuk berlibur bersama keluarganya. Hari itu juga hari pengambilan sampah oleh petugas kebersihan. Aku telah menyeret sebuah kantong besar berisi sampah melalui pintu belakang garasi dan ke halaman belakang, sampai ke koridor. Karena aku mempunyai cacat fisik dan berjalan dengan bantuan tongkat penyangga, aku tidak dapat mengerjakan tugas ini dengan cepat. Aku meninggalkan pintu ke koridor belakang dan pintu garasi dalam keadaan terbuka lebar, kemudian kembali ke dalam rumah untuk mengambil kantong sampah yang lain. Sewaktu mendekati pintu dapur untuk masuk ke dalam garasi, aku mendengar suara ribut.

"Apa yang terjadi di luar sana?" kataku sambil tertawa, ingin tahu apa yang telah diperbuat oleh kucingku di garasi.

Aku membuka pintu. Ternyata ada seorang laki-laki di sana, dengan seluruh wajah, kecuali mata, tertutup bandana biru. Di tangannya ada sebuah pistol kecil. Dia memberi isyarat agar aku kembali ke dapur. Aku terkejut sekali dan masih beruntung karena tidak terkena serangan jantung pada saat itu; jantungku berdebar begitu keras sampai aku dapat mendengarnya. Aku menjatuhkan kantong sampah, dan dengan terhuyung-huyung melangkah ke belakang dengan bantuan tongkat penyangga, sambil bergumam berulang-ulang, "Tolong jangan sakiti aku."

"Aku tidak akan menyakitimu, Nona," katanya. "Aku baru keluar dari penjara dan aku membutuhkan uang tunai."

Tas tanganku ada di kamar tidur. "Tolong Tuhan, jangan biarkan dia menyentuhku!" doaku di sepanjang koridor. Dia mengikuti aku dan berdiri di ambang pintu sewaktu aku mengambil dompet dengan tangan gemetar sampai uang tunai delapan belas dolar di dalamnya terjatuh ke lantai. Aku duduk di ujung tempat tidur sambil berusaha mengumpulkan uang yang jatuh itu. Dia melangkah maju, mengambil uang itu, dan memasukkannya ke dalam sakunya. Tiba-tiba, sebuah perasaan tenang yang tak terlukiskan menyentuhku seperti embusan angin yang lembut. Laki-laki bersenjata itu berbalik dan berjalan ke luar melalui koridor, setelah sebelumnya terdiam sejenak.

"Jangan pernah meninggalkan pintu garasi terbuka, Nona," katanya. Setelah itu dia pergi.

"Dia tidak pernah menyentuhku," ulangku dengan takjub kepada polisi ramah yang datang setelah menerima laporanku.

"Kelihatannya ini kejahatan yang tidak direncanakan," katanya. "Dia barangkali sedang berjalan di koridor belakang, melihat pintu belakang Anda yang terbuka, kemudian masuk ke garasi untuk melihat apakah ada sesuatu yang dapat diambil. Dan selain itu? Aku

kira dia masih mempunyai sedikit belarasa—dan penyesalan—ketika melihat tongkat penyangga Anda.”

Semoga demikian. Pencuri itu tidak pernah tertangkap, tetapi aku telah mendoakannya. Doa-doaku terutama berupa ucapan syukur karena alih-alih pencuri itu atau senjata apinya menyentuhku, Tuhan telah menyentuhku dengan rasa tenang di saat aku sedang merasa sangat tertekan.

*Kathleen M. Muldoon*

# Hilang dan Ditemukan

*Aku yakin tidak ada rahmat yang begitu kecil sehingga bisa didapatkan tanpa doa, atau rahmat yang begitu besar tetapi masih bisa didapatkan melalui doa.*

~ROBERT SOUTH

**B**ukan nilai dolar perhiasan itu yang menjadi masalah. Bukan pula karena yang hilang tidak hanya satu melainkan tiga sehingga perkara ini begitu penting, bahkan meskipun apabila diukur dalam skala satu hingga sepuluh, aku jelas berhak atas nilai sepuluh sebagai penggemar perhiasan. Ketiga barang perhiasan yang hilang itu merupakan harta berharga yang sentimental. Pertama, ada sebuah lencana antik berhias batu permata, sebuah hadiah dari mantan mahasiswa yang selanjutnya menjadi seorang sahabat. Perhiasan kedua adalah cincin emas mungil dengan nilai yang jauh lebih gemerlap dibanding mata intan yang terpasang di permukaannya, cincin yang diberikan kepada putra bungsuku untuk hadiah ulang tahunnya yang kedelapan. Perhiasan ketiga adalah benda kesayangan yang tak tergantikan—cincin platinum bertahtakan intan dan dihiasi benang emas milik ibuku. Itu salah satu di antara hanya sedikit barang yang diwariskan kepadaku ketika dia meninggal pada usia muda, 44 tahun. Dad menyimpan cincin itu lebih dari delapan

belas tahun sebelum memberikannya kepadaku. Perhiasan ini terutama berharga karena ayahku meninggal tidak lama setelah memberikannya kepadaku.

Kami jarang keliru menaruh apa pun di rumah kami karena aku salah seorang di antara para ibu yang bersikeras agar semua barang ditaruh kembali ke tempat semula, aturan yang dianggap aneh sekali oleh putra-putraku yang sudah remaja.

Aku pertama kali sadar bahwa kotak yang berisi harta karun itu hilang pada pagi ketika aku memutuskan akan memakai lencana antik berhias permata itu pada sebuah blus kesukaanku. Semula aku tidak terlalu risau, karena mengira aku telah memindahkannya ke *safety deposit box* ketika terakhir kali aku pergi ke luar kota. Aku akan mampir ke bank untuk memastikannya saat santap siang. Jika sebelumnya aku menanggapi masalah ini dengan santai, tiba-tiba aku berubah menjadi panik ketika menemukan *safety deposit box* tidak berisi perhiasan-perhiasanku yang hilang. Aku mencoba mengingat-ingat kapan terakhir kali aku melihat atau memakai salah satu perhiasan yang hilang itu.

Ketika putra-putraku pulang dari sekolah, kami mulai melakukan upaya pencarian paling serius yang pernah dikerjakan di keluarga Patterson. Pada kegiatan ini aku menawarkan uang saku tambahan kepada anak pertama yang menemukan perhiasan. Tak ada tempat yang bebas dari pencarian: termasuk kotak catatan rahasia putraku yang telah dia simpan sejak duduk di kelas satu. Kami mencari sampai lebih dari dua jam sampai suamiku pulang dari kerja. Dia bergabung sampai harus pergi untuk menghadiri acara rapat Selasa malam khusus laki-laki di gereja.

"Aku akan berdoa di sana," janjinya sewaktu berangkat.

Mataku berlinang air mata sewaktu aku berdoa sambil membersihkan rumah sampai ke setiap sudutnya seperti perempuan ma-

lang dalam Alkitab yang mencari ke seluruh rumah untuk mencari satu mata uang logamnya yang hilang. Aku hampir tidak sanggup membayangkan cincin Ibu tidak berada di antara benda-benda pusaka yang akan diwariskan dengan penuh rasa cinta kepada anak-anakku. Akhirnya, setelah tiga jam lagi kami mencari, tanpa ada tempat lain untuk diperiksa, aku duduk di kursi malas di serambi dan memutuskan sudah waktunya berserah diri kepada Tuhan.

Anak-anak sudah barang tentu senang melihat ibu mereka yang panik berhenti dan menjadi tenang. Aku berdoa dan bernyanyi dengan suara lirih sampai air mataku mengering. Ketika aku selesai, suasana di rumah kami sudah lebih damai, begitu pula hatiku. Aku naik tangga ke kamar tidurku. Putraku yang paling muda tiba-tiba menyusul masuk. "Maaf kami tidak berhasil menemukan perhiasan-perhiasan itu, Mom."

Sesudah mengucapkan terima kasih kepadanya atas bantuannya dan perhatiannya yang membesarakan hati, aku tergerak untuk memeriksa lemariku sekali lagi. Aku merogoh kantong sebuah baju kaus tebal yang sebelumnya telah kuperiksa dengan saksama. Aku merasakan sesuatu yang menggelembung. Tetangga-tetangga sampai sepuluh rumah di sekitar kami pastilah mendengar seruanku, "Terima kasih, Tuhan!" berulang-ulang. Putraku yang paling muda mengerutkan alis tanda ragu. "Tapi, Mom, kau yang menemukannya... bukan Tuhan. Mom pastilah telah melewatkannya saat pertama kali memeriksa."

Tepat ketika aku ingin mencoba menghapus keraguannya, aku mendengar pintu depan terbuka. Tahu bahwa itu suamiku yang baru pulang dari gereja, aku berseru ke arah bawah, "Sayang, coba tebak?"

Sebelum aku mengulang seruanku, dia balas berseru tanpa jeda, "Aku tahu, kau menemukan perhiasan itu!"

Takjub melihat kepastian dalam suaranya, aku bertanya, "Bagaimana kau mengetahuinya?"

"Aku meminta kepada teman-teman agar mereka berdoa. Sewaktu kami memohon kepada Tuhan untuk membantumu menemukan perhiasanmu yang hilang, salah seorang di antara mereka mengatakan dia merasa Tuhan memperlihatkan kepadanya sebuah kantong."

Anakku berdiri dengan mulut ternganga.

Anak yang semula ragu menceritakan kisah "perhiasan yang hilang dan ditemukan" pada malam hari berikutnya pada pertemuan remaja di gereja.

Tuhan menjawab dua doa seputar barang yang hilang dan kemudian ditemukan lagi itu bagi keluarga kami pada Selasa malam itu: kembalinya harta karunku dan berubahnya anak yang semula ragu menjadi anak dengan iman yang lebih mendalam.

*Sharon L. Patterson*

# Tunjukkan kepadaku, Ya Tuhan

*Tidak pernah doa orang yang percaya akan tersesat.  
Beberapa doa menempuh perjalanan lebih panjang daripada  
yang lain, tetapi mereka kembali dengan muatan lebih besar,  
maka jiwa seorang pendoa makin kaya ketika dia menunggu  
jawabannya.*

~WILLIAM GURNAL

**A**ku mengalami kesepian yang luar biasa. Sesudah relokasi pekerjaanku ke San Diego, aku merasakan kerinduan yang sangat mendalam kepada kampung halaman. Aku merindukan keluarga dan teman-temanku di sebuah kota kecil Midwestern tempat aku dilahirkan, dibesarkan, dan membesar kan dua putraku. Aku sudah berusaha tetapi belum berhasil menjalin hubungan dengan sesama pekerja dan dengan para pelanggan di tempat kerjaku yang baru di kawasan bisnis, tetapi mereka umumnya para komuter yang sudah terbiasa hidup di kawasan-kawasan hunian luar kota. Segera setelah pekerjaan usai tiap hari, mereka menghilang dari pemandangan kawasan bisnis.

Sebagai pribadi yang senang bergaul, aku dibesarkan sebagai sosok yang senang berteman dengan banyak orang. Tetapi, teman-

teman itu sekarang tinggal di tempat yang sangat jauh. Masih mungkinkah aku mengembangkan hubungan-hubungan yang baru? Aku memutuskan menggali sesuatu yang dalam sumpahku tidak akan pernah kukerjakan—menempuh cara yang impersonal dan menakutkan seperti kencan buta, layanan kencan komputer atau kelompok kaum lajang. Aku harus banting setir kalau aku ingin bertahan hidup di tempat orang merasa terjebak dalam pnyesalan diri.

”Tunjukkan kepadaku, Tuhan,” aku berdoa. ”Tunjukkan jalan yang harus kutempuh.”

Rencana A muncul: Coba dulu melalui kelompok lajang setempat. Seandainya itu gagal, aku akan menerapkan Rencana B—apa pun itu. Nama sebuah kelompok di gereja setempat yang menarik, SinglePhile (*single file*), membangkitkan rasa ingin tahu aku. Akankah perkumpulan ini berhasil memberi kehidupan sosial kepada seseorang yang sangat kesepian?

Meskipun ada rasa khawatir karena aku seperti anak baru yang datang di suatu lingkungan, aku datang ke pertemuan mereka. Ukuran perkumpulan ini ternyata besar. Antara 150 hingga 200 orang berkumpul tiap pekan dalam acara yang sangat bersahabat. Sekitar setengah di antara para peserta belum pernah menikah. Semua berusia antara dua puluh hingga empat puluh sekian.

Format yang sama berlangsung setiap minggu: pengumuman, program-program khusus, mencari sahabat baru, dan tukar pengalaman dalam kelompok. Semua peserta membentuk sebuah lingkaran di sekitar ruangan yang luas untuk mengajukan permohonan tentang kecemasan-kecemasan, kegembiraan-kegembiraan, atau kemenangan-kemenangan mereka. Setelah kami mengangkat semua permohonan itu dalam doa, para peserta mengumumkan peristiwa-peristiwa yang akan datang seperti film, perlombaan atletik, kegiatan-kegiatan, atau kesempatan-kesempatan santap malam.

Pada suatu Selasa, salah seorang anggota lama dan populer yang belum pernah kukenal, Doug, mengumumkan bahwa pada hari Jumat sebuah restoran setempat menyelenggarakan Happy Hour dengan hidangan gratis dari pukul 16.00 hingga 18.00 sore.

"Adakah seseorang yang tertarik untuk menemaniku?" tanyanya.

Menawarkan makanan gratis kepada anggota SinglePhile selalu mendapatkan tanggapan yang sangat meriah. Sekurangnya 150 orang mengacungkan tangan dengan rasa tertarik yang murni. Aku termasuk salah seorang di antara mereka.

Dengan menyediakan waktu tambahan untuk bersiap menghadiri kencan kelompokku pada hari Jumat, aku memilih sebuah baju baru dan menyegarkan kembali rias wajahku yang tampak lelah sehabis bekerja. Aku siap menghadiri pesta tetapi tidak siap untuk sesuatu yang tak terduga.

Jantungku berdegup sedikit lebih kencang sewaktu aku berkendara ke pertemuan sosialku yang pertama sejak bergabung dengan SinglePhile. Akan bisakah aku menemukan sebuah tempat dalam kelompok ini untuk mengakhiri kesendirianku?

Sewaktu berhenti di pelataran parkit restoran, aku melihat kesekeliling untuk mencari mobil-mobil yang pernah kulihat pada pertemuan hari Selasa. Aku tidak menemukan satu pun. Namun, dengan kaki yang terasa berat, aku masuk dan bersiap untuk menyajikan senyum "Happy Hour" kepada siapa pun yang memulainya. Aku mencari anggota kelompok SinglePhile, tetapi tidak menemukan wajah yang kukenali di situ.

"Wah. Jangan-jangan aku salah hari, salah waktu, atau salah tempat." Kecewa karena tidak seorang pun calon teman baru ada di sana, aku duduk sambil memainkan kupon makan gratisku dan yang jelas... aku sendirian... lagi.

Tepat ketika aku selesai menikmati hidangan cuma-cuma, Doug berjalan masuk. Dia mendekati mejaku. "Di mana yang lain?"

Sambil mengangkat bahu, aku mengaku, "Kehilatannya aku satu-satunya anggota ShinglePhile yang memenuhi undangan ini."

"Keberatan kalau aku menemanimu?" tanyanya sambil mempelajari reaksiku sambil memegang piring *guacamole* dan *taco* yang masih hangat. "Sayang sekali kalau hidangan gratis ini disia-siakan."

"Silakan duduk," kataku menawarkan. Namun, aku sungguh ingin tahu ke mana 150 SinglePhiler lain yang mustahil tidak menyukai hidangan cuma-cuma.

Selama tiga jam berikutnya, aku dan Doug sama-sama menikmati perbincangan yang menyenangkan dan saling terbuka tentang kehidupan, cinta, dan kegagalan. Dia baru saja kembali ke San Diego setelah mencoba kehidupan di sebuah seminar dekat Los Angeles. Doug mengaku belum pernah menikah dan berdoa secara sangat khusus selama sepuluh tahun untuk mendapatkan istri yang sempurna baginya. Dia tahu persis yang dia inginkan dalam teman hidupnya... seseorang yang beberapa tahun lebih muda darinya; tinggi dan kurus dengan rambut pirang panjang dan lurus; dan tidak mempunyai anak atau pernah menikah. Dia mengaku merasa resah karena dia telah mencari tanpa hasil untuk waktu yang lama, maka sebagai ganti dia menjajaki kemungkinan mencari karier baru.

Aku bercerita bahwa aku dengan tegas *tidak* sedang mencari seorang suami setelah pernah mengalami kegagalan dalam perkawinan. Aku juga mengaku bahwa kesepianku hanya terjadi setelah menjalani kepindahan yang jauh sekali dari kota kelahiranku. Aku meyakinkan Doug bahwa kebanyakan perubahan pekerjaan dan awal yang baru tidak semudah yang diperkirakan.

Kami sepakat bahwa Tuhan bekerja dalam kehidupan kita dengan cara-cara yang belum pernah terungkapkan, pun bahwa kadang-kadang Dia menjawab doa-doa dengan cara-cara yang betul-

betul berbeda dari yang pernah kita harapkan. Kami juga sepakat bahwa yang terbaik adalah menunggu dengan sabar pada waktu yang ditentukan oleh Tuhan dan rencanaNya yang menakjubkan bagi kehidupan tiap orang.

Sewaktu berpisah, kami sama-sama mengakui bahwa kami tidak akan pernah saling mengenal secara begitu pribadi seandainya 150 teman yang menyenangkan menghibur kami dengan olok-olok yang remeh. Kami saling mengucapkan selamat jalan, bersyukur atas persahabatan kami yang baru, namun tidak berharap lebih dari itu. Lagi pula, aku beberapa tahun lebih tua daripada Doug. Aku relatif pendek dengan tinggi hanya 163 sentimeter, bertubuh kekar, dan memiliki rambut pendek, merah, ikal. Aku sudah menjanda selama dua belas tahun sejak perceraianku dan mempunyai dua putra sudah dewasa yang sedang kuliah. Aku sama sekali tidak memenuhi syarat untuk menjadi istri sempurna versi Doug.

Hubungan kami tidak dibebani tekanan, tidak ada aspirasi atau ekspektasi di antara kami, maka kami hanya menjadi sahabat baik. Kemudian persahabatan itu makin akrab, makin erat—makin mendalam—lalu kami bertunangan—menikah—dan merayakan 25 tahun pernikahan kami.

Kini aku dan Doug menjadi penasihat pasangan-pasangan di seluruh dunia tentang doa-doa yang dikabulkan dan rencana-rencana Tuhan, mengajarkan kepada mereka bahwa Tuhan memberi kita bukan yang menurut kita sesuai dengan keinginan kita, melainkan tepat seperti yang kita butuhkan.

*B.J. Jensen*

# Sebuah Mukjizat Ulang Tahun

*Doa kita dan kerahiman Tuhan seperti dua buah ember dalam sebuah sumur; ketika yang satu naik, yang lain pasti turun.*

~MARK HOPKINS

**S**uamiku sedang dalam pemulihan di rumah sakit seusai operasi kanker, maka dia tidak dapat bekerja untuk beberapa waktu. Dengan tujuh anak yang harus dicukupi, tidak banyak uang dalam anggaran yang dapat kusisihkan untuk membeli hadiah untuk ulang tahun kesembilan anakku.

Malam sebelumnya, aku berbaring di tempat tidur untuk memutuskan bagaimana aku harus menggunakan lima dolarku yang terakhir. Bantuan langsung tunai untukku biasanya tidak tepat waktu. "Tuhan," doaku, "aku tidak dapat membeli es krim dan bahan-bahan untuk membuat kue ulang tahun, atau mengisi mobil dengan bensin agar dapat menjenguk suamiku yang sakit di rumah sakit. Bantulah aku agar tahu yang harus kukerjakan."

Aku begitu ingin agar putraku yang masih kecil dapat menikmati ulang tahun, namun dalam hati aku tahu uang yang ada diperlukan untuk membeli bahan bakar. Aku memejamkan mata

dan berusaha percaya kepada Tuhan. Sebuah perasaan damai mendatangiku dan tak lama kemudian aku terlelap.

Esoknya, masih pagi sekali, telepon yang berdering membungkanku. Takut telepon dari rumah sakit, aku bergegas menjawabnya.

Terdengar suara perempuan yang tidak kukenal bertanya, "Bersediakah Anda menerima es krim di rumah Anda? Aku tahu Anda mempunyai keluarga besar dan suamiku baru saja membawa pulang berliter-liter es krim dari sebuah toko yang hampir kedaluwarsa dan kami tidak mungkin menghabiskan semuanya." Penelepon itu, yang hanya sepintas lalu aku kenal dan tinggal beberapa blok dari rumah kami, tidak tahu tentang sakit suamiku atau bahwa putraku sedang berulang tahun.

Aku langsung menangis dan menceritakan dilemaku. Sesudah menghiburku bahwa putraku akan mendapatkan es krim untuk perayaan ulang tahunnya, dia menambahkan, "Aku baru saja selesai mengikuti kursus menghias kue dan akan senang sekali kalau dapat mempraktikkan keterampilan baruku. Pergilah ke rumah sakit untuk menjenguk suami Anda. Nanti aku akan mampir dengan es krim dan kue."

Aku menghabiskan lima dolar yang ada untuk membeli bensin dan berangkat ke rumah sakit, dan di sana aku terkejut karena suamiku sudah menunggu di pintu.

"Dokter menyuruhku pulang!" serunya. "Aku akan pulang!"

Ketika kami berjalan masuk ke rumah, anak-anak berteriak-teriak kegirangan dan lari memburu ayah mereka.

Bintang pesta ulang tahun kami dengan bersemangat memberitahu kami. "Lihat! Aku mendapatkan kue ulang tahun bergambar Snoopy!" Kemudian dia membuka *freezer*, mengambil sewadah besar es krim, dan pesta pun dimulai.



# Manusia Semangka

*"Dan Raja itu akan menjawab mereka: Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudaraKu yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku."*

~MATIUS 25: 40

**S**ebagai seseorang yang masih muda, aku menentukan jalan hidupku sebagai petani. Kegiatan itu dimulai di kebun kami yang pertama, tetapi berkembang menjadi memelihara biri-biri, sapi, dan beberapa babi.

Tiap musim dingin aku membaca dengan teliti semua katalog benih yang dikirimkan kepadaku. Dalam salah satu brosur aku melihat foto seorang anak sedang berdiri di samping sebuah semangka raksasa. Iklan itu mengumumkan tantangan untuk menanam semangka pertama yang berbobot 1.000 pound (sekitar 500 kg). Sayembara ini akan terus menjadi ambisiku selama lima belas tahun berikutnya.

Tantangan pertama kami adalah Michigan State Fair yang memberi kami medali penghargaan pertama. Belakangan keluarga kami memecahkan rekor baru untuk tingkat negara bagian untuk semangka paling berat, 545 pound (sekitar 247 kg).

Aku menetapkan sasaran untuk menjadi petani semangka terbaik di dunia dan menyandang gelar "Manusia Semangka".

Dalam musim semi 2001, aku memutuskan mundur dari ambisi menanam semangka setelah satu musim lagi. Sewaktu musim panas berakhiran, semangka terbesar kami, 700 pound (sekitar 317 kg), ternyata terbelah. Kekecewaan itu mempertegas keputusanku.

Kemudian terjadilah peristiwa 11 September 2001. Kami semua menghela napas. Amerika dituntut berusaha secara maksimal menyembuhkan kembali bangsa kami. Pada suatu pagi aku terbangun dan tahu dengan pasti yang harus diperbuat. Aku akan membawa 500 pound sisa semangka itu ke New York untuk membantu agar mereka tetap tersenyum.

Pada tanggal 10 Oktober, aku mulai memahat. Palang Merah menjawab teleponku dan mengatakan mereka akan senang mendapatkan semangka kami. Aku mengatakan kepada mereka aku ingin mengirimkannya esok harinya, pada peringatan satu bulan persis setelah peristiwa Sebelas September. Aku menerangkan bahwa aku akan memahatnya, kemudian berangkat dari rumah di Michigan pada pukul 03.00 dini hari dan tiba di New York City pada pukul 15.00. Mereka menyukai gagasan itu.

Aku dan istriku Lorraine mulai memahat pada pukul 16.00 dan selesai pada pukul 20.00. Kami memahat hanya sampai sedalam kira-kira satu sentimeter ke dalam kulitnya, dengan harapan hasilnya akan bertahan sampai Halloween. Pada wajah boneka semangka yang sudah jadi, pada mata sebelah kiri kami memahat seorang anak laki-laki sedang berdoa dan pada mata sebelah kanan kami memahat seorang anak perempuan sedang berdoa. Sebuah hati melingkari mereka berdua. Pada hidung kami memahat para petugas pemadam kebakaran yang memasang bendera di Ground Zero dan mulutnya kami hias dengan tulisan AMERICA yang

membentuk sebuah senyum. Kami ingin menunjukkan kepada setiap orang yang telah kehilangan begitu banyak bahwa mereka ada dalam hati dan doa-doa kami.

Aku berangkat ke New York pada pagi 11 Oktober 2001 pada pukul tiga dini hari. Perjalanan itu lancar dan aku sudah sampai ke daerah pegunungan di Pennsylvania. Ketika hari masih gelap, pegunungan yang menjulang tampak begitu gelap dan perkasa, dengan bayang-bayang kelabu yang membentuk gradasi ke arah warna hitam yang pekat. Sewaktu matahari mulai terbit, sudut pandangku menjadi lebih lebar. Pancaindraku mulai bekerja lagi secara penuh dan aku merasa mendapatkan energi baru. Di cakrawala, sang surya mulai bangkit, memancar melalui punggung gunung di depan, cahaya itu membuat pegunungan menyala dengan kedalaman warna yang membentang sejauh mata memandang. Warna-warna oranye, merah, dan kuning mengalir dari puncak gunung menuju lembah, sebuah keindahan yang hanya dapat di-anugerahkan oleh Tuhan.

Aku merasakan kehadiran sesuatu yang membuatku tergetar. Dengan air mata berlinang aku berterima kasih kepada Tuhan atas keindahan ini dan memohon berkat untuk perjalananku.

Sewaktu mendekati New York City aku melihat sisa World Trade Center dari seberang Sungai Hudson. Yang masih berdiri hanya sisa sebuah dinding, seperti anak tangga yang langsung menuju surga. Sambil bercucur air mata aku memohon kepada Tuhan, "Bantulah aku menyentuh hati mereka semua yang kehilangan seseorang."

Aku berhasil tiba di Pusat Pendampingan Keluarga Palang Merah di West Side Manhattan. Suasannya seperti sebuah gudang. Polisi ada di mana-mana. Mereka memeriksa trukku dengan sangat saksama. Salah seorang polisi sambil berdecak berkata, "Seharusnya

Anda mempunyai plat nomor dengan bunyi sebagai berikut: "Manusia Semangka."

Aku tersenyum. "Terima kasih, dahulu memang itulah julukan-ku dan kelihatannya hari ini aku menjadi Manusia Semangka lagi."

Ketika aku menunggu orang membantu menurunkan boneka semangka itu, seorang petugas polisi New York City berjalan menghampiri. "Berapa lama Anda memahat semangka ini?"

"Kira-kira enam jam."

Dia menggelengkan kepala. "Tuhan memberkati Anda, Bung." Dia meraba bagian semangka yang telah dipahat, kemudian bertanya tentang genangan air di sekeliling gambar anak perempuan dan anak laki-laki. Aku menjawab bahwa air yang merembes di bagian yang dipahat sesuatu yang biasa. Aku menceritakan komentar putriku, "Anak perempuan dan anak laki-laki di sini menangis bagi semua yang telah kehilangan ibu serta ayah mereka."

Polisi itu bertanya lagi tentang berapa lama aku berkendara ke New York.

"Kira-kira sebelas jam."

Dia sekali lagi berkata "Tuhan memberkati Anda, Bung. Anda tidak dapat membayangkan berapa banyak anak yang akan tersenyum melihat karya Anda."

Dia menghela napas, dalam sekali. "Adikku ada dalam salah satu menara yang runtuh itu."

Aku memegang pundaknya. "Ya Tuhan, aku ikut berdukacita."

"Anda datang dari tempat yang begitu jauh; aku tidak percaya Anda begitu peduli."

"Setiap orang yang kukenal di Michigan dan di seluruh Amerika Serikat sama pedulinya denganku."

Dia kemudian menunjuk. "Semua polisi ini berasal dari seluruh Amerika Serikat, mereka semua betul-betul peduli."

"Aku merasa perutku melilit dan air mata membasahi mataku sejak semua ini dimulai. Karena orang-orang seperti Anda-lah aku datang kemari."

Pada perjalanan yang panjang menuju rumah aku tersenyum sekaligus menangis. Aku telah meraih sasaranku untuk menghibur orang-orang yang berduka itu. Dan aku menjadi "Manusia Semangka" selama sehari lagi.

Setelah itu aku berdoa bagi siapa pun yang telah kehilangan orang-orang yang disayangi. "Tuhan memberkati kalian."

*William Garvey*

## Mukjizat Adopsi

*Ketika seseorang mendekat kepada Tuhan dengan puji dan doa bahkan meskipun hanya sejengkal, Tuhan akan menempuh sampai dua puluh kilometer untuk menjumpai mereka.*

~SIR EDWIN ARNOLD

**H**anya kematian ibuku yang menghasilkan rasa nyeri yang setara—and nyeri ini tidak akan pernah memudar. Sebuah perjalanan selama dua tahun untuk memberi seorang anak laki-laki yang tampan sebuah keluarga asuh yang aman dan sehat untuk pertumbuhan telah berakhir dengan kegagalan bagi aku dan istriku. Itu dimulai pada hari ketika takdir mengambil anak tujuh tahun itu dari kami.

Beberapa tim terapis, berjam-jam doa, dan berbulan-bulan penuh kesabaran ternyata tidak cukup untuk mengatasi mimpi buruk berupa perilaku buruk dan kasar yang ditunjukkan oleh anak laki-laki kecil yang bermasalah. Melihat kesehatan emosi dan fisik istriku yang memburuk akibat situasi ini, aku membuat keputusan sangat menyedihkan untuk mengembalikannya ke sebuah panti rehabilitasi anak nakal yang hampir 1.500 kilometer jauhnya dari rumah kami di negara bagian yang telah mengambilnya sebagai

anak negara. Sejak hari itu, aku tidak pernah melepaskan harapan bahwa dia akan kembali kepada kami, walaupun kadang-kadang harapan itu hampir seluruhnya pudar.

Kisah ini sesungguhnya dimulai lebih dari dua puluh tahun sebelumnya, ketika adik perempuanku lahir. Yang terakhir dari tujuh bersaudara dalam sebuah keluarga Amerika yang berantakan, dia disayang oleh semua kakak sekandungnya. Namun, dengan cinta berharga ibuku yang telah terbagi enam, ditambah beban keuangan dan logistik sebuah keluarga besar yang tinggal di *trailer park*, dia tidak memperoleh perhatian seperti yang pernah kami nikmati. Dia harus melewati masa sekolahnya dengan sulit dan sering hanya kakak-kakaknya yang menjadi pembimbing baginya. Ketika adik tersayang ini berusia sembilan tahun, ibu kami meninggal setelah delapan belas bulan berperang dengan kanker yang meliputi berbulan-bulan dirawat di rumah sakit untuk transplantasi liver.

Hubungan yang bermasalah dengan keluarga membuat adik kecil ini menghabiskan masa remajanya dengan kakak perempuanku yang lain. Akan tetapi masa kanak-kanaknya yang sulit mendatangkan akibat yang tidak diharapkan, maka masalah emosinya berlanjut. Pada usia sembilan belas, dia bertemu dengan "sayangnya", menjadi hamil dan terpaksa menikah. Justin terlahir dalam sebuah lingkungan yang bermasalah dan empat tahun kemudian, dia diambil oleh negara. Justin ditempatkan dalam pengawasan kami karena kami terbilang kerabat terdekatnya. Keputusan untuk membawanya bergabung dengan keluarga kami merupakan keputusan kami sebagai pasangan. Kami telah bertahun-tahun berusaha meningkatkan hubungan pernikahan kami dengan mengatasi tantangan-tantangan pribadi kami sendiri, dan kami menikmati gaya hidup bebas yang nyaman. Kerja purnawaktu Brenda sebagai agen perjalanan mengandung arti sering menikmati libur dan ta-

masya. Aku berhasil memenuhi cita-citaku sebagai pembalap mobil. Kami memiliki sebuah *townhouse* indah yang menghadap ke pantai, tempat kami tinggal bersama ibu Brenda. Ketika usia Justin menginjak lima tahun, perilakunya betul-betul eksplosif dan dia sulit sekali mengikuti aturan-aturan, baik di tempat pengasuhan maupun di sekolah. Selain kecenderungannya untuk kabur, kami harus mengajarinya hampir semua keterampilan untuk hidup. Dia memerlukan bantuan untuk urusan buang air besar, menggosok gigi, memakai baju, bahkan kemampuan berbahasa yang mendasar. Dia tidak cukup kuat untuk menopang berat badannya sendiri dan harus minum obat untuk membuatnya tidak terlalu aktif. Namun, kami sangat menyayanginya, dan mencari bantuan para terapis dan spesialis perilaku.

Kami pindah dari *townhouse* kesukaan kami yang menghadap ke danau ke sebuah rumah keluarga tunggal yang lebih cocok untuk membesarkan anak laki-laki yang kelewat aktif. Aku berhenti membalap dan Brenda berhenti dari karier di biro perjalannya untuk mengabdikan seluruh hidupnya demi kesejahteraan Justin.

Terlepas dari upaya-upaya kami untuk mendongkraknya dalam segi akademik, emosi dan fisik, perilakunya makin lama makin sulit. Pekan-pekan liburan digantikan dengan pekan-pekan perkelahan bersama para spesialis perilaku dan sesi-sesi terapi yang intensif. Alih-alih ikut balapan, aku menghabiskan akhir pekan untuk mengistirahatkan istriku dari stres berlebihan karena mengurus anak berkebutuhan khusus. Perjalanan wisata ke Karibia digantikan dengan perjalanan-perjalanan ke para terapis di tempat yang jauhnya ratusan kilometer. Bahkan beberapa bulan bergabung dengan kelompok khusus guna menangani perilakunya tidak membawa hasil.

Justin menjadi makin kasar, mulai menyerang kami setiap hari

dan secara verbal mengancam kami untuk melukai bahkan membunuh kami. Kami takut harus melepaskan dia dan lebih tidak suka membayangkan kehilangan dia, tetapi kami harus membiarkannya kembali ke sistem pengasuhan untuk mempertahankan kesehatan jiwa dan perkawinan kami.

Selama dua tahun berikutnya kami menderita karena rasa kehilangan itu. Pengalaman tersebut lebih buruk daripada ketika ada orang dekat yang meninggal, karena kami merasa bahwa kami telah menyerah. Siksaan emosi yang dilancarkan oleh Justin kepada istriku membuat aku ragu apakah dia akan pernah sembuh dari luka-lukanya. Bagaimanapun aku memohon, dia tidak sanggup memikirkan kemungkinan Justin kembali ke rumah kami. "Akan seperti apakah dia ketika usianya dua belas tahun dan lebih besar daripada aku?" tanyanya.

Tanpa secerah harapan untuk kembalinya, kami terus menjadi faktor yang konsisten dalam kehidupannya. Setiap pekan kami dengan menahan nyeri mengupas lapisan luar bekas luka emosi kami dengan mengajaknya berbicara melalui telepon—kami tidak pernah tidak meneleponnya. Kami mengiriminya bingkisan-bingkisan, bahkan menjenguknya pada hari-hari libur. Ketika hak-hak orangtua kandungnya dianggap batal dan dia berhak untuk diadopsi, Brenda masih belum berani membayangkan akan mengalami penyiksaan oleh Justin lagi. Kami harus menerima kenyataan menyakitkan bahwa dia mungkin akan diberikan kepada sebuah keluarga yang tidak kami kenal, keluar dari kehidupan kami.

Ketika perayaan Thanksgiving berikutnya datang, Justin masih belum diadopsi. Kami menjadwalkan sebuah kunjungan, mengantisipasi rasa nyeri yang kami rasakan mengingat ini mungkin kesempatan terakhir kami untuk melihatnya. Dengan ketulusan sejati, Justin memberitahu Brenda bahwa dia tahu dia dahulu suka memukulnya, lalu mengungkapkan penyesalannya.

Kemudian anak itu berkata, "Aku ingin bisa kembali tinggal bersama kalian sebagai rumahku untuk selama-lamanya dan menjadikanmu ibuku."

Entah itu ketulusannya yang murni, kesan yang timbul karena wajahnya yang manis, atau pengaruh dari kekuatan yang lebih tinggi, kami tidak pernah tahu. Namun, hati Brenda melunak dan nyeri emosionalnya melunak, cukup untuk secerah harapan bahwa tidak mustahil Justin dapat kembali ke dalam kehidupan kami. Kami berpisah sambil bercucuran air mata di ujung acara akhir pekan itu, dan dalam perjalanan pulang yang panjang, sambil menangis Brenda mengaku belum siap menerima kembali di rumah kami.

Namun, hasrat untuk itu tidak pernah meninggalkan kami, maka tidak lama kemudian kami menghubungi departemen sosial untuk menjajaki kemungkinan mengadopsinya. Kami diberitahu bahwa keputusan soal penempatannya akan dibuat dalam waktu dekat. Dalam rentang waktu yang begitu singkat, kami mempersiapkan persyaratan-persyaratan dan dokumen-dokumen kami untuk proses adopsi.

Ketika hari yang ditunggu-tunggu itu tiba, dengan harap-harap cemas kami menunggu telepon tentang pilihan panitia soal tempat tinggal permanen Justin. Betapa remuk hati kami ketika mendengar bahwa kami tidak terpilih. Tidak satu pun calon keluarga yang mengajukan diri dipilih.

Kendati demikian, kami diberitahu bahwa kami masih mempunyai kesempatan. Kami telah menghabiskan hampir seratus jam menghadiri kursus menjadi orangtua untuk membuktikan bahwa kami bertekad menjadi keluarga bagi Justin, pun kami bersedia menjalani perubahan besar yang akan kami hadapi. Kami mempelajari buku-buku tentang diagnosis autismenya yang baru dan telah

menghubungi setiap kelompok pendukung dan para ahli seputar kelainan ini yang dapat kami temukan guna memastikan bahwa seandainya dia kembali, kami sudah sangat siap untuk menjalankan kewajiban dengan sukses—dan yang lebih penting, memberi Justin tempat tinggal permanen yang berhak dia dapatkan. Kami berbuat apa pun yang ada dalam kekuasaan kami, kemudian menunggu—and berdoa memohon keajaiban.

Sejak dahulu aku percaya dengan mimpi dan mukjizat. Walaupun aku telah menikmati karunia yang cukup untuk menyaksikan banyak mimpi kami yang terwujud, kami tidak pernah mengalami mukjizat—setidaknya yang aku sadari—sampai ketika telepon berdering. Setelah 27 bulan dalam pergolakan emosional, Justin akan menjadi putra kami. Seumur hidup.

Bulan-bulan berikutnya diisi dengan harap-harap cemas se-waktu kami bersiap menjemputnya pada hari terakhir sekolahnya untuk dibawa ke rumah. Enam bulan kemudian, hanya beberapa hari sebelum Natal, kami bertiga berdiri di depan hakim dan mengucapkan tekad kami untuk menjadi keluarga Justin selama-lamanya.

*S.L. Delorey*

# Kecocokan yang Diciptakan di Surga

*Dan rakyatnya bersorak membalasnya:  
"Ini suara Allah, bukan suara manusia!"*

~KISAH PARA RASUL 12: 22

**A**da seorang perempuan muda dalam jemaat kami yang sangat memerlukan transplantasi ginjal. Kalau dia tidak menerima dalam waktu dekat, dia tidak akan berhasil. Marilah kita mendoaakannya minggu ini.”

Kata-kata pendeta itu membuatku merasa menggigil. Aku memikirkan perempuan itu sepanjang perjalanan pulang. Aku menemukan bahwa namanya Ruth dan dia hanya lebih tua sedikit daripada putri cantikku sendiri.

Belakangan pada sore itu aku berjalan-jalan di bawah pohon-pohon pinus kami, menikmati angin yang bertiup sepoi-sepoi, ketika aku merasa bulu kudukku berdiri.

”Berikan kepada Ruth salah satu ginjalmu, Debbie.”

Tertegun, aku melipat lenganku di depan dada, karena rasa dingin yang menusuk sampai ke tulang.

”Tuhan, menyumbangkan sebuah ginjal jelas bukan sesuatu yang mudah bagiku. Apakah Engkau sungguh-sungguh soal ini?”

Jantungku berdegup makin kencang seiring dengan langkahku yang makin cepat. Apakah aku mencoba lari dari dorongan yang seperti kewajiban ini, yang makin lama justru makin kuat?

Malam itu, sewaktu membaca Alkitab, aku sampai pada sebuah keputusan. "Tuhan, aku akan bercerita kepadaMu. Aku akan menjalani tes guna menentukan apakah aku cocok untuk Ruth. Seandainya karena mukjizat kami berkesesuaian, aku akan memberikan salah satu ginjalku. Aku melakukannya karena cintaku kepadaMu yang begitu besar, Tuhan. Engkau telah berbuat begitu banyak untukku."

Aku mendengar anggota-anggota jemaat lain yang telah memeriksakan diri apakah mereka dapat menjadi donor; belum seorang pun yang cocok. Ketika menjalani tes, ternyata aku cocok sekali. Ruth diberitahu bahwa seorang donor telah ditemukan baginya.

Kami dijadwalkan untuk menjalani operasi pada akhir Januari tetapi kondisi Ruth merosot karena suatu infeksi. Operasi dijadwalkan ulang untuk satu pekan kemudian. Itu pun harus dibatalkan. Tiba-tiba aku mulai merasa khawatir soal ini. "Tuhan, yakinkah Engkau bahwa ini yang Engkau kehendaki dariku?"

Sudah agak lama aku merencanakan perjalanan untuk menjenguk putri kami di San Diego. Para dokter bedah menganjurkan aku pergi karena pembedahan tidak akan mungkin selama beberapa pekan. Namun, dua hari sebelum keberangkatan kami, aku menerima telepon dari rumah sakit. Ruth sedang dalam kondisi yang baik. Cuma ada rentang waktu yang pendek untuk operasi supaya operasi itu berguna untuk menyelamatkan jiwanya. Mereka berkata bahwa keputusan ada di tanganku; kami dapat menunda operasi sampai kami pulang dari San Diego.

Sewaktu meletakkan telepon, aku menoleh kepada suamiku

yang sedang memandangiku dengan tatapan penuh pengertian. Dia tersenyum simpatik. "Kita tidak jadi ke California, kan?"

"Seandainya sesuatu terjadi pada Ruth sewaktu kita pergi, aku akan mengalami penyesalan yang sangat dalam."

Segala sesuatu berjalan lebih cepat daripada yang sanggup kami bayangkan. Dokter mengunjungi kami berdua sebelum operasi. Dia mengaku bahwa seandainya Ruth mengalami infeksi lagi sebelum operasi ini, peluangnya untuk selamat kecil sekali. Aku tahu bahwa aku telah membuat keputusan yang tepat.

Operasi transplantasi ginjal berlangsung tanpa kendala sedikit pun.

Di gereja kami mendapatkan julukan, "Ruth Recipient and Debbie Donor". Ruth bahkan memberi ginjal barunya sebuah nama. Dia menyebutnya, "Faith".

Sekarang, ketika aku duduk memandang ke depan di belakang kepala Ruth pada Minggu pagi, aku tidak mampu menahan senyumku yang paling lebar.

Tuhan selama ini telah membuat rencananya untukku dan Ruth... sebuah kesesuaian yang betul-betul dibuat di surga.

*Debbie Moran  
sebagaimana diceritakan kepada Mary Z. Smith*

## Tiga Sahabatku

*Apabila Dia datang pada hari itu untuk dimuliakan di antara orang-orang kudusNya dan untuk dikagumi oleh semua orang yang percaya, sebab kesaksian yang kami bawa kepadamu telah kamu percayai.*

-2 TESALONIKA 1: 10

**K**icau burung dan kupu-kupu yang beterbangan mengisi udara dan berkas-berkas cahaya matahari menyeruak melewati kerimbunan pepohonan sewaktu aku berjalan-jalan di sepanjang jalan setapak di luar kota kuno Pompeii. Pemandangannya elok, suasannya hening. Meski begitu, aku jauh dari merasa damai; aku dalam kondisi yang sangat menyedihkan.

Beberapa saat lagi, aku dijadwalkan tiba di kantor Villa de Miseri untuk mewawancara arkeolog kepala untuk kawasan Vesuvius. Pertanyaan-pertanyaan wawancara telah disiapkan, tetapi aku tidak hanya gugup, aku sama panasnya dengan sosis panggang dalam setelan bisnis yang kupakai. Yang terbilang busana musim dingin. Siapa menyangka bahwa di pengujung bulan Oktober di Italia, temperatur bisa begini panas?

Ada perempuan yang "bersinar" ketika sedang panas, begitu kata sebagian orang. Namun, aku basah kuyup oleh keringat. Air

seperti tumpah dari kepalaku, membasahi wajahku dan menetes dari ujung hidungku. Sungguh bukan kondisi yang bagus untuk sebuah wawancara yang bermartabat.

Aku baru saja mengalami beberapa pengalaman buruk di Italia. Di Roma aku sempat berusaha mengecoh pihak keamanan di Vatikan dan berhasil masuk sampai ke lapangan Kepausan. Sewaktu Pengawal Swiss mencengkeram lenganku dan dua yang lain berlari mendekat, aku dengan cepat berdoa kepada Santo Petrus agar melalui kedekatannya dapat memohon kepada Tuhan untuk membantuku. Ini rumahnya; pasti dia tahu aku tidak bermaksud buruk. Setelah pemeriksaan yang hanya dua menit, para penjaga itu yakin bahwa nenek-nenek bersepatu tenis ini bukan teroris dan melepaskan aku dengan peringatan untuk, "Pergilah dan jangan melanggar batas lagi."

Sebuah peristiwa mengerikan lain terjadi di Herculaneum. Aku begitu sibuk memotret semua pemandangan yang luar biasa, dan entah bagaimana aku membiarkan tasku lepas dari pundakku. Selain kartu kreditku berada di sana, ada sejumlah uang yang cukup besar dan, yang paling penting, ada sebuah kartu memori dengan sekitar lima ratus foto tentang Roma. Sesudah bergegas naik turun reruntuhan tanpa hasil, aku melaporkan kehilanganku dan memberikan nomor telepon selulerku kepada kantor keamanan, kemudian pergi ke Napoli.

"Hebat, Lynne, kau menanganinya dengan baik," komentar temanku.

"Kita harus percaya; masih ada orang baik di dunia ini."

Namun, dalam hati, aku merasa cemas. Aku duduk di sebuah bangku kemudian menengadah untuk berdoa. Sambil memandang ke arah gereja Santo Antonius di seberang pelataran, aku memohon kepadanya untuk campur tangan. Dua puluh menit kemudian, aku menerima telepon... tasku ditemukan! Seorang kurir me-

nyampaikannya kepadaku sore itu dengan isi yang tidak berkurang satu pun.

Peristiwa ketiga terjadi di Sorrento. Aku mempunyai keterampilan berbahasa seperti seekor merpati, maka seorang teman penduduk Italia membuatkan janji temu dengan seorang arkeolog. Aku perlu sekali bertemu dengannya esok harinya, karena kesempatanku sempit sekali. Aku berdiri di Corso Tasso menunggu penerjemahku sehingga kami dapat memenuhi janji temu. Kantor sang arkeolog akan segera tutup; waktu terus berjalan. Aku menunggu dengan gelisah, namun temanku tidak kunjung datang.

Di seberang jalan aku melihat sebuah gereja yang dipersembahkan untuk Santo Fransiskus. Karena doa telah terbukti manjur bagiku, aku berdoa lagi. Bahkan sebelum aku sampai menyebut Amin, temanku sudah datang sambil berlari-lari kecil di jalanan yang tersusun dari batu.

Maka, sekarang aku berada di Pompeii dan beberapa saat lagi akan bertemu dengan sang profesor. Dengan sedikit gemetar dan tubuh sangat gerah, aku mengucapkan sebuah doa sederhana, "Ya Tuhan, tolonglah aku."

Tiba-tiba, sebuah kedamaian yang tidak terlukiskan menyelimutiku seperti sehelai kain linen yang bersih. Aku merasa sejuk, baik jasmani maupun rohani. Sewaktu aku terus berjalan menuju ke Villa de Misteri, aku merasakan kehadiran fisik Santo Antonius di belakangku, Santo Petrus di depanku, dan Santo Fransiskus di sampingku.

Wawancara berjalan dengan sangat lancar. Sampai hari ini ketiga sahabatku masih menemaniku ke mana pun aku pergi, menyampaikan permohonanku kepada Tuhan kapan pun aku memerlukan mereka.

*Lynne Zielinski*



## **Malaikat-Malaikat di Antara Kita**

*Lalu kata malaikat itu kepada mereka, "Jangan takut, sebab sesungguhnya aku memberitakan kepadamu kesukaan besar untuk seluruh bangsa."*

~LUKAS 2: 10

# Malaikat di Kedai Cendera Mata

*Jangan kamu lupa memberi tumpangan kepada orang,  
sebab dengan berbuat demikian tanpa disadari kalian telah  
menjamu malaikat-malaikat.*

~IBRANI 13: 2

**S**eorang perempuan usia pertengahan dengan lengan dibelit pembalut melambaikan tangan kepada kakak ipar perempuanku, Barbara Jean, seolah-olah dia pengemudi taksi New York City. "Bersediakah Anda mengantarku pulang?" tanya perempuan itu.

Barbara Jean baru meninggalkan pelataran parkir rumah sakit setelah giliran kerjanya di toko cendera mata di rumah sakit itu berakhir, tempat dia bekerja setiap minggu selama lebih dari dua puluh tahun.

"Di mana Anda tinggal?"

Perempuan itu memberikan alamat jalan yang dikenali oleh Barbara Jean sebagai kawasan termiskin kota itu, sebuah kawasan yang menurut aturan lingkungan pergaulannya harus dihindari karena banyaknya gelandangan yang berkeliaran di jalan-jalannya, dinding-dinding yang penuh dengan graffiti, selain reputasi kese-

luruhan lingkungan itu sebagai lingkungan yang "kasar". Pikiran-pikiran ini dengan cepat dia enyahkan. "Aku akan dengan senang hati mengantar Anda pulang," katanya kepada perempuan itu.

Perempuan itu membuka pintu depan dan duduk di situ. Barbara Jean bertanya, "Bagaimana Anda datang ke rumah sakit?"

"Cucuku mengantarku karena lenganku terluka tadi pagi dan luka itu memerlukan perawatan. Aku harus menunggu lama, padahal dia harus bekerja. Anak itu tidak berani menanggung risiko kehilangan pekerjaannya. Maka aku menyuruhnya pergi tanpa mengkhawatirkanku. Aku berkata kepadanya, 'Tuhan akan menyediakan jalan,' dan Dia melakukannya. Dia mengirim Anda." Ada nada yakin sekali pada suara perempuan itu, tanpa kekhawatiran sedikit pun.

"Wah, senang sekali aku meninggalkan rumah sakit pada waktu yang tepat. Kadang-kadang ada yang harus dikerjakan dahulu," sahut Barbara Jean.

"Aku berdoa meminta pertolongan kepada Tuhan, dan Dia mengirim Anda untuk menolongku," tegas perempuan itu. "Omong-omong, Sayang, boleh aku mengetahui nama Anda?"

"Barbara Jean."

"Wah, kebetulan sekali!" kata perempuan itu sambil berdecak. "Namaku Barbara Jean juga!"

Keduanya berjalan beberapa lama, sambil mengobrol ringan. Tiba-tiba perempuan itu berkata, "Wah, Nak. Aku hampir melupakan sesuatu. Dokter memberiku resep untuk kuberikan ke Apotek White. Bersediakah Anda mengantarku ke sana?"

Kakak iparku terbelalak. "Ah, kebetulan sekali aku pun sedang menuju ke sana dari rumah sakit. Ada beberapa dokumen yang perlu kubawa ke sana untuk sebuah acara amal."

Entah mengapa kebetulan-kebetulan itu tidak menyebabkan

sang penumpang terkejut. Ketika mereka sampai di apotek, kakak iparku menawarkan membantu memasukkan resep itu. Nama yang tertulis di situ terbaca dengan jelas sekali—Barbara Jean.

Kakak iparku membawa dokumen-dokumen kepada manajer apotek dan resep ke bagian farmasi. Ketika kembali ke mobil, dia bertanya, "Bagaimana Anda akan mengambil obat Anda ketika sudah selesai?"

"Seseorang akan mengambilkannya untukku malam ini."

"Pasti begitu," sahut kakak iparku. Mereka melanjutkan perjalanan menuju sebuah kompleks apartemen yang tidak terawat. Dia membantu Barbara Jean yang lain keluar dari mobil.

"Terima kasih atas tumpangan Anda," katanya, "tapi aku tahu Anda datang. Aku memohon kepada Tuhan untuk memberiku tumpangan dan Dia mengabulkannya."

"Aku senang dapat membantu." Dia menjalankan mobilnya dan pulang. Sebuah gereja dalam perjalanan pulang selalu mempunyai gagasan untuk memasang spanduk berisi pesan di depannya. Barbara Jean menengok ke sana untuk membaca pesan hari itu. "HARI INI, KAU DAPAT MENJADI MALAIKAT BAGI SESEORANG."

"Amin," kata Barbara Jean dalam hati. "Amin."

*Kimberly Seeley*

# Menjadi Tualah Bersamaku

*Dalam doa lisan kita berbicara dengan Tuhan;  
ketika kita berdoa dalam hati Dia yang berbicara  
kepada kita. Saat itulah Tuhan mencerahkan  
DiriNya Sendiri kepada kita.*

~BUNDA TERESA

**K**etika Dad meninggal, Mom tidak pernah berpikir bahwa dia akan jatuh cinta lagi. Sampai usia tujuh puluh, dia hidup tanpa kekurangan. Kemudian pada suatu pagi ketika dia sedang memasukkan surat ke kotak surat, seorang laki-laki tampan muncul. Keduanya saling jatuh cinta.

Akhirnya, Bob menanyakan kepada kami semua soal keinginannya untuk menikahi Mom. Sambil menatap ke dalam mata Mom, dia berkata, "Aku dapat menjanjikan yang berikut ini, seandainya kau mau menjalani hari tua bersamaku, yang terbaiklah yang akan terjadi!" Ini menjadi janji khusus mereka terhadap satu sama lain.

Karena mempunyai begitu banyak anak yang sudah dewasa lengkap dengan cucu-cucu, mereka memutuskan melakukan pernikahan sangat sederhana di kampung halaman di Pennsylvania dengan hanya seorang pendeta dan dua saksi.

Pada pagi ketika mereka menjalani ritual pernikahan, pada

hari ketika mereka saling mengucapkan janji, aku tetap berada di tempat tinggalku di Virginia. Bagaimanapun, aku tidak tahan untuk tidak merasa cemas. Apakah Mom dan Bob benar-benar tidak menginginkan anak-anak mereka hadir pada upacara mereka atau apakah mereka hanya mempertimbangkan ongkos perjalanan dan sebagainya yang harus dikeluarkan? Selama pagi itu aku tidak habis pikir. Barangkali jawaban untuk mengatasinya adalah dengan menyibukkan diri. Setelah mengambil kunci mobil, aku berangkat ke gereja untuk menyiapkan ruang bagi sekolah Minggu anak-anak kelas satu.

Aku berpikir tentang Mom dan Bob selama dalam perjalanan. Akhirnya, aku berpaling ke sumber kekuatanku, dengan membisikkan sebuah doa sederhana. "Tuhan, kirimkan sebuah tanda bahwa semuanya berjalan dengan baik bagi orangtua kami, bahwa ini sungguh-sungguh yang mereka inginkan untuk hari pernikahan mereka."

Setelah menghela napas, aku menyalakan radio. Mobil langsung terisi dengan suara indah Mary Chapin Carpenter. "Grow old along with me the best is yet to be..."

Karena sulit memercayai telingaku, aku pelan-pelan menepi di jalan raya, mencari tempat yang aman untuk parkir. Aku mengambil telepon genggam lalu memutar nomor kakak perempuanku di Florida.

"Kak, kau tak akan memercayai yang satu ini!" Aku bercerita tentang rasa khawatirku dan bagaimana aku berdoa untuk meminta sebuah tanda.

Kakakku seperti terkejut, sampai menjatuhkan sesuatu yang sedang dipegangnya.

"Kau baik-baik saja?"

"Oh, maaf. Aku menjatuhkan sendok yang sedang kupegang.

Aku merasakan yang sama maka aku memutuskan menyibukkan diri dengan membuat kue kering cokelat. Aku menyetel radio. Tiba-tiba lagu "Grow Old With Me" memenuhi dapur!"

"Itu hanya bisa berarti satu hal..."

"Apa itu?"

"Malaikat-malaikat sudah beraksi. Mereka sengaja memutar lagu kesayangan Mom dan Bob."

*Mary Z. Smith*

# Musik Surga

*Berdoa, bagi orang yang berpikir,  
hampir tidak dapat dilewatkan.*

MARJORIE HOLMES

**C**ucuku akan hadir di dunia hari ini. "Kami masih belum memutuskan nama untuknya, Dad. Punya gagasan?" demikian tanya me-nantu kami yang sedang melahirkan, di antara kontraksi-kontraksi.

"Aku akan ke kapel dulu di bawah," kataku. "Sebentar aku kembali."

Ketika memijit tombol lift, aku membisikkan sebuah doa. "Kirimkan malaikat-malaikatMu dengan nama yang bagus untuk cucuku, Tuhan."

Matahari, yang menyorotkan sinarnya melalui jendela kapel mengirimkan berkas-berkas harapan ke dalam jiwaku. "Temanilah Deb selama proses persalinan, Tuhan. Soal nama..."

Beberapa saat kemudian, aku mengakhiri doaku dan pelan-pe-lan berjalan menuju pintu keluar, masih tanpa nama untuk cucuku.

Di lift tiba-tiba aku terenyak. Lagu "Oh Danny Boy" mengisi ruangan dari interkom rumah sakit yang juga ada di situ.

"Terima kasih!" bisikku, lalu bersiul-siul sepanjang perjalanan kembali ke kamar bersalin.

"Menurutku kita harus memberi nama cucu laki-lakiku Daniel!" seruku takjub dengan semangat dalam suaraku sendiri.

Mulut Deb ternganga.

"Apa yang salah?" tanyaku.

"Chuck," serunya sewaktu putraku masuk ke dalam ruangan. "Katakan kepada ayahmu nama yang baru saja kita putuskan."

"Daniel. Nama itu muncul dalam pikiranku ketika aku berjalan dari pelataran parkir. Aku langsung menelepon Deb untuk memberitahunnya," kata putraku sambil berdecak.

Agaknya malaikat-malaikat telah membisikkan nama cucuku ke semua orang. Aku tidak sabar menunggu bingkisan yang akan segera datang dari surga bagi kami.

Selamat datang ke dunia, Danny Boy.

*Wayne Terry*

*sebagaimana diceritakan kepada Mary Z. Smith*

# Kesempatan Mengintip ke Surga

*Aku berkata kepadamu: Demikian juga akan ada suacita pada malaikat-malaikat Allah karena satu orang berdosa yang bertobat."*

~LUKAS 15: 10

**S**ean Robert, yang menderita ketergantungan kepada kokain, alkohol, dan nikotin sejak lahir, ditinggalkan begitu saja di rumah sakit oleh ibu dan ayah kandungnya. Dia menjalani dua tahun berikutnya keluar masuk rumah sakit serta di panti asuhan. Diagnosis *fetal alcohol syndrome* bisa memunculkan gejala-gejala yang sangat beragam, dari lahir tanpa kaki hingga lubang dalam jantung. Banyak orang akan dengan mudah menyingkirkannya dari daftar pilihan, sebagai anak cacat yang tidak diinginkan.

Namun, barangkali yang disebut anak yang tidak diinginkan sebetulnya tidak ada.

Putriku bertemu dengan anak laki-laki ini ketika dia sedang bekerja di tempat penitipan anak. Shannon, yang selalu ramah dan gemar mengasuh, sangat menyukai anak-anak, tetapi keadaan dan alasan kesehatan tidak memungkinkannya memiliki anak sendiri.

Dia perempuan tunggal dalam usia tiga puluhan dengan masa depan tanpa anak sendiri.

Ketika pertama kali bertemu dengan Sean Robert, dia melihatnya tersenyum dan bermain dengan anak-anak lain lalu berkata, "Aku dapat membawa anak ini pulang."

"Tentu saja Anda boleh membawanya," sahut si direktur.

Shannon diberitahu bahwa anak kecil yang baginya sangat berharga itu titipan dari panti asuhan dan tersedia untuk diadopsi. Dua tahun berikutnya diisi dengan kesibukan mengurus proses. Setelah banyak berdoa dan urusan administrasi, dia ditempatkan di rumah Shannon sebagai anak asuh yang akan diadopsi. Pelan-pelan, dan dengan dukungan yang tidak sedikit, Shannon mendapatkan pelatihan dalam merawat seorang anak kecil dengan kebutuhan medis yang luar biasa... namun dia tidak perlu diajari tentang cara menyayangi anak itu.

Ketika aku pertama kali bertemu dengan cucu baruku, usianya sudah dua tahun, kecil untuk usianya, tidak berbicara, mengidap penyakit kronis dan hanya mempunyai sebuah kaki. Setelah beberapa pekan dia mulai tersenyum, tertawa, bahkan menggunakan beberapa bahasa isyarat. Setelah beberapa bulan dia sudah merangkak di lantai dan berjalan menggunakan kaki palsu. Dia jarang melepaskan pandangannya dari ibunya dan interaksi di antara mereka indah sekali. Dunia Shannon seperti bunga yang sedang mekar, sedangkan Sean Robert tiba-tiba mulai hidup.

Tragisnya, selama dua tahun berikutnya kesehatannya menurun. Hidupnya tidak pernah bebas dari kunjungan ke dokter, rawat inap di rumah sakit, pemeriksaan medis, dan operasi. Dia tidak bisa makan lagi. Makanan harus dimasukkan lewat slang dan infus. Aku dan Shannon kadang-kadang bertanya dalam hati apakah anak ini mampu bertahan. Akan tetapi dia mengejutkan kami dengan

senyum pada wajahnya dan kemauannya untuk hidup. Dia tampak bergairah ketika ibunya menggendongnya.

Ada hari-hari baik yang bisa berlanjut sampai beberapa minggu, tetapi kemudian Sean sakit lagi. Aku belajar darinya untuk menikmati hidup selagi itu tersedia bagi kami. Dia mengajari kami untuk berfokus pada hari ini. Hari ini dia tersenyum, bermain, dan pergi menonton sirkus. Hari ini dia menonton Elmo, mewarnai gambar bersama sepupunya dan naik kuda-kudaan. Hari ini dia berdansa bersama ibunya, merayakan hari ulang tahunnya, dan pergi melihat Sinterklas. Hari ini dia disayang, dan mengajarkan cinta tanpa syarat kepada kami semua.

Ketika rumah sakit dan dokter setempat kehabisan cara untuk menolong Sean Robert, dia dibawa menempuh jarak yang jauh ke Boston, tempat dokter-dokter bedah dan spesialis-spesialis terkenal memberikan karya terbaik mereka. Shannon tidak meninggalkan tempat tidur putranya. Selama berminggu-minggu dia dan putranya bersama-sama menghadapi dunia serta segala nyeri yang dirasakan bersama-sama. Bibi, paman, sepupu, kakek, nenek, dan teman-teman menangis, tertawa karena tingkahnya yang lucu dan berdoa untuk memohon mukjizat.

Pada suatu hari dia sedang bermain dengan kue pretzel dan kue itu terjatuh ke lantai. Kue itu pecah berkeping-keping dan melihat itu dia tertawa histeris. Kami menghabiskan setengah jam berikutnya melempar-lemparkan kue pretzel ke lantai rumah sakit dan bersorak ketika wajahnya menampilkan kegembiraan.

Pada suatu malam di tempat tidur Sean tiba-tiba mulai meracau, membuat suara-suara yang tidak pernah dia buat sebelumnya. Sambil tersenyum dan melambai ke arah langit-langit dia berkata, "Hai, hai." Dia tampak sedang bercakap-cakap dengan tamu-tamu yang tidak kelihatan. Kami tertawa dan menyaksikan kejadian

itu dengan takjub. Kami pernah mendengar cerita-cerita seperti ini dan merasa bersyukur karena dapat menyaksikan Sean sedang dipersiapkan untuk perjalannya.

Itulah saat ketika Shannon memutuskan tiba waktunya untuk membiarkan putranya kembali ke rumah Tuhan.

Meskipun sedih dan takut, kami tahu membuat hari-hari terakhirnya seceria mungkin adalah tugas kami. Kami membawanya ke rumahku yang sudah penuh dengan teman dan kerabat. Karyawan rumah sakit, perawat, dan dokter datang untuk memberi dukungan. Guru-guru dan para terapis singgah untuk menjenguknya. Kami memperoleh dukungan spiritual melalui kartu-kartu, telepon, dan doa-doa. Hidup kami terpusat pada upaya memberi anak kecil ini sebuah pesta perpisahan yang meriah. Sean tidak terkesan terganggu sedikit pun ketika bel pintu berdering secara terus-menerus, ketika banyak kerabat datang dan pergi atau ketika 89 balon memenuhi ruang tengah kami.

Namun, tiap jam berikutnya dia makin lemah.

Pada hari terakhirnya dia menjadi kurang tanggap, banyak tidur, dan kalaupun bangun hanya sebentar sekali. Aku dan Shannon bergantian mendorongnya di keretanya. Pada suatu ketika, Shannon mendorong sementara aku berjalan di sampingnya.

Dia tiba-tiba terbangun dan berkata, "Mama?"

"Ya, Sean Robert, Mama di sini," sahut Shannon.

Sean berkata dengan suara lirih, "*Love ya.*"

Segara setelah itu dia terlelap.

Belakangan pada malam itu, Shannon lelah sekali dan sangat memerlukan istirahat. Sewaktu Shannon sedang beristirahat aku duduk di ruang tengah yang sengaja digelapkan sambil memeluk Sean. Napasnya menjadi sangat pendek. Penderitaannya hampir berakhir tetapi aku tahu bahwa penderitaan keluarga kami justru

baru dimulai. Aku berdoa agar keberangkatannya ke surga berjalan dengan cepat. Tiap tarikan napasnya mulai tidak mudah; aku tahu perjalannya hampir tuntas.

Tiba-tiba aku melihat cahaya sangat terang dan sangat agung yang tidak berani kulihat secara langsung. Aku berkata, "Sean Robert, cahaya itu sedang menunggumu."

Aku memberitahunya agar tidak usah takut, bahwa aku akan mengantarnya sejauh yang diperbolehkan bagiku. Sewaktu aku mengantarnya lebih dekat, aku merasakan suatu kehangatan dan melihat cahaya itu terpisah menjadi empat. Aku tahu mereka adalah malaikat-malaikat yang bertugas menyambut kedatangannya. Aku melihat aku sendiri menyerahkannya kepada cahaya yang pertama. Dia dipegang dengan erat dan cahaya-cahaya membungkusnya, mengantarnya dari malaikat yang satu ke yang lain. Air mataku tercurah. Aku tahu dia sudah pergi tetapi telah diiringi dengan perlindungan, cinta, damai, dan kebahagiaan yang abadi. Aku memegangi tubuhnya dengan sangat erat dan mengucapkan doa syukur baginya dan untuk saat ini.

Aku tidak pernah membayangkan anak kecil ini, yang di dunia dipandang sebagai anak cacat dan tidak diinginkan, akan memberiku karunia berupa kesempatan mengintip ke surga.

*Maggie Whelan*

# Malaikat Berseragam

*Malaikat TUHAN berkemah di sekeliling orang-orang yang takut akan Dia, lalu meluputkan mereka.*

~MAZMUR 34: 8

**A**larm travelku berbunyi pada pukul 04.30 pagi. Aku mematikannya dan membiarkan kakiku turun dari sofa ke lantai. Meninggalkan apartemen nyaman Mom di Cleveland, Tennessee, pada pagi hari Senin itu untuk berkendara 120 kilometer ke tempat kerjaku di Knoxville pada pukul 07.30 tidak pernah mudah. Aku ingin dapat terus bersamanya. Dia sedang dalam tahap awal penyakit Alzheimer; namun aku mempunyai pekerjaan yang harus dijalani, dan suami di rumah.

Seorang saudara perempuanku, Jan, tinggal di gedung apartemen yang sama, tetapi sebagai pasien dialisis Jan tidak dapat memberikan bantuan sesuai yang dikehendaki. Tiga saudara perempuan dan seorang saudara laki-lakiku harus menempuh perjalanan jarak jauh agar dapat bergantian tinggal dengan Mom.

Sambil berpakaian, aku menyisip cangkir kopi instan *creamy*-ku. Sambil memegang cangkir kopi di tangan kiri, aku mengambil tas menginapku kemudian berjingkat-jingkat meninggalkan apartemen

itu. Aku masuk ke balik kemudi Buick-ku, dan berharap Mom akan baik-baik saja sampai Jan menjenguknya.

Udara sangat berkabut sewaktu aku berkendara melalui jalan-jalan samping Cleveland menuju jalan raya Interstate. Aku tidak merasa nyaman pada perjalanan pagi itu. "Tuhan," seruku dalam doa yang lebih keras daripada biasanya. "Mohon kirimlah malaikat-malaikatMu di sekeliling mobil ini. Aku memohon perlindunganMu karena aku harus berkendara sejauh ini sekali lagi. Amin."

Kabut makin tebal. Aku hampir tidak dapat melihat rambu-rambu jalan dan rumah-rumah. Empat tahun sebelumnya pada suatu pagi yang sangat berkabut ada 99 kendaraan yang terlibat tabrakan beruntun tiga puluh kilometer ke utara dari sini. Pada sekitar pukul 09.00 pagi hari yang naas itu, mobil-mobil menerjang mobil-mobil lain di depannya sampai membentuk lapisan-lapisan seperti bawang, yang satu membungkus yang lain. Dua belas nyawa melayang dan lima puluh lainnya cedera.

Aku seharusnya berputar dan kembali ke rumah Mom. Akan tetapi etos kerja yang kuat di lingkungan keluargaku menghalangiku berbuat seperti itu.

Mendekati Interstate 75, jantungku berdegup kencang. Sebuah mobil patroli tiba-tiba menyusulku. Aku melihat mobil itu terus melaju kemudian melambat dan menyilang pintu masuk utara ke Interstate itu, lalu berhenti. Polisi wanita di dalamnya keluar dan berdiri dengan kedua tangan bertolak pinggang. Setelah menepikan mobil, aku menurunkan kaca jendela mobilku dan mengajukan pertanyaan yang tidak perlu, "Ada sesuatu yang salah, Bu Polisi?"

"Interstate di depan ditutup. Kabut di sebelah sana lebih buruk dari ini," katanya tanpa basa-basi.

Aku menghela napas, tahu bahwa aku harus menelepon pe-

nyeliaku untuk melapor bahwa aku akan terlambat datang ke pekerjaan pada Senin itu. "Terima kasih," kataku tanpa merasa bersyukur sama sekali.

Aku memutar arah mobilku dan meluncur kembali ke apartemen Mom untuk menunggu sampai kabut menipis dan Interstate dibuka lagi. Penundaan itu mengandung arti aku akan harus bekerja sampai malam untuk membayar waktu yang hilang, tetapi apa boleh buat.

Sewaktu sedang menuju kembali ke tempat Mom, aku membayangkan polisi tadi lagi, dan heran mengapa aku tidak melihat mobil polisi sampai tiba-tiba dia menyusul dan berhenti untuk menghalangi jalan masuk ke Interstate. Aku juga berpikir tentang bagaimana Tuhan yang Mahabaik menjaga kita ketika kita lupa menjaga diri sendiri. Sesungguhnya, aku lega karena aku tidak harus menempuh perjalanan itu dalam kabut yang tebal.

Aku dan Mom menikmati sarapan dan berjalan-jalan sebentar. Pada kira-kira pukul 10.00 pagi kabut sudah hilang sehingga aku menelepon State Highway Patrol, lalu menanyakan, "Kapan Interstate 75 akan dibuka lagi?"

Diam sejenak. Kemudian petugas di sana menjawab, "Anda pasti keliru, Interstate tidak sampai ditutup."

Aku bercerita kepadanya tentang petugas kepolisian yang telah memblok jalan raya itu, tetapi dia terus bersikeras, "Interstate tidak ditutup."

Sesudah menaruh telepon, aku duduk sambil melamun, "Siapakah polisi tadi? Apakah Tuhan melihat kurangnya kewaspadaanku sehingga Dia mengirimnya untuk melindungiku dari bahaya? Apakah Dia benar-benar telah mengirim malaikat-malaikatNya untuk melindungi mobilku?"

Sejak itu aku tidak pernah berdoa hanya karena wajib. Ketika

aku memohon Tuhan untuk melindungiku, aku berdoa dengan harapan bahwa Dia akan mengirimkan bantuan.

*Phyllis Qualls Freeman*



Dicetak ulang dengan izin  
Steve Barr ©2011.



# Dari sebuah Tenda Kanvas

*Anda tidak dapat mengalahkan seorang pendoa. Dia menemukan jawabnya ke mana pun dia memandang.*

~MARGARET LEE RUNBECK

**H**ujan menerpa jendela dengan deras. Aku mencemaskan Roy yang sedang sendirian di tenda kanvasnya. Jarak antara tempat meginap sementaranya dan lembaga sosial tempatku bekerja sekitar delapan kilometer, tetapi dia menempuh perjalanan itu dua kali sepekan dan itu sudah keterlaluan.

Ketika terakhir mengunjungi tempat Roy berteduh, aku melihat kondisi yang jorok. Sehelai kain hijau terbentang antara dua pohon untuk menciptakan perlindungan dari angin terhadap rumah kanvas bertambal-tambalnya. Peralatan memasak berserakan di tanah bersama beberapa potong kayu bakar.

Suara pensil yang diketuk-ketuk di loket memutus lamunanku. Di sana berdiri Roy dengan topi koboinya yang kendor, mantel tipis, *overall*, mengenakan sepatu tenis namun tanpa kaos kaki. Basah kuyup dari kepala sampai jari kaki, dia menaruh lengannya yang gemetar pada meja loket.

"Aku ke sini untuk mendapatkan anjingku kembali," semprotnya.

Karena mengharapkan Roy meminta makanan atau pakaian, aku terkejut sekali.

"Aku membeli sebuah truk tua beberapa pekan yang lalu," katanya. "Menghabiskan setiap dolar yang kumiliki, kemudian berkendara sampai ke Florida untuk menjenguk putraku. Anjingku, Shadow, juga ikut. Mesin truk meledak sehingga kami menempuh perjalanan dengan berjalan kaki. Begitu kami sampai, aku baru tahu putraku menjalani kehidupan sebagai pencandu obat bius. Kami tidak bisa tinggal. Aku memohon kepada sopir bus Greyhound untuk membiarkan Shadow ikut kembali ke Seattle. Jawabnya adalah, 'Anjing dilarang ikut!' Maka aku menghubungi seorang pendeta dan dia berjanji akan merawat Shadow sampai aku tiba di rumah. 'Aku akan menerbangkannya kembali kepadamu, Roy,' katanya. Sekarang, beberapa pekan sudah berlalu. Tolong, dapatkah Anda membantuku?"

"Ya," aku meyakinkan dia, "kami akan membantu Anda."

Lembaga menghubungi sang pendeta dan mengatur agar mereka menerbangkan Shadow ke rumah Roy. Kami tahu kondisi kehidupan Roy, maka kami semua mulai berdoa memohon mukjizat.

Sebuah mukjizat hadir dengan telefon dari seorang warga se-tempat.

"Aku memiliki sebuah taman trailer," katanya. "Aku mempunyai sebuah *camping trailer* dan sebidang kecil tanah untuk disumbangkan ke lembaga Anda."

"Aku tahu orang yang tepat," sahutku. "Terima kasih, Tuhan," kataku dalam hati.

Pada hari Shadow dipulangkan, tidak hanya para karyawan lembaga yang pergi ke bandara bersama Roy, tetapi awak pemberitaan televisi juga bergabung dengan kami.

Aku merangkul Roy sewaktu kami berjalan melalui bandara

yang padat. Dia mengenakan pakaian yang bersih, kemeja baru dari seseorang yang peduli, dan sudah bercukur rapi, dengan perlengkapan sumbangan dari lembaga. Roy menatap ke arah ban berjalan sewaktu kami menunggu kedatangan Shadow. Tak lama kemudian, kotak penyimpanan hewan turun. Kamera-kamera wartawan setempat segera beraksi.

Ketika Shadow melihat Roy, ia mendengking dan menyalak.

”Hei Shadow *boy*,” seru Roy, sambil bertepuk tangan.

Shadow menggetarkan tubuhnya dengan bersemangat sewaktu Roy mengangkat terrier itu dari kandang sementaranya. Anjing itu mengangkat telinganya, kemudian menggetarkan lagi tubuhnya dari kepala sampai ke ekornya, kemudian melompat ke pelukan Roy dan menjilati wajahnya.

”Oh Shadow,” kata Roy sambil bercucur air mata. ”Aku tak mengira akan pernah melihatmu lagi.”

”Itu karya Tuhan. Dia mendatangkan mukjizat,” sahutku.

Supervisorku merangkul Roy. ”Kita harus pergi ke satu tempat lagi bersama Anda dan Shadow.”

Ketika mobil berhenti di depan sebuah trailer sepanjang lima meter di sebidang tanah kecil di pinggir kota, Roy tidak mampu berkata-kata.

”Trailer itu sudah berisi bahan makanan dan selimut untukmu, Roy,” kataku. ”Ini kunci-kunci untuk rumahmu yang baru.”

Roy dan Shadow melangkah masuk dan tangis laki-laki itu tak tertahan lagi. Ketika kami pergi, dia melambaikan tangannya kepada kami dari jendela, sambil tersenyum dan memperlihatkan mulut ompongnya.

Lembaga kami tidak mendengar kabar dari Roy atau Shadow untuk beberapa lama, tetapi ketika aku berjalan-jalan saat istirahat makan siang aku melihat mereka sedang duduk di sebuah bangku

taman. Betapa gembira aku bertemu mereka, lalu aku bercerita tentang trailer itu.

"Itu sebuah mukjizat, Roy. Itu yang kusebut karya Tuhan."

"Mungkin. Itulah yang diperbuat oleh Tuhan. Dia mendatangkan mukjizat-mukjizat. Bukankah begitu kata orang?" dia berdecak sambil menepuk pundakku.

Selama bulan-bulan musim dingin, Roy dan Shadow jarang pergi ke lembaga maka aku mengandaikan mereka baik-baik saja. Kemudian, aku diminta menjalankan tugas tengah malam tetapi aku tidak dapat memenuhi permintaan itu karena situasi keluargaku.

Khawatir tidak akan bertemu dengan Roy dan Shadow, aku menulis sepucuk surat dan menitikpannya kepada atasanku yang berjanji akan menyampaikannya kepada Roy.

*Dear Roy,*

*Aku harus meninggalkan tugasku di lembaga ini karena aku tidak sanggup menjalani tugas malam. Aku takut tidak akan dapat bertemu denganmu dan Shadow lagi. Ketika pertama kali melihatmu dan Shadow, aku tidak dapat berhenti mengagumi rasa sayangmu kepada sahabatmu itu. Sungguh sebuah tim yang kompak! Aku ingin kau tahu bahwa seperti itulah Yesus menyayangimu dan masih bisa lebih dari itu. Dia telah menemanimu, melindungimu, dan mengantarmu ke sebuah rumah yang baru. Dia telah melingkupimu dengan cinta dari orang-orang di sini. Kau pasti berhasil, Roy! Jangan lupa berdoa. Ketahui pula bahwa aku akan selalu berdoa bagimu. Tuhan memberkatimu, Roy!*

*Sahabatmu, Shirley*

Hari kerja terakhirku tiba. Tanpa harapan untuk bertemu dengan Roy lagi, aku berjalan ke luar menuju mobilku. Sewaktu memutar kunci pintu mobil, aku mendengar dengus seekor anjing dan sebuah suara yang sangat kukenal.

”Hei, Shirley, aku sudah menerima suratmu.” Shadow mengusapkan hidungnya ke kakiku.

”Oh Roy, aku bahagia sekali bertemu denganmu. Aku ingin berbincang-bincang denganmu.”

Dia tersenyum. ”Yang kaukatakan dalam surat itu benar. Aku tahu Tuhan mempunyai sesuatu yang lebih baik bagiku. Aku berdoa dan pergi ke sebuah gereja kecil. Aku ingin kau tahu bahwa sekarang aku sudah beriman. Bagaimana tidak? Tuhan menciptakan sebuah mukjizat—bagiku.”

*Shirley A. Reynolds*



# Tuhan, Apakah Engkau Sungguh Ada?

*Karena tadi malam seorang malaikat dari Allah, yaitu dari Allah yang aku sembah sebagai milikNya, berdiri di sisiku.*

~KISAH PARA RASUL 27: 23

”Tuhan, jika Engkau sungguh ada, aku memerlukan pertolongan-Mu. Apa yang akan aku perbuat dengan hidupku sekarang?” Aku tidak dibesarkan secara religius, juga tidak memiliki pemahaman yang nyata tentang Tuhan. Tetapi, ada bagian dalam diriku yang ingin percaya bahwa ada sesuatu yang mengawasi kita. Bersamaan dengan itu aku tidak tahan untuk penasaran, seandainya Tuhan sungguh ada, mengapa kehidupan keluargaku begitu sulit? Lagi pula, aku telah ”mengerjakan semua yang benar” dengan berhenti dari pekerjaanku. Tidakkah aku berhak libur atau mendapatkan sedikit arahan? Atau apa pun?

Tidak ada jawaban yang datang.

Sekarang sudah beberapa bulan sejak aku meninggalkan pekerjaanku, pekerjaan yang tidak hanya mendukung keluargaku secara penuh, tetapi juga pekerjaan yang kuanggap kesayanganku sebelum aku mempunyai anak. Aku telah membantu memulai

perusahaan itu lima tahun sebelumnya dan bangga atas yang telah kubangun dan kuraih sebagai perempuan muda. Namun, datanglah hari ketika aku tidak tahan atas praktik-praktik tidak etis para pemiliknya. Mengundurkan diri jelas menjadi risiko keuangan bagi keluargaku, terutama karena kami telah pindah jauh sekali ke kota kelahiranku yang kecil untuk mulai dari nol lagi.

Tidak perlu lama untuk menyadari bahwa peluang kerja sangat langka. Kami harus berjuang keras untuk mendapatkan pekerjaan, suamiku terpaksa mengambil beberapa kerja paruh waktu sekaligus sementara aku mengambil proyek apa pun yang berhasil kudapatkan. Aku menjadi putus asa. "Tolong Tuhan, tolong bantu mencariakan arah untukku," rintihku.

Aku berbaring di tempat tidur dengan mata terbuka lebar. Ini malam lain ketika aku tidak dapat tidur. Aku menengok ke arah suamiku, yang tidur dengan damai, berharap dapat menikmatinya juga. Sesekali aku melihat jam di meja di sisi tempat dia tidur, berharap pagi segera datang untuk menyelamatkanku dari malam yang meresahkan. Ketika aku terakhir melihat jam, baru menunjukkan pukul tiga pagi. Masih beberapa jam lagi.

Sesudah yang rasanya seperti sebuah keabadian, aku berguling untuk memeriksa jam sekali lagi. Aku tersentak karena terkejut sekali ketika melihat seorang anak laki-laki sekitar tiga belas tahun sedang berdiri di sana, dengan rambut panjang berwarna cokelat dan mengenakan jubah seperti rahib. Aku menatapnya dengan takjub tak terkira. Dia tampak seperti menyala dari dalam. Aku sungguh dapat melihat melalui tubuhnya! Cahaya menari-nari di dalamnya seperti warna-warni yang menari-nari di permukaan gelembung, perpaduan indah antara biru tua, ungu, dan kemerahan.

Dia memandang ke arahku dengan ekspresi yang tidak isti-

mewa, kemudian pelan-pelan berpaling dan melangkah menjauh, memudar sedikit demi sedikit pada setiap langkahnya.

Dia makin pudar. Aku duduk di tempat tidur supaya bisa melihat lebih cermat. Aku menyipitkan mata agar melihat sisa bayangan yang akhirnya lenyap sama sekali. Kemudian aku hanya bisa duduk tak bergerak sampai pagi, takut dia datang lagi, sadar bahwa seandainya aku membiarkan diri terlelap, aku akan bangun dengan keyakinan bahwa semua tadi hanya mimpi.

Pengalaman itu menyalakan sebuah api dalam diriku, sebuah kerinduan untuk memahami apa artinya. Aku mencari di Internet untuk kisah-kisah serupa, barangkali bahkan tentang cahaya yang menari-nari, tetapi tidak menemukan apa pun.

Berikutnya, aku mempelajari foto-foto keluarga yang sudah tua, dengan cermat mempelajari wajah-wajah mereka yang sudah lama meninggal, mencoba mencari kemiripan barang sedikit dengan anak laki-laki dalam penampakan itu. Aku mendatangi perpustakaan setiap minggu, meminjam sebanyak mungkin buku yang dapat kutemukan tentang hantu, roh, atau semacam itu. Tidak ada yang dapat menjelaskan kejadian itu.

Kemudian pada suatu hari di perpustakaan aku menemukan sebuah buku tentang malaikat. Yang langsung terpikir olehku adalah, "Anak itu tidak mempunyai sayap." Kendati demikian, buku-buku pilihanku menjadi terbatas, sebab aku telah membaca hampir segala yang ada tentang pertemuan dengan roh. Jadi, aku membawa pulang beberapa buku tentang malaikat dan mulai membaca.

Di luar dugaan, beberapa kisah di situ mengingatkanku kepada pengalamanku, dan ada beberapa cerita tentang malaikat yang tanpa sayap. Sebuah di antaranya bahkan berbicara tentang cahaya warna-warni. Getaran terasa naik turun pada tubuhku. Akhirnya aku memperoleh jawabanku.

Meski begitu, masih ada sebuah teka-teki yang belum terpecahkan. Buku-buku itu mengatakan bahwa malaikat adalah utusan. Namun, aku tidak merasa memperoleh pesan. Aku hanya mendapatkan satu kali kunjungan seumur hidup oleh seorang malaikat namun aku tidak menangkap pesan yang dibawanya! Apakah aku terlalu terkejut ketika menerimanya? Sekarang bagaimana caranya aku bisa mendapatkan pesan untukku?

Beberapa pekan kemudian, aku mulai merasa sakit. Aku merasa mual terus-menerus dan aku begitu lesu sehingga tidak mampu berolahraga lagi. Tak lama kemudian gejala-gejala yang aneh berkembang, sebagian samar-samar mengingatkanku kepada kehamilanku dengan si kembar. Tetapi, ini bukan sakit yang hanya terjadi pada pagi hari—ini sakit sepanjang hari. Di samping itu, rasanya mustahil aku dapat hamil. Aku tidak dapat hamil tanpa bantuan spesialis.

Satu bulan lagi berlalu, dan ketika tidak mengalami menstruasi, aku tahu ada sesuatu yang tidak beres dalam diriku. Untuk menyingkirkan penyebab yang mustahil, aku membeli perangkat uji kehamilan. Hasilnya positif! Aku hamil! Sambil berlirang air mata aku penasaran bagaimana ini dapat terjadi.

Tiba-tiba terlintas dalam pikiranku... mungkinkah kunjungan malaikat itu memiliki kaitan dengan kejadian ini? Aku dengan cepat mulai berhitung. Tidak, waktunya tidak cocok. Tiga bulan lebih sudah berlalu sejak pengalamanku dikunjungi malaikat. Rasanya tidak mungkin sejauh itu.

Dokterku langsung menjadwalkan pemeriksaan ultrasonografi. Teknisinya mengatakan bahwa janin di dalam kandunganku berusia empat belas minggu plus dua hari. Dalam pikiranku itu tidak masuk akal. Karena bingung aku mengambil kalender, menghitung mundur empat belas minggu plus dua hari... hari yang tepat sama ketika aku melihat malaikat di kamarku!

Jadi, ternyata aku mendapatkan pesan untukku... seorang bayi perempuan cantik, yang dibawa dengan penuh rasa sayang ke dunia ini oleh malaikat pelindungnya.

Tuhan menjawab permohonanku dan membuktikan Dia sungguh ada.

*Candace McLean*

## Jawaban Tuhan

*Lebih banyak air mata yang tumpah karena doa yang terjawab dibanding karena doa yang tidak terjawab.*

~BUNDA TERESA

**R**emaja merupakan bagian terbesar di antara para relawan dalam lawatan misi kami ke kawasan Appalachia di Virginia Barat. Mereka memutuskan mengorbankan sebagian rencana liburan musim panas mereka untuk bergabung dengan anggota lain jemaat kami untuk membuat rumah-rumah yang lebih hangat, lebih aman, lebih kering.

Seorang gadis berusia tujuh belas tahun, yang telah memasuki tahun ketiga sebagai relawan, berkata, "Segera setelah pendekaku memberikan khotbah itu, aku tahu bahwa aku ingin menjadi relawan. Alih-alih duduk santai dan mengatakan hal-hal seperti, 'Kalau saja ada sesuatu yang dapat kuperbuat,' aku sungguh dapat berbuat sesuatu!"

Saudara laki-lakinya, veteran lima lawatan terdahulu, menambahkan, "Aku mencemaskan orang-orang yang tidak memiliki tempat bernaung, dan keluarga-keluarga yang kalau berjalan harus berhati-hati supaya tidak terpeleset atau tersandung di lantai mereka sendiri."

Perjalanan ke sekolah tempat kami akan tinggal selama seminggu jauh dari rumah memakan waktu hampir dua belas jam, tetapi esok harinya, setelah istirahat dan siap, kami mulai bekerja.

Kami mendapat tugas memperbaiki atap yang rusak oleh air untuk sebuah keluarga yang tinggal di sebuah lembah di sisi lain pegunungan. Keluarga itu telah mencoba membetulkan kerusakan itu sendiri, tetapi kurangnya uang dan ketiadaan bahan membuat upaya sebelumnya untuk memperbaiki atap supaya awet gagal. Hujan dan salju yang mencair kini merembes melalui atap rumah trailer yang sudah berusia lebih dari empat puluh tahun ini, dan akhirnya menyusahkan keluarga yang tinggal di bawahnya.

Maka itulah yang kami kerjakan, para relawan, yang segera si-buk dengan keasyikan sendiri di bawah terik cahaya matahari musim panas, mencoba membongkar atap yang rusak—sesungguhnya, lima lapis atap, yang saling bertumpuk. Dengan palu dan linggis, menggunakan sarung tangan kerja ditambah tekad, para remaja mulai melepas lapisan-demi-lapisan termasuk kertas tar yang sudah lapuk. Ketika atap akhirnya selesai dibongkar dan bagian-bagian yang rusak telah diganti dengan kayu yang baru, kami merapikan semuanya. Terlepas dari serangkaian masalah yang tampaknya selalu muncul setiap hari, ketika Jumat petang tiba, ada dua hal yang betul-betul menakjubkan yang terjadi: pekerjaan selesai, dan sesaat kemudian, seolah-olah untuk menguji hasil kerja para relawan, hujan mulai turun. Keluarga yang tinggal di dalamnya tetap kering!

Belakangan malam itu, malam terakhir sebelum kami pulang, semua relawan yang menginap di gedung sekolah berkumpul untuk menceritakan pengalaman masing-masing selama di sana.

Salah seorang anggota tim perbaikan atap bercerita bahwa begitu mereka akan meninggalkan tempat kerja itu untuk terakhir kalinya, keluarga tempat mereka bekerja sepanjang pekan itu menjadi emosional.

Beginilah ceritanya, "Charles, sang ayah, menangis, begitu pula istri dan semua anak mereka. Meski begitu, mereka tersenyum, memeluk kami erat sekali dan mengucapkan 'terima kasih'. Charles bercerita dia telah berdoa memohon pertolongan sejak lama dengan harapan ada seseorang yang bersedia membetulkan atapnya. Dia berkata bahwa akhirnya, minggu ini Tuhan telah menjawab doa-doanya."

Relawan muda itu memandangi tangan Charles yang kasar. "Aku telah memikirkannya, dan tiba-tiba aku sadar: Aku merupakan bagian dari jawaban Tuhan! Rasanya aku juga mulai menangis."

Begitu pula sebagian besar dari kami yang mendengarkan ceritanya.

*Stephen Rusiniak*

# Para Kontributor

**Kerrie G. Anderson** adalah penulis yang sedang mengerjakan sebuah novel, puisi, doa-doa dan buku-buku anak-anak. Dia seorang ibu dan nenek. Kerrie tinggal di Colorado, tempat dia menikmati hidupnya. Alamat e-mail-nya adalah [lightspirit49@gmail.com](mailto:lightspirit49@gmail.com).

Sebagai Instruktur Seni untuk mereka yang betul-betul pemula, **Sandra Angelo** telah menyelenggarakan sejumlah kursus seni untuk belajar di rumah, termasuk Draw101.com, yang mengantar orang dari "Nol menjadi Dahsyat" hanya dalam enam puluh hari. Pelajaran tiga puluh menit per harinya secara mutlak membantu siapa pun menguasai seni dalam hitungan hari, bukan per puluh tahun. Baca lebih banyak di [www.LearnToDrawFAST.com](http://www.LearnToDrawFAST.com) atau kirimkan e-mail ke [Sandra@SandraAngelo.com](mailto:Sandra@SandraAngelo.com).

**Karena D. Bailey** adalah pembicara, pelatih, dan penulis dengan 25 tahun pengalaman mengajarkan sistem-sistem teknologi tinggi. Dia mempunyai gelar Bachelor of Science di Mass Communications dan membuat tulisan-tulisan yang mengingatkan kita tentang status manusiawi yang sejati: cantik, penyayang, dan ajaib bahkan sewaktu kita sendiri cacat. Kirimkan e-mail ke [Karenadbailey@gmail.com](mailto:Karenadbailey@gmail.com).

**Janice Banther** memperoleh diploma di Christian Education dari Trinity College of Florida. Dia mempunyai sertifikasi dalam *birth doula, childbirth educator*, dan pendiri CAPP. Dia pendiri dan Executive Director of Birth Behind Bars ([birthbehindbars.com](http://birthbehindbars.com)). Janice senang mengumpulkan kerajinan selimut kain perca lama dan meluangkan waktu dengan keluarganya. Kirimkan e-mail ke [janice@janicebanther.com](mailto:janice@janicebanther.com).

Cerita **Shinan Barclay** dimuat juga di *A Second Chicken Soup for the Woman's Soul* dan *Chicken Soup for the Soul: Think Positive*. Shinan adalah

penulis/editor *Align with Global Harmony*, dan ikut menulis *The Sedona Vortex Experience* dan *Moontime for Kory, A Rite-of-Passage Adventure*. Hubungi dia di [www.facebook.com/shinan.barclay](http://www.facebook.com/shinan.barclay).

**Steve Barr** adalah penulis dan ilustrator dalam buku seri instruksi seni populer *1-2-3 Draw*. Dia juga ikut menciptakan aplikasi "1-2-3 Draw" untuk iPad. Dalam waktu senggangnya, dia senang menggambar.

**Dot Beams** tinggal di California. Dia telah menerbitkan cerita-cerita pendeknya dalam *Chicken Soup for the Soul: Twins and More* dan *An Oasis Moment*. Dia belum lama ini menerbitkan buku masak pertamanya, *Treasures* (resep-resep favorit keluarga). Dia penceramah perempuan dan senang berbincang-bincang dengan kelompok-kelompok orangtua tunggal.

**Mary Ann Bennett-Olson** tinggal di sebuah kota di Kanada bernama Tillsonburg, Ontario. Dia ahli refleksologi bersertifikat yang mempraktikkan keahliannya dalam sebuah bisnis rumah tangga bernama The Oasis dan menghabiskan waktu luangnya untuk menulis cerita anak-anak. Dia dikaruniai dua putra, Murray dan Bill, menjalani pernikahan bahagia bersama Johnny Angel dan mempunyai lima cucu.

**Rita Billbe** adalah pensiunan kepala sekolah SMA Oklahoma City yang sekarang mempunyai sebuah pondok peristirahatan, Angels Retreat, di White River, Arkansas. Gairahnya dia tuangkan sebagai anggota paduan suara gereja dan memancing. Kunjungi blognya di [www.flyingfish4faith.com](http://www.flyingfish4faith.com).

Banyak artikel **Pam Johnson Bostwick** muncul di majalah-majalah Kristiani, surat kabar, dan beberapa buku dalam seri *Chicken Soup for the Soul*. Walaupun dia menyandang cacat penglihatan dan pendengaran, dia menikmati kondominium barunya dengan kedamaianya, cahaya mataharinya yang royal. Dia bermain gitar dan senang bersama ketujuh anak serta tiga belas cucu. Dia menikah kembali dengan bahagia pada 7 Juli 2007.

**Ellie Braun-Haley** sering menyumbangkan tulisannya untuk seri *Chicken Soup for the Soul*. Dia juga penulis sejumlah buku dan kisah-kisah inspirasionalnya telah diterbitkan dalam sejumlah buku. Dia senang berwisata, menulis, membuat kartu buatan tangan dan menghabiskan waktu bersama keluarganya. Kirimkan e-mail ke ellie@evrcanada.com.

**Elaine L. Bridge** bekerja di hutan-hutan di Pantai Barat sebagai petugas kehutanan sebelum menjadi ibu rumah tangga bagi ketiga putranya. Sekarang di Ohio dia menyibukkan diri dengan bekerja di toko swalayan, merawat keluarganya, dan menulis bahan-bahan inspirasional. Kirimkan e-mail dia ke lanie0b@brecnet.com.

**Connie Sturm Cameron** adalah pembicara sekaligus penulis buku berjudul *God's Gentle Nudges*. Tulisannya telah diterbitkan puluhan kali, termasuk beberapa di seri *Chicken Soup for the Soul*. Menikah selama 32 tahun dengan Chuck, mereka mempunyai tiga anak dan empat cucu. Kontak dia di [www.conniecameron.com](http://www.conniecameron.com) atau melalui e-mail di connie\_cameron@sbcglobal.net.

**Danielle Cattanach** tinggal bagian barat New York, berusaha keras berpikiran sadar untuk menonjolkan keindahan-keindahan yang terlalu sering terabaikan di sekitar kita. Dia ibu enam anak—empat di rumah dan dua anak tiri. Dia tinggal dalam kebahagiaan cinta bersama suaminya, Patrick, dan berusaha tetap tersenyum. Kirimkan e-mail ke daniellecattanach@ymail.com.

**Tracy Cavlovic** tinggal di Ontario, Kanada, bersama suami dan ketiga anaknya. Dia berharap dalam waktu dekat dapat menjadi penulis di majalah.

**Diana Clarke** adalah penggemar olahraga bersepeda; dia mulai berkenan-dara lagi dalam usia empat puluhan dan menyelesaikan tiga balap sepeda, dan sebuah biathlon dalam usianya yang 50 tahunan. Dia tinggal di Maryland bersama suaminya, Carlisle, dan putri-putrinya. Dia paling suka membaca cerita-cerita inspiratif, yang telah mendorongnya menulis terbitan pertamanya ini dengan harapan dapat menginspirasi orang lain.

**Joan Clayton** adalah pensiunan guru sekolah dasar. Saat ini dia kolumnis masalah agama di surat kabar lokal. Dia dan suaminya memiliki tiga putra dan enam cucu. Ambisinya adalah menjadi penulis. Dia telah menulis sembilan judul bukunya sendiri dan telah menerbitkan cerita-ceritanya dalam berbagai antologi.

**Angela Closner** dilahirkan dan dibesarkan di Norfolk, Inggris. Dia telah menikah dengan bahagia dengan seorang pilot USAF selama 44 tahun, membesarakan dua anak yang telah menikah bahagia dan memberinya enam cucu yang sangat istimewa, dan telah berkelana hampir ke seluruh dunia.

**Shirley Faye Cobb** adalah penduduk asli Memphis, Tennessee, dan mantan teknisi radiologi. Dia memiliki belarasa yang besar sekali kepada orang-orang yang sakit, jompo, gelandangan, dan kecanduan narkotika. Bukunya, *Mending the Hole in My Soul Through Poetry: A Collection of Poems*, tersedia di [www.publishamerica.net](http://www.publishamerica.net). Pelajari lebih banyak tentang dia di [shirlyfayecobb.com](http://shirlyfayecobb.com) atau kirimkan e-mail ke [shirleyfayecobb@publishedouthors.net](mailto:shirleyfayecobb@publishedouthors.net).

**Helen Colella** adalah penulis buku-buku/bahan-bahan pendidikan, artikel-artikel/cerita-cerita majalah untuk kaum dewasa/anak-anak. Cerita-ceritanya telah muncul di beberapa buku *Chicken Soup for the Soul* dan majalah-majalah tentang kehidupan sebagai orangtua. Dia bekerja di Blue13Creative, sebuah perusahaan jasa profesional dalam bidang menulis, editing, dan kreatif di Denver, Colorado. Pelajari lebih banyak di [www.underthecuckooclock.org](http://www.underthecuckooclock.org).

**Karen Danca-Smith** mengajar ESL kepada kaum dewasa dari seluruh dunia dan bahasa Spanyol kepada anak-anak. Dia tekan pembawa acara *Good News with Father Jim*, sebuah program televisi yang menghadirkan tokoh-tokoh inspiratif kepada seluruh negeri. Karen menikmati olahraga lari dan triathlon. Dia tinggal di Long Island bersama suami dan dua anaknya. Kirimkan e-mail ke [kdanc1000@aol.com](mailto:kdanc1000@aol.com).

**Beth Davies** memiliki kehidupan yang dibangun berlandaskan iman kepada Tuhan dan mendengarkan neneknya membaca Alkitab. Beth bersekolah di Colorado tetapi tidak sampai lulus karena kecelakaan lalu lintas yang mengerikan. Beth senang menulis, membuat kerajinan tangan, *crochet*, dan meluangkan waktunya bersama keluarga dan teman-teman. Kirimkan e-mail ke [bethidavies@yahoo.com](mailto:bethidavies@yahoo.com).

**Diana DeAndrea-Kohn** adalah pemilik sebuah usaha kecil. Dia menikah dengan suaminya, Scott. Dia mempunyai tiga putra, Kenny, Alex, dan Brodie. Dia menghabiskan waktu luangnya dengan membaca dan menulis.

**Martha Deeringer** menulis untuk anak-anak dan dewasa dari rumahnya di sebuah lahan peternakan di bagian tengah Texas, tempat dia tinggal bersama sebuah keluarga besar yang penyayang, dua ekor kuda tua, ternak, anjing dan kucing, dan tiga rakun yatim piatu yang nakal. Kunjungi situs webnya di [www.marthadeeringer.com](http://www.marthadeeringer.com).

**S.L. Delorey** adalah pengarang dan penulis lepas yang tinggal di Florida, dan membangun karier sebagai penceramah/motivator. Dia juga bekerja untuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus dan anak-anak berisiko sebagai asisten dan tutor perilaku.

**Suster M. John Baptist Donovan, SCMC** adalah anggota komunitas Sisters of Charity of Our Lady, Mother of the Church dan bekerja di Academy of the Holy Family di Baltic, Connecticut, sebagai *konselor* pembimbing, anggota staf sekolah berasrama, dan doses psikologi. Kirimkan e-mail ke [guidance@ahfbaltic.org](mailto:guidance@ahfbaltic.org).

**L. Joy Douglas** tinggal di Indiana bersama suaminya dan dua anjing mereka. Dia saat ini menulis sebuah kolom bulanan untuk sebuah majalah *online*, dan buku pertamanya yang berisi artikel-artikel inspiratif diterbitkan dalam bulan September 2010. Kegemarannya yang lain meliputi membaca, fotografi dan musik. Hubungi dia melalui e-mail di [joy4rain@aol.com](mailto:joy4rain@aol.com).

**Melissa Dykman** adalah ibu yang telah menikah bahagia selama 27 tahun. Dia telah dikaruniai dengan keluarga yang istimewa. Tuhan telah berbaik hati kepadanya.

**Julia A. Ewert** menulis sebuah kolom mingguan untuk sebuah surat kabar setempat dan menjadi pembawa acara sebuah acara bincang-bincang di sebuah stasiun radio setempat. Dia istri seorang pendeta dan menyusun kurikulum untuk program anak-anak di gereja. Julia senang menjadi penceramah di retret-retret dan seminar-seminar, bertamasya, mendekor rumah, dan mengunjungi ketiga cucunya.

**Veronica Farrington** dan Rachel tinggal bahagia di pedesaan, bersama banyak satwa aneh, termasuk dua biri-biri yang suka dan merusak membuat gaduh. Veronica berencana membuka sebuah situs web informasi untuk membantu para perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam waktu dekat.

**Hollye Fisher-Dexter** adalah penulis buku kenangan *Only Good Things* dan rekan editor antologi *The Shame Prom*. Dia memperoleh penghargaan Agape Spirit dari Dr. Michael Beckwith untuk karyanya di kalangan kaum muda berisiko. Hollye tinggal di Los Angeles bersama suami dan tiga anaknya. Kontak dia di [www.hollyedexter.blogspot.com](http://www.hollyedexter.blogspot.com).

**Kerrie Flanagan** adalah penulis lepas dan Direktur Northern Cororado Writers. Dia menyukai suasana luar rumah di kebunnya atau berjalan-jalan ke gunung; dia membuat kue untuk menghilangkan stres dan dia berharap suatu hari dapat menyaksikan sendiri Cahaya Utara. Pelajari lebih banyak di [www.KerrieFlanagan.com](http://www.KerrieFlanagan.com).

**Karen Freeman** tinggal di Colorado, tempat dia menikmati segala sesuatu yang melibatkan keluarga, teman-teman, dan tertawa. "The Swing" adalah ceritanya yang pertama kali diterbitkan. Karen akan terus menulis, karena dia berhasrat membagikan cerita-ceritanya tentang kesedihan, kehilangan dan harapan kepada orang lain. Kirimkan e-mail ke [donf80104@aol.com](mailto:donf80104@aol.com).

**Phyllis Qualls Freeman** adalah penulis lebih dari 350 cerita yang telah diterbitkan. Dia mengajar sekolah Minggu dan menawarkan konferensi-konferensi tentang Emotional Healing. Pelajari lebih banyak di [www.sanctuaryofhope.us](http://www.sanctuaryofhope.us) atau kirimkan e-mail ke [pqfreeman40@yahoo.com](mailto:pqfreeman40@yahoo.com).

**Dan G.** dibesarkan di Colorado dan belajar ilmu filsafat di University of Denver. Dia bekerja dalam bidang penjualan dan pemasaran, selain menjadi pemegang gitar listrik di beberapa kelompok musik. Rumahnya di Loveland, Colorado, tempat dia tinggal bersama istrinya Paula. Kirimkan e-mail ke [gambat13@yahoo.com](mailto:gambat13@yahoo.com).

Menulis, musik, puisi dan menjadi pendeta merupakan bagian dalam kehidupan **Sue Stover Gaither** selama bertahun-tahun. Dia menyukai musik-musik gospel baik dalam konser maupun rekaman, menjadi relawan sebagai pendeta di kalangan penegak hukum, dan selama beberapa tahun terakhir dia menulis sejumlah devosi. Pelajari dia lebih banyak di [www.Thegaithers.org](http://www.Thegaithers.org) dan [www.spiritears.blogspot.com](http://www.spiritears.blogspot.com).

**William Garvey**, Lorraine istrinya, dan keluarganya tinggal di Michigan. Dia menyukai menulis, fotografi, dan berkebun. Dia percaya bahwa hidup ini betul-betul untuk saat sekarang—maka harus diistimewakan. Pelajari lebih banyak di [HeartOfOurHeroes.com](http://HeartOfOurHeroes.com).

**Lynn Gilkey** memperoleh sertifikasi sebagai konselor obat bius dan alkohol dari Butler Community College. Lynn adalah pendiri Caring Ladies Assisting Students to Succeed (CLASS), sebuah program pendampingan bagi gadis-gadis remaja ([www.sisterhoodofclass.com](http://www.sisterhoodofclass.com)). Lynn senang membaca Alkitab, bertamasya, dan menggunakan waktu luang bersama keluarganya. Kirimkan e-mail ke [goodhear316@hotmail.com](mailto:goodhear316@hotmail.com).

**Margaret Glignor-Schwarz** bekerja sama dengan penulis kawakan dan terkenal, Budd Schulberg, selama tujuh tahun sebelum terjun ke dalam beberapa proyek penulisan tentang hantu. Dia senang menghabiskan waktu luangnya bersama keluarga dan berencana menulis beberapa biografi dalam waktu dekat.

**Martha Pope Gorris** menerima B.A. dalam Creative Writing dari George Mason University. Dia penulis *Parenting 20-Something Kids: Recognizing Your Role as They Find Their Way*. Dia senang bepergian, melukis dengan cat air, dan menulis cerita-cerita fiksi. Dia tinggal di Southern California. Kontak dia di [www.marthapopegorris.com](http://www.marthapopegorris.com).

**Tracy Gulliver** mempunyai sejumlah esai yang telah diterbitkan di majalah-majalah dan antologi-antologi, termasuk beberapa buku *Chicken Soup for the Soul*. Dia pendiri dan direktur RiverVoices Writers Group. Dia memperoleh hibah dari Lilly Endowment dan the McKnight Foundation. Kirimkan e-mail ke [tracygulliver@gmail.com](mailto:tracygulliver@gmail.com) atau kunjungi [tracygulliver.blogspot.com](http://tracygulliver.blogspot.com).

**Donna Hartley** adalah pembicara inspiratif, pemilik Hartley International, mantan Miss Hawaii dan penulis *Fire Up Your Life!*, *Fire Up Your Intuition!* dan *Fire Up Your Healing!* Donna selamat dari kecelakaan pesawat DC-10, operasi melanoma dan operasi buka jantung. Dia mengadopsi seorang putri di babak lanjut hidupnya yang kemudian memberinya Firepower! Pelajari lebih lanjut di [www.donnahartley.com](http://www.donnahartley.com).

**Emily Sue Harvey**, penulis dan penceramah, mempunyai enam novel yang diluncurkan dalam tahun 2011. Lihat [Amazon.com](http://Amazon.com). Dia juga menuliskan kisah-kisahnya dalam *Chocolate for Women* dan sejumlah antologi lain. Sebagai pakar dalam pembaruan, Emily Sue memiliki puluhan artikel di situs web seperti Dr. Laura and Shine. Untuk memesan ceramahnya, kontak dia di [emilysue1@aol.com](mailto:emilysue1@aol.com).

**Jonny Hawkins** menggambar kartun-kartun secara purna waktu dari tempat tinggalnya di Sherwood, Michigan. Karyanya telah dimuat di lebih dari 600 publikasi sejak 1986 dan di ratusan buku. Dia memiliki lima kalender Cartoon-a-Day yang tersedia sebagai buku-buku terakhirnya; *The Hilarious Book of Heavenly Humor* dan *The Awesome Book of Hilarious and Heavenly Cartoons*.

**Jan Henrikson** menulis, menyunting, dan membimbing penulis-penulis lain di seluruh negeri. Dia editor yang beruntung di *Eat by Choice, Not by Habit*, oleh Sylvia Haskvitz. Dia mendapatkan inspirasi terbaiknya sambil menunggang Harley dan berjalan-jalan ke pegunungan Tucson, Arizona. Pelajari lebih banyak di [www.eatbychoice.net](http://www.eatbychoice.net).

**Miriam Hill** sering menjadi kontributor untuk seri *Chicken Soup for the Soul* dan telah diterbitkan di *Writer's Digest*, *The Christian Science Monitor*, *Grit*, *St. Petersburg Times*, *The Sacramento Bee*, dan *Poynter Online*. Naskah Miriam menerima penghargaan Honorable Mention for Inspirational Writing dalam sebuah kompetisi menulis yang diselenggarakan oleh *Writer's Digest*.

**Deborah Howard** adalah peserta studi Alkitab yang rajin dan bersemangat. Semangat kepatuhannya, selangkah demi selangkah, telah membuka pintu-pintu gereja-gereja di seluruh dunia. Misi hidupnya adalah menghidupkan dan mengajarkan kekayaan-kekayaan Kristus yang belum tergali. Dia saat ini tinggal di Wilmore, Kentucky. Kirimkan e-mail ke [LetTheWorldSpeak@aol.com](mailto:LetTheWorldSpeak@aol.com).

**Michele Huey** menulis sebuah kolom surat kabar yang meraih penghargaan dan berkembang menjadi sebuah program radio harian, "God, Me & a Cup of Tea". Sebagai mentor dalam penulisan bagi Jerry B. Jenkins Christian Writers Guild, dia mengajar menggunakan hati, mengajar di konferensi-konferensi dan di SMA-SMA Kristen. Pelajari lebih banyak di [www.michelehuey.com](http://www.michelehuey.com).

**Penny Hunt** adalah istri seorang perwira/attache angkatan laut dan ibu lima anak. Dia penulis buku anak-anak terlaris di Amazon.com, *Little White Squirrel's Secret*, seorang motivator dan pemceramah yang kocak, kolumnis yang takwa untuk *The Citizen News* of Edgefield County dan kontributor populer *Christiandevotions.us*. Kirimkan e-mail ke [penny@thechangespeaker.com](mailto:penny@thechangespeaker.com).

**B. J. Jensen** adalah artis *song-signing*, penulis, pembicara, pemain drama, dan direktur international traveling Love In Motion Signing Choir sejak 1990. Dia menikmati pernikahan yang bahagia dengan Dr. Doug Jensen, pendukung dan pendorongnya yang utama. Mereka menikmati kehidupan di San Diego, California, yang kaya sinar matahari, dekat dengan ketiga cucu perempuannya yang dahsyat. Pelajari lebih banyak di [www.signingchoir.com](http://www.signingchoir.com) atau kirimkan e-mail ke [Jensen2@san.rr.com](mailto:Jensen2@san.rr.com).

**Jona Johnson** dibesarkan di sebuah tanah pertanian di Colorado, dan belakangan belajar ilmu pertanian di Colorado State University. Dia mengajari sendiri putranya di rumah dan menjadi relawan dalam kelompok musik di gereja selama lebih dari dua puluh tahun. Jona gemar berkebun, memasak, memancing, dan hiking. Kirimkan e-mail ke [jonafury@hotmail.com](mailto:jonafury@hotmail.com).

**Amber Paul Keeton** adalah ibu dan istri yang tinggal di rumah bagi anaknya yang bersekolah di SMA. Dia mantan relawan pemadam kebakaran dan EMT. Amber menyukai pantai, berkemah dan membaca. Dia senang menulis cerita-cerita nonfiksi yang menyemangati dan menginspirasi orang lain melalui pengalaman-pengalaman hidupnya yang nyata. Kirimkan e-mail ke [mommy2manymiracles@yahoo.com](mailto:mommy2manymiracles@yahoo.com).

**Sally Kelly-Engeman** adalah penulis lepas yang telah berhasil menerbitkan sejumlah cerita pendek dan artikel. Selain menulis, dia gemar membaca dan meneliti. Dia juga senang dansa *ballroom* serta wisata keliling dunia bersama suaminya. Kirimkan e-mail ke [sallyfk@juno.com](mailto:sallyfk@juno.com).

**Mary Potter Kenyon** lulus dari University of Northern Iowa dalam tahun 1985. Tulisan Mary telah muncul di majalah-majalah dan antologi-antologi dan dia mempunyai blog tentang menulis, menabung, dan menjadi orangtua di <http://marypotterkenyon.wordpress.com>. Dia tinggal di Manchester, Iowa, bersama suami dan empat di antara delapan anaknya.

**Terry Kirkendoll-Esquinance** memperoleh gelar Bachelor dalam ilmu pendidikan dari Lee University. Dia seorang istri dan ibu empat anak.

Dia gemar menulis, mengajar, dan berbagi pengalaman di seksi anak-anak di gerejanya di Cleveland, Tennessee. Kontak dia di [www.livingalive.org](http://www.livingalive.org).

**Mimi Greenwood Knight** adalah ibu empat anak dan penulis lepas dengan lebih dari empat ratus artikel dan esai yang sudah dicetak. Dia tinggal di South Louisiana bersama suaminya, David, dan menikmati studi Alkitab, beternak kupu-kupu, membuat roti untuk amal dan seni menulis surat yang hampir punah. Kunjungi dia di blog-nya di [blog.nola.com/faith/mimi\\_greenwood\\_knight](http://blog.nola.com/faith/mimi_greenwood_knight).

**Carrie M. Leach** adalah istri misionaris dan ibu bagi banyak anak di Eropa Timur. Ketika dia tidak sedang mengajar anak-anaknya sendiri di rumah, melipat cucian, memasak, atau bekerja di antara anak-anak Gypsy di sekitar tempat tinggalnya, dia menulis. Sasarannya adalah menulis sebuah buku tentang pengalaman-pengalamannya. Kirimkan e-mail dia di [cmleach5@gmail.com](mailto:cmleach5@gmail.com).

**Cledith Lehman** adalah nenek lima cucu dan buyut lima cicit. Dia dibesarkan di sebuah keluarga petani penggarap di Texas dan lulus dari sekolah negeri pada usia tujuh belas tahun, menikah pada usia delapan belas tahun dan melahirkan putra pertama dari tiga putranya pada usia sembilan belas tahun. Hobinya meliputi mengurus keluarga, memasak, komputer, dan kasino. Dia masih bugar pada usia 71 tahun.

**Sandra McGarrity** hidup dan menulis di Chesapeake, Virginia. Dia penulis tiga novel. Tulisannya muncul di banyak publikasi dan dia mempunyai sebuah kolom tetap di [TidewaterCrossSection.com](http://TidewaterCrossSection.com). Untuk informasi lebih banyak tentang tulisannya Anda dapat melihatnya di Facebook atas nama Sandra V. McGarrity.

**Rosemary McLaughlin** menyukai kata yang tertulis sejak kanak-kanak. Menjadi guru bahasa Inggris sesuai sekali baginya, menggabungkan sastra dengan kecintaannya kepada kaum muda. Ketika mengajarkan teknik menulis kreatif, dia selalu menyurati murid-muridnya untuk menceritakan kepedihan dan kegembiraannya dalam menulis. Kirimkan e-mail ke [rosemarymclaugh@gmail.com](mailto:rosemarymclaugh@gmail.com).

**Candace McLean** adalah hipnoterapis klinik, pembicara, penulis, dan pembawa acara dalam acara bincang-bincang inspiratif di radio "Everyday Miracles with Candace McLean: Opening Your Mind to Unlimited Possibilities!" Candace adalah penggemar fanatik olahraga perahu motor dan kayak, dan senang menghabiskan waktu luang di alam bebas bersama keluarganya. Hubungi dia di [www.candacemclean.com](http://www.candacemclean.com).

**Rosemarie Miele**, pensiunan, menggunakan waktu luangnya untuk membaca, bertamasya, menikmati cucu-cucunya dan menulis cerita-cerita anak-anak. Dia belum lama ini menerbitkan tulisannya di *Chicken Soup for the Dog Lover's Soul* dan *The School Magazine* di Australia. Dia berencana mengirimkan cerita-ceritanya sampai akhirnya diterima untuk diterbitkan. Lagi pula, dia percaya kepada mukjizat!

**Priscilla Miller** pensiun dan tinggal di bagian utara Michigan, dan pada usia 61 tahun, meskipun didiagnosis menderita kerusakan *macula*, memulai kariernya sebagai penulis dan pengarang. Dua buku *Chicken Soup for the Soul* terdahulu telah memunculkan kisah-kisahnya. Walaupun menderita cacat penglihatan, dia terus menulis untuk surat kabar setempat dan telah menerbitkan sebuah buku.

**David S. Milotta** adalah pensiunan pendeta yang tinggal di Hawaii dengan minat kepada bidang keajaiban dan paranormal. Dia menikmati olahraga selancar angin, selancar biasa, dan memelihara anjing jenis Great Dane. Karyanya belum lama ini mucul di *Chicken Soup for the Soul: A Book of Miracles* dan *Angels on Earth*. Kirimkan e-mail ke [milottad001@hawaii.rr.com](mailto:milottad001@hawaii.rr.com).

**Martha Moore**, pensiunan guru bahasa Inggris Texas, menghabiskan waktu luangnya untuk mengajar di sebuah *community college* dan untuk menulis. Dia penulis tiga novel, termasuk *Under the Mermaid Angel* yang memenangkan Delacorte Press Prize untuk kategori First Young Adult Novel. Dia senang menginspirasi orang lain untuk menceritakan kisah-kisah mereka sendiri.

**Debbie Moran** berusia 56 tahun dan tinggal di Powhatan, Virginia, bersama suaminya Bill dan seekor Golden Retriever bernama Tucker. Dia pernah bekerja sebagai Customer Service Representative di sebuah *community* bank setempat selama tujuh tahun terakhir. Debbie menikmati kegiatan membaca, berkebun, dan berwisata bersama suaminya.

**Kathleen Muldoon** adalah penulis *Sowing Seeds: Writing for the Christian Children's Market*, serta beberapa buku anak-anak lain. Ketika tidak sedang menulis, dia senang bermain dengan burung parkitnya, Abraham dan seekor kucing bernama Walter.

**Kennette Kangiser Osborn** memiliki gelar Bachelor dalam Mengajar dan Master dalam Teknologi Pendidikan. Dia mengajar di SD dan di SMP di daerah Puget Sound di Negara Bagian Washington selama lima belas tahun. Kennette berencana terus menulis cerita-cerita inspiratif bagi kaum perempuan dan mengerjakan beberapa buku pendidikan bagi anak-anak. Kirimkan e-mail ke kennetteosborn@aol.com.

Kartun-kartun "off the mark" **Mark Parisi** tampil di sejumlah surat kabar dunia. Anda juga dapat menemukan kartun-kartunnya di kalender, kartu, buku, T-shirt dan sebagainya. Kunjungi [www.offthemark.com](http://www.offthemark.com) untuk melihat 7.000 kartun. Mark tinggal di Massachusetts bersama istri dan mitra bisnisnya Lynn, selain bersama putri mereka Jen, dua ekor kucing dan seekor anjing.

**Sharon Patterson**, pensiunan tenaga pendidik, istri militer karier, dan pemimpin di seksi kewanitaan telah menghasilkan karya-karya bernuansa dukungan yang inspiratif selama tiga puluh tahun. Dia salah seorang kontributor untuk *Chicken Soup for the Soul: A Book of Miracles* dan sudah berhasil menerbitkan dua buku: *A Soldier's Strength from the Psalms* dan *Healing for the Holes in Our Souls*.

**Larry Patton** terlahir dengan *cerebral palsy*. Alih-alih membiarkan kendala ini menguasainya, Larry menghadapi hidup dengan keberanian dan motivasi. Dia memulai kariernya di IBM. Pada 1985, dia mendirikan

Hurdling Handicaps Speaking Ministries. Larry berkeliling negeri untuk membagikan kisahnya. Cerita ini diadaptasi dari *If He Can Do It, I Can Do It* oleh Diane Wyss. Pelajari lebih banyak di [www.hurdlinghandicaps.org](http://www.hurdlinghandicaps.org).

**Saralee Perel** adalah kolumnis peraih penghargaan tingkat nasional. Dia sering menyumbangkan tulisannya kepada seri *Chicken Soup for the Soul*. Bukuanya, *The Dog Who Walked Me*, bercerita tentang anjingnya yang menjadi perawatnya setelah dia menderita cedera tulang belakang, awal kehancuran rumah tangganya, dan kucingnya yang terus membuatnya tetap waras. Kirimkan e-mail ke [sperel@saraleeperel.com](mailto:sperel@saraleeperel.com) atau [www.saraleeperel.com](http://www.saraleeperel.com).

**Justina Claire Rausch** adalah gadis 21 tahun dari Kansas, saat ini tinggal di Nashville, mengejar karier dalam musik sebagai penyanyi/penulis lagu. Dia berharap dapat menggunakan bakat suaranya untuk memuji Tuhan dan menghibur umatnya yang lain. Kunjungi situs webnya, [www.reverbnation.com/justinaclaire](http://www.reverbnation.com/justinaclaire) atau kirimkan e-mail ke [justinaclaire@hotmail.com](mailto:justinaclaire@hotmail.com).

Karya **Dan Reynolds** telah dilihat oleh jutaan orang di setiap kota di Amerika Serikat melalui kartu ucapan untuk American Greetings, Papyrus, NobleWorks, dan perusahaan-perusahaan lain. Dia kontributor kartun paling sering untuk *Reader's Digest*, dan juga muncul secara teratur di *Esquire*, *Christianity Today*, *Saturday Evening Post*, *Catholic Digest*, dan banyak lagi.

**Shirley Reynolds** adalah penulis lepas yang tinggal di pegunungan Southern Idaho. Sejak pensiun beberapa tahun yang lalu, dia menemukan kebebasan dan waktu untuk menulis. Dia sedang mengerjakan dua buku dan telah menerbitkan banyak cerita pendek dan artikel. Dia berkendara di jalan-jalan kecil pegunungan, mendaki gunung, dan mengambil foto-foto di sana.

**Lucille Rowan Robbins** sekarang sudah menghadap Tuhan. Ketika dia dan temannya, Elsi Dodge, menulis cerita ini, Lucille berkata, "Apabila

kau kehilangan orang yang kaukasih, ketahuilah yang berikut: selama Tuhan ada, menuntun dan memandumu, kau tidak perlu takut." Blog Elsi muncul di [www.RVTourist.com/blog](http://www.RVTourist.com/blog).

**Renee Wall Rongen** adalah seorang ibu yang bijak dan banyak akal, seorang pembicara tingkat internasional yang kocak dan inspiratif, dan *entrepreneur* serta penulis peraih penghargaan. Dia juru bicara internasional untuk Pay It Forward Foundation. Renee gemar naik ke punggung kuda, bermain kayak, berkebun, dan menghabiskan sisa waktunya untuk bersama keluarganya. Kirimkan e-mail ke [renee@reneerongen.com](mailto:renee@reneerongen.com).

Cerita-cerita **Stephen Rusiniak** telah tampil di berbagai publikasi, termasuk tiga antologi *Chicken Soup for the Soul* terdahulu. Dia suami dan ayah dua anak dari Wayne, New Jersey. Untuk membaca beberapa cerita lainnya, silakan mengunjunginya di Facebook atau kirimkan e-mail ke [stephenrusiniak@yahoo.com](mailto:stephenrusiniak@yahoo.com).

**Betty Scheetz** menerima B.A. dalam ilmu komunikasi, dengan pujian, dari Regis University di Denver, Colorado, dan lulus dari Catholic Biblical School milik Keuskupan Agung Denver. Betty terutama menulis dengan tujuan religius dan telah diterbitkan di *New Theology Review*.

**Elizabeth Schmeidler** adalah ibu tiga putra yang istimewa dari perkawinan yang bahagia. Selain pembicara yang inspiratif, dia juga penyanyi/ pengubah lagu dan penyair, penulis cerita kanak-kanak, novel, dan cerita-cerita pendek. Dia saat ini sedang mengerjakan CD keempatnya yang berjudul *Believe*. Dia dapat dihubungi di [www.willyoubemyvoice.com](http://www.willyoubemyvoice.com).

**Kim Seeley** adalah mantan guru bahasa Inggris dan pustakawati yang tinggal di Wakefield, Virginia, bersama suaminya, Wayne. Dia mengajar kaum dewasa yang terbelakang secara paruh waktu dan senang bertamasya dan membaca. Dia sering mengirimkan tulisannya ke majalah *Sasee* dan ini merupakan kontribusinya yang kedua untuk seri *Chicken Soup for the Soul*.

**Jeanette Sharp** adalah lulusan Jerry B. Jenkins Christian Writers Guild, The Apprentice Program. Dia penulis lepas di Houston, Texas. Jeanette senang bertamasya, berceramah, dan menulis. Dia menulis kisah-kisah inspiratif nonfiksi bertema Kristiani dan buku pertamanya, *Hurray God! Hope, Pray, Believe* diluncurkan pada akhir 2011. Kirimkan e-mail ke [Jeanette-sharp@sbcglobal.net](mailto:Jeanette-sharp@sbcglobal.net).

**Dayle Shockley** adalah penulis peraih penghargaan, penulis tiga buku dan kontributor bagi banyak karya pengarang lain, termasuk seri *Chicken Soup for the Soul*. Dia dan suaminya yang pensiunan komandan pemadam kebakaran sering dapat ditemukan sedang berkeliling negeri, menikmati karya-karya Tuhan. Kunjungi situs web Dayle untuk informasi lebih banyak di [www.dayleshockley.com](http://www.dayleshockley.com).

**Shirley Nordeck Short** telah menulis sejak tahun 1950-an, ketika dia mulai mengetikkan kisah-kisahnya pada sebuah mesin tik Oliver buatan tahun 1908. Dia sudah pensiun pada usia 65 tahun, dan mengganti mesin tik manualnya dengan sebuah komputer tetapi gairah menulisnya tidak berubah. Tulisan-tulisannya telah dimuat di *Reader's Digest* dan *Guideposts*.

**Mary Z. Smith** adalah kontributor tetap untuk seri *Chicken Soup for the Soul* selain juga majalah-majalah *Guideposts* dan *Angels on Earth*. Kalau tidak sedang melambungkan puji-pujianya kepada Tuhan, dia dapat ditemukan sedang berkebun, berkunjung ke anak-anak dan cucucucunya atau menghabiskan waktu luangnya bersama suaminya yang telah pensiun, Barry.

**Heather Stephen** adalah istri yang penuh dedikasi dan ibu enam anak yang luar biasa. Dia bekerja dan bermain di negara bagian tempat dia dilahirkan, Colorado. Dia senang bertamasya, berkemah, hiking, dan apa pun yang berhubungan dengan Rocky Mountains. Heather juga senang menjalani berbagai aktivitas bersama keluarganya.

Dua esai **Carol Strazer** telah muncul dalam seri *Chicken Soup for the Soul*. Esainya pernah memenangkan penghargaan di *Woman's Day* dan

dalam kejuaraan yang diselenggarakan oleh American Library Association. Puisinya meraih tempat kedua, pernah tampil di *Sunflowers and Seashells: Nature's Miles*. Carol dan suaminya aktif di komunitas gereja pegunungan mereka.

**Ann Summerville**, penulis *Storms & Secrets*, dilahirkan di Inggris dan karena menginginkan iklim lebih hangat pindah ke California sebelum menetap di Texas. Ann adalah anggota Trinity Writers' Workshop dan tinggal di Fort Worth bersama putranya, dua anjing yang selalu gaduh dan seekor kucing yang agak liar. Pelajari lebih banyak di [www.AnnSummerville.com](http://www.AnnSummerville.com).

**Jean Tennant** telah menulis lebih dari 35 tahun. Buku-bukunya telah diterbitkan oleh Kensington, Silhouette, dan Warner Books, dan dia mempunyai sebuah esai dalam antologi yang diterbitkan belum lama ini, *Amber Waves of Grain*, oleh Shapato Publishing. Pelajari lebih banyak di [www.JeanTennant.com](http://www.JeanTennant.com).

**Wayne Terry** belum lama ini menulis *Ezekiel's Wheel Vision: Strength for Patients with Dementia* (Publish America). Wayne memandang kesuksesan hanya sebuah upaya sederhana ketika dia mengintip dari jendela yang memungkinkannya melihat bibir-bibir mengatakan, "Aku sayang Kakek." Pelajari lebih banyak di [hopeforalzheimerscentral.com](http://hopeforalzheimerscentral.com).

Ini merupakan kontribusi kedua **Kristen Torres-Toro** untuk buku seri *Chicken Soup for the Soul*. Cerita pertamanya, "Sarafina", tampil di *Chicken Soup for the Soul: A Book of Miracles*. Kristen misionaris yang bergabung dengan Adventures in Missions dan tinggal di Georgia.

**Ashley Townswick** menerima gelar Bachelor of Arts dalam Social Work. Dia baru mulai menulis beberapa tahun terakhir. Dia menulis beberapa novel fiksi bernuansa Kristiani yang dia harapkan dapat diterbitkan entah kapan. Sementara ini, dia senang membaca dan mendengarkan musik. Dia juga bergabung dalam paduan suara yang sering bernyanyi di gereja-gereja di seluruh kawasan Midwest. E-mail dia di [atownswick@gmail.com](mailto:atownswick@gmail.com).

**Maggie Whelan** adalah ibu sebelas anak dan nenek lima belas cucu. Dia pensiunan guru pendidikan khusus dari Albany, New York, dengan gairah menulis dan bercerita. Dia senang bernyanyi dalam paduan suara dan menghibur pasien-pasien dengan sakit yang sulit disembuhkan. Maggie saat ini sedang kursus dan menulis buku kenangannya sendiri. Kirimkan e-mail ke [mags9119@yahoo.com](mailto:mags9119@yahoo.com).

**Alberta Wimsett** dan Sharon Orndorff sama-sama tinggal di pedalaman di rumah yang sama selama bertahun-tahun. Selama tinggal di sana alamat mereka telah berubah empat kali, kode pos mereka berasal dari sebuah *county* lain, dan nomor telepon mereka dari sebuah kota lain lagi. Ini merepotkan para kurir yang harus menyampaikan surat atau paket kepada mereka. Mereka sama-sama senang menggunakan waktu luang mereka bersama keluarga.

**Jamie White Wyatt** senang tertawa dan berbagi pengalaman "Joy On the Journey". Dia seorang penulis, editor, penceramah, pembimbing pendalaman Alkitab, perencana acara/retret, dan penggemar dansa *ballroom*. Jamie, suaminya, dan dua anak mereka tinggal di Georgia, tempat Jamie memiliki beberapa kegiatan usaha, termasuk sebuah bridal shop. Kirimkan e-mail ke [rockhavenw@me.com](mailto:rockhavenw@me.com); atau kunjungi [www.dancingonthejourney.blogspot.com](http://www.dancingonthejourney.blogspot.com).

**Dawn Yurkas** adalah istri seorang pensiunan anggota angkatan laut, ibu tiga putra dan realtor purnawaktu di Hampton Roads, Virginia.

Sebagai ibu tujuh anak, nenek sembilan belas cucu, dan nenek buyut enam cicit, **Lynne Zielinski** tinggal dan menikmati hidupnya di Huntsville, Alabama. Dia percaya hidup adalah karunia Tuhan—yang kita perbuat dengannya adalah pemberian kita UNTUK Tuhan.

**Ruthie Zimberg** adalah guru, penulis, editor, komposer, dan penyanyi. Dia mengkhususkan diri dalam membuat cerita-cerita, buku-buku latihan, dan lagu-lagu untuk mengajarkan bahasa Inggris. Lahir dan dibesarkan di Toronto, Kanada, dia sekarang tinggal di Safed, Israel, bersama

suaminya yang dokter spesialis podiatri. Avraham. Kirimkan e-mail d ke zimberg.r@gmail.com.

**Paulette Zubel** adalah penulis *Canine Parables: Portraits of God and Life*. Dia dan anjingnya yang memiliki sertifikasi untuk terapi, Forester, sering berkunjung ke panti-panti jompo dan tempat perawatan pasien dengan harapan hidup kecil. Mereka juga aktif dalam program pemberantasan buta aksara anak-anak, tempat anak-anak pengidap kesulitan membaca diminta membaca untuk anjing. Kirimkan e-mail ke pkzubel@iserv.net.

# Para Penulis

**Jack Canfield** adalah salah seorang penggagas buku seri *Chicken Soup for the Soul*, yang oleh majalah *Time* disebut sebagai "fenomena penerbitan dasawarsa ini". Jack juga ikut berperan dalam banyak buku laris lain.

Jack adalah CEO Canfield Training Group di Santa Barbara, California, dan pendiri Foundation for Self-Esteem di Culver City, California. Dia telah menyelenggarakan seminar-seminar pengembangan pribadi dan profesional intensif tentang prinsip-prinsip sukses untuk lebih dari sejuta orang di 23 negara, telah berceramah di depan seratus ribu orang di lebih dari 1000 perusahaan, universitas, konferensi dan konvensi profesional, dan telah disaksikan oleh jutaan orang lebih di acara-acara televisi nasional.

Jack telah menerima banyak penghargaan dan penghormatan, termasuk tiga gelar doktor kehormatan dan sebuah sertifikat rekor dunia dari Guinness karena telah menampilkan tujuh buku seri *Chicken Soup for the Soul* dalam daftar buku terlaris New York Times pada 24 Mei 1998.

Anda dapat menghubungi Jack di [www.jackcanfield.com](http://www.jackcanfield.com).

**Mark Victor Hansen** adalah salah seorang penggagas *Chicken Soup for the Soul* bersama Jack Canfield. Dia salah seorang pembicara utama yang dicari orang, penulis buku terlaris, dan pakar dalam bidang pemasaran. Pesan-pesan mujarab Mark tentang kemungkinan, kesempatan, dan aksi telah menciptakan perubahan-perubahan dahsyat di ribuan organisasi dan jutaan individu di seluruh dunia.

Mark adalah penulis produktif dengan banyak buku laris selain buku seri *Chicken Soup for the Soul*. Mark mempunyai pengaruh yang menonjol dalam bidang potensi manusia melalui kepustakaan *audio*, video, dan artikel-artikel dalam bidang-bidang pemikiran yang besar, prestasi penjualan, pembangunan kekayaan, sukses penerbitan, dan pengembangan baik pribadi maupun profesional. Dia juga pendiri MEGA Seminar Series.

Mark telah memperoleh sejumlah penghargaan untuk menghormati semangat *entrepreneur*-nya, kedermawannya, dan naluri bisnisnya. Dia anggota seumur hidup Horatio Alger Association of Distinguished Americans.

Anda dapat menghubungi Mark di [www.markvictorhansen.com](http://www.markvictorhansen.com).

**LeAnn Thieman** adalah pembicara yang diakui secara nasional, penulis, dan perawat yang "kebetulan" terperangkap dalam operasi Vietnam Orphan Airlift dalam tahun 1975. Bukuanya, *This Must Be My Brother*, mengungkapkan secara rinci aksi nekatnya untuk membantu menyelamatkan 300 bayi sementara Saigon sedang jatuh ke tangan Komunis. LeAnn pernah ditampilkan sebagai sosok utama dalam edisi *Newsweek Magazine's Voices of the Century*, FOX News, CNN, PBS, BBC, *It's A Miracle* di PAX-TV, dan entah berapa program radio dan televisi.

Saat ini, sebagai seorang penceramah/motivator yang sudah terkenal, LeAnn menginspirasi para pendengar untuk menyeimbangkan hidup mereka, mengutamakan prioritas-prioritas mereka, dan menjadi lebih baik di dunia.

Setelah ceritanya dimunculkan dalam *Chicken Soup for the Soul*, LeAnn menjadi salah seorang penulis *Chicken Soup for the*

Soul yang paling produktif. Itu, dan pengabdiannya selama tiga puluh tahun sebagai perawat, menjadikannya ideal untuk ikut menulis *Chicken Soup for the Nurse's Soul*. Dia melanjutkan keterlibatannya dalam buku-buku *Chicken Soup for the Caregiver's Soul*, *Chicken Soup for the Father and Daughter Soul*, *Chicken Soup for the Grandma's Soul*, *Chicken Soup for the Christian Woman's Soul*, *Chicken Soup for the Christian Soul 2*, *Chicken Soup for the Nurse's Soul: Second Dose*, *Chicken Soup for the Adopted Soul*, *Chicken Soup for the Soul: Living Catholic Faith*, dan *Chicken Soup for the Soul: A Book of Miracles*.

LeAnn adalah salah satu di antara sepuluh persen pembicara kelas dunia yang memperoleh penghargaan Certified Speaking Professional dan dalam tahun 2008 dia disertakan ke dalam Speakers Hall of Fame.

Dia dan Mark, suaminya selama 41 tahun, tinggal di Colorado.

Untuk informasi lebih banyak tentang LeAnn, buku-buku dan produk-produknya, atau untuk menjadwalkan presentasinya, silakan kontak dia di:

LeAnn Thieman, CSP, CPAE  
6600 Thompson Drive  
Fort Collins, CO 80526  
1-970-223-1574  
[www.LeAnnThieman.com](http://www.LeAnnThieman.com)  
e-mail [LeAnn@LeAnnThieman.com](mailto:LeAnn@LeAnnThieman.com)

# Terima Kasih

Terima kasih pertama yang harus kami sampaikan adalah kepada para kontributor. Cerita-cerita Anda tentang doa-doa yang dijawab akan menjadi berkah sejati bagi begitu banyak orang—surat-surut yang bertumpuk membuktikan bahwa buku-buku kami telah mengubah kehidupan mereka.

Kami hanya dapat menerbitkan sebagian kecil saja dari cerita-cerita yang sampai kepada kami, tetapi kami membaca semuanya, dan bahkan yang tidak muncul dalam buku ini telah memengaruhi kami dalam pembuatan naskah finalnya.

Kami berterima kasih kepada D'ette Corona, Assistant Publisher kami, yang diam-diam mengelola puluhan proyek sekaligus dan membuat kami semua bersikap positif, berfokus, dan sesuai jadwal. Kami juga berterima kasih kepada Barbara LoMonaco, Webmaster dan Editor untuk *Chicken Soup for the Soul*, dan kepada editor *Chicken Soup for the Soul* Kristiana Glavin, atas bantuannya dalam pengolahan naskah final serta *proofreading*.

Kami berutang budi secara khusus kepada Creative Director dan *book producer* kami, Brian Taylor di Pneuma Books, atas kecermerlangannya pada sampul dan bagian dalam buku-buku kami.

Terima kasih yang sebesar-besarnya kamu haturkan kepada Amy Newmark, Penerbit *Chicken Soup for the Soul*, karena visi, keahlian, dan ketekunannya telah memungkinkan buku-buku ini tampil istimewa.

Akhirnya, semua tadi menjadi mustahil tanpa kepemimpinan bisnis dan kreatif CEO kami, Bill Rouhana, dan presiden kami, Bob Jacobs.

Terima kasih kepada Dan Gamble, Direktur Pemasaran LeAnn, yang telah mengelola bisnis ceramahnya sementara dia sedang menulis... dan menulis.

Terima kasih secara khusus kepada suami LeAnn Mark atas cinta dan dukungannya yang terus-menerus, juga kepada ibunya Berniece Duello yang melalui teladannya telah menyediakan landasan untuk iman dan keahlian LeAnn.

Dan tak lupa kepada Tuhan atas bimbingan serta karuniaNya yang berlimpah.

*LeAnn Thieman*

# Tingkatkan Kehidupan Anda Setiap Hari

Orang-orang yang nyata telah berbagi cerita-cerita yang juga nyata—selama tujuh belas tahun. Sekarang, *Chicken Soup for the Soul* telah lebih dari sekadar pengisi rak toko buku menjadi salah satu pemimpin dunia dalam peningkatan kehidupan. Melalui buku-buku, film-film, DVD, sumber-sumber *online* dan kemitraan-kemitraan lain, kami mengantarkan harapan, keberanian, inspirasi dan cinta kepada ratusan juta orang di seluruh dunia. Para penulis dan pembaca *Chicken Soup for the Soul* telah menjadi sebuah komunitas global tersendiri, yang bisa saling berbagi saran, dukungan, pendampingan, penghiburan, dan pengetahuan.

Cerita-cerita *Chicken Soup for the Soul* telah diterjemahkan ke lebih dari empat puluh bahasa dan dapat dijumpai di lebih dari seratus negara. Setiap hari, jutaan orang mengalami salah satu cerita *Chicken Soup for the Soul* dalam buku, majalah, surat kabar atau *online*. Sewaktu kita berbagi pengalaman hidup kita melalui cerita-cerita ini, kita saling menawarkan harapan, penghiburan dan inspirasi dengan sesama kita. Kisah-kisah tadi beredar dari orang ke orang, dan dari negara ke negara, untuk membantu meningkatkan kehidupan di mana-mana.

# Berbagilah Bersama Kami

Kita semua mempunyai momen-momen *Chicken Soup for the Soul* dalam kehidupan kita. Apabila Anda bersedia membagikan kisah Anda atau puisi Anda kepada jutaan orang di seluruh dunia, kunjungi [chickensoup.com](http://chickensoup.com) dan klik pada "Submit Your Story." Anda mungkin dapat membantu seorang pembaca lain, sekaligus menjadi seorang penulis. Sebagian mantan kontributor kami di masa lampau telah menjadi penulis atau penceramah profesional berkat pengalaman menerbitkan kisah-kisah mereka dalam buku-buku kami!

Volume penerimaan naskah kami terus meningkat—kualitas serta kuantitas tiap bahan yang dikirimkan juga mengagumkan. Kami hanya menerima kiriman naskah melalui situs web kami. Kami tidak lagi menerima naskah melalui surat atau faksimile.

Untuk menghubungi kami dalam masalah-masalah lain, mohon kirimkan kepada kami e-mail melalui [webmaster@chickensoup-forthesoul.com](mailto:webmaster@chickensoup-forthesoul.com), atau faks atau tulis surat ke:

Chicken Soup for the Soul  
P.O. Box 700  
Cos Cob, CT 06807-0700  
Faks: 203-861-7194

Satu lagi catatan dari teman-teman Anda di *Chicken Soup for the Soul*: Kadang-kadang, kami menerima naskah buku yang tidak diminta dari salah seorang pembaca kami, dan kami ingin memberitahukan dengan hormat bahwa kami tidak menerima naskah yang tidak diminta dan kami terpaksa menyingkirkan ketika menerima kiriman seperti itu.





## Doa-doa yang Terkabul

Para penulis buku ini membuktikan bahwa Tuhan mendengarkan dan mengabulkan harapan dan kebutuhan mereka. Kisah-kisah mereka yang inspiratif dan menghangatkan hati ini akan menunjukkan keajaiban dan kekuatan doa. Kita akan takjub oleh kisah-kisah, antara lain, tentang:

- Bryan yang sembuh dari kanker tingkat lanjutnya setelah menerima bantuan doa dari para sahabat dan keluarganya di seluruh negeri.
- Dot yang mendapat mobil dari bosnya setelah berdoa agar diberikan pengganti untuk mobilnya yang rusak.
- Ashley yang selamat dari sapuan gelombang besar di laut setelah berdoa dengan penuh keyakinan memohon keselamatan.

Bacalah kisah-kisah tersebut satu demi satu. Hayati pesan di dalamnya. Perdalam iman kita. Berdoa dan mintalah kepada Tuhan. Lalu, biarkan Tuhan menuntun kita dalam perjalanan menuju pengharapan.



Penerbit  
Gramedia Pustaka Utama  
Kompas Gramedia Building  
Blok I, Lt. 5  
Jl. Palmerah Barat 29-37  
Jakarta 10270  
@bukugpu @bukugpu www.gpu.id

SELF-IMPROVEMENT



622221014

Harga P. Jawa Rp135.000

16+

